BHUANA SASTRA

LUKA CITA

"Untuk mereka yang terluka
dalam perjalanan menggapai cita-cita."

VALERIE PATKAR

BEST SELLER

DigitalPublishing/KG-24 Co
nonajibal@gmail.com/201022/GDi

nonajual@gmail.com/20102/GDi

DigitalPublishing/KG-2/SC

Passion for Knowledge

LUKACITA

Valerie Patkar

ISBN: 978-623-04-0693-5

Penyunting: Ani Nuraini Syahara
Ilustrator: Amalia Dian Utami
Desain sampul: Alif Mustofa
Penata Letak: Astrid Arastazia

©2022, Penerbit Bhuana Sastra
(Imprint dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer)
Jln. Palmerah Barat 29-37, Unit 1 - Lantai 5, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
Jakarta, 2022

Edisi Digital, 2022

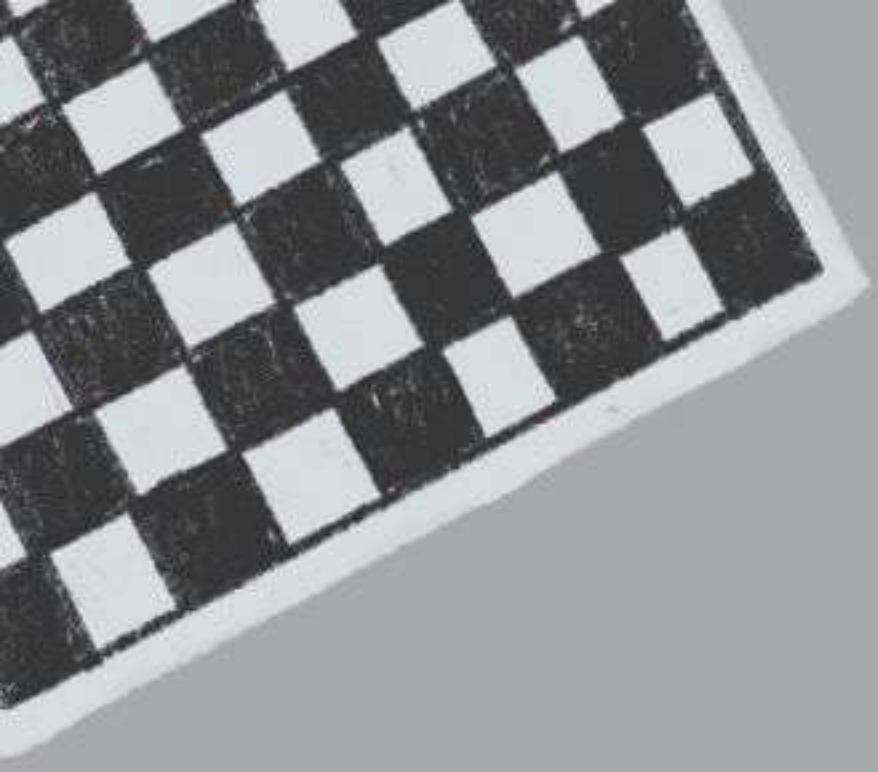

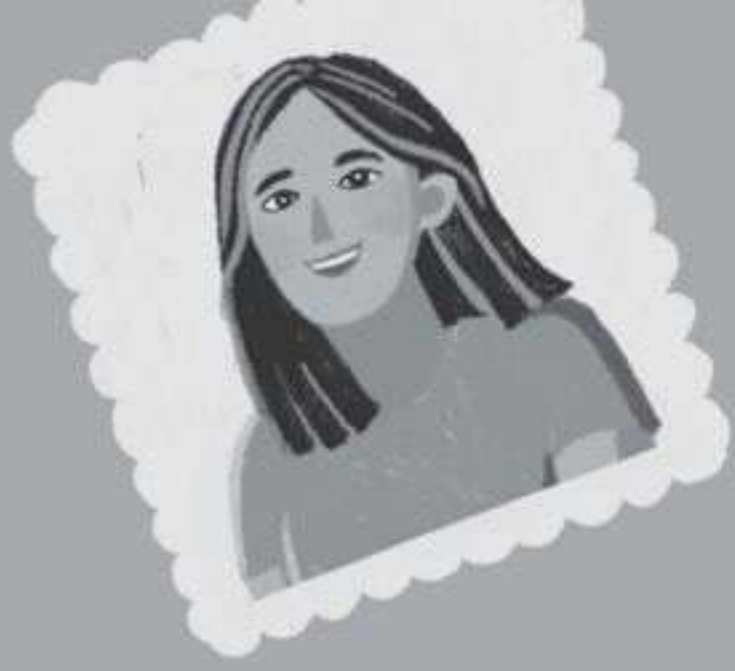

LUKA CITA

VALERIE PATKAR

BHUANA SASTRA

nonajual@gmail.com/2010227661
DigitalPublishingKG-2SC

nonajual@gmail.com/2010
DigitalPublishing/KG-2/SC

Semoga hari ini,
kamu mulai berhenti
menyalahkan dirimu sendiri
dan belajar memaafkannya.

MENYERAH

"Kirain semua akan indah
pada waktunya,
tapi waktu sering kali jadi pemicu luka,
yang membuat aku lelah berusaha."

AGUSTUS 2017,

UTARA

Di depan gedung sekolah gue dulu, ada seseorang yang disebut Abang Safari. Setiap minggu, pasti adaaa aja binatang yang dia jual di gerobak kayu dengan cat warna-warni mentereng. Ada kelinci, anak ayam, ikan mas kecil di dalam plastik bening yang diisi air, sampai keong. Dari semua binatang yang dia jual, gue paling suka keong. Tapi setiap gue bawa pulang ke rumah, keong itu cuma akan bertahan beberapa jam sebelum menghilang—meninggalkan cangkangnya, *rumahnya*.

Keong itu berani, ya? Dia nggak pernah takut meninggalkan rumahnya meskipun banyak yang bilang dia nggak akan bertahan hidup lama kalau keluar dari cangkang.

Seandainya gue bisa menjadi seberani itu.

"Kami tanya sekali lagi, apa benar kamu ingin keluar dari Percasi[1] dan berhenti total dari catur?" Pandangan gue tertuju pada

[1] Persatuan Catur Seluruh Indonesia.

kipas angin yang terus memutarkan porosnya di langit-langit ruangan itu. Sejak kedatangan gue setengah jam lalu, dia sudah berputar 547 kali. "Kamu ini masih muda, baru 22 tahun dan baru lulus kuliah. Anak-anak seumur kamu baru akan mulai mengejar mimpi mereka, tapi kamu malah mau berhenti dari apa yang sudah kamu bangun selama 14 tahun terakhir?"

Pagi ini adalah hari yang terlalu baik untuk menyambut sebuah perpisahan. Udara nggak terlalu panas dan terik, malah sejuk dan dingin. Jalanan protokol ibu kota nggak padat seperti biasa. Angin bertiup kencang dan membuat dedaunan ke kanan dan ke kiri seperti menari-nari.

"Utara Paramayoga?"

"Ya?" Ingatan gue akan pertanyaan mereka agak kabur.

"Kami tanya, apa benar—"

"Iya, bener kok." Ketenangan hati gue sudah terlatih sejak masa kanak-kanak. "Iya, saya tahu saya masih muda, tapi tadi kalian sendiri bilang, kan? Saya bangun karier 14 tahun. Capek juga, Pak, Bu, belasan tahun melakukan hal yang sama setiap hari. Karena cuma sibuk catur, saya sampai nggak tahu cara masak nasi. Level parahnya udah sampai situ, jadi udah, yah. Keputusan saya udah bulat dari bulan lalu, dan nggak ada yang diubah sampai kapan pun. Jangan dipanggil-panggil lagi, jangan ditanya lagi." Emosi harus tersisih saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Alangkah baiknya kalau gue bisa terdengar lebih santun tadi.

Ada tiga orang—satu perempuan dan dua laki-laki—di sini. Ketiganya mengenakan kemeja putih yang dibalut dengan jas dan blazer hitam yang rapi. Karakteristik wajah para pengurus di bidang hukum dan disiplin Percasi memang selalu menegaskan integritas. Tatapan mata mereka penuh dengan rencana matang,

dengan ambisi yang meletup-letup. Yang sedikit berbeda hanya dengung pertanyaan di kepala mereka akan penjelasan gue yang nggak masuk akal.

"Apa sudah benar-benar tidak ada keinginan dari Saudari untuk tetap di catur?"

"Nggak ada." Sebuah akhir singkat untuk perjalanan selama 14 tahun. Semua angan tertimbun sudah, melebur dengan sebuah kalimat, *"Saya ingin keluar dari catur."*

"Baiklah." Salah seorang perempuan pengurus menghela napas. "Saya rasa sudah jelas jika dari pihak Anda sudah memiliki tekad bulat, kami tidak akan memberikan Anda kesempatan lagi untuk berpikir, dan benar-benar akan menyelesaikan kontrak kami dengan Anda." Tatapan tajamnya sempat tertutup dengan tatapan antisipasi, mungkin menunggu gue mengatakan hal lain dan berhenti memberi atensi pada kipas angin yang sekarang sudah berputar 608 kali. "Dengan berat hati, kami memberi kamu kesempatan untuk mengadakan konferensi pers tentang pengunduran dirimu secara baik-baik. Publik berhak tahu kalau atlet catur kebanggaan mereka sudah menanggalkan papan caturnya."

"Oke." Gue langsung bangkit berdiri meninggalkan ruangan sebagai isyarat sebuah perpisahan. Sebab, pagi ini terlalu baik untuk dihabiskan dengan menyesali sesuatu yang sudah telanjur terjadi. Satu per satu langkah gue meninggalkan cita-cita yang gue bangun bagaikan sebuah rumah. Hari kian hari, ingin gue tambah perabot di dalamnya. Waktu kian waktu, ingin gue tambah kekuatan untuk memperkokohnya.

Namun cita-cita gue runtuh, habis tanpa sisa. Hanya tersisa puing-puing ingatan tentang betapa banyak waktu yang gue habis-

kan untuk mencapainya. Lalu mereka pikir, cuma mereka yang kecewa.

"Kamu itu sebenarnya memikirkan masa depan kamu atau nggak sih, Tara?" Cita-cita sebenarnya sederhana kalau hanya kita yang berperan. Untuk sebagian orang, cita-cita jadi rumit karena itu tidak hanya jadi urusan diri mereka sendiri, tetapi juga orangtua. Dan kebetulan, gue termasuk dalam sebagian orang itu. "Kasih tahu Mami kamu kenapa, ada apa sampai kamu mutusin untuk keluar begini?"

Mami membesarkan gue dengan kedua tangannya. Bagi seorang perempuan, memiliki putri tunggal adalah titipan Tuhan yang perlu diemban dengan setiap tetes darah dan keringat. Kelak, seorang anak akan menjadi cerminan bagaimana seorang ibu menjalani nalurinya. Dan bagi Mami, gue harus membuat semua orang tahu betapa hebatnya dia sebagai seorang ibu, hanya dengan melihat gue. Gue dan piala gue. Gue dan gelar gue.

"Aku udah bilang, aku capek. Aku nggak mau main catur lagi, aku mau lihat kehidupan yang lain."

"Omong kosong itu, Tara! Kamu sudah menjalani 14 tahun dan semuanya baik-baik aja. Papi dan Mami yang lebih tahu daripada kamu karena kamu anak kami!"

Sementara bagi seorang lelaki, lahirnya seorang anak ke dunia berarti membangun sebuah kerajaan baru. Hanya Papi sendiri yang tahu apakah dia pernah menginginkan seorang anak lelaki atau nggak. Tapi dia nggak pernah terlihat kecewa terhadap gue, sebab dia memastikan gue nggak pernah mengecewakannya. Kecuali hari ini.

Gue dibesarkan di keluarga keturunan Tionghoa-Jawa. Papi lahir dan besar di Singkawang, Kalimantan Barat, lalu meninggalkan

kota itu untuk mengadu nasib di ibu kota. Lalu bertemu Mami, seorang wanita biasa asal Solo yang saat itu baru lulus SMK jurusan Tata Boga. Gue hampir buram soal cerita romansa mereka. Mungkin karena waktu gue habis oleh catur sampai-sampai gue nggak punya kesempatan untuk mendalami siapa kedua orangtua gue. Yang gue tahu hanya Papi akhirnya membangun usaha konveksi dan kain yang diwariskan Opa, lalu Mami turut serta membantunya. Pabrik besar itu ada di Singkawang, makanya mereka berdua cukup rutin bolak-balik ke sana tiap bulan untuk mengecek supaya kualitas barang yang diperdagangkan tetap baik bahkan meningkat.

Keadaan keluarga kami termasuk baik. Nggak pernah ada pertengkaran berarti, kecuali kalau itu menyangkut keluarga besar Papi yang selalu memperlombakan anak dan keponakan mereka cuma untuk tahu siapa yang lebih baik. Papi punya 7 saudara—4 laki-laki dan 3 perempuan. Gue lupa berapa jumlah anak dari masing-masing keluarga karena gue hampir nggak pernah membangun hubungan akrab dengan mereka. Tapi yang paling gue ingat, mereka semua nggak pernah menyukai gue. Karena menurut Papi dan Mami, gue adalah cucu Opa yang paling membanggakan, dan mereka semua iri dengan apa yang sudah gue capai. Jadi, mungkin sekarang kedua orangtua gue agak berkeras hati. Sebab dengan berhentinya gue dari catur, berhenti juga rasa iri keluarga besar mereka terhadap gue. Papi dan Mami jadi nggak memiliki seorang anak yang bisa dibanggakan lagi.

"Sekarang umur kamu sudah 22, mau cari kerja di mana? Astronomi? Orang mana di Jakarta yang buka lapangan kerja untuk lulusan Astronomi? Ini juga salah kamu, kenapa waktu itu kamu harus kuliah Astronomi segala! Lagi pula, Tara, kamu sendiri tahu kan nilai kamu juga nggak bagus? Kenapa sekarang malah nekat

cuma karena ego sesaat? Kenapa kamu nggak diskusi sama Mami dulu?" Terus terang, gue sering tersinggung dengan perkataan orangtua gue melebihi perkataan orang lain. "Kalau kamu nganggur dan nggak dapat pekerjaan, orang-orang bakal nyukurin kamu! Nggak malu kamu? Apa nanti kata Oma? Tante Rita juga pasti akan ketawain Mami gara-gara kamu!" Mungkin saat kemarahan meluap, mereka terdengar lebih memikirkan apa kata orang lain dibanding perasaan anaknya sendiri.

Cuma sejak lama, gue menyisihkan semua ketersinggungan itu. Kalau diperinci, ada beberapa alasannya. Pertama, karena perjuangan gue di catur selama 14 tahun terakhir bukanlah perjuangan sendiri, melainkan perjuangan mereka yang membesarkan gue. Makanya, karena gue tahu reaksi mereka akan seperti ini, gue mengambil keputusan dan bertindak seorang diri sebelum memberi tahu mereka, supaya apa yang gue kehendaki sesuai. Kedua, karena apa yang mereka katakan benar.

"Papi kasih tahu, hidup itu tidak mudah. Hidup itu sulit Tara! Kalau begini saja kamu sudah menyerah, bagaimana nanti? Kamu sendiri sadar, tidak ada hal lain yang *becus* kamu lakukan selain catur!"

Gue memang nggak mampu melakukan apa pun dengan benar. Yang gue mampu hanyalah mengambil keputusan dengan kepala kosong. Ah, gue juga mampu menerima semua perkataan orang yang menyakitkan tentang gue tanpa sakit hati. Itu bisa menjadi talenta terbaik yang gue miliki selain catur.

"Ngomong terus terang sama Mami." Gue masih menunduk, nggak ada keinginan menatap Mami sebelum dia melanjutkan, "Kamu keluar bukan karena Edwin, kan?"

Ya, ada beberapa hal yang masih sulit gue terima. Salah satunya adalah kepergian Edwin.

"Maaf, Pi. Maaf, Mi." Nggak ada kata lain yang lebih baik daripada *maaf* untuk mengakhiri sebuah pertengkaran. Sama seperti kata *maaf* gue untuk Alden Keva Setrayasa keesokan harinya.

"Nggak tahu kenapa, aku lega kamu mutusin untuk istirahat dari catur." Dia menjemput gue langsung dari kantor pusat Percasi di Senayan untuk membawa gue ke sebuah tempat pementasan seni bernama Komunitas Mahakata yang tepat berada di sebelahnya. Di tempat ini ada sebuah ruangan di lantai 4 berupa bioskop mini yang selalu menjadi tempat memutar film-film kesukaannya, termasuk filmnya sendiri—film yang tahun ini berhasil mendapat banyak penghargaan, baik nasional maupun internasional. Yasa memang nggak akan pernah membuat film jelek. Sayangnya, gue nggak sempat menonton film itu saat pertama kali ditayangkan karena harus berangkat ke Tromso bulan lalu. Itu yang membuatnya sedikit kesal dengan gue. Syukurlah, hari ini gue bisa menontonnya.

"Iya, aku udah nggak di catur lagi," tutur gue sambil memperhatikan layar. Film ini berjudul *Tanpa Judul.* Ya, judulnya saja sudah menarik. Durasinya hanya 65 menit dengan dialog yang padat dan berisi, serta adegan-adegan dengan *setting* indah yang memperlihatkan kecantikan ibu kota pada malam hari.

"Waktu kamu juga jadi lebih banyak," ucapan Yasa nggak ada yang salah. "Kamu bisa dateng tepat waktu ke *premiere* film aku. Kamu juga nggak perlu pergi ke Tromso sampai berbulan-bulan lagi. Kamu juga bisa ikut aku pas aku syuting di luar kota."

"Hmm," yang salah gue. Makanya gue setuju dengan semua perkataannya. "Yas, kamu tahu nggak kenapa aku pengen banget

main catur dulu?" Gue menoleh dan Yasa langsung menatap gue sebelum menggeleng.

"Kenapa emang?"

"Karena ada bidak Raja dan bidak Ratu." Yasa masih mencoba mencerna perkataan gue. "Karena bidak Ratu berjuang mati-matian supaya Raja nggak mati duluan." Gue tersenyum menatap layar ketika film sudah hampir menuju akhir. *"Because the reason why Queen exists... is the King. Queen should live for her King. Once the Queen dead, King would be dead too."*

Yasa lalu bertanya, "Ratu yang harus hidup buat Raja, atau Raja yang nggak bisa hidup tanpa Ratu?" Dua pilihan yang terdengar sama, tapi sesungguhnya punya arti berbeda. *Sangat berbeda.*

"Nggak dua-duanya," gue menoleh dengan tatapan mendayu, tenang, seolah perpisahan ini adalah perkara mudah. "Ratu nggak harus selalu hidup buat Raja. Dan Raja... dia bisa tetap hidup meskipun tanpa Ratu." Sama seperti hubungan gue dengan catur, hubungan gue dengan Yasa juga akan berhenti seperti seharusnya. "Ratu harus hidup untuk Raja, dan Raja yang nggak bisa hidup tanpa Ratu... itu cuma pilihan yang ada waktu mereka di papan catur." Gue menatap Yasa dalam, dan saat itu dia hanya bungkam. "Di tempat lain, Ratu bisa hidup *untuk* dirinya sendiri. Dan Raja bisa tetap hidup *karena* dirinya sendiri. Ratu dan Raja cuma perlu sama-sama saat mereka di papan catur. Di tempat lain, mereka bisa jalanin hidup masing-masing." Lalu pada akhirnya gue berkata, "Begitu juga kita, Yas." Barulah Yasa tahu bahwa arah pembicaraan ini berbeda dengan yang dia perkirakan. "Kita bukan berada di papan catur lagi, dan artinya..." gue mengembuskan napas untuk melanjutkan, "kamu bukan Raja aku lagi."

Diamnya Yasa cukup memudahkan gue untuk mengakhiri. Seperti yang sudah-sudah, gue memilih kata *maaf* untuk mengakhiri hubungan kami.

"Maaf, Yas."

* * *

nonajual@gmail.com/20102/KG-2/SC
DigitalPublishing

JAVIER

Sejatinya rumah bukanlah sebuah tempat, melainkan sebuah rasa. Untuk tahu di mana rumah itu berada, gue harus pergi jauh supaya bisa merindukannya.

Dan bagi gue, Pengantara selalu menjadi rumah itu.

Einstein pernah bilang kalau ada dua cara dalam melihat kehidupan—yang satu adalah dengan berpikir kalau nggak ada yang namanya keajaiban, dan yang satunya lagi dengan berpikir kalau semua memang adalah keajaiban.

Gue pernah menjalani cara yang kedua.

Semua yang gue lakukan harus menjadi bentuk keajaiban supaya orang lain bisa memilih cara yang sama dalam melihat kehidupan mereka, dan hanya desain yang bisa memberikan keajaiban itu kepada gue.

Katanya, desain adalah sebuah cara untuk melepaskan keraguan.

Desain butuh sebuah ragu untuk bisa terjadi, dan dia mengajarkan gue kalau nggak apa-apa kalau gue merasa sendirian dan nggak nyaman dalam prosesnya. Justru dengan begitu gue bisa menciptakan sesuatu yang berbeda.

Semuanya dimulai dari kata, "kayaknya...."

"Kayaknya lebih bagus begini."

"Kayaknya kita bisa pilih warna yang lebih berani."

Dalam perjalanan untuk menjadi berbeda itu, gue sering kesepian. Namun dalam kesepian, juga ada ketenangan.

Itu yang lebih gue butuhkan.

Jadi, apa pun yang gue lakukan di Pengantara selalu berlandaskan keajaiban. Sesuatu yang bersinar. *It sparked my life to the core, and it used to make me the happiest.*

Tapi kok sekarang begini doang ya rasanya?

"Selamat ya, Jav." Malam ini sesak dengan gemuruh yang ramai. Saking ramainya, kepala gue sampai pening menghadapi orang-orang yang nggak gue kenal dan terus mengucapkan kalimat yang sama. "Selamat ya, Javier. *This is really the best decision you've ever made.*"

Is this?

Di tengah kerumunan orang yang mengisi kantor ini, gue melihat empat orang sedang duduk berhadapan di tempat yang kelak akan kami sebut ruang diskusi. Ada dua sofa besar berbahan kulit, dibatasi oleh meja kayu berbentuk persegi panjang yang kokoh dengan beberapa gelas dan botol *wine* yang menemani obrolan seru mereka. Meja itu membisu, sama seperti gue yang lebih memilih diam dan berkutat dengan beban yang menggengam otak gue.

Yes, this is it.

Mungkin kalimat yang terdengar seperti *template* tadi memang benar. Ini keputusan terbaik yang pernah gue ambil sebagai pendiri sebuah perusahaan rintisan kecil yang sudah terseok-seok karena nggak ada investor yang tertarik menanamkan modalnya di sini. Perusahaan rintisan kecil di industri kreatif Indonesia yang sangat besar.

"Jav! Sini, dong! Kok lo bengong aja!" Lando memanggil gue dari area sofa tadi, dan gue langsung menjawabnya dengan anggukan kecil. Dia beserta tiga orang lain—Aslan, Bang Jul, dan Rumi—sudah cukup lama menunggu gue bisa membesarkan Pengantara. Tiga tahun bukan waktu lama sebenarnya. Hanya saja ketika nggak ada yang berubah sepanjang tiga tahun berjalan, rasanya seperti cepat dan sia-sia.

"Malam ini kita menyambut anggota baru ke keluarga besar Nota Group." Yang bicara di atas podium itu namanya Arina Nota, sepupu gue yang nggak hanya cerdas, tapi juga cerdik sehingga dipercaya keluarga besar kami memimpin perusahaan penerbangan dan pariwisata sebesar Nota Group. *"Welcome to our legacy, Pengantara."* Dia mengangkat gelas *wine*-nya dan menatap gue dengan senyum. "Semoga kita bisa membangun kerja sama yang baik untuk perusahaan kita."

Malam ini adalah malam yang ramai. Puluhan orang berpakaian formal datang memenuhi sebuah kantor baru di lantai 4 gedung mewah Nota Group yang berdesain minimalis dan katanya didominasi warna hitam, cokelat, merah, dan putih—sesuai dengan warna logo kami. Malam yang ramai ini menandakan bahwa Pengantara resmi diakuisisi menjadi anak perusahaan Nota Group.

Mereka memegang 80% saham perusahaan, yang mencakup penyediaan gedung kantor beserta fasilitasnya, daftar kerja sama dengan banyak perusahaan besar, dan gaji menjanjikan untuk empat orang yang sudah mengabdi untuk Pengantara selama tiga tahun terakhir. Dan itu semua adalah sesuatu yang nggak pernah bisa gue lakukan sebagai pendiri perusahaan ini.

Haaaah. Bukankah harusnya gue seneng? Ini kan memang kemauan gue. Mas Floda cuma menawarkan solusi terbaik karena

sayang dengan semua potensi yang Pengantara punya. Dia justru lebih mikirin nasib Pengantara, ketimbang gue yang dengan tololnya langsung ingin menutup perusahaan ini seenak jidat.

Ketika akhir pekan lewat dan Senin yang selalu dibenci para pekerja kantoran datang, gue pergi ke kantor baru Pengantara cuma untuk mendengar betapa riuhnya orang-orang yang berada di dalamnya.

"Gila, akhirnya iMac baru! Bisa gila gue pake MacBook-nya Aslan yang kemarin!" Lando dengan bahagia menyambut alat kerja barunya.

"WiFi-nya juga cepet." Rumi menimpali.

"Akhirnya gue punya ruangan sendiri." Bang Jul juga bisa bernapas lega karena nggak harus berhadapan dengan tembok sempit dan duduk lesehan ketika menganalisis *budget* dan keuangan kami.

Iya, ini semua yang gue mau. Ini semua juga keputusan terbaik yang bisa gue ambil sebelum gue benar-benar melepaskan mereka, *melepaskan Pengantara*. Lalu kenapa gue nggak bisa riuh penuh kepuasan seperti mereka? Kenapa masih ada perasaan gue yang tersisih karena keadaan ternyata berbeda dengan apa yang gue kira?

"Jav...." Suara Aslan membuyarkan lamunan gue yang saat itu sedang menatap ruangan gue yang begitu luas, sesuai dengan yang gue inginkan.

"Hmm?"

"Lo nggak kelihatan *excited* sama sekali." Berbanding terbalik dengan banyaknya tato yang memenuhi kedua lengan dan badannya, Aslan cuma punya sedikit kata untuk bicara.

Dia orang yang penuh dengan keheningan. Tangan dan otaknya bekerja berkesinambungan, lebih nyaring daripada mulutnya. Dan

dalam keheningannya itu, Aslan selalu punya ruang dalam dirinya untuk menyelami seseorang sampai ke dasarnya. Termasuk gue. Saat sesuatu meniliknya untuk bicara, baru dia akan melakukannya, seperti sekarang.

"Oh, ya?" Dengan cuek gue mematikan AC, membuka jendela dengan susah payah untuk menyalakan rokok. Membiarkan aroma kerja keras yang lekat menempel di jantung kota Jakarta menyeruak ke hidung gue.

"Lo tahu... lo sebenernya bisa nggak terima tawaran abang lo waktu itu." Gue termenung menatap jalanan yang sibuk. Pemandangan yang begitu berbeda saat Pengantara masih berkantor di kos Aslan yang sempit di daerah Guntur, Setiabudi. "Karena gue dan yang lain tahu lo nggak pernah mau ini."

"Ya udahlah." Gue mengembuskan asap rokok, masih terpana melihat jalanan yang sibuk dengan ambisi para pejalan kakinya. "Lagian gue harus realistis juga. Kalian semua kerja buat gue, bukan nolong cuma-cuma. Semua orang butuh duit, Lan." Aslan terlalu mengenal gue sehingga nggak sakit hati dengan semua yang gue katakan. "Kalau gue mentingin idealisme gue doang, Pengantara bisa hancur kan karena ego gue?" Begitu kata orang-orang. Dan begitu kata realita.

"Lo yang ngajarin gue buat selalu percaya sama prinsip sendiri." Aslan bangkit berdiri, bergegas meninggalkan gue. "Dan gue rasa, lo tahu kalau prinsip hidup lo bukan relain perusahaan besar memonopoli Pengantara cuma demi duit." Di antara yang lain, Aslan-lah yang paling nggak setuju ketika gue ambil keputusan ini. Lagi-lagi bicara realita, sulitnya Aslan membayar kos setiap bulan membuat gue nggak bisa mendengar pendapatnya lagi. Saat itu gue absen dari kantor cukup lama, dan itu membuat Pengantara

berada dalam krisis karena nggak kunjung mendapatkan klien, dan semuanya terkena imbas termasuk Aslan. Dia punya prinsip kuat untuk nggak menghubungi kedua orangtuanya lagi setelah memutuskan keluar dari rumah, dan gue nggak akan membuatnya melakukan itu hanya karena dia *butuh uang*. "Tapi kita semua di sini ikut apa yang lo mau karena kita percaya, bos kita nggak akan pernah ambil keputusan yang salah."

Kepergian Aslan membuat gue melirik deretan dokumen yang dikasih sama "orang atas"—sebutan gue dan anak-anak Pengantara lain untuk para pegawai dan pejabat Nota Group yang selalu berpakaian rapi dengan gaya bicara formal berkelas yang memenuhi lantai 5 sampai lantai teratas di gedung ini alias lantai 40.

Semua klien—dengan nilai dan kepercayaan yang berbeda terhadap budaya dan definisi kreatif yang Pengantara punya—harus kami kerjakan proyeknya sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Iya, harus. Karena begitu cara kami bekerja sekarang untuk memenuhi target.

Harus. Gue cuma bisa menghela napas lagi.

Sejak kapan gue bekerja pakai kata *harus,* bukan karena kata *ingin*?

Di malam yang ramai ini, gue mengubur harga diri dan cita-cita gue sedalam mungkin. Menghapus semua idealisme yang gue junjung tinggi selama ini, cuma karena sebuah kepercayaan kalau ini satu-satunya cara supaya Pengantara bisa tetap berdiri, tanpa banyak pengorbanan lagi. Karena perusahaan ini harus punya masa depan *berwarna* yang indah. Bukan *hitam putih* seperti gue.

* * *

PERTEMUAN DI SEBERANG JALAN.

"Pengen sesekali pergi yang jauh
sampai lupa jalan pulang,
tapi kaki telanjur sulit melangkah,
dan aku tetap berakhir malang."

JANUARI 2019,

UTARA

Drrrt, drrrt, drrrt.

Suara mesin fotokopi ini membuat gue nggak bisa mendengar suara lain. Kadang sambil menunggu semua lembaran duplikasi ini jadi, gue bisa berpikir tentang banyak hal, dan semua yang ada di sekitar gue bisa berjalan begitu perlahan seolah berkata, *"Tenang, Tar. Nggak perlu buru-buru. Nggak perlu cepet-cepet."*

Tapi namanya udah mendarah daging, saat suara mesin fotokopi ini berhenti, gue langsung dengan sigap mengambilnya, menimbulkan bunyi *duk duk duk* di atas meja saat gue menyusun lembaran kertas itu untuk jadi tumpukan yang teratur agar ujungnya nggak terlipat. Lalu gue akan berjalan secepat kilat seperti ada yang mengejar gue, menuju ruangan Bang Jul.

Nyek.

Baru juga beberapa langkah, gue terpaksa berhenti karena ada bunyi yang menandakan gue menginjak sesuatu. Sesuatu yang lembek, hangat, dan... bau. Tepat ketika gue sadar apa yang baru gue

injak, gue langsung mengalihkan pandangan ke sekitar cuma untuk mendapat tatapan terkejut bercampur iba.

"Yah, Kak...." Terdengar suara Rumi yang prihatin tapi nggak bisa banyak membantu.

"Meong!" Dan tentunya suara si pelaku.

"Nunung! *Beol* sembarangan lagi, ya?" Gue cuma bisa menahan napas dan kesal meskipun sekarang gue udah mau ngomel-ngomel karena nggak habis pikir, bagaimana ceritanya ada seekor kucing peliharaan yang bisa-bisanya ikut ngantor majikannya.

"Kan... Ndo, ah. Jangan bawa-bawa Nunung kerja. Untung bukan gue yang injek tokai doi." Dari empat orang yang ada di kantor ini, gue rasa dia yang paling mendekati normal meskipun penampilannya sangat mengingatkan gue pada preman Tanah Abang—tatonya hampir memenuhi seluruh badan, tindikan di hidung, rambut yang hampir gondrong, selalu pakai kaus oblong dan celana *jeans* selutut. Namanya Gabriel Aslan Sinaga, biasa dipanggil Aslan—iya, gue tahu namanya kayak singa yang ada di Narnia, dan dia adalah *head of design* di perusahaan ini.

"Tar, Tar, Tar. Udah, lo bersihin sepatu lo aja, biar gue yang bersihin tokainya. Rese nih si Nunung, ehehe." Yang pakai kacamata oranye ini adalah Angkasa Rolando, si pemilik kucing yang dengan penuh kebebasan buang hajat di depan ruang fotokopi sampai nggak sengaja gue injek begini.

"Hehe, nggak apa-apa, kok." Tetap harus tersenyum profesional meskipun mulut ini udah selangkah menuju dosa saking inginnya bersumpah serapah. Dari segi penampilan, Lando nggak beda jauh dari Aslan—ke mana-mana dia pakai kaus kebesaran lengan buntung yang memperlihatkan *ketek* dan tato warna-warni di sekitar lengan kanan dan kiri. Sering kali, dia pakai kacamata ber-

warna nyentrik yang biasa dijual di lesehan PRJ, dan ada deretan tindikan yang memenuhi telinga kanan. Rambutnya juga warna-warni. Pokoknya Lando ini penuh warna deh kayak pelangi, sama seperti *personality*-nya yang selalu berisik, ceria, dan ketawa-ketawa sendiri saat menonton video aneh di YouTube.

"Meong!" Dan kenalin, ini Nunung. Dia bukan pelawak perempuan yang ada di *Opera Van Java*, bukan juga ibu-ibu tetangga tukang gosip di rumah sebelah, melainkan seekor kucing angora abu-abu yang selalu menatap manusia dengan remeh seolah berkata, *"IMMA QUEEN."*

Belum selesai di dua orang dan satu mamalia tadi, di sini ada anak kuliah yang ke mana pun selalu membawa tabloid *Gaul*—iya tabloid keluaran era 2000-an yang udah nggak keluar lagi versi cetaknya.

"Dapet tabloid *Gaul* di mana, Rum?"

"Di tukang loak." Suaranya cempreng seperti anak kecil, dan gayanya bicara selalu menggebu-gebu sampai kadang gue ikutan capek mendengarnya. "Di sini deskripsi zodiaknya lengkap banget! Meskipun ramalannya udah beberapa tahun lalu, tapi masih *relate* masa sama kondisi gue sekarang?!" Dia sangat terobsesi dengan ramalan bintang. Itu juga yang membuatnya—sebagai *HRD officer*—menerima gue bekerja di perusahaan ini. Karena gue Taurus dan katanya bisa bekerja sama dengan Gemini, Aries, dan Sagitarius yang ada di perusahaan ini. Oh ya, gue dengar dia baru bergabung dengan Pengantara 2016 lalu sebagai mahasiswi magang.

"Woy, *new child*! Mana potokopian gua?"

Gue langsung terkesiap dan buru-buru berlari dengan sebelah kaki *nyeker* karena sepatu gue masih basah, "Oh iya! Maaf, Bang. Maaf!"

"Gimana, sih!" Yang hobi teriak ini namanya Julian Rorempandey. Biasa dipanggil Bang Jul—padahal lebih cocok dipanggil Mak Jul karena omelannya lebih mirip emak-emak ketimbang abang-abang. Pas awal masuk kantor ini, gue pikir dia tukang fotokopi. Maklum deh, OOTD-nya sangat mendukung—kaus bergambar musisi dengan warna merah darah atau biru pulpen, ditambah topi yang dikenakan terbalik, hasil dari suvenir minimarket. Dia suka mondar-mandir keliling kantor sambil menggigit pulpen, dan tiba-tiba sering komat-kamit kayak mbah dukun yang lagi baca mantra untuk ngobatin pasiennya. Konon katanya, Bang Jul gabung di perusahaan ini bukan karena diguna-guna, melainkan dipaksa sama yang punya perusahaan karena nggak ada satu pun pegawai di sini yang paham keuangan.

Gue jadi terbengong-bengong di tempat duduk. Masih mencoba mencerna bagaimana gue sangat bahagia sampai teriak-teriak di kamar setelah mendapat *e-mail* bahwa gue diterima di anak perusahaan Nota Group bernama Pengantara yang merupakan *creative consultant and agency*. Tadinya gue bingung itu apa, tapi setelah cari tahu di internet, ternyata mereka adalah perusahaan konsultan untuk *branding* dan *marketing* beberapa perusahaan besar. Mereka mengurus desain, identitas, konsep kampanye, bahkan iklan untuk klien mereka.

Jadi, nggak heran kan gue semangat banget? Saking semangatnya, gue sampai datang pagi banget ke kantor pada hari pertama kerja dengan pakaian super rapi dan super niat—atasan kemeja berwarna *lilac* dan celana *faux* berwarna *beige*. Sepatu hitam

dengan hak lima sentimeter juga melengkapi betapa tingginya semangat gue untuk masuk kerja hari itu.

Sayangnya, gue nggak menemukan satu batang hidung pun di kantor lantai 4 ini sampai pukul setengah 10 pagi, dan ketika satu per satu datang, gue terheran-heran karena semua orang yang datang ke sini memakai pakaian yang lebih terlihat seperti akan pergi main ketimbang bekerja.

"Oh iya, coba tolong lo cek, ini dokumen ada *typo*-nya nggak?" Dan beginilah pekerjaan gue selama dua minggu terakhir. Gue ingat sekali kalau posisi yang ditawarkan adalah *creative strategist*. Walaupun nggak merasa kreatif, seenggaknya gue punya sedikit kepercayaan diri dengan kata *strategi*—itu adalah pekerjaan gue dulu saat masih bergumul dengan catur. Namun sekarang, kerjaan gue setiap hari hanya memfotokopi dan memeriksa dokumen yang *typo* alias salah ketik.

Tepat setelah pekerjaan memeriksa dokumen selesai, gue ke ruang fotokopi lagi untuk melanjutkan pekerjaan sebelumnya. Kemudian gue berkeliling dari meja ke meja untuk memberikan fotokopian itu sesuai daftar nama dari Bang Jul—Aslan, Lando, Rumi, Julian, dan... *Javier*.

Gue celingak-celinguk mencari meja mana yang menjadi tempat duduk seseorang bernama Javier ini, tapi meja di ruang tengah ini sudah penuh. Yang ada hanya sebuah ruangan yang nggak pernah terbuka sejak gue masuk. Ruangan dengan tanda bertuliskan "Awas anjing galak!"

"Yang di dalam itu beneran anjing, loh." Aslan melewati gue sambil meminum *cola*-nya.

"Hah? Beneran?" Gue langsung berjinjit untuk mengintip ke jendela yang sedikit terbuka. "Kok nggak ada suaranya?"

Tawa Aslan langsung pecah. "Bukan anjing beneran, lah! Mau jadi kebun binatang ini kantor? Udah ada kucing terus anjing segala?"

"Maksudnya tuh manusia berjiwa anjing galak, Tar." Lando membetulkan dan ikutan cekikikan bersama Rumi dan Bang Jul, sementara gue masih kebingungan sambil mengerutkan kening karena nggak paham dengan *inside jokes* semacam ini.

"Udah, taruh dokumennya di meja gue aja dulu. Orangnya belum pulang." Aslan kemudian berlalu meninggalkan gue yang masih menatap ruangan yang sama.

"Kapan sih Bang Javier pulangnya?" tanya Rumi.

Lando menaikkan kedua pundak. "Tahu, deh. Lagi liburan doi sama ceweknya ke Ubud."

"Cewek yang mana lagi?" Bang Jul ikut penasaran.

Aslan lalu berputar-putar di kursinya, memberikan tampang berpikir yang serius. "Hmm... cewek yang...."

* * *

JAVIER

"Jaaaav! Aku mandi dulu yah bentar!" Gue cuma bisa mendengar suara itu samar-samar karena rasa ngantuk yang nggak santai banget pagi ini. Sebentar, perasaan gue baru tidur dua sampai tiga jam, jadi wajarlah gue teler begini. Kemarin kebanyakan minum pula di Hard Rock.

Duk duk duk.

Karena masih setengah sadar, gue pikir itu memang suara Anna yang lagi mandi.

Duk duk duk.

Tapi karena berkali-kali dan nggak berhenti-berhenti, gue spontan ngomong, "Siapa sih, bangsat," sampai akhirnya gue sadar kalau suara itu berasal dari pintu yang berulang kali diketuk. Keras banget lagi gedor pintunya. Nggak lihat ada bel apa di depan? Masih dengan merutuk dalam hati, gue berjalan agak oleng untuk membuka pintu.

Mata gue langsung terbelalak lebar, lupa dengan kantuk ketika mendapati sesosok cowok yang sedikit lebih pendek berdiri, lengkap dengan jas *fit-to-body* dan dasi bermotif garis asimetris berwarna senada. Walaupun kakak-beradik, perbedaan kami bisa

terlihat sesederhana dari cara kami menata rambut—rambutnya selalu terlihat rapi dan berkilau karena disisir teratur, sedangkan gue bahkan lupa kapan terakhir kali menyisir selama di Bali.

Dia mengecek jam tangannya sebelum menatap gue dengan ekspresi serius. "Sudah jam 10 pagi dan kamu masih tidur? Mas sudah tunggu satu jam dari tadi. Minum-minum lagi kamu kemarin?"

Sial amat sih gue sampai Mas Floda harus ada di Bali juga?

"Duh, lo ngapain di sini sih, Mas?" Gue menggaruk kepala gue frustrasi ketika dia tiba-tiba masuk. Dilihat dari pakaiannya yang rapi banget sih harusnya ada *business trip*. Tapi kenapa harus ke tempat gue segala, sih? Tahu dari mana coba dia?

"Mengingatkan kamu untuk pulang...." Dia duduk di pinggir kasur sambil menyatukan kedua tangannya, sedikit membungkuk dan menatap gue serius. "Satu bulan kamu nggak ngantor, Arina yang sampaikan."

Dasar tukang ngadu. Gue pikir kerjaannya jadi CEO udah cukup banyak sampai nggak perlu ngadu-ngadu begini ke abang gue.

"Arina sampai nggak tahu lagi harus ngomong ke siapa kecuali ke Mas." Abang gue ini paling jarang marah. Kalaupun marah ya kayak sekarang ini, tetap dengan intonasi tenang dan nggak berapi-api kayak gue. Cuma ceramahnya itu... panjang banget. Kalah durasi iklan sinetron. "Udah dua tahun kamu gabung sama Nota Group. Harapan mereka terhadap perusahaan kamu itu besar. Apa kamu nggak kasihan sama temen-temenmu di Pengantara?"

Gue paling males kalau arah pembicaraannya udah ke sini. Mana sih rokok gue? Gue berjalan mencari-cari kotak rokok yang gue maksud, dan saat ketemu, gue langsung mengambil sebatang dan menyalakannya. Mas Floda masih menatap gue dengan serius.

"Lusa Pengantara akan *meeting* konsep pertama dengan Rodecton, dan kamu tahu Rodecton adalah perusahaan pengembang yang paling penting untuk Nota Group. Jadi, jangan biarin tim kamu hadapi mereka sendiri."

"Mereka semua udah mandiri, nggak perlu gue," respons gue sambil melihat jendela yang memperlihatkan sinar matahari.

Cahaya matahari memberikan terang terbaik. Nggak ada yang bisa mengalahkannya sekalipun itu lampu sorot paling terang. Kesunyian bergaung di setiap sudut ruangan karena Mas Floda hanya diam, seolah bisa merasakan kalau udara di sini sudah penuh dengan luka gue. "Lo yang nyuruh gue liburan, kan? Lo bilang gue harus jauh sementara dari rutinitas supaya gue nggak stres dan bisa *healing*. Makanya gue ke sini sama kamera gue. Cuma ini yang bikin gue merasa lebih baik karena emang cuma foto satu-satunya hal yang bisa gue lakuin. Ini doang yang bisa bikin gue merasa berguna."

Emosi menelusur di setiap penggalan kata gue, dan Mas Floda begitu setia mendengarkan tanpa bantahan.

Mata gue sedikit melirik ke arah kamera analog di meja samping ranjang. Dia yang menemani gue selama dua tahun terakhir, memastikan gue tetap waras dengan segala sesuatu yang udah nggak waras di sekitar gue. Walaupun bersama Anna di Bali, gue bisa bergelung dengan kamera itu dari pagi hingga ketemu pagi lagi, menyusuri Nusa Penida sampai ke Ubud hingga Anna terusik dengan sikap cuek gue.

Entah apa yang gue cari dengan kamera ini. Hampir semua objek adalah manusia-manusia kebingungan yang berusaha menang dalam kompetisi hidup mereka sendiri. Dengan kamera, gue nggak pernah berniat mencari cara untuk mengambil gambar

yang bagus, melainkan gue mencari apa yang bisa gue pelajari dari mereka yang gue ambil gambarnya.

Karena kalau momen yang gue ringkus dalam sekali klik itu bisa berarti sesuatu untuk gue, artinya momen itu jauh lebih berarti untuk mereka yang menjalaninya.

Photograph speaks nothing but the truth.

And the truth now is, gue cuma ingin terus pergi meninggalkan Jakarta, sejauh mungkin dari Pengantara.

"Perusahaan apa pun tetap butuh pemimpinnya, Jav. Tanggung jawab kamu sama mereka masih ada sampai tahun depan." Mas Floda menaikkan suaranya sedikit, tak gentar untuk menghadapi gue. "Dan pemimpin Pengantara itu kamu." Gue bisa mendengarnya menghela napas panjang, frustrasi dengan gue. "Kalau Enzo tahu kamu sekarang begini, dia juga pasti akan marah. Dia yang paling tahu sebesar apa cita-cita kamu untuk bangun Pengantara, tapi sekarang, *look at yourself*." Pada akhirnya Mas Floda tahu apa yang akan membuat gue bereaksi. "Rumah kontrakan Enzo sudah dibeli atas nama kamu. Mas sudah bilang sama pemiliknya untuk rahasiakan ini. Uang yang kamu titipkan untuk uang semesteran Enzo juga sudah Mas urus. Semua yang kamu mau sudah Mas lakukan, dan sekarang giliran kamu yang nurut." Udah, kalau begini urusannya gue nggak bisa mengelak lagi. Seenggaknya gue agak lega dengan kabar baik itu.

"Mas nggak mau lihat kamu hidup begini. Liburan sama perempuan. Pergi ke sana kemari sama perempuan yang berbeda. *That's not you*."

"Ya udahlah," gue meliriknya sambil membuang abu rokok ke asbak, sama seperti gue membuang segala angan yang pernah gue punya. "Yang penting gue nggak hamilin anak orang."

"Jav—" Momennya *awkward* banget waktu tiba-tiba Anna keluar dari kamar mandi cuma pakai handuk yang melingkari tubuhnya. Dia kaget setengah mati karena ada orang lain selain gue di kamar ini. Dan jangan tanya Mas Floda sekarang udah pelototin gue kayak apa.

"Go home. Now."

* * *

Besoknya gue sampai di Soekarno-Hatta sekitar pukul 6 sore. Gue nggak akan mungkin cari alasan lain lagi kalau Mas Floda udah beli tiket pesawat dan menyuruh gue pulang. Apa dia punya *stalker* yang buntutin gue ke mana-mana, ya? Kok bisa-bisanya dia tahu gue nginep di mana dan sama siapa?

"Kamu yakin bawa mobil sendiri?" Keraguan menguar kuat dari suaranya yang terdengar lewat sambungan telepon. Mungkin dia takut menyinggung perasaan gue.

"Nggak usah hiperbolis gitu, deh," sela gue. "Selama ini juga gue nggak kenapa-kenapa. Lo sendiri tahu gue udah latihan dan hati-hati banget untuk perhatiin jalan."

"Ya udah..." suara Mas Floda menggantung, "tapi karena tahun depan masa berlaku SIM kamu sudah habis, lebih baik kamu biasain dari sekarang untuk nggak sesering itu bawa mobil sendiri."

Gue mengeluh dalam hati. Susah amat sih hidup gue?

"Ya makanya jangan bawel dari sekarang. Nanti aja bawelnya." Sambungan telepon gue matikan dengan sedikit menggerutu. Kesel aja. Apalagi setelah itu ada telepon lain yang masuk bertubi-tubi karena nggak kunjung gue angkat. Mata gue menyipit untuk mencari-cari keberadaan mobil gue.

Mobil memang sengaja gue parkir di Soekarno-Hatta karena rencananya gue liburan ke Bali nggak lama. Paling cuma seminggu. Pengen cari suasana baru aja karena gue udah *empet* banget sama Jakarta, sekalian bawa kamera untuk meringkus satu-dua momen hitam putih dari ritme hidup yang nggak beraturan. Harusnya gue bisa balik minggu depan. Cuma karena takdir berkata lain, ya udah deh, gue balik lagi.

"Aku pokoknya nggak mau tahu! Terserah deh gimana caranya kamu balik ke Bali! Aku nggak suka kalau kamu—tut tut tut." Wak-tunya mematikan telepon. Daripada kepala gue semakin pening mendengar cacian dan ambekan tiada henti. Capek nggak sih dia marah-marah begitu?

Walaupun tadinya berniat langsung ke rumah, gue tetap penasaran untuk ngecek ke kantor. Siapa tahu mereka malah lembur karena besok mau presentasi. Pas sampai di depan lobi Gedung Nota Group, banyak langkah tergesa-gesa dari mereka yang siap pulang meninggalkan rutinitasnya sementara. Baru aja gue berniat untuk ke tempat parkir sambil menunggu giliran mobil depan yang sepertinya sedang menunggu penumpang, tiba-tiba....

BRAK.

Gue langsung tersentak mendengar pintu belakang mobil gue terbuka dan tertutup dengan kencang. Gue semakin *cengo* melihat sesosok cewek yang langsung duduk sambil memegang HP di bangku belakang, seolah nggak ada sesuatu yang salah.

Saking kagetnya, gue sampai nggak bisa berkomentar dan hanya memutar tubuh untuk menatap sosok yang sedang duduk tanpa dosa di belakang.

"... Mbak?" Asli, bingung banget gue.

"Oh...." Gue kira kesadarannya mulai menyala kalau ada sesuatu yang salah. Tapi ternyata, "Tahu kan, Mas, alamatnya? Pokoknya patokannya deket Apotek Kimia Farma."

Hah? Gimana, gimana? "Maksudnya?" Gue makin bingung. Anehnya, dia juga sama bingungnya dengan gue.

"Ini loh, Mas." Dia langsung menyodorkan hapenya ke gue, dan barulah dari situ gue mengerti. "Ke sini. Sesuai *map* di aplikasi."

GRAB CAR
ABIDIN SALAHUDIN
DAIHATSU AYLA
B 5692 JKS

Ya iya, sih.... Nomor mobilnya mirip sama mobil gue—B 6592 JKS—tapi, Ayla sama Accord tuh beda banget kan, ya?

Awalnya gue pikir dia sengaja—semacam cewek cantik penipu yang sering hipnotis orang-orang kayak di Pulo Gadung gitu. Tapi setelah lihat ekspresinya yang bener-bener apa adanya, ditambah lagi dengan keluhan "Yah, HP saya mati, Mas. *Lowbatt*. Bisa pake *map* Mas aja, kan?" gue jadi yakin seratus persen kalau dia emang salah masuk mobil orang.

Rasanya gue mau marah dan ngusir sambil ngomong, *Lo tuh ceroboh banget, sih? Main masuk-masuk sembarangan ke mobil orang*. Tapi malah berbalik pasrah dan kasihan karena lihat tampangnya yang polos banget. Untung dapetnya gue. Kalau cowok lain gimana? Yang gini-gini rentan banget diculik.

"Alamatnya di mana?"

"Hah?" Dia masih bingung.

"Alamat... ini mau ke mana?"

"Jalan Rajawali. Bungur Besar."

"Kerja di Nota Group?" Gue jadi penasaran, ini orang gimana ceritanya sih bisa nggak sadar masuk mobil orang begini?

"Oh... iya, Mas! Di sana ada perusahaan *startup* gitu, deh. Namanya Pengantara."

Mata gue langsung meliriknya dengan terkejut.

"Pengantara?" ulang gue.

"Iya!" Semangat amat nih cewek. "Mas tadi abis nganter orang ke Nota Tower?"

"Iya. Sekalian kerja." Gue bohong dengan suara pelan.

"Woh. Kerja di Nota Group juga, Mas?"

Ekspresif banget, sih. Matanya sampai memelotot, bibirnya ikut terbuka, dan suaranya yang *excited* bikin gue beneran ketawa. Sayangnya, kita udah sampai di tujuan.

"Di sini rumahnya?" Gue memastikan.

"Ah iya, iya!" Nada bicaranya masih semangat dan ceria. "Tadi udah pakai OVO ya, hehe. Makasih, Mas Abidin!"

Semua yang dia lakukan tergesa-gesa—cara dia buka pintu, cara dia beresin dan masukin barang-barangnya ke tas, sampai cara dia berjalan sambil setengah berlari untuk masuk ke dalam rumahnya.

Tin tin.

Gue membunyikan klakson sambil menurunkan kaca mobil dengan harapan dia akan berhenti berjalan dan menoleh balik ke arah gue.

And she just did.

"Kenapa, Mas?"

"Nama gue Javier. Bukan Abidin." Ada seringai tipis di bibir gue ketika mukanya kelihatan makin bingung. "Dan *next time,*" suara gue terdengar lebih dalam, tapi tetap lantang di saat yang ber-

samaan. Gue beneran senyum lebar karena nggak bisa menahan kelucuan hari ini. "Jangan sampai salah masuk mobil orang lagi, ya." Dan dia mematung.

"*See you* besok di kantor." Seenggaknya, besok gue bisa tahu siapa namanya. *What a great day, right*?

* * *

nonajualagmail.com/20122/GDi

DigitalPublishing/KG-2/SC

ALASAN

"Alangkah baiknya
jika mereka mengerti,
aku begini karena
terlampau tersakiti
setengah mati."

UTARA

Setelah dua minggu kebingungan dengan kantor yang berisi orang-orang ajaib, akhirnya gue bisa melihat ada orang-orang baru yang terlihat lebih menjanjikan. Pakaian mereka sangat rapi seperti pekerja pada umumnya. Ada sekitar tiga sampai lima orang yang datang. Entah karena gaya dan gesturnya, mereka terlihat lebih tua dan matang dibanding kami. Kedatangan mereka membuat Aslan, Lando, Bang Jul, dan Rumi juga datang lebih pagi alias pukul 8, padahal biasanya kantor ini baru ramai sekitar jam makan siang.

Anak-anak Pengantara juga terlihat lebih gugup, nggak sesantai biasanya. Apalagi Lando yang sepertinya akan membawakan presentasi hari ini. Yang gue dengar, klien Pengantara ini adalah Rodecton, perusahaan pengembang yang sudah memiliki banyak perumahan di beberapa kota besar di Indonesia. Pengantara diberi tanggung jawab untuk mengonsep dan memberikan peta strategi *marketing* untuk salah satu proyek pengembangan perumahan mereka di daerah Bekasi.

"Baik, hari ini akan kami mulai." Lando yang gugup sangat berbeda dengan Lando yang gue kenal, yang biasanya mengelus-elus

Nunung sambil berkutat dengan Adobe Photoshop dan joget-joget mendengarkan lagu berbahasa Latin di YouTube. "Perkenalkan, saya Angkasa Rolando yang akan mewakili Pengantara hari ini."

"Bosmu mana?" Belum apa-apa, seorang pria paruh baya sudah memotong. Rambutnya sedikit panjang dan memutih, tubuhnya gempal, raut wajahnya sangat keras dan galak. Gurat-gurat keriput melengkapi profilnya yang nggak ramah. Belum lagi tangannya dipenuhi cincin batu, gelang rantai emas, dan jam tangan mahal. Aduh, pokoknya norak, deh. "Kok malah cecunguknya yang ketemu saya?" Gue menoleh karena terkejut dengan sebutan nggak sopan itu. Gue melihat Aslan lebih tajam menatapnya, jelas nggak senang. Sementara Lando masih mencoba profesional dan sopan.

"Javier sedang ada *business trip* di Bali, jadi saya yang gantikan karena saya juga *project manager* proyek ini."

"Kamu?" Dia menunjuk Lando dengan senyum meremehkan. "Jadi *project manager*? Hah."

Gue bisa merasakan Bang Jul juga sangat naik darah meskipun nggak separah Aslan. Pokoknya keadaan ruang *meeting* ini sangat tegang dan nggak enak. Itu semua gara-gara bapak-bapak norak ini. Belakangan setelah membaca dokumen terkait, gue baru tahu beliau ada Pak Sudibjo, direktur lapangan Rodecton.

"Saya akan mulai." Pada saat seperti ini, gue sangat menghargai keberanian yang Lando punya. Berada di posisi seperti sekarang itu nggak mudah, padahal semua orang memandangnya sebelah mata dan tersenyum mencibir. Meski begitu, Lando melakukannya dengan sangat baik. "Konsep perumahan ini akan kami buat dengan filosofis. Rumah, tempat untuk pulang. Jadi, dibanding memikirkan aspek fasilitas yang biasa ditawarkan perusahaan pengembang lain, Rodecton bisa memberikan alasan yang lebih emosional dan

meaningful untuk pembeli rumah. Ini *tone* dan gaya komunikasi yang akan kami pilih."

"*Campaign* iklan juga akan kami buat lebih sinematis. Pengambilan gambar akan lebih baik dilakukan dengan *drone*. Kami juga akan mewawancara pembeli yang sudah tinggal sebelumnya untuk bercerita tentang pengalaman mereka tinggal di perumahan yang dikembangkan Rodecton."

Gue juga sangat menghargai dukungan yang Aslan berikan untuk Lando. Nggak cuma membantu menjelaskan bagian yang lebih dia pahami, mata Aslan nggak pernah teralih saat Lando presentasi di depan. Lewat sorot matanya, Aslan seolah bilang, *"Lo bisa."* Hal yang sama gue rasakan juga dari Bang Jul dan Rumi yang duduk di samping gue.

"Ya, ya, ya." Pak Sudibjo kembali berkomentar sambil memainkan cincin batunya. "Untuk proyek *marketing* yang dibikin anak bau kencur, boleh lah." Jangankan Aslan atau anak Pengantara lain yang bekerja keras sampai lembur untuk menyelesaikan presentasi pertama proyek ini, gue yang kerjaannya cuma fotokopi juga emosi mendengar caranya bicara.

"Hebat juga ya napi tiba-tiba bisa jadi *project manager* begini." Atas ucapan itu, gue melihat Aslan spontan berdiri, siap menghardik sebelum Lando dengan sigap menghalanginya, memberi sinyal lewat matanya kalau Aslan nggak boleh melakukan apa pun. Sementara gue yang nggak mengerti apa-apa hanya bisa tertegun dengan kalimat Pak Sudibjo barusan. "Loh, kenapa temenmu?" Pak Sudibjo melirik Aslan yang sudah sampai pada batas kesabarannya. "Bener toh kamu itu mantan napi? Pernah dipenjara kan karena mukul orang sampai cacat?"

Rasa terkejut gue sudah nggak terbendung lagi saat itu. Namun yang gue pikirkan malah Lando. Lando dan perasaannya ketika mendengar kalimat menyakitkan itu. Entah yang dibilang barusan benar atau nggak, tidaklah etis kalau orangtua seperti dia mengucapkan kalimat barusan kepada orang lain, apalagi klien kerjanya.

"Pak, hari ini kita membahas proyek dan kerjaan kita, bukan bahas hal lain. Jadi, saya harap Bapak bisa menghargai tim saya." Bang Jul yang lebih tua mencoba menengahi. Sebenarnya tim Rodecton juga terlihat terkejut dan menyayangkan sikap Pak Sudibjo.

"Lah, ini kan saya ngomongin kerjaan juga? Hak saya toh untuk berkomentar soal *project manajer* dari proyek yang akan dikerjakan? Salahnya di mana?" Pak Sudibjo mulai menaikkan nada suaranya dengan lebih tengil dan semakin menatap remeh ke arah kami, Pengantara. "Kalau *project manager* dari pihak kalian aja tukang pukul, gimana Rodecton—"

"Ya bagus dong kalau *project manager*-nya tukang pukul...." Sebuah suara memotong kalimat Pak Sudibjo begitu saja. Semua orang di ruang *meeting* ini ikut terkejut mendapati pintu tiba-tiba terbuka dan muncullah seorang cowok tinggi dengan kaus oblong putih yang dibalut jaket berkerah *lightweight* kebesaran bercorak hijau tentara. *Jeans* hitamnya mencetak bentuk kakinya yang kuat dan jenjang. Robekan celana di bagian lutut, *boot sneakers* hitam pekat, menjadi pelengkap penampilannya yang terlihat semakin mencolok dengan kacamata hitam. Iya, kacamata hitam. Dia lebih mirip orang yang bersiap *clubbing* di Senopati ketimbang *meeting* dengan para tetua seperti Pak Sudibjo dan gengnya.

Keseluruhannya menjanjikan, didukung oleh wajahnya yang seolah tercetak tepat tanpa celah. Rambutnya berwarna cokelat

terang, dan ditata seadanya alias berantakan. Kulitnya putih dengan pola wajah yang nggak begitu tegas dan keras seperti lelaki beringas kebanyakan, jadi seharusnya dia terlihat kalem dan ramah. Namun entah kenapa aura tengil dan menyebalkan begitu kuat keluar dari profilnya. Itu sebuah impresi pertama yang gue lihat dari orang yang entah kenapa familier ini.

"Kan Anda jadi nggak perlu repot-repot bayar preman lagi buat ngadepin orang-orang kecil yang rumahnya Anda gusur buat proyek ini."

Mulut gue sedikit terbuka karena masih terkesima dengan apa yang baru gue dengar. Gue semakin heran melihat Bang Jul, Rumi, dan Aslan yang tadinya terkejut, langsung berubah menahan tawa dan kegirangan.

Saking tengilnya, bisa-bisanya dia langsung menarik bangku, duduk, lalu membiarkan kakinya berselonjor di bangku lain. Dia nggak berniat membuka kacamata hitamnya sama sekali, dan malah mengangkat dagu sambil mengunyah permen karet, menatap Pak Sudibjo yang ekspresinya berubah masam.

"Tukang pukul...." Kepalanya meneleng ke kanan dan ke kiri untuk menunjukkan dia sedang berpikir, lalu dia menunjuk Lando yang masih mematung di tempatnya. "Fasilitas baru. Gratis, cuma-cuma dari Pengantara. Kurang beruntung apa lagi kalian?"

"Sopankah kamu begitu, Javier?" Hah? Sontak gue terkejut mendengar nama tersebut karena tragedi salah masuk mobil kemarin. Javier?

Di sisi lain, Pak Sudibjo sungguh terlihat kesal dengannya.

"Situ sopan nggak potong-potong presentasi *project manager* saya?" Lalu dengan santainya dia melepas kacamata hitamnya.

"Heran... hidup di dunia udah lebih lama, dikit lagi juga mati, masih aja jahat."

"Javier!"

"Eh, Pak, denger ya...." Dia lalu mencondongkan tubuhnya ke arah Pak Sudibjo dan menatap beliau seolah dia siap memulai perang. "Proyek ini bukan berat di salah satu pihak. Kalau Anda merasa pintar, baca kontraknya. Di sini tertulis kalau pihak Anda lebih butuh pihak Pengantara. Minggu depan *deadline* eksekusi proyek *marketing*-nya, dan kalau rasanya Anda nggak suka sama tim saya... sana cari agensi lain, *keep up with the deadline by your own*." Dengan nyolot dia menunjuk-nunjuk dokumen itu di depan wajah Pak Sudibjo.

"If you're messing up with my people, I don't mind messing you up even worse."

Kayaknya sampai tua nanti, gue nggak akan pernah melupakan kalimat itu.

"Sekarang mendingan Anda dan cecunguk-cecunguk Anda pulang, dan balik lagi kapan pun setelah Anda tahu bagaimana bersopan santun saat *meeting*. Oke, Pak Sudibjo?" Tanpa ragu dia bangkit berdiri dan memasukan sebelah tangannya ke kantong celana.

Pada akhirnya Rodecton pergi, dan gue masih sulit percaya kalau *meeting* pertama gue dengan perusahaan lain bisa segila ini. Sebentar, kalau boleh menambahkan, gue juga masih nggak percaya ada orang segila dia di muka bumi ini. Orang yang sekarang berjalan dengan santai ke pantri untuk mengambil kopi dan sebotol *wine* sambil menyenandungkan sebuah lagu yang nggak gue tahu apa judulnya.

"Heh."

Karena gue terlalu sibuk bengong mencerna kejadian barusan, gue terkejut setengah mati ketika dia tiba-tiba muncul di depan meja gue. Saking kagetnya gue sampai mematung dengan mata sedikit membesar, karena gue sadar kenapa wajahnya sangat familier.

"OVO lo belom gue terima."

* * *

nonjualan@gmail.com/201022/GDi
DigitalPublishing/KG-2/SS

DESEMBER 2013,

JAVIER

Angkasa Rolando. Gue bertemu dia lagi nggak lama setelah wisuda. Waktu itu gue harus menjenguk Aslan yang baru keluar dari rehabilitasi di kosnya, dan kebetulan mereka tinggal di kompleks yang sama.

Kalau bukan karena tempat fotokopi Sinar Garuda yang selalu jadi tempat gue selesain tugas dari zaman SMP, gue kayaknya nggak bakal kenal sama dia. Iya, gue, Aslan, dan dia satu sekolah. Cuma karena beda kelas, gue jarang banget ngobrol sama dia. Lando pintar, beda sama gue dan Aslan yang sering bolos dan akhirnya harus diskors.

Dulu gue cuma sering melihatnya beberapa kali di tempat fotokopi ini yang ternyata punya bokapnya. Selesai sekolah dia selalu langsung pulang dan jaga tempat fotokopi ini. Pas ke sana gue masih pakai seragam. Jadi, aneh rasanya melihat dia udah ganti baju rumah dan sigap memfotokopi semua catatan para juara kelas yang gue pinjam menjelang ujian.

Saking pinternya, gue dan Aslan yakin seratus persen dia bakal lanjut ke SMA yang lebih bagus dan kelak akan dapat beasiswa di kampus. Ternyata kami salah, dia tetap lanjut di SMA yang sama dengan kami. Dan waktu kami naik kelas 11, tiba-tiba gue dan Aslan nggak pernah melihat batang hidungnya lagi, bahkan Sinar Garuda pun tutup. Menurut kabar burung, dia nggak bisa lanjut sekolah karena nggak ada biaya. Bokapnya punya utang sama lintah darat dan sekarang kakak cewek satu-satunya yang bekerja di perusahaan travel harus mati-matian membantu keluarga karena tempat fotokopi mereka disita.

Gue selalu menyayangkan hal-hal seperti itu sekalipun gue nggak pernah peduli dan nggak berniat ikut campur urusan orang. Tapi di mata gue, dia adalah orang yang pantas untuk sekolah, bahkan lebih pantas daripada gue dan anak lain yang sering nggak bersyukur orangtuanya bisa bayar uang sekolah mereka tepat waktu sampai tuntas.

Sampai bertahun-tahun berlalu, gue berkunjung ke kos Aslan yang baru balik dari Canberra setelah menempuh 4 tahun kuliah di sana. Nggak jauh dari sana, ada lapangan basket luas yang biasanya sepi. Cukup nyaman buat dijadiin tempat cari angin sambil ngobrol-ngobrol. Dan di sanalah gue bertemu dengan *dia*.

Angkasa Rolando.

"Lo inget Lando kan, Jav?" Dari ujung lapangan basket, gue bisa melihat sesosok cowok yang Aslan maksud.

"Itu dia?" Lando yang sekarang sangat berbeda dengan Lando yang gue kenal saat gue masih SMP dulu. Penampilannya sekarang benar-benar menarik perhatian orang. Tubuhnya penuh tato. Rambutnya dicat dengan warna-warna terang. Pakaiannya mencolok—kaus basket tanpa lengan berwarna kuning dengan tulisan

Lakers yang besar di belakang, sweter biru terang, dan celana bermotif boho dengan paduan warna jingga dan cokelat.

"Iya, dia baru keluar dari penjara minggu lalu." Gue langsung menengok ke arah Aslan, khawatir salah dengar.

"Karena?"

"Pukul mantan pacar kakaknya sampai kakinya patah. Katanya sih cacat, kakinya jadi pengkor gitu."

Gue langsung melamun menatapnya tanpa ada keinginan untuk bertanya ini itu. Gue cukup yakin kalau orang seperti dia nggak akan tiba-tiba memukul orang lain sampai cacat kalau nggak ada sebab yang fatal.

Dan melihatnya terlihat tanpa beban meskipun baru keluar dari jeruji besi minggu lalu semakin meyakinkan gue kalau dia justru sudah mengambil keputusan yang baik di hidupnya.

"Kenapa lo bengong?" Gue menghampiri Lando yang sedang sibuk menggambari dinding lapangan basket komplek rumahnya. Aslan lagi nyelonong beli minum di penjual gerobak karena haus, jadi hanya tersisa kami berdua. Rupanya Pak RT di kompleks rumahnya dan kos Aslan saat itu sedang ingin merenovasi lingkungan. Dia meminta Lando untuk menggambar dinding lapangan basket dan itu yang membuat gue bengong sekarang.

"Gambar lo bagus...." *And I mean it.* Berangkat dari sana, gue tahu kalau Lando begitu suka gambar. Lukisan-lukisan dindingnya selalu bagus dan punya makna. Ternyata bakat itu yang menjadi hobinya. Hobi yang bikin dia bisa bertahan setiap kali harus kerja di percetakan, mengedit skripsi atau undangan nikah orang lain dengan *skill* Photoshop ala kadarnya yang dia pelajari sendiri dari YouTube.

"Percuma bagus kalau nggak ngehasilin duit?" Ucapan itu terdengar klise, tapi persentase kebenarannya seratus. "Kalau Pak RT nggak kasih gue duit juga nggak bakal gue bikin ginian."

"Tapi lo bahagia kan bisa gambar?" Gue bersikeras. Gue tahu sorot matanya langsung berbeda ketika dia mulai menggambar apa yang dia mau—sesuatu yang datang bukan karena disuruh, melainkan dari lubuk hatinya sendiri.

"Hidup di Jakarta nggak cukup bahagia doang, Jav. Bahagia nggak akan bikin lo bisa makan hari ini."

Gue percaya kalau uang bukan segalanya. Uang nggak bisa beli segalanya. Tapi semakin gue tumbuh besar, gue sadar kalau segalanya kadang muncul di depan mata ketika ada uang. Lando jadi orang realistis pertama yang menyadarkan gue akan betapa idealisnya gue.

"Tapi gimana kalau ternyata kebahagiaan lo bisa kasih lo duit?" Sisi keras kepala gue muncul lagi. "Gimana kalau ternyata lo bisa gambar sesuka hati lo dan bisa dapet duit dari sana?"

Saat itu Lando cuma tertawa mendengar racauan gue yang sama sekali nggak masuk akal buat dia. "Siapa yang mau nerima mantan napi kayak gue? SMA aja nggak lulus. CV gue langsung dilewatin, bahkan sebelum lihat portofolio gue. Orang buka lowongan kerja biar perusahaannya maju, bukan buat nerima orang-orang kriminal yang nggak berpengalaman dan nggak sekolah kayak gue."

Hidup emang seberengsek ini, ya? Begitu banyak orang yang menghapus harapan mereka karena takut gagal. Itu bukan sebuah kesalahan. Takut gagal adalah sesuatu yang pantas dirasakan semua orang karena nyatanya, ketika lo gagal, lo yang akan menghadapi dampak dari kegagalan itu sendiri. Cuma lo. Bukan orang lain, bahkan mereka yang memotivasi lo untuk *tidak takut gagal*.

Lando adalah salah satu dari mereka. Korban dari kebereng-sekan hidup.

"Gue mau. Gue mau nerima orang kayak lo di perusahaan gue."

Hari itu gue nggak pernah seyakin itu akan sesuatu. Gue dan Aslan sudah sama-sama *hopeless* karena merasa Pengantara hanya-lah sebuah mimpi nggak realistis yang nggak akan pernah tercapai. Tapi pelan-pelan, kami menemukan nyawa Pengantara dengan orang-orang di dalamnya—orang-orang yang ditolak di kehidupan sosial dan nggak punya tempat untuk bernaung dan berkarya lagi.

Lando tertegun. Ekspresinya berubah dan dia kehilangan ka-ta-kata ketika berhadapan dengan gue. Lalu tanpa ragu gue meng-ulurkan tangan, menunggu jabatan darinya sebagai pengganti kon-trak kerja.

"*Graphic designer*.... Gue pengen lo jadi *graphic designer* di perusahaan gue."

Dengan gambarnya yang kreatif, dia selalu bisa mengundang siapa pun untuk melihatnya. Dengan pengalamannya belajar secara otodidak dan bekerja di percetakan kecil, gue percaya Angkasa Rolando bisa.

Dan sampai detik ini, sama seperti gue yang nggak pernah mempertanyakan alasan dia memukul mantan pacar kakaknya sampai masuk penjara, gue juga nggak pernah mempertanyakan kemampuannya untuk menjadi *head of graphic design* Pengantara.

* * *

AGUSTUS 2019,

JAVIER

"Lo ngapain sih ngomong begitu sama mereka tadi?" Lando membuka pintu ruangan gue dan membantingnya dengan marah. "Kalau mereka tiba-tiba batalin kontrak gimana? Lo lupa mereka perusahaan gede dan bisa aja cari agensi lain selain kita?"

Dengan tenang gue menuangkan *wine* yang gue ambil dari pantri barusan ke gelas bening berkaki yang selalu tersedia di meja bar ruangan gue.

"Jav, gue ngomong sama lo!"

"Ya lanjut dong ngomongnya." Gue menggoyang gelas gue pelan agar rasanya lebih menyatu. "Belum kelar ngomong, kan?"

Gue bisa mendengar helaan napas frustrasi darinya—antara benci melihat tingkah gue dan nggak tahu harus melakukan apa lagi, karena dia tahu gue nggak akan banyak bereaksi. "Mereka nggak salah. Yang mereka lakuin itu wajar. Namanya perusahaan besar pasti nggak akan mau proyeknya di-*handle* sama mantan

napi. Seharusnya memang lo yang urus langsung karena lo *creative director*-nya."

Gue menaikkan sebelah alis, "Terus lo nyalahin gue?"

"Bukan gitu, Jav." Lando mengacak-acak rambutnya sampai dokumen yang dia pegang berjatuhan ke lantai. "Ini faktanya! Lo lebih pantes dari gue!"

Pada kalimat itu, gue meletakkan gelas *wine* yang isinya tinggal sedikit dan menatapnya dengan tajam. "Jadi, lo nggak pantes?" Suara gue mulai berubah pelan. Lando tahu ketika gue begini, dia akan sangat terpojok. *"You yourself, fucking saying that you don't deserve this position?"* Sepengen-pengennya Lando membalas gue dengan amarah lain, ada sesuatu yang menahannya, sehingga dia hanya bisa mengepalkan tangannya dan menatap gue penuh amarah.

"Terus kalau jadi *project manager* aja lo merasa nggak pantes, lo pikir lo pantes jadi *head of graphic design* perusahaan ini? Terus lo pantesnya jadi apa?" tanya gue lagi. "Jadi napi lagi?" Gue yakin sekarang darahnya mendidih dan mungkin dia akan menonjok gue untuk membungkam mulut gue ini. Tapi Lando terlalu mengenal gue dan mulut gue.

"Lo tahu kenapa sampai sekarang gue nggak pernah tanya alasan lo masuk penjara?" Semakin pelan suara gue, semakin hening suasana, semakin Lando terlihat tertekan. "Karena gue percaya sama lo." Gue beranjak dari bangku bar untuk berjalan ke arahnya dan menatapnya semakin tajam. "Terus kalau lo aja nggak percaya sama diri lo sendiri... *can you imagine how much time I've been wasting to count on you*?" Kegeraman gue hampir mencapai puncak. Bahkan si orangtua bajingan tadi nggak membuat gue semarah ini. "Napi, napi, napi. Ituuuu terus yang lo sebut. Lo lupa

lo sekarang ini siapa?" Dorongan gue semakin kuat sampai Lando berjalan mundur dan amarahnya berubah menjadi rasa takut, rasa bersalah. "Lo itu *freaking head of graphic design* Pengantara, dan sekarang tingkah lo kayak pengecut."

Kepalanya perlahan menunduk dan dia sukar menatap balik ke mata gue.

"Kasih kerjaan lo ke Aslan kalau lo se-*hopeless* ini. Gue nggak mau lihat muka lo lagi besok." Gue lalu kembali meneguk *wine*. "Gue nggak terima pengecut di tim gue."

Gue nggak memberinya kesempatan untuk bicara sekalipun gue tahu ada yang ingin dia katakan. Gue juga nggak peduli dia akan menyumpahi dan membenci gue sampai akhir hidupnya.

"Jav—"

KREK. "ADUH!" Gue hampir tersedak *wine* yang gue minum, dan Lando juga ikut tersentak dari tempatnya berdiri ketika ada seorang cewek yang jatuh bersamaan dengan pintu ruangan gue yang tiba-tiba terbuka.

"Ngapain lo, Tar?" pekik Lando kaget, sedangkan gue masih mencerna kenapa cewek ini selalu melakukan hal-hal di luar nalar yang membuat gue geleng-geleng kepala.

"M-maaf, Ndo. M-misi, Pak...." Dengan canggung dan gugup, dia langsung berdiri dan bergegas pergi, sebelum gue menghentikannya.

"Mau ke mana lo?"

"Hah?"

"Lo ada urusan apa? Sini. Gue sama Lando udah selesai." Gue hanya melirik Lando yang masih menatap gue penuh keraguan. "Keluar lo." Gue memberi sinyal kepada Lando untuk terakhir kali,

dan gue bisa lihat betapa inginnya dia melanjutkan pembicaraan ini. *Toh* akhirnya dia keluar juga, dan hanya tersisa cewek ini.

"Belom dikasih tahu Aslan atau Rolando sebelum masuk ruangan gue harus ketok dulu?" Sebenernya gue nggak mau sok galak gini. Tapi asli, deh... ini anak minta digalakin banget.

"M-maaf, Pak." Dia manggil gue *Pak*?

"Mau ngapain sih emang?" Kayaknya gue nggak ada urusan kerjaan sama dia, meskipun gue juga penasaran udah ngapain aja dia selama dua minggu dia kerja jadi *creative strategist*. "Mau nanya kerjaan?"

"Bukan, Pak. Hmm... ini... itu... saya mau kasih...."

Gue mengerutkan kening ketika dia berjalan mendekat dan menaruh sesuatu ke meja gue dengan ragu-ragu. Lalu sekarang, gue yang gantian mematung karena *speechless*. Antara bingung mau ngomong apa, pengen ketawa, sama nggak tahu harus respons gimana.

"Itu... Pak... duit Grab kemarin...." Uang kertas dua puluh ribuan lecek serta uang lima ribuan yang nggak kalah lecek. "Oh!" Gue masih diam, mandangin duit itu sebelum menatap ke arahnya yang sekarang lagi sibuk masukin tangan ke saku celana bahannya—kayak lagi nyari sesuatu. Terus.

CLING.

Logam receh. Berjatuhan ke lantai. Dia sampai panik dan ngambil dua logam gopekan itu satu-satu.

"Ini, Pak. Harusnya tiga puluh lima ribu. Tapi saya pakai kode promo AUGHEMAT. Jadinya cuma dua puluh enam ribu."

Asli, gue nggak pernah kehabisan kata sampai kayak gini.

"Berarti utang saya lunas ya, Pak. Maaf sebelumnya." Ada beberapa orang yang mungkin bertingkah sama, tapi terkesan dibuat-

buat. Sementara dia... gue rasa dia terus terang dan apa adanya. Nggak ada yang dibuat-buat. Emang dasarnya aja dia se-*thoughtless* ini. "Makasih ya, Pak."

Dia bergegas pergi tanpa pernah kasih gue aba-aba untuk berpikir. Sampai pintu tertutup rapat, gue masih bengong menatap uang kertas dan logam itu.

"Nih cewek..." gue masih menatap uang itu sambil berulang kali mengedipkan mata, "bener-bener...."

* * *

DigitalPublishing/AG-2/SC
nabaiual@gmail.com/2010/22/GDI

REPARASI MASA LALU

"Bolehkah aku reparasi masa lalu?
Tak masalah kalau tidak bisa
sesempurna dulu,
aku cuma ingin bergerak maju."

JAVIER

Sekeras apa pun manusia berusaha mengatakan, *"Gue berbeda dari orang lain. Nggak ada yang punya pola pikir sama seperti gue,"* pada akhirnya selalu ada keterkaitan, kesamaan antara manusia yang satu dengan yang lain.

Sama seperti gue. Entah berapa kali gue menunjukkan kalau gue berbeda, gue selalu punya kesamaan dengan orang di sekitar gue, terutama mereka yang seumuran.

Di keluarga besar, cuma dua orang yang masuk universitas negeri ternama. Mas Floda yang masuk ITB, jurusan Bisnis dan Manajemen, dan sepupu kami bernama Mas Rama yang masuk Universitas Airlangga jurusan Kedokteran.

Mereka berdua pun lanjut mengambil kuliah S-2 di bidang masing-masing ke luar negeri dan menjadi diaspora.

Sementara gue, sama seperti orang lain, punya keinginan kecil untuk masuk FSRD ITB ketika masih SMA. Gue ingin menjadi "Putra-Putri Kebanggaan Bangsa" yang selalu disuarakan para orangtua kepada anak-anak mereka yang berhasil masuk kampus negeri.

Gue ingin tahu rasa sebuah euforia saat berhasil menemukan nama panjang gue pada pengumuman calon mahasiswa penerima SNMPTN. Gue ingin mendengar kalimat, *"Gokil lo, masuk ITB."*

Gue ingin tahu rasanya mengenakan jaket almamater biru, kuning, atau apa pun warna "negeri" yang menunjukkan kalau siapa pun yang mengenakannya adalah "Putra-Putri Terbaik Bangsa".

Lalu suatu hari ketika gue selesai mengikuti serangkaian proses Ujian Nasional, Bokap duduk di atas sofa ruang keluarga dan berkata, *"Bukannya beban kalau harus mengategorikan diri hebat atau nggak hebat cuma dari kamu masuk universitas mana?"* Padahal beliau sendiri adalah alumni Hukum Universitas Gadjah Mada.

"Di atas universitas swasta, masih ada universitas negeri. Tapi di atas universitas negeri, masih ada universitas lain yang kalau kamu bandingkan nggak akan selesai-selesai. Hari ini kamu masuk ITB, besok ada orang lain yang masuk Nanyang University di Singapura. Besoknya kamu masuk Nanyang, lusa kamu ketemu dengan orang yang masuk Harvard. Selalu akan ada yang lebih baik kalau kamu ingin jadi seperti orang lain."

Bokap gue aneh. Di balik sikapnya yang sering kali seperti teka-teki silang tak terpecahkan, beliau adalah satu-satunya orang-tua yang nggak ingin anak-anaknya seperti dia.

Bokap nggak pernah menawarkan anak-anaknya untuk bercita-cita menjadi politisi, padahal Mas Floda sebetulnya punya bakat. Bokap nggak pernah memaksa anak-anaknya untuk harus masuk ke universitas negeri atau universitas tertentu, seperti saudara-saudaranya yang lain, yang setiap pertemuan keluarga selalu memamerkan anak-anaknya seperti memamerkan barang, *"Anak*

saya akhirnya masuk UI, lho,", "Kemarin anak saya dapat beasiswa ke Prancis,", dan *bla-bla-bla*.

Mungkin itu yang membuat Bokap selalu punya tempatnya sendiri di hati gue—terlepas dari semua sikapnya yang kadang kaku, menyebalkan, dan nggak punya hati.

Katakanlah, ada sedikit saja, rasa kagum gue padanya.

"Saya bukan Ayah yang baik. Seumur hidup saya tidak pernah tanya kepada anak-anak saya mereka ada ujian atau sudah mengerjakan pekerjaan rumah. Saya jarang tanya kabar mereka. Ngobrol juga hanya sesekali kalau saya sedang tidak dinas. Jadi, saya tidak pernah mengharapkan anak-anak saya untuk peduli dan menghormati saya seperti Tuhan. Terserah mereka mau menganggap saya apa, saya kasih kebebasan untuk mereka nilai. Saya tidak ingin hidup dengan cinta dan hormat yang palsu."

Itu satu-satunya kalimatnya di televisi yang gue ingat saat dia melakukan pidato kemenangan setelah partainya berhasil menguasai area Pulau Jawa. Lantas apa dengan semua kebaikan Bokap, gue memutuskan untuk berhenti berharap sama ITB dan enggan mencoba?

Nggak. Gue tetap mencoba mendaftarkan nama gue saat SNMPTN. Dan hasilnya, gue pergi seorang diri ke Bandung untuk melakukan tes masuk, dan hasilnya:

Javier Killian Sjahlendra, dinyatakan TIDAK LULUS

Pandangan gue cukup terbuka semakin lebar saat itu kalau kekecewaan ternyata bisa datang dari selembar kertas dengan nama dan kalimat.

Jadi, apakah gue berbeda?

Nggak. Gue tetap mereka, orang-orang kebanyakan yang sering menghibur diri dengan berkata, *"Screw social category,"* padahal

gue cuma kecewa karena ternyata gue nggak mampu. Gue nggak memenuhi standar.

"Apa cita-cita kamu?" tanya Bokap setelah tahu gue gagal masuk ITB.

"Bikin mereka yang nolak Javi nyesel."

Hidup gue penuh dengan amarah. Dendam mungkin sebutannya. Karena dalam apa pun yang gue kerjakan selalu ada kalimat itu, *"Buktiin kalau lo bisa."*

Gue bertekad untuk nggak akan pernah bekerja di perusahaan besar karena gue benci mendengar pertanyaan mereka yang selalu berhubungan dengan, *"Lulusan mana?"*

Gue nggak akan kerja untuk orang lain. Gue harus punya perusahaan sendiri, dan kelak, gue harus membuka kesempatan untuk mereka-mereka yang bernasib sama. Dan sekarang, satu per satu cita-cita gue dulu udah terwujud. Nggak bekerja untuk orang lain. Punya perusahaan sendiri. Memberi tempat untuk mereka-mereka yang nggak diterima.

Itu yang membuat gue memberinya nama Pengantara. Karena gue ingin bisa mengantar banyak orang untuk bertemu dengan cita-cita mereka. Sekalipun kata orang-orang, mereka nggak pantas, nggak mampu, atau nggak bisa.

Tapi saat udah kejadian, kenapa rasanya nggak semenyenangkan saat membayangkannya dulu? Cuma itu pertanyaan gue sama diri sendiri. Sebaliknya, takdir malah membawa gue pada kenyataan kalau gue harus merelakan apa yang udah gue perjuangkan selama ini. Merelakan mereka, merelakan Pengantara.

Mimpi itu menyenangkan, sampai ada keinginan untuk mewujudkannya. Yang tadinya cuma sibuk menikmati semua yang bikin

bahagia di mimpi itu, ketika bangun dan sadar kalau semuanya nggak nyata, manusia malah terobsesi untuk menjadikannya nyata.

Sepasang mata gue menatap dokumen *print-out* dari desain yang udah Lando bikin. Udah dua tahun terakhir gue menyerahkan sepenuhnya tugas gue ke dia dan Aslan, tapi setiap gue datang ke kantor, mereka akan selalu memberikan *print-out* ini untuk gue cek dan tanda tangani.

Gue nggak ingin memberikan komentar apa pun tentang hasil kerja mereka. Gue nggak ingin melihat semua desain itu, dan gue ingin mereka berhenti bergantung pada gue.

"Kan gue bilang semuanya udah oke. Lo nggak butuh konfirmasi dari gue lagi. Percaya sama diri lo sendiri." Gue menyodorkan kembali dokumen hasil desain itu kepada Lando tanpa mengeceknya sama sekali.

"Tapi kan, Jav—"

BRAK. Gue menutup pintu ruangan gue dengan kencang sehingga menimbulkan tatapan mata dari semua orang yang ada di luar.

Hati gue risau. Dan ini mungkin yang selalu membuat gue nggak nyaman kembali ke kantor dan ingin pergi sejauh mungkin. Dengan tangan sedikit gemetar, gue mengambil gelas wine gue dan meneguknya hingga habis sambil mengatur napas gue.

Setelah merasa lebih tenang, gue cuma bisa menatap Aslan, Lando, Rumi, Bang Jul, dan si anak baru itu dari balik jendela ruangan gue sambil berkata dalam hati, *"Sebentar lagi semuanya selesai."*

* * *

Perkiraan gue nggak pernah salah. Keesokan harinya, para perwakilan Rodecton itu kembali ke Pengantara untuk mengucapkan maaf. Tentunya tanpa si orang tua berengsek itu.

"Maaf kalau *meeting* kemarin tidak berjalan dengan baik. Kami mengaku pihak kami yang salah." Gue cuma memainkan pulpen sambil mengunyah permen karet, mencoba menghargai giliran bapak-bapak yang nggak gue tahu namanya siapa ini bicara. Tapi susah, karena gue males menghargai orang yang nggak menghargai orang lain. "Tapi kami masih butuh pertimbangan kalian untuk mengganti *project manager*. Secara kode etik perusahaan, kami tentu menginginkan *project manager* yang lebih berpengalaman dan tidak memiliki *track record* buruk."

Gue kira gue harus kembali membuang tenaga untuk adu bacot sama dia, tapi suara Lando akhirnya terdengar dan gue bisa berhenti memainkan pulpen karena ada pemandangan yang lebih menarik—melihat Lando dengan percaya diri maju di depan layar LCD dan menghadap semua perwakilan Rodecton.

"Saya berpengalaman." Nada bicaranya sangat berbeda, penuh percaya diri. "Pengalaman saya di bidang ini sudah 7 tahun. Dan kalau Anda bicara kode etik perusahaan, ya, saya setuju kalau seorang *project manager* tidak boleh punya *track record* buruk di perusahaan." Dengan senyum, Lando menatap bapak-bapak yang namanya nggak penting tadi. "Tapi saya dan masa lalu saya di luar perusahaan itu urusan saya. Di sini, saya mewakili Pengantara. Dan kalau perusahaan saya sudah memercayai saya, bukan hak atau tanggung jawab perusahaan Anda untuk ikut campur masa lalu saya."

Tahan senyum ternyata susah, ya. Gue males aja kalau dia tahu gue lagi senyum-senyum padahal kemarin gue maki-maki dia

sampai capek, karena berani-beraninya dia menilai dirinya rendah, padahal gue udah didik dia mati-matian sampai ke tahap ini.

"Kesurupan lo?" sindir gue saat *meeting* usai. Gue hanya meliriknya dengan ujung mata karena dia senyam-senyum menatap gue.

"Maaf ya, Jav." Dia ikut masuk ke ruangan gue dan kami berdua bisa saling tatap tanpa ada ketegangan seperti kemarin. "Gue ngecewain lo."

"Itu lo tahu," respons gue santai sambil menuang *wine* ke sebuah gelas yang kemudian gue berikan kepadanya. *"You deserve one."*

Kapan ya terakhir kali gue bisa duduk santai di ruangan ini dengan mereka? Biasanya gue selalu sendiri karena mereka sibuk bekerja mengejar *deadline*. Dua tahun terakhir gue juga jarang di kantor. Paling hanya sesekali buat datang ke *meeting* penting begini. Ya buat apa juga?

"Kakak gue dipaksa nikah sama mantan pacarnya." Nggak gue sangka waktunya akan tiba dan itu hari ini, ketika Lando bisa kembali membuka luka lamanya. "Tapi kakak gue nggak mau, karena saat itu dia masih jadi tulang punggung keluarga, dan dia pengen gue bisa lanjut sekolah. Dan itu yang bikin mantan pacarnya marah banget, dan hampir..." dia mengambil jeda untuk menarik napas, "perkosa kakak gue."

Gue nggak cuma diam. Gue langsung bereaksi cepat karena gue nggak mau dia mengira gue terkejut dan berpikir sesuatu yang jelek tentang dia dan keluarganya.

"Untung nggak mati ya dia." Gue meneguk *wine* gue sedikit. "Sayang banget kalau mati." Gue tersenyum ke arahnya, dan Lando sempat diam, nggak menyangka gue akan bereaksi seperti ini. "Udah harusnya dia menderita kayak gitu. Kalau nggak... keenakan."

"Selama ini gue nunggu lo nanya sama gue karena lo memang berhak tahu alasan gue melakukan itu. Tapi lo nggak pernah nanya," ujarnya lagi. "Dan gue merasa dihargai banget sama lo karena itu."

"Ada banyak hal yang nggak perlu kita ceritain ke orang lain, Ndo," respons gue tanpa jeda, "bukan tanggung jawab lo untuk bikin semua orang tahu siapa lo, dan bukan hak orang lain untuk mengusik apa yang pernah dan belum pernah lo perbuat." Pandangan gue lurus menatap ke arah jendela. Dengan santai gue berjalan mendekat untuk melihat ramainya ruas jalan simpang susun Semanggi. "Gue pilih lo jadi *project manager* Rodecton, karena di antara kita semua, bahkan di antara lo dan gue, lo orang yang paling pantes buat posisi itu." Lando berjalan untuk sampai tepat di samping gue, menyimak. "Ini proyek perumahan, dan lo yang paling paham kenapa seseorang pengen banget punya sebuah rumah."

Gue menengok ke kanan untuk tersenyum simpul kepadanya. "Karena lo punya rumah, Ndo." Pandangan Lando berubah menjadi lembut. Bukan iba. "Lo punya sebuah rumah dengan orang-orang yang menunggu lo kembali. Lo punya sebuah rumah yang kasih alasan untuk lo pulang. Dan itu sesuatu yang nggak gue punya."

Lando seperti berusaha mengucapkan kata-kata yang tepat, tapi lagi-lagi dia berakhir diam. "Dengan begitu, nggak ada orang di Pengantara yang lebih pantas selain lo untuk pimpin *project* ini."

Sempat ada keheningan panjang di antara kami karena Lando sibuk dengan pikirannya sendiri, dan gue sibuk dengan kekosongan gue.

Tok, tok, tok. Berbeda dengan kemarin, nggak ada suara gaduh yang berasal dari pintu ruangan yang terbuka paksa. Dia menurut rupanya—mengetuk dulu sebelum masuk.

"Permisi, Pak." *Pak* lagi. "Saya mau kasih fotokopian dokumen untuk proyek Avathara Group dari Bang Jul." Gue selalu pengen ketawa melihat ekspresi datarnya yang benar-benar polos, nggak tahu harus melakukan apa sebelum disuruh, dan lihat aja sekarang. Bukannya langsung menaruh dokumen yang dimaksud, dia malah bengong.

"Heh."

"Hah?" Dia mengedip berulang kali, takut salah.

Tuh kan. "Taro lah di meja gue. Ngapain lo bengong di situ?"

"Oh, iya. Hehe." Dengan canggung dan terburu-buru dia masuk ke ruangan gue dengan gaya menyelinap, dan langsung menaruh kertas itu di meja gue sebelum keluar dan menutup pintu secepat kilat.

"Hahahahaha," rupanya gue nggak menganggap itu lucu se-orang diri karena ketawa Lando keras banget. "Dua minggu dia di sini, dua kali juga dia injek tainya si Nunung. Padahal udah dibilang hati-hati."

"Dia tuh..." gue menunjuk pintu dengan mimik kebingungan, "emang se-*thoughtless* itu, ya?"

"Iya, hahahaha. Anaknya ceroboh banget. Disuruh fotokopi aja selalu kelupaan selembar. Padahal dia udah periksa berulang kali. Oh! Dia juga sering lupa taruh hapenya di mana, sampai-sampai Rumi harus bantuin telepon hapenya biar bunyi dan kedengeran."

"Tunggu...." Gue jadi makin bingung. "Gue kan *hire* dia jadi *creative strategist*, dan dua minggu dia di sini kerjaan dia cuma fo-tokopi?" Gue agak nggak terima karena gaji dia nggak sedikit.

"Dia nggak ngerti apa-apa, Jav." Lando meneguk *wine*-nya sampai habis. "Dia nggak tahu istilah dasar *marketing*, nggak tahu variabel apa buat *target market research* di Excel, nggak paham

apa pun soal *jobdesk* dia, sampai Bang Jul lelah banget jelasin dan pasrah." Kening gue berkerut saking herannya. "Lagian lo sih, main terima-terima aja. Bang Jul bilang, lo yang pilih CV dia karena hobinya main catur. Padahal dia nggak ada pengalaman kerja sebelumnya di mana pun."

Iya, ya? Jujur, gue lupa sih bagian itu. Tapi gue memang ingat dengan tulisan di CV yang dipenuhi kata catur. Hobi main catur, pengalaman lomba catur, dan prestasi memenangkan lomba catur. Ketika bicara catur, gue jadi teringat dengan Bokap dan adik gue yang cuma bisa akur setiap kali bermain catur di ruang keluarga. Lalu gue ingat Bokap pernah bilang kalau orang yang pandai bermain catur adalah orang yang pandai menyusun strategi dan cerdas.

"Oh... iya, sih." Harusnya dia sesuai dengan yang Bokap bilang, dong? Tapi, kok?

"Tapi dia kerja keras, kok." Lando mengerucutkan pikiran gue untuk kembali fokus dan nggak lari ke mana-mana. "Dia selalu kerjain apa yang kita semua suruh, anaknya juga nggak pernah ngeluh. Baik banget." Tentu gue nggak termakan dengan kalimat itu. Di dunia ini, kerja keras aja nggak cukup. "Cuma dia masih canggung kali, ya. Maklum, masih baru. Tiap istirahat, dia jarang banget ada di ruang tengah tempat kita ngumpul buat makan sama ngobrol-ngobrol. Pasti dia selalu sendirian di ruang kecil sebelah mushola. Tahu nggak lo ngapain? Main catur."

Kening gue lagi-lagi berkerut.

Sesuka itu ya dia sama catur?

* * *

Gue nggak berniat untuk mencari tahu lebih. Lagi pula, urusan seperti itu, Bang Jul yang lebih pas mengambil alih. Tapi, ketika gue baru keluar dari toilet, gue nggak sengaja melewati ruang kecil di sebelah mushola. Dan seperti kata Lando, gue melihatnya duduk berhadapan dengan bangku kosong yang ditengahi oleh sebuah papan catur berbahan dari kayu. Dia berada di sisi bidak berwarna hitam, melawan entah siapa yang memegang bidak berwarna putih, dan dengan tenang dia bermain seolah nggak ada yang boleh mengganggunya.

Dia sedikit tersentak ketika gue membuka pintu itu dan langsung duduk di hadapannya sambil melipat tangan di depan dada.

"Lo orang paling sibuk ya kayaknya di sini. Kalau nggak fotokopi, anter hasil fotokopi, ya main catur di sini." Sindiran gue cukup keras sehingga dia langsung melihat gue dengan perasaan bersalah dan dengan canggung berdiri.

"M-maaf, Pak."

"Heh," gue menahan tangannya dan lagi-lagi dia terkejut ketika gue mendongak untuk memberinya isyarat duduk lagi dengan dagu gue, "lanjut aja main, lo belum selesai."

Meskipun sempat ragu untuk kembali duduk, dia melakukannya ketika gue menjalankan bidak kuda putih. Hanya jeda beberapa detik, dia memindahkan sisa pionnya, dan gue juga langsung memindahkan pion gue ke kiri. Dengan berani dia menggeser ratunya, dan dengan ucapan yang pelan tapi lugas, dia berkata, *"Check."*

Gue memiringkan kepala, sedikit mengerutkan kening dengan senyum simpul di bibir gue. Benar, kemampuannya di catur bukan sekadar kemampuan pemain siskamling di kompleks rumah.

"Pionnya hilang satu, ya?" Gue memastikan karena sepertinya ada bidak putih yang kurang.

"Hmm," jawabnya tanpa melihat gue, dan hanya fokus menatap papan catur. "Dikasih ke orang yang butuh."

Gue lalu tertarik dan menatapnya yang masih fokus pada papan catur. "Dikasih ke orang yang butuh?"

"Iya, orang yang butuh keberanian." Mungkin karena kepolosannya, dia sempat enggan bicara dengan gue di awal pertemuan kami. Lagian gue maklum, gue lumayan iseng terutama saat tahu orang yang salah masuk mobil gue dan anak baru di Pengantara adalah orang yang sama. Namun ketika dia mengucapkan kata-kata itu barusan, pandangan gue tentangnya sedikit berubah. "Pion itu bidak yang paling berani di catur. Meskipun dia cuma bisa maju satu langkah dan dimatiin bidak lainnya, langkahnya pasti selalu maju dan pantang mundur."

Cara dia melihat papan catur di depannya, cara dia mendeskripsikan catur dengan analogi yang begitu dalam, begitu mengingatkan gue akan diri sendiri. Diri ketika gue melihat Pengantara dengan cara yang sama—kagum, penuh harap, dan ambisi.

"Di CV, lo tulis hobi lo main catur. Waktu lulus kuliah, pengalaman lo juga cuma lomba catur. Lo sesuka itu sama catur?"

Dia sempat enggan menjawab. Gue menangkapnya berusaha memilih kalimat yang tepat, sampai akhirnya, "Catur satu-satunya hal yang saya bisa, Pak."

Dari kalimat itu gue nggak bisa menyimpulkan apakah dia menyukai catur, atau dia hanya melakukan catur karena terbiasa melakukan itu sejak dulu. Gue merogoh saku celana *jeans* untuk mengeluarkan kunci mobil, cuma untuk melepas gantungan yang selalu terkait di sana entah sejak kapan, pokoknya udah lama banget, mungkin saat gue pertama kali dikasih mobil sama Bokap.

Setelah gantungan kunci itu lepas, gue lalu menaruhnya di tempat pion putih yang nggak ada itu.

Dia akhirnya menatap gue dengan segala kebingungan dan keheranan di wajah yang tenang. Terutama saat dia menatap gantungan kunci berbentu singa kecil yang berdiri di papan caturnya.

"Simba," ujar gue sambil menunjuk gantungan kunci itu. "Simba dari *Lion King*. Dia juga berani. Cocok buat gantiin pion lo."

Gue nggak tahu kalau saat gue menaruh Simba di sana, pion putih miliknya itu belum bisa tergantikan oleh apa pun. Namun dia membiarkan gue, sama seperti dia membiarkan keadaan terus memojokkannya.

Pada akhirnya gue bangkit berdiri, "Lain kali kalau *break*, sempetin ngumpul di ruang diskusi sama anak-anak yang lain. *They are good people, you know. Unlike me.*" Gue berlalu tanpa membiarkannya mengatakan sepatah kata pun lagi. Gue pikir, setelah gue melangkah keluar dari ruangan itu dan menjauh darinya, gue nggak akan memikirkannya lagi. Sayangnya, sesampainya di ruangan, gue membuka laptop dan mencari-cari CV yang seingat gue masih tertumpuk di meja. *Ketemu*.

Utara Paramayoga.

Tanpa ragu gue mengetik nama itu di kolom pencarian Google. Nggak lupa gue menambahkan kata kunci catur. Saat daftar hasil pencarian keluar, gue hanya bisa terdiam dan menatap layar tanpa percaya.

"Utara Paramayoga, atlet catur jebolan Percasi yang sudah berhasil menjuarai Asian Championship selama 3 tahun berturut-turut. Dia menjadi atlet catur perempuan pertama yang meraih gelar Women Grand Master International pada 2014." Kening gue mengernyit sebab foto yang tertera memang menampangkan wa-

jahnya. *"Tahun 2017 menjadi tahun terakhirnya di perhelatan catur nasional dan dunia, setelah gadis berusia 22 tahun itu mengundurkan diri melalui konferensi pers yang diadakan langsung oleh Percasi."*

Utara Paramayoga. Cewek yang salah masuk mobil karena kecerobohannya, orang yang gue rekrut sebagai *creative strategist* dan berakhir jadi tukang fotokopi karena nggak mengerti apa pun tentang pekerjaannya sendiri... ternyata bisa sehebat ini?

Dan ada satu berita yang membuat gue termenung lama, *"Beberapa sumber mengatakan, alasan Utara pensiun dini adalah meninggalnya sang rekan atlet, Edwin Wisageni. Seperti diketahui sebelumnya, Edwin tewas bunuh diri setelah kalah melawan Utara di perhelatan Asian Championship."*

* * *

Digital Publishing/KG-2/SC
nobaluai@gmail.com/20102022/GDi

UTARA

Gue selalu datang ke kantor Pengantara paling pagi, dan itu karena terbiasa. Empat belas tahun gue selalu keluar rumah pukul 4 pagi, sampai di tempat pelatihan Percasi pukul setengah 6 pagi, dan langsung membuka papan catur untuk latihan. Di kantor Pengantara, gue selalu tiba pukul 7 pagi dan keadaan kantor memang nggak sesepi yang gue kira. Banyak "orang atas" yang memang harus masuk pukul setengah 8 pagi. Hanya Pengantara yang baru akan ramai menjelang jam makan siang.

Gue selalu jadi yang pertama menyalakan lampu depan, dan gue akan disambut dengan pigura besar yang dipajang di dinding pintu masuk.

FREEDOM.

You don't have to please everyone.
You don't have to be anyone.
Just be what you want.
Just do what makes you happy.

FREELY.

nonajual@gmail.com

Ketika menginjakkan kaki ke gedung ini, gue selalu kagum melihat kerumunan orang yang mempercepat langkah mereka, beradu dengan waktu dan siap berperang melawan nasib. Kepercayaan diri memenuhi sorot mata mereka, beberapa juga diisi dengan setitik lelah dan jenuh. Masing-masing menyibukkan diri dengan rutinitas.

Nota Group adalah salah satu perusahaan swasta besar di Indonesia. Dimiliki oleh sosok bernama Lemuel Nota yang membangun kerajaan bisnisnya untuk diteruskan ke anak cucu. Mereka fokus di bidang penerbangan dan pariwisata. Nota Airlines dan Lactuer Hotel yang tersebar di seluruh Indonesia adalah dua perusahaan kebanggaan mereka. Jadi, nggak heran Mami masih nggak percaya gue bisa masuk ke sebuah anak perusahaan yang ada di gedung ini. Anak perusahaan yang sesungguhnya berbanding terbalik dengan ambisi dan kemegahan para pelomba gaji di Nota Group.

Kalau bisa menyebutkan satu kata untuk mendeskripsikan Pengantara, gue akan memilih *kebebasan*.

Kebebasan yang dijelaskan dengan sempurna oleh lima orang yang selalu berkawan dengan kantor kecil ini. Kantor yang punya gaya berbeda dengan arsitektur gedung besar secara keseluruhan. Semuanya bernuansa hitam dan cokelat, dengan sofa besar, dan TV yang juga sama besar. Beberapa asbak dan botol *wine* yang menghiasi meja melengkapi ruangan yang lekat dengan asap rokok. Gue sering melihat orang merokok di kantor, tapi jarang melihat ada orang yang merokok sambil bekerja sampai rela membiarkan pendingin ruangan mati dan mereka semua kepanasan, demi mengundang sesosok tamu bernama *inspirasi*.

"Avathara ini perusahaan penyedia avtur dan perminyakan. Versi swastanya Pertamina yang cukup banyak dilirik investor dari

Amerika karena prospeknya bagus. Kita dikasih kesempatan bikin kampanye video iklan untuk proyek kerja sama mereka dengan Nota Airlines, dan mereka pengen lokasinya tersebar di seluruh wilayah Indonesia." Bang Jul menjelaskan dengan terperinci, dan baru pertama kali gue melihat sebuah senyum membuncah dari bibir Aslan.

"*God*, akhirnya ada proyek video. Gue jadi bisa kabur sebentar dari Jakarta."

"Ikut, dong!" pinta Lando.

"Nggak! Kantor nggak boleh kosong tanpa desainer. Kalau Rumi bisa gunain program desain selain Paint, baru deh, kabur mah kabur aja. Kalau lo mau pergi, Aslan di sini, dan kalau Aslan pergi, lo yang nggak boleh ke mana-mana," bentak Bang Jul sambil memelotot dan Lando cuma bisa cemberut.

"Kan ada Javi!"

"Berani lo nyuruh bos kerja?" Pak Javier menaikkan sebelah alis sambil mengembuskan asap rokoknya yang hampir membuat gue terbatuk-batuk. Untung jendela dibuka, jadi gue nggak engap banget. "Lo bisa mulai dari Manggarai atau Flores. Pokoknya lebih banyak ambil gambar dari bagian timur dulu. Nanti kita bikin dokumen kerja sama juga sama Kemenparekraf," usulnya santai. "Oh, kita juga bisa ajak kerja sama beberapa penyair untuk bikin video yang lebih estetik dan kasih pesan filosofis yang bagus soal Indonesia. Videonya naik sekalian buat Hari Kemerdekaan, kan?"

"Emang bisa? *Budget* gimana?" Rumi mulai menimbang sambil membantu Bang Jul berhitung.

"Bisa, lah. Harus bisa. Perusahaan gede begitu masa proyek iklannya setengah-setengah? Katanya mau kasih pesan moral yang nasionalis?" timpal Javier lagi.

Kebebasan menyampaikan ide. Kebebasan untuk bermimpi tanpa peduli apakah itu realistis untuk bisa jadi nyata atau nggak. Mungkin banyak yang bikin gue bingung tentang perusahaan kecil ini—etos kerjanya, orang-orangnya, cara mereka merespons orang sekitar dan klien. Tapi gue nggak bisa bohong kalau rasa kagum gue pada mereka juga nggak sedikit.

"Terus yang jadi *project manager* siapa? Gue rasa Bang Aslan nggak akan bisa rangkap tugas, biar dia fokus jadi videografer, karena nanti dia harus urus *freelancer* untuk edit video." Bahkan Rumi yang masih magang nggak ragu untuk menyuarakan idenya. Komunikasi terlihat baik, dan gue bisa merasakan sebuah koneksi, buah dari saling menghargai di antara mereka.

"Tara aja."

Seketika gue menyisihkan rasa kagum itu saat nama gue keluar dari mulut Pak Javier.

"Hah?"

"Hah hoh, hah hoh mulu lo." Dia bersandar pada tempat duduknya sambil menatap gue dengan senyum yang membuat kepala gue penuh dengan tanda tanya. Apa dia lagi ngisengin gue? Apa senyum itu senyum meremehkan? Kenapa senyum itu terlihat menyebalkan banget? Belakangan juga dia senyum begitu terus? "Lo, jadi *project manager* buat Avathara ini."

"S-saya nggak bisa, Pak." Kepanikan langsung menyelimuti gue tanpa ampun.

"Gue nggak nanya lo bisa atau nggak." Dengan tegas dia menunjuk gue dengan pulpen. "Gue bilang, lo yang jadi *project manager*-nya. Itu keputusan, bukan tawaran."

"Jav, tapi kan Tara masih baru banget. Belum sebulan kerja di kita." Untungnya Bang Jul juga mengemukakan pendapat, yang

dienyahkan dengan sia-sia oleh Pak Javier. Gue sampai lupa kalau dia adalah orang yang paling mahir mengintimidasi keadaan.

"Terus kenapa?" Dia menaikkan kedua alisnya seolah ingin menantang. "Gue *hire* dia jadi *creative strategist*. Artinya, itu sesuai dengan posisi *project manager* yang kita maksud."

"Tapi, kan—" Omongan Lando juga langsung dipotong.

"Lagi pula, gue yakin dia mampu." Dia menengok ke arah gue, memberikan senyum yang sama dengan tatapan mata yang juga sama menyebalkannya. "Emang kalian nggak tahu? Tara ini Utara Paramayoga."

Napas gue tertahan. Entah sejak kapan gue menjadi sangat benci saat seseorang menyebut nama lengkap gue dengan nada seperti itu.

"Atlet catur cewek Indonesia pertama yang dapat gelar Grand Master Internasional dan menang Asian Championship selama 3 tahun berturut-turut sebelum dia pensiun tahun 2017."

Nada yang mengingatkan gue dengan semua suara, semua tekanan, semua sinar dan bunyi jepretan kamera, dan semua... kebencian gue yang bergabung dan menyatu.

Gue bisa melihat reaksi terkejut anak-anak Pengantara. Bang Jul bahkan langsung menatap gue dengan mulut sedikit terbuka. "Beneran, Tar?"

Saat memutuskan untuk meninggalkan catur dan melamar kerja, gue berharap semuanya akan dimulai lagi dari nol. Gue sengaja nggak menulis pengalaman gue sebagai atlet catur dan hanya memasukannya sebagai hobi dan ketertarikan. Makanya, kembali pada situasi seperti ini membuat gue sedikit tertekan. Jantung gue bergemuruh, tanda bahwa gue nggak nyaman dengan keadaan.

"T-tapi saya... beneran nggak bisa, Pak. Saya nggak mau jadi *project manager*, saya rasa saya nggak akan mampu." Dengan gemetar, gue mencoba menyelesaikan ucapan gue hanya untuk mendapati tatapan tajamnya yang menghakimi gue.

"Terus lo bisanya apa?" Semakin pelan suaranya, semakin besar intimidasi yang dia pancarkan. "Fotokopi?" tanyanya lagi. "Itu mah gue tinggal suruh *cleaning service* atau nanti *hire* admin baru. Ngapain gue bayar *creative strategist* mahal-mahal cuma buat fotokopi dokumen?"

Saking nggak tahu harus membalas apa, gue hanya bisa diam.

"Utara," tatapannya semakin dalam, menuntut jawaban, "gue tanya sama lo."

"Saya... saya nggak tahu, Pak." Gue semakin terpuruk melihat tawanya yang sungguh memojokkan gue. Suasana ruang *meeting* juga mulai tegang karena anak-anak Pengantara yang lain tahu kalau Pak Javier sedang kesal.

"Hahahahaha," dia sampai melihat ke atas sebelum kembali melihat gue lagi, "gue lagi ngomong sama anak SD ya, yang nggak tahu bisanya apa?"

Gue selalu dikelilingi oleh orang-orang yang memberi tekanan. Namun, nggak ada orang yang seperti ini. Seenggaknya baik Mami, Papi, atau bahkan Yasa, mereka masih mencoba memberi gue semangat dan berkata gue pasti bisa. Tapi orang di hadapan gue ini benar-benar meremehkan, mentertawakan, seolah gue debu yang nggak berarti.

"Kalau lo nggak tahu apa yang lo bisa dan cuma tahu cara main catur, ngapain lo sok-sokan ngundurin diri?"

Baru kali ini gue hati gue ngilu karena perkataan seseorang, bukan karena keadaan atau karena diri gue sendiri.

"Bosen? Capek? Jenuh? Terus nyerah gitu aja dan pengen coba *challenge* baru?" Cecaran pertanyaannya semakin tajam mengiris hati gue, sampai rasanya perih banget dan gue ingin menangis. "Kalau gitu lo salah tempat. Pengantara bukan tempat pelarian lo buat cari *challenge* baru. Pengantara tempat buat lo kerja keras, dan kalau lo nggak mau keluar dari zona nyaman lo," senyum itu lalu hilang dari bibirnya sejalan dengan tubuhnya yang semakin maju mendekat pada gue, "pergi dari sini. *I don't need you*."

Gue menggigit bibir sambil menunduk karena rasanya air mata gue sekarang benar-benar sudah keluar. Belum sempat gue berkata apa-apa, dia sudah bangkit berdiri dan keluar dari ruang *meeting*. Gue bahkan ragu dia memiliki sedikit saja perasaan bersalah untuk mengucapkan kalimat yang begitu menyakitkan tadi. Lando, Aslan, dan Bang Jul hanya bisa menghela napas menatap gue. Mereka juga nggak memiliki kata-kata yang lebih menenangkan untuk kondisi gue yang sekarang.

Cuma Rumi yang masih berusaha menenangkan gue, "Sabar ya, Kak. Bang Javi emang gitu orangnya, nanti lama-lama lo juga biasa, kok."

Biasa? Gue bahkan nggak tahu apa gue mampu datang ke kantor ini dan melihat wajahnya lagi besok. Rasa kagum yang sempat muncul karena dia membela Lando kemarin hilang begitu saja ketika dia mengatakan kalimat menyakitkan tadi.

Sore itu, gue pulang dari kantor dengan hati yang lebih berat daripada biasanya. Perjalanan gue yang cukup panjang dari gedung Nota Group ke rumah membuat pikiran gue memperluas muatannya, mengingat kembali banyak angan yang terlewat di masa lalu cuma karena... gue nggak mampu.

Sesampainya di rumah gue langsung ke kamar, nggak mengindahkan Mami yang menyiapkan makan malam sambil terpana melihat gue yang sunyi. Gue duduk di sebuah bangku kayu yang berpasangan dengan meja persegi berbahan sama—sebuah hadiah pemberian Papi dan Mami supaya gue bisa berlatih di rumah saat waktu senggang. Dua tahun sudah gue dan catur berpisah, dan gue masih enggan menjauh dari tempat ini. Selayaknya tali yang terikat pada sepatu, gue bersama pasangan meja dan bangku beserta papan hitam putih dengan bidak-bidaknya sudah terhubung tanpa kenal apa itu perpisahan.

Seharusnya gue membenci catur. Karena itu alasan gue berpisah dengannya dua tahun lalu.

Catur telah membuat gue serakah. Satu per satu orang yang selalu menyediakan waktunya untuk menghargai gue dan perasaan gue pergi begitu saja karena gue nggak pernah memikirkan mereka. Entah sedalam apa kekecewaan yang sudah gue tancapkan di hati mereka.

"Kalau bukan karena catur, kayaknya gue nggak akan bisa bahagia kayak gini deh, Tar. Catur itu... segalanya buat gue." Tangan gue meremas lutut, gigi gue menggertak seketika setiap kali bayangan wajah seorang laki-laki terlintas di kepala. Senyumnya yang hangat ditambah sepasang mata teduhnya yang dihias kacamata besi yang tipis. Rambutnya yang tertata sederhana karena dia selalu enggan mengatur penampilannya berlebihan.

Edwin.

Seharusnya gue nggak begini, terus membawa papan catur ini ke mana pun gue pergi walaupun dia hanya menambah beban barang bawaan gue saat ke kantor. Seharusnya gue nggak selalu mencoba memecahkan variasi teori baru yang nggak sengaja gue lihat

dari video *live streaming* Magnus Carlsen atau Hikaru Nakamura. Seharusnya gue nggak memindahkan bidak-bidak acak sesaat setelah gue bangun tidur atau menjelang terlelap. Seharusnya gue berhenti membuat hubungan gue dan catur seolah-olah sesuatu yang kekal.

Kenyataannya, gue nggak bisa.

Catur masih menjadi poros hidup yang selalu gue anggap *segalanya*.

Catur adalah perjuangan untuk keluar dari kesalahan. Pak Santos berhasil mengundang gue ke dunianya yang rumit hanya dengan mengucapkan kata-kata Johannes Zukertort itu saat gue berumur 8 tahun. Saat itu, Pak Santos yang merupakan wali kelas gue di sekolah tahu bahwa gue merasa banyak yang salah dalam hidup gue. Yang paling fatal menurut gue adalah disleksia. Walaupun termasuk ringan, di umur 8 tahun, saat teman sebaya gue sudah bisa kursus ini-itu dan mengemban cita-cita, gue masih kesulitan membaca, menulis, bahkan mengeja kata.

Orangtua gue menyerah, sementara Pak Santos nggak. Menurutnya, dia sudah banyak menyerah pada banyak hal. Salah satunya catur. Beliau adalah mantan atlet nasional yang memutuskan berhenti setelah trauma anaknya meninggal saat dia sedang bertanding di luar negeri. Harapannya sedikit membuncah ketika melihat gue sedang mengatur-ngatur bidak acak di papan caturnya yang terbengkalai di ruang guru ketika sedang berbincang dengan Mami.

"Ibu mau coba latih Tara ke catur? Di catur, anak-anak hanya perlu fokus ke papan hitam putih dan bidak-bidaknya. Tidak ada huruf, tidak ada angka. Kita cari media lain agar Tara bisa berprestasi."

Sejarang itu gue melihat Mami tersenyum saat mendengar atau menyebut nama gue. Biasanya, sesal dan khawatir yang selalu memenuhinya. Jadi gue pikir, catur akan mengeluarkan gue dari kesalahan. Gue cuma perlu sedikit berjuang.

Sedikit berjuang yang perlahan menjadi banyak berjuang. Pada 5 tahun pertama, gue mendapat banyak pujian yang membuat senyum di wajah Mami kian lama durasinya. Usia gue masih sangat belia, tetapi sudah cukup diperhitungkan di bidang ini. Hanya saja pada 5 tahun berikutnya, setelah satu dekade gue berjuang untuk keluar dari kesalahan, perlahan gue sadar bahwa nggak begitu banyak yang sudah gue capai. Banyak atlet yang lebih baik daripada gue. Mereka lebih cepat menangkap teori baru dan melakukan variasinya dengan baik. Sedangkan gue, masih setia dengan variasi Sicilian Defence[2] yang acapkali membuat Pak Santos frustrasi dan berkata, *"Tara! Kamu bisa pakai teori lain! Ada Murphy[3]! Ada teori menyerang lainnya, kenapa selalu Sicilian Defence? Itu cuma teori bertahan yang bikin permainan kamu jadi bertele-tele."*

Kemudian gue sadar kalau, ya, gue memang begitu menyukai Sicilian Defence karena begitulah gue menjalani hidup—bertahan. Gue telah membuktikannya dengan bertahan selama 10 tahun tanpa kemajuan berarti. Tanpa kemenangan, tanpa gelar, tanpa kebanggaan baru.

Dan dengan begitu, perasaan gue pada catur nggak berubah. *Bahagia*.

---

[2] Teori variasi catur dengan posisi E4 dari bidak putih, dan dibalas C5 dari bidak hitam. Variasi ini dikenal sebagai pembuka permainan catur yang bersifat defensif atau bertahan.

[3] Dikenal dengan hukum Murphy di mana teori ini menekankan pada posisi menyerang. Teori ini diciptakan oleh Paul Murphy.

Iya, gue sangat bahagia bisa membuka mata gue dan melihat papan ini terbuka dengan bidak-bidak yang terpencar, berlomba untuk melindungi sang Raja.

Ini bukan kali pertama gue berusaha berpisah dengan catur. Saat lulus SMA dengan nilai seadanya yang hanya terbantu dengan prestasi gue di bidang olahraga ini, gue sempat mencoba fokus kuliah. Gue sengaja memilih jurusan Astronomi di sebuah institusi teknik swasta bernama Institut Teknologi Frathur, karena sebegitu penasarannya gue, apa gue bisa menemukan kebahagiaan baru di tempat lain?

Ternyata nihil. Gue tetap memiliki tempat istimewa di hati gue untuk catur. Gue berakhir lulus dengan IPK 2,21, hampir nggak lulus dengan gelar sarjana. Tapi, karena pihak kampus tahu soal kekurangan dan prestasi gue yang berjalan beriringan, mereka memberikan gelar setelah 5 tahun gue mengenyam pendidikan.

Sama seperti sekarang ketika gue masih melamun, menatap catur dengan perasaan yang nggak berubah. Gue lalu membuka papannya, menata bidak hitam dan putih sesuai asal mula mereka. Satu tempat kosong berada pada kotak milik sebuah pion putih. Kemudian pandangan gue terhenti pada gantungan kunci plastik berbentuk singa kecil berwarna cokelat. Namanya Simba, dan dia berani.

Apa sekarang sudah waktunya gue harus keluar dari zona Sicilian Defence? Apa memang sudah seharusnya gue sekarang berhenti bertahan dan mulai menyerang seperti teori Murphy?

Apa sekarang gue boleh menjadi berani?

Pikiran gue bekerja cepat, seolah ada alarm yang menyadarkan gue dengan bunyinya yang nyaring. Tanpa ragu gue mengambil gantungan kunci Simba itu dan bangkit berdiri, berlari meninggalkan

meja-bangku berserta catur yang kekal hubungannya dengan gue. Mami hanya bisa menatap gue dengan terpana. Gue nggak bisa merincikan bagaimana ekspresinya melihat anaknya nyelonong pergi keluar rumah seperti ini karena semuanya terjadi dalam hitungan detik.

"Tara! Mau ke mana kamu? Ini sudah malam!"

"Taksi!" Itulah yang membuat gue sekarang memanggil taksi. Gue ingin kembali ke kantor meskipun sekarang sudah malam.

Karena kalimat itu terus berputar di kepala gue. *"Pengantara bukan tempat pelarian lo buat cari* challenge *baru. Pengantara tempat buat lo kerja keras, dan kalau lo nggak mau keluar dari zona nyaman lo....* I don't need you."

Ya, gue harus mencoba teori Murphy. Sekarang sudah bukan waktunya gue lagi untuk terus bermain Sicilian Defence.

Sebab gue harus berani.

Seperti sebuah pion. Dan seperti seekor Simba.

* * *

DigitalPublishing/KPG
nonajual@gmail.com/20102/GDi

JAVIER

"Jav, aku ngomong sama kamu dari tadi, kamu denger nggak, sih?"

"Iya, aku denger." Sebenernya nggak. Gue nggak tahu apa yang Caroline omongin, padahal kayaknya udah hampir dua jam gue di sini mendengarnya bercerita tentang sesuatu yang selalu sama—dia dan kehidupannya sebagai *beauty influencer*.

"Terus gimana? Baju aku hari ini bagus nggak?"

Gue mencoba menatapnya dari ujung kepala hingga ujung kaki untuk menunjukkan sedikit atensi. Kasihan dia udah antusias banget.

"Bagus, kok."

"Aku lagi sukaaa banget pakai baju warna cerah begini. Kuningnya tuh ceria banget, jadi *fresh* di aku!"

Oh, warnanya cerah, ya? Di mata gue sih semua warna terlihat sama. Gue mengangguk-angguk kecil sebagai respons.

"Bete amat sih muka lo." Lando tertawa meledek sambil meneguk *tequila*-nya. Sialnya, dia bener. Bete banget sih gue? Setiap ke Atelier, pikiran gue pasti seketika membuka ruang sendiri untuk bersenang-senang. Gue nggak akan ingat dengan barisan klien

bangsat, gue nggak akan teringat dengan tanggung jawab atau tugas gue untuk Pengantara. Yang gue nikmati cuma minuman gue, cewek yang nemenin gue, dan suara musik yang berdentum memenuhi seisi klub.

"Iya, Javi lagi kenapa sih, Ndo?" tanya Caroline, padahal dia sedang merangkul gue yang duduk tepat di sebelahnya. "Masih bete karena diputusin Anna?"

Gue paling males kalau dia udah begini. Jelas-jelas Anna juga temen satu lingkaran *beauty influencer*-nya, dan dia tahu gue udah jadian sama Anna sebelumnya sampai liburan ke Bali bareng. Tapi setelah tahu kami putus karena gue tinggalin dia tiba-tiba untuk ke Jakarta, dia langsung deketin gue tanpa malu-malu, dan akhirnya gue mengiakan jadian sama dia karena kayaknya gue tetap butuh seseorang buat nemenin gue setiap akhir pekan atau waktu luang dengan segala masalah *shitful* di Pengantara.

"Kalau sekarang kita ngomongin Anna, yang bete bukan aku. Tapi kamu," sindir gue, dan dia langsung menatap gue cemberut.

"Becanda, Sayaaang." Dia langsung bersandar di dada gue dan gue nggak menggubris. Terserah dia mau melakukan apa, lagi pula pikiran gue juga sedang melayang ke orang lain.

"Bete gara-gara anak baru di kantor." Kurang ajar ya Aslan. Baru selesai *perform* aja dia masih sempat-sempatnya memperhatikan gue, dan perkiraannya tepat pula. Setiap Jumat dan Sabtu malam, Aslan memang selalu mengisi slot DJ di Atelier. Itu juga yang membuat gue selalu memilih klub ini di penghujung minggu. Gue meneguk wiski di gelas sambil meliriknya sewot.

"Kenapa emang?" Rasa penasaran mencuat dari wajah Caroline. Aslan nggak langsung merespons dan sibuk mengarahkan atensi pada seorang cewek bernama Regina yang cukup akrab de-

ngannya. Regina juga mengenal Caroline dengan baik. Posisinya sebagai manajer di Atelier menunjukkan betapa luasnya pergaulannya. Walaupun begitu, Regina sekilas terlihat berbeda dengan perempuan cantik kebanyakan di mata gue. Dia nggak cuma menjual tampang dan kemolekannya, tapi juga kecerdasan dan kecerdikan dalam mengembangkan bisnis klub malam ini. Terlihat dari Atelier yang semakin maju dan ramai setelah dipegang kendali olehnya.

"Hai," Regina mencium pipi Aslan sebagai tanda keakraban yang lumrah dalam pergaulan klub. "Hai, Lando! Hai, Car! Hai, Jav!" Yang membuat gue nggak tertarik untuk mendekat adalah karena dia udah punya cowok, dan dia terlihat sangat menyayangi cowoknya sampai bisa dibilang terobsesi. Gue sering dengar kalau Regina akan selalu menempel erat dengan cowoknya setiap waktu. Makanya agak aneh melihat dia di sini sendiri. Kebetulan gue juga mengenal cowoknya Regina karena dia pernah menjadi klien Pengantara saat melakukan pemutaran film keduanya sekitar setahun lalu.

"Eh, Reg, gue denger dari anak-anak, lo putus sama Yasa?" Caroline dan kebiasaan jeleknya yang sukar menahan rasa penasaran. Seketika gue bisa melihat raut wajah Regina berubah jadi sedikit kecut.

"Hahahaha," tawanya mengisyaratkan jawaban *ya* dengan jelas. Gue enggan memberi pertanyaan karena nggak pengen ikut campur. Seperti yang Aslan bilang, pikiran gue dipenuhi orang lain. Jadi, gue hanya hening dan mendengarkan, sama seperti Aslan yang memang setia jadi pengamat.

"Demi apa?" Cuma Lando yang akan tertarik dalam pergosipan begini. "Putus kenapa lo, Reg? Yasa kan kalem gitu orangnya."

"Ya justru itu!" Caroline menimpali. "Yasa orangnya kaku gitu, kan? Tiap lo ajak ke sini, dia kelihatan bete banget, nggak mau diajak ngomong. Kayak patung gitu. Apa jangan-jangan dia punya cewek simpenan makanya dia gituin lo?"

Jelas Regina akan membela cowoknya—atau mantan cowoknya kalau memang benar mereka sudah putus. Tersirat ekspresi meradang walaupun dia berusaha menutupinya dengan sedikit keramahan. "Javier juga dari tadi diem aja tuh kayak patung, hahaha. Tumben. Kenapa, sih?" Caranya mengalihkan pembicaraan cukup lancar.

"Iya, Javier lagi bete sama anak baru di Pengantara. Katanya sih atlet catur sampai jadi juara dunia, tapi pas disuruh jadi *project manager* malah takut. Dia lebih milih jadi tukang fotokopi dokumen di kantor, hahahaha." Gue jarang melihat tertawa Aslan puas, jadi masih gue ampuni.

"Iya, iya. Tapi lucu banget sih tuh anak, polos abis. Masa manggil Javier 'Pak'." Lando juga sama aja.

Gue nggak berniat komentar dan memilih untuk menghabiskan wiski gue sampai habis. Gue kira Caroline bakal nanya-nanya lagi—minimal dia akan memastikan anak baru itu cewek atau cowok, dan kalau cewek, cantik atau nggak? Dia nggak suka gue berhubungan banyak sama perempuan di kantor—padahal, biar gue ingatkan lagi, kami baru jadian kemarin.

Ternyata gue salah, karena sebelum Caroline bertanya, yang tertarik justru Regina.

"Atlet catur? Siapa namanya?" Gue jadi menoleh dan menangkap mimik terkejut yang lagi-lagi dia tutupi dengan sedikit keramahan.

"Tara. Utara Paramayoga," kata Aslan tanpa melihat ekspresi wajah Regina yang bisa gue pastikan langsung berubah.

"Kenapa emang? Lo kenal?"

"Oh, hahahaha. Dunia sempit, ya," tawanya canggung. "Dia satu klub catur yang sama kayak gue dulu."

"Ah iya, Regina ini dulunya juga pernah main catur, kan?" tanya Aslan lagi. Regina hanya tersenyum simpul, enggan mengucapkan apa-apa lagi.

"Oh, ya?" Gue jadi tertarik ingin menggali lebih. Bener juga, atlet catur di Indonesia jarang. Permainan catur sendiri udah lama nggak banyak diomongin secara luas sama masyarakat. Jadi terasa unik waktu ada yang menggeluti profesi itu sampai serius, bahkan bisa juara dunia. Tapi lagi-lagi gue nggak *mood* untuk banyak bicara.

"Hmm, gue kaget dia kerja di *startup* gitu. Di tempat kalian pula." Gue hanya mendengarkannya bercerita kepada Aslan, Caroline, dan Lando. "Tapi *make sense* sih, lagi pula dia nggak bakal bisa balik ke catur juga, kan?"

Pandangan gue teralih dari gelas *wine* gue ke arah lantai. Telinga gue mencoba memahami apa yang coba dia jelaskan tentang Tara.

"Hah? Kenapa?" Lando sampai memajukan tubuhnya ke arah Regina karena penasaran.

"Oh, memangnya lo nggak tahu? Sebelum rekrut dia nggak baca berita memang?" Regina dengan ekspresi terkejutnya menatap Aslan dan Lando bergantian. "Kan berita soal dia banyak banget waktu itu. Sempet heboh deh kalau nggak salah."

"Berita apaan memang?" Aslan mengerutkan kening.

"Hmm," Regina terlihat ragu, "gue... sebenernya nggak enak juga sih ngomong ini. Nanti kesannya kayak ngomongin orang." Gue masih menatap lantai dengan telinga yang tajam, menelaah setiap kalimat yang keluar dari bibirnya.

"Ih, nggak apa-apa, Gi. Kan lo kasih info. Jangan suka bikin kepo, deh," paksa Caroline.

Setelah terlihat ragu, Regina akhirnya menghela napas panjang dan berkata, "Tara dari dulu terkenal paling ambisius dan pengen banget masuk kejuaraan internasional di Percasi, klub catur kita dulu." Dia memulai dengan suara pelan sehingga semua harus mendekat ke arahnya karena musik yang cukup keras. "Tapi itu semua nggak sejalan sama kemampuan dia. Dia tuh apa yah... agak kurang gitu loh anaknya. Dan itu yang buat dia sama orangtuanya sampai pakai cara yang agak nggak bener gitu." Gue seketika menoleh karena agak tersentak mendengar penjelasan selanjutnya. "Orangtuanya sengaja bayar pelatih buat bocorin strategi lawan-lawan dia di Indonesia, supaya dia bisa menang dan wakilin negara kita ke kompetisi internasional."

"Hah?" Lando sampai membuka mulutnya.

"Iya," Regina mengangguk, "dan puncaknya pas temen gue...." Perubahan wajah Regina sangat drastis. Dia menjadi terlihat begitu sedih sampai harus berulang kali menarik napas dan meremas ujung *dress*-nya sendiri.

"Gi? Lo nggak apa-apa?" Aslan memastikan dengan raut wajah khawatir.

Regina menggigit bibir dan memaksakan senyum. "*Sorry*, haha. Iya nggak apa-apa, kok. Gue cuma... tiap inget itu...." Matanya bahkan mulai berkaca-kaca seolah akan ada air mata yang hampir jatuh kapan saja sekarang.

"Kenapa, Gi?" tanya Aslan lagi. "Temen lo kenapa?"

"Temen gue... Edwin...." Suara Regina jadi bergetar. "Dia bunuh diri setelah kalah dari Tara." Seketika semuanya hening. Raut wajah mereka nggak cuma terkejut, tapi juga ikut merasakan kesedihan Regina yang hampir menangis. "Padahal pertandingan itu penting banget buat Edwin. Padahal...." Kali ini Regina udah nggak bisa menahannya lagi. *"Sorry."*

"Gi... ya ampun," Caroline langsung memeluk Regina.

"Makanya setelah itu dia langsung pensiun dini dari catur. Semua orang udah tahu kecurangan dia. Tapi terus terang, gue masih nggak bisa maafin dia dan orangtuanya soal kejadian itu," ujar Regina susah payah di sela tangisnya.

Sepanjang malam itu, gue terjebak dalam pikiran gue sendiri. Nggak seharusnya gue pikirin orang-orang nggak penting saat gue pengen nyenengin diri kayak sekarang. Bahkan saat Regina ke toilet sebentar dengan Caroline, Aslan dan Lando sama-sama bengong. Lando bergumam pelan, "Apa iya... Tara sejahat itu?"

* * *

Korek kesayangan gue ketinggalan di kantor, dan gue paling nggak suka pakai korek lain buat merokok. Jadi, meskipun gue masih ngantuk dan teler karena sisa-sia *hangover* kemarin, gue tetap meluncur ke gedung Nota Group pada Sabtu pagi.

Udah pasti lah nggak ada siapa-siapa. Orang mana yang mau kerja capek-capek hari Sabtu kecuali dia ambisius atau lagi kerja setoran. Sampai di lantai 4, kantor juga gelap. Tapi ternyata lampu ruang *meeting* masih nyala.

Langkah gue terhenti dan gue menoleh sekali lagi begitu mendapati sesosok cewek berjalan mondar-mandir dengan spidol di tangannya.

Tara.

Gue berjalan mendekat dengan pelan karena nggak ingin ketahuan. Untung kantor udah gelap. Papan kaca Pengantara udah penuh dengan serangkaian tulisan—*trend keywords, traffic, brand strategy, marketing communications*. Semuanya tertulis berantakan, dan meja penuh dengan buku-buku tebal yang sepertinya dia ambil dari perpustakaan Nota Group di lantai 4.

Sejenak, semua cerita Regina tadi kembali terngiang di kepala gue. Lengkap dengan banyak pertanyaan tentang Tara dan masa lalunya. Kok bisa cewek sepolos dia mampu melakukan semua kecurangan dan bersikap segitunya demi sebuah... ambisi?

Dia nggak pulang dari kemarin? Baju yang dia pakai masih sama persis dengan yang kemarin. Dia juga terlihat berantakan seperti belum mandi dan belum tidur.

Dia nggak pulang cuma untuk pelajarin ini? Raut wajahnya serius sampai keningnya berkerut, dan dia memang terlihat kalut sambil menatap tulisan di papan itu dengan frustrasi. Gue nggak sadar kalau udah memperhatikannya beberapa menit, sampai akhirnya dia terlihat kebingungan sendiri mencari sesuatu.

"Hape." Gumamannya cukup terdengar meskipun samar-samar dan pandangan gue langsung membidik iPhone X hitam yang tergeletak di meja Rumi. Dasar ceroboh, HP sendiri aja bisa ketinggalan. Saking bingungnya, dia sampai membongkar buku-buku di atas meja dan melongok ke kolong. Kenapa nggak coba cari ke luar, sih? Gue cuma bisa geleng kepala sebelum mencoba mengacuhkan.

Udah lah, namanya juga anak baru. Apa yang spesial kalau dia belajar keras sampai malam begini? Lagian salah sendiri dia nggak bsia ngapa-ngapain dan nggak ngerti apa-apa. Mending sekarang gue mikir, apa lebih baik dia langsung gue suruh *resign* aja sebelum dia melakukan yang nggak-nggak? Orang yang diam-diam menghanyutkan seperti dia itu kadang lebih berbahaya daripada orang yang beneran rese.

Gue udah yakin banget untuk mengabaikan dia dan langsung cabut untuk lanjut tidur di kos Caroline setelah ngambil korek, tapi melihat dia masih mondar-mandir mencari hapenya sendiri cukup mengganggu gue. Sampai akhirnya dengan sedikit menggerutu, gue kembali ke arah meja Rumi, mengambil hapenya itu dan menekan nomor gue untuk menghubunginya supaya gue bisa tahu nomor dia berapa. Setelah gue mendapat nomornya, gue langsung menghubunginya balik sambil berjalan menjauh.

Barulah hapenya berbunyi.

Dia langsung menoleh dan mencari-cari sumber suara dari hapenya. Sepertinya dia juga terlihat lega karena akhirnya menemukan HP itu karena gue mengintip dari pintu masuk kantor.

"Halo?" Suaranya terdengar dari telepon dan gue langsung tertawa kecil ketika melihatnya terkejut setengah mati mendengar suara gue.

"*Save* nomor gue."

Dengan santai gue meninggalkan kantor ke arah lift.

"Javier Killian Sjahlendra. Killian dobel L. Sjah pake J, bukan Y."

"...."

"Oh, dan jangan pake 'Pak'. Gue bukan bapak lo. Ngerti?"

Klik. Gue langsung mematikan sambungan telepon sambil menggeleng kepala. Saking terlalu fokus sama tuh anak, gue sampai nggak sengaja menabrak seseorang.

"Eh, *sorry*." Untungnya tuh orang yang minta maaf duluan.

"It's okay."

"Javier?" Barulah gue sadar siapa yang gue tabrak barusan ketika gue menoleh sepenuhnya ke si empunya suara.

"Oh, hai, Yas." Panjang umur ini orang, perasaan baru kemarin diomongin di Atelier karena baru putus dari Regina. "Ngapain lo di sini?" Pertanyaan spontan, karena gue tahu dia itu sutradara film terkenal dan seharusnya dia nggak ada urusan sama Nota Group. Mau kerja sama juga nggak nyambung kecuali memang ada proyek film berbau penerbangan. Lagi pula dia terlihat agak bingung dan hanya menunggu di depan lift tanpa ada keinginan untuk naik sama sekali.

"Oh, ada urusan. Ketemu orang. Lo Sabtu ke kantor banget?"

"Hahaha, iya, ada yang ketinggalan. Gue duluan, ya." Gue bukan tipe orang yang suka basa-basi. Gue berjalan mendahuluinya dengan harapan, gue bisa langsung cabut dari sini.

Iya, harusnya gue cabut. Nggak ada urusan lagi kan di sini?

Tapi emang rasa penasaran sialan. Gue malah menunggu di dalam mobil di parkiran valet depan lobi gedung Nota Group untuk menunggu seseorang.

Seseorang yang gue kira akan keluar dari gedung itu sendiri, tapi ternyata lagi-lagi dia mengejutkan gue.

Tara.... Dia juga kenal Yasa?

* * *

TRAUMA

"Dan ketakutan sudah melahap keberanianku hingga habis, jadi sesekali aku hampir mengemis supaya semesta tak lagi buatku menangis."

UTARA

"Save nomor gue. Javier Killian Sjahlendra. Killian dobel L. Sjah pake J, bukan Y. Oh, dan jangan pake 'Pak'. Gue bukan bapak lo. Ngerti?"

Seketika gue mematung, masih sambil menempelkan HP pada telinga meskipun sambungan telepon sudah terputus. Gue perlu mencerna keadaan beberapa detik sebelum mengecek HP lagi. Entah karena rasa takut dan trauma karena dipojokkan kemarin atau karena memang auranya aja yang nggak ada bagus-bagusnya, gue selalu panik mendengar suaranya.

Ekspresi gue seketika berubah datar ketika gue mengecek HP lagi setelah sambungan telepon yang aneh itu usai.

31 missed calls. Alden Keva Setrayasa.

Ekspresi wajah gue masih datar ketika tepat setelah itu, HP gue kembali berdering.

Alden Keva Setrayasa is calling.

Gue tetap nggak menghiraukannya sampai gue selesai beberes dan keluar dari kantor. Namun langkah gue terhenti saat mendapati sesosok cowok bertubuh tinggi sudah menunggu gue tepat di depan pintu masuk Pengantara.

"Sampai kapan kamu nggak mau angkat telepon aku?"

Dibanding panik, gue lebih nggak tahu harus bereaksi apa. Hati gue mendadak lelah, jauh lebih melelahkan ketimbang nggak pulang seharian untuk mempelajari ilmu *marketing*.

Gue nggak punya alasan menolak lagi. Sejak minggu lalu, dia terus menghubungi gue, bahkan datang ke rumah untuk minta bertemu. Putusnya kami dua tahun lalu masih jadi sesuatu yang nggak bisa dia terima dan gue maklum dengan itu. Gue maklum karena gue tahu Yasa adalah tipe orang yang nggak akan serta-merta merelakan sesuatu, seseorang, terutama jika nggak ada satu pun alasan yang jelas.

"Aku dapat kabar kamu kerja di Nota Group, tapi aku nggak tahu kamu kerja di bagian apa." Di mobil, Yasa akan selalu memulai pembicaraan meskipun gue enggan bicara. "Jadi, aku nggak sengaja ke rumah kamu dan lihat kamu pergi naik taksi. Mau manggil nggak enak, jadi aku langsung ikutin aja. *Sorry* ya kesannya nggak sopan."

"Oh iya, nggak apa-apa, kok."

Nggak banyak atensi yang gue berikan. Hari ini gue terlalu lelah berpikir karena semalam suntuk nggak tidur.

"Tapi kok kamu hari Sabtu begini kerja?"

Gue tahu kalau gue nggak merespons perkataannya akan membuat keadaan semakin canggung, jadi gue berkata, "Lagi kejar *deadline*."

Nggak ada obrolan yang berlanjut karena kami udah sampai ke tempat tujuan. Monas. Pada Sabtu pagi, banyak orang yang bepergian ke Monas untuk *jogging*, foto-foto, atau sekadar berpiknik dan ngobrol-ngobrol dengan keluarga.

"Udah lama banget kita nggak ke sini lagi," ujarnya. Biasanya saat datang berdua, kami akan makan di Lenggang Jakarta—de-

retan jajanan dan pedagang kaki lima, yang menjadi tempat makan di daerah Monas. Namun sekarang kami duduk di bangku publik yang menghadap langsung ke tugu.

Bicara soal tempat ini, hanya ada satu kalimat Yasa yang gue ingat. *"Semua orang datang ke sini buat Monas. Bukan buat Lenggang Jakarta. Karena di tempat ini, Monas yang jadi pemeran utama. Lenggang Jakarta cuma jadi pemeran pendukung dan nggak akan ada banyak orang yang mengingat mereka."* Kalimat Yasa itu terus gue ingat hingga sekarang, karena dalam keadaan lain, dia sering mengucapkan kalimat serupa. *"Aku cuma pemeran pendukung di hidup kamu, Tar. Pemeran utama di hidup kamu ya catur. Sampai kapan pun cuma catur, catur, dan catur. Padahal kamu nggak tahu kalau kamu adalah pemeran utama di hidup aku."*

Saat lo punya pilihan untuk melanjutkan, tapi lo memilih untuk berhenti karena lo udah nggak mampu lagi... apa itu salah? Ada banyak alasan kenapa dua orang yang tadinya bareng-bareng bisa pisah. Salah paham. Capek. Bukan untuk satu sama lain lagi. Hidup sendiri-sendiri.

Gue dan Yasa.

Entah kami masuk dalam kategori yang mana.

"Kenapa ke sini?" Semua hal di dunia ini punya alasan, dan itu membuat gue selalu bertanya: Kenapa?

"Semua memang harus pake alasan ya, Tar." Gue membiarkannya berbicara, karena pasti gue akan selalu menjadi pihak yang salah. Dalam keyakinan gue, lebih baik nggak usah bicara kalau udah salah. "Aku udah putus dari Gigi." Gue menoleh, terkejut setengah mati dengan perkataannya. "Aku sama dia udah bener-bener selesai, dan udah nggak berhubungan lagi."

Ada keinginan dalam diri gue untuk bertanya. *Kenapa? Kenapa harus sekarang ketika gue pelan-pelan mulai mencoba menata hidup gue yang baru tanpa kalian lagi?* Setiap kali kembali ke lingkaran mereka, bayangan Edwin selalu muncul lagi di kepala gue. Yang berakhir keluar dari mulut gue adalah, "Terus hubungannya sama aku apa?"

"Karena aku tahu selama ini aku nggak pernah bisa jauh, Tar, dari kamu." Gue lelah, sangat lelah. Gue ingin berteriak, tapi nggak bisa. Gue ingin marah, tapi nggak bisa. Tapi lebih dari apa pun, gue hanya ingin beristirahat dari semua ini. Gue lelah. Sangat lelah. "Aku sadar, aku nggak bisa lihat Gigi sebagai seseorang yang bisa gantiin kamu, karena nggak ada yang bisa gantiin kamu, Tar."

"Yas, *please*." Gue udah di tahap lelah, sampai kalau gue bisa memohon, lebih baik gue memohon. "Dari awal, aku nggak pernah permasalahin hubungan kamu dan Gigi. Hubungan kalian itu di luar urusan aku. Dan sekarang, dua tahun semuanya udah lewat, Yas. *Please,* jangan bawa aku lagi masuk ke hubungan kalian."

"Itu yang nggak pernah aku ngerti dari kamu!" Dia berteriak frustrasi seperti dulu, sampai gue merasa nggak pantas untuk frustrasi juga. "Kenapa kamu putusin aku tiba-tiba? Kenapa kamu nggak marah cowok kamu jadian sama sahabat kamu sendiri?"

Sejak kejadian dua tahun lalu saat kami putus, gue nggak pernah menjawab pertanyaan Yasa yang selalu sama—kenapa semuanya terasa begitu gampang buat gue.

"Dua tahun aku berusaha buat nggak percaya apa yang Gigi bilang tentang kamu. Kamu yang nggak pernah berjuang buat hubungan kita, kamu yang memang dari awal mau putus dari aku karena nggak suka sama sifat aku, kamu yang ninggalin aku karena capek ngurus kesedihan aku setelah ditinggal Bunda. Dua tahun

nggak berusaha buat nggak percaya, tapi semuanya sulit, Tar. Karena kamu nggak pernah nunjukin kalau aku penting buat kamu. Kamu nggak pernah mau berjuang buat hubungan kita."

"Ya kalau gitu nggak usah percaya sama aku," gue mengucapkan itu dengan tenang. Tanpa teriak, tanpa amarah. Karena seperti yang udah gue bilang, gue capek. "Percaya aja sama apa yang Gigi bilang. Percaya sama yang kamu lihat. Percaya sama apa yang kamu pikirin tentang aku. Sama seperti dulu kamu nggak percaya sama aku, seharusnya kamu nggak perlu percaya sama aku sekarang, Yas."

Padahal jawabannya sederhana, dan gue baru mengatakannya sekarang.

"Kamu tahu, kalau hubungan kita diterusin... itu cuma nyakitin kamu." Gue menatap matanya tanpa emosi. "Bukannya kamu yang selalu bilang, Yas? Kamu pacaran sama orang paling egois yang nggak pernah mikirin kamu. Aku cuma mikirin diri aku sendiri. Aku lebih mikirin kebahagiaan aku tanpa pernah peduli gimana perasaan kamu." Gue rasa dari sekian banyak hal menyakitkan di dunia, yang paling sakit adalah ketika lo ingin melakukan sesuatu untuk orang yang lo sayang dan menyayangi lo, tapi lo gagal melakukannya.

"Yas, orang kayak gitu, orang kayak aku... jahat." Dia begitu terluka mendengar ucapan gue dan itu diterjemahkan dengan sempurna oleh tatapan matanya. "Jangan hidup sama orang jahat." Gue mendongak untuk menatapnya dan menyelesaikan kalimat gue dengan penuh penekanan. "Itu yang bikin aku rela kamu sama Gigi karena aku tahu Gigi jauh lebih baik daripada aku."

Gue mengulang semua perkataannya dulu.

Dulu gue selalu mampu membaca arti tatapan Yasa untuk gue. Entah dia marah, butuh teman cerita, butuh diajak bicara, butuh sendiri, gue selalu tahu itu. Namun entah sejak kapan, gue nggak pernah bisa membaca arti tatapan Yasa lagi. Semuanya kosong untuk gue.

"Aku tuh apa sih buat kamu?" Hanya itu yang keluar dari bibirnya. "Apa kamu pernah... sedikit aja mikirin perasaan aku? Nggak pernah, Tar." Ada senyum pahit di bibirnya disertai tawa memaksa. "Harusnya aku tahu dari awal kalau aku memang nggak pernah punya arti buat kamu. Kamu memang nggak peduli sama aku." Yasa dan konklusinya sendiri tentang perasaan gue. "Karena kalau kamu masih sayang sama aku, kamu nggak akan putusin aku tanpa kejelasan gitu aja."

Gimana caranya menghitung seberapa banyak perasaan yang kita punya saat kita nggak merasakan apa pun lagi?

Selalu. Gue yang salah. Dan gue nggak pernah bisa membela diri. Karena gue salah. Itu aja.

"Aku balikin...." Mata gue tertuju pada sebuah benda kecil yang sangat familier. Benda yang gue pikir nggak akan pernah kembali meskipun gue sangat menyayanginya. Karena memang, gue nggak ingin dia kembali.

Pion putih.

"Aku mundur, Tar. Aku nggak akan maju lagi."

Iya, jangan maju lagi, cari papan catur kamu yang lain. Karena meskipun kamu tetap Raja-nya, aku bukan bidak Ratu kamu lagi.

Pada pagi yang cerah itu, Yasa pergi lebih dulu meninggalkan gue. Dia pergi tanpa menunggu gue. Yasa udah tahu caranya. Dia udah mundur. Dia nggak maju lagi. Karena dia bukan lagi pion putih.

Pagi itu, gue duduk di Monas seorang diri. Seingin apa pun gue untuk meluruskan keadaan, menjadi tameng untuk membela diri gue sendiri, sejatinya gue teramat sangat lelah. Gue lelah untuk terus-menerus membuat diri gue terlihat lebih baik di mata orang lain. Gue lelah untuk memberi tahu mereka kalau gue juga berjuang, gue juga berdarah-darah, gue juga kesepian, gue juga berusaha. Sampai akhirnya gue terbiasa. Terbiasa membiarkan keadaan menyalahkan gue hingga gue lupa bagaimana rasanya menjadi seseorang yang dianggap benar. Yang dihargai perasaannya, yang diapresiasi keberadaannya.

Lamunan gue terlalu dalam. Bahkan rasanya gue nggak ingin pulang. Gue tetep ingin duduk di sini sampai—"Hoaaaah." Saking terkejutnya gue sampai tersedak ludah sendiri. Entah ini halusinasi karena lelah batin, atau ilusi karena gue terlalu banyak menumpuk rasa yang nggak bisa gue tumpahkan. Tapi kayaknya.... "Orang kalau abis berantem selalu bengong sampe berjam-jam gitu, ya?"

Gue nggak berhalusinasi. Ini beneran. Beneran *dia*.

"Pak... Javi?"

Dia duduk tepat di sebelah gue, sambil mengangkat sebelah kakinya di atas paha dan menguap untuk kesekian kali sambil mengacak-ngacak rambutnya. "Kan gue udah bilang jangan panggil gue 'Bapak'." Dia lalu menoleh sambil menatap gue malas. "Gue bukan bapak lu."

HAH! BENERAN DIA!

Kalau bukan karena kecapekan, mungkin gue udah teriak histeris. Bukan karena gue ngefans tentu saja, tapi karena kaget.

"... ngapain di sini?" Gue bingung harus memanggilnya apa. *Gue-lo*, *saya-anda*, atau malah *aku-kamu*. Yang jelas nggak mungkin yang terakhir, gue aja bergidik membayangkannya.

"Lah, ini kan Monas. Tempat umum. Topeng monyet aja boleh main. Masa gue nggak boleh."

"Ooo iya juga." Gue beneran cuma nangguk-nangguk sebelum bengong lagi. Mungkin tadi gue kaget, tapi sekarang gue beneran nggak punya tenaga untuk meladeni, jadi gue cuma diem aja.

"Capek ya abis berantem?" Kali ini gue menoleh dan untuk beberapa saat kita saling menatap. Dia ini... nguping, ya? Kok gue jadi bete gara-gara pertanyaannya? "Capek sih ya kayaknya." Dia ngomong sendiri sambil garuk-garuk tangan, sesekali meregangkan badan sambil menguap lagi. "Gue aja yang lihat capek... apalagi yang berantem, ya."

Lama-lama rese ya atasan gue ini.

"Lo nguping?" Asli. Awalnya gue kelepasan ngomong *lo*, tapi lama-kelamaan gue jadi bodo amat. Semua orang di kantor ngomongnya juga *gue-lo*, gue juga boleh dong berarti.

Bukannya menjawab, dia malah mendekatkan wajahnya ke arah gue sambil menunjuk kupingnya sendiri. "Ini apa namanya?" tanyanya.

Bodohnya, gue malah menjawab, "Kuping."

"Nah itu tahu..." balasnya lagi dengan ekspresi ngeselin. "Gue punya kuping, ya jelas gue nguping. Orang gunanya emang gitu."

Iya juga. Ah, tapi tetep aja ngeselin. Nguping kan nggak sopan? Gue cuma menatapnya sewot tanpa komentar. Gue berharap dia bakal diam, tapi malah nanya lagi.

"Jadi gimana?" Kening gue berkerut menghadapnya. "Lo sama Yasa jadian?" Seringai di bibir tipisnya membuat gue nggak habis pikir. "Kalau nggak... gue bisa ngajak lo jalan, nih."

Hah?

"Kan lo bukan cewek siapa-siapa."

* * *

DigitalPublishing/KG-2/SC/201022/GDi

JAVIER

Yasa adalah salah satu klien pertama Pengantara sebelum diakuisisi oleh Nota Group. Regina, manajer Atelier yang mengenalkannya karena Yasa adalah cowoknya. Walaupun cuma sekali-dua kali melihat mereka bersama, gue bisa melihat betapa Regina sangat menyukai Yasa dan bangga memiliki cowok sepertinya.

Proyek promosi film pertama Yasa langsung pecah dan mendapat respons positif di Indonesia bahkan dunia berkat kerja sama dengan Pengantara. Saat itu Pengantara masih belum punya pengamalan membantu proyek kreatif dan *marketing* film, jadi gue sempat heran apa yang membuatnya percaya pada perusahaan kecil nggak jelas seperti kami untuk debutnya di perfilman Indonesia.

"Gue percaya karya yang baik nggak cuma datang dari orang yang berpengalaman, tapi juga orang yang bekerja keras." Gue nggak bisa lupa dengan kalimat itu karena bagi gue, itu adalah bentuk apresiasi yang besar untuk kita yang sama-sama baru memulai. Ketika dia berhasil, gue berpikir Yasa sangat pantas mendapatkannya. Menurut cerita Regina, Yasa juga sangat *family man*, dia menolak tawaran beasiswa sekolah perfilman di Tokyo kare-

na saat itu ibunya meninggal dunia karena sakit, dan dia harus mengurus ayah dan adiknya di Indonesia. Walaupun dia banyak bergaul juga dengan aktor dan *circle* pertemanan sejenis, bahkan memiliki seorang cewek yang bekerja di klub, gue nggak pernah bertemu dengannya di acara *clubbing*.

Dan baru kemarin gue mendengar Caroline menyuruh Regina untuk cari cowok lain karena dia udah putus dari Yasa.

Jadi, saat melihatnya keluar bersama Tara, gue cukup terkejut. Cukup terkejut sampai gue dengan tololnya mengikuti ke mana mereka pergi.

Sebentar, kok bisa ya gue begini? Padahal kalau dipikir-pikir ini bukan urusan gue. Kalaupun mereka kenal dan punya hubungan istimewa, terus urusannya sama gue apa? Kelakuan gue begini semata-mata muncul cuma karena gue merasa si anak baru yang nggak bisa ngapa-ngapain itu terlihat punya banyak sekali rahasia yang ingin dia tutupi.

Tapi harus ya gue sampai begini? Ngikutin mereka ke Monas. Gue sendiri pun heran, di zaman begini masih ada cewek dan cowok yang datang ke Monas pagi-pagi cuma untuk ngobrol.

Gue turun dari mobil untuk mendekat ke tempat mereka ngobrol sambil minum. Haus gue. Kayaknya mereka juga lagi serius banget sampai nggak melihat sekitar dan berjaga-jaga kali aja ada orang yang mereka kenal—gue, contohnya.

Kening gue berkerut melihat Yasa yang berhadapan dengan Tara dan sepertinya dia... marah? Gue nggak bisa melihat Tara karena posisinya membelakangi gue. Yang bisa gue lihat hanya, Yasa terlihat sangat emosional dan marah. Dan nggak bisa bohong, dari caranya menatap Tara, gue tahu dia punya perasaan yang lebih

dari sekadar kenal atau berteman. Lihat mereka sekarang, hampir sama seperti melihat orang pacaran yang lagi berantem.

Wow, sounds fun.

Semua diperjelas ketika Yasa pergi lebih dulu, meninggalkan Tara sendiri. Gue sengaja menunggu lebih lama untuk memastikan Yasa betul-betul pergi, dan gue kira Tara juga akan langsung pergi sendiri. Tapi nggak, dia cuma diam dan melamun, seperti yang selalu dia lakukan.

"Jadi gimana?" Ekspresi kagetnya selalu totalitas setiap melihat gue. "Lo sama Yasa jadian?" Gue sendiri nggak bisa menahan senyum setiap melihat reaksinya. "Kalau nggak... gue bisa ngajak lo jalan, nih." Gue menenggok ke arahnya dengan cengiran lebar. "Kan lo bukan cewek siapa-siapa."

* * *

DigitalPublishing KG-ASC 30102022/GDi

UTARA

Sepanjang jalan cuma ada hening yang mengisi. Gue sendiri pun terkejut dengan keadaan ini. Gue pikir, minimal dia akan bertanya, "*Kenapa sih tadi lo sama cowok itu?*", karena keingintahuan adalah sebuah hal yang lumrah. Sayangnya, gue nggak begitu nyaman dengan keingitahuan orang lain tentang hidup gue. Gue lupa kapan terakhir kali gue suka ditanya-tanya dan diajak bicara ketika di mobil dengan seseorang. Entah itu Mami, Papi, Yasa, atau orang lain. Gue terlalu sering berada bersama seseorang yang selalu ingin tahu apa yang terjadi dengan gue, sampai-sampai berada di situasi seperti ini terasa asing... tapi juga nyaman.

Crawlin' back to you
Ever thought of callin' when
You've had a few?
'Cause I always do

Hanya saja, mobil ini terdengar seperti Inul Vizta berjalan. Gue masih nggak habis pikir bagaimana dia bisa bernyanyi sekeras ini

sambil menyetir seolah nggak ada orang selain dirinya sendiri di mobil.

"Tahu nggak lo lagunya?" Saking terperangahnya, gue sampai kaget ketika dia mengajak gue bicara.

"Hah?"

"Tahu Arctic Monkey nggak lo?"

"... nggak tahu, Pak."

Gue tahu, nggak seharusnya gue manggil dia dengan sebutan itu lagi. Cuma nggak tahu kenapa, panggilan itu selalu keluar dengan sendirinya setiap kali gue panik diajak bicara. Lagi pula kayaknya dia udah nyerah deh memperbaiki cara gue memanggilnya.

"Ya cewek kayak lo biasanya denger lagu-lagu galau doang, kan. Cari yang bisa nemenin mojok, terus lo nangis-nangis, deh."

Tahan... tahan.... Bagaimanapun dia tetep atasan gue. Mau skeptis kek, apa kek, tetap aja gue nggak bisa nyolot ke dia sekalipun itu dalam hati.

"Kayaknya lo bakal suka lagu ini." Setelah lagu Arctic Monkey yang belakangan gue tahu berjudul "Do I Wanna Know", sebuah suara yang lebih lembut terdengar. Gue nggak tahu siapa penyanyinya, tapi yang jelas melodinya membuat gue terdiam menatap jalan untuk menikmatinya.

The weight, I'm gone
In my skin, I'm lost
Tangled in the bones of this love
Melding to the flow of your blood

Grace bestowed
But I was shaped with snow

Seasons don't change
Ignorance remains

Melodi lagu ini semakin melebur dengan suaranya ketika dia turut menyanyikan lagu itu dengan artikulasi yang lebih jelas.

The burdens on this chest
The vessel of these words
Sinking under tension
Drew after thoughts and hurt

Suaranya bagus. Terlepas dari caranya menatap gue yang selalu menyebalkan dan cara bicaranya yang selalu terdengar meremehkan, nyatanya ketika bernyanyi, suaranya cukup sopan melewati telinga gue. Tipe suaranya nggak berat seperti kebanyakan cowok, sebaliknya dia punya suara yang lembut. Seperti seorang laki-laki yang sedang bicara dengan anak kecil, dan pada saat yang sama ada suara kekanak-kanakan yang bisa gue bayangkan ketika dia tertawa atau sedang meledek orang.

Tapi, ya, suaranya bagus.

I need this alone
I need this alone

Sekarang, gue memang butuh sendiri. Atau malah gue selalu sendiri, tapi gue nggak pernah menyadarinya? Tiba-tiba gue memikirkan itu.

Sambil berpikir, gue memiliki sedikit waktu untuk mengamati mobil sedan hitam Audi jenis A3 yang dipenuhi warna merah gelap

di setiap kulit jok mobilnya. Warna desain mobil ini bisa berkawan baik dengan ruang kerjanya di kantor. Dan mata gue terpaku pada sebuah kamera berwarna hitam yang sekilas seperti kamera jadul. Gue nggak tahu apa namanya karena ilmu gue soal fotografi sangat minus. Yang jelas bukan kamera digital seperti yang biasa dipakai vlogger-vlogger itu, melainkan kamera berukuran cukup besar dengan lensa yang rumit dengan tulisan Leica di bagian depannya. Lalu gue sadar, ini kamera yang sama dengan yang gue lihat di kantornya waktu itu. Rupanya dia memang membawa kamera ini ke mana pun bersamanya.

"Heh." Saking lamanya bengong, gue sampai kaget setengah mati karena pintu mobil terbuka dan kepala Javier menyundul setelah dia sedikit membungkukan badan. "Bengong lagi. Nggak mau turun lo?"

Bentar, ini orang kapan turunnya? Mobilnya kapan berhenti? Perasaan tadi masih dengerin lagu?

Di bayangan gue, orang seperti Javier ini mungkin akan menghabiskan waktunya untuk terus-menerus tidur siang. Dia baru akan melek saat langit mulai gelap, lalu dia akan berkelana dari satu klub ke klub untuk minum sesuka hati sampai mabuk dan nggak sadarkan diri. Kebetulan, dia memang orang yang seperti itu berdasarkan riset gibah dengan Rumi dan Bang Jul sebagai narasumber.

Jadi, gue bingung banget kenapa di siang bolong seperti ini, dia malah mengajak gue ke sebuah pasar modern di daerah Jakarta Pusat. Jaraknya nggak jauh dari rumah gue, nggak sampai 2 kilometer. Meskipun begitu, gue jarang ke sini. Paling dulu pas SD, nemenin Mami beli seragam sekolah.

"Udah siang begini masih belum ada yang beli?" Gue berlari kecil untuk mengejarnya, karena ternyata jalannya cepat banget. Dia menghampiri sebuah gerai kecil yang ditutupi tenda berwarna putih. Gerai itu rupanya memajang banyak lukisan. Letaknya tepat di depan Toko Melati, di seberang A&W.

"Ya, lagi kurang *cuan* aja hari ini." Terlihat seorang bapak-bapak paruh baya dengan rambut sedikit gondrong yang memutih. Kacamatanya bulat dan tubuhnya cukup tinggi.

"Ah, situ mah tiap hari nggak cuannya," oceh Javier, memperlihatkan kalau mereka sangat akrab. Si bapak itu lalu menyentuh kacamatanya sambil melihat gue.

"Bawa siapa lu, Jap?"

Dengan santai Javier langsung melirik gue sebentar sebelum mengambil beberapa lukisan dan menatapnya dengan saksama. "Tahu nih, boleh nyomot dari Monas."

Spontan gue memberikan tampang sewot. "Hus, comat-comot aja. Kamu pikir kentang goreng?" Si bapak itu lalu tersenyum ramah. Dia mengelap kedua tangannya pada bajunya sendiri karena penuh dengan bekas cat minyak sebelum mengulurkannya untuk menjabat tangan. "Saya Har, dosennya Javi dulu."

"Oh, halo, Pak. Saya Tara. Saya..." Apa ya gue? "Saya anak baru di Pengantara."

"Emang masih? Seinget gue kemarin lo nolak tuh pas gue nyuruh jadi *project manager*. Terus masih mau kerja gitu? Jadi tukang fotokopi?"

Baru aja gue bisa tersenyum ramah, senyum itu lenyap lagi dari bibir gue karena sekarang gue udah sewot meliriknya. Pak Har langsung tersenyum canggung. Malah terlihat lucu, ditambah bola matanya bolak balik kanan kiri melirik gue dan Javier. "Jadi, Tara ini

apa, toh? Anak baru Pengantara? Anak lama? Anak... anaknya *sopo*?" gurau Pak Har, mencairkan suasana. Syukurlah Javier terlihat sibuk menempelkan kameranya pada wajah. Sebelah matanya terpejam, sedangkan matanya yang lain beradu pada *viewfinder*, bersiap untuk menangkap sebuah lukisan abstrak yang memaparkan gambar pantai dengan torehan cat air yang masih basah.

"Dulu waktu masih sekolah, Javi sama papanya selalu makan di situ, tuh." Pak Har menunjuk A&W di seberang tokonya. "Lama *ndak* lihat, ternyata ketemu lagi pas di kampus. Kok mukanya familier? Ternyata si anak *strawberry milkshake*."

"Hah? Siapa maksudnya, Pak, anak *strawberry milkshake*?"

"Ya itulah. Bosmu."

"Demi?" Gue langsung menoleh ke samping, nggak percaya orang seperti dia yang setiap hari selalu mengambil botol *wine*, bisa-bisanya pesan *strawberry milkshake* di A&W?

"Nggak usah tiba-tiba TMI gitu, deh." Javier dengan sarkastis menyindir Pak Har. "Sendirinya jadi dosen juga terpaksa, kan? Ya iyalah, orang dagangannya nggak laku begini. Mau makan apa nanti."

Gue kira dia begini cuma sama orang-orang tertindas dan kacung kampret seperti gue. Ternyata sama orang tua juga mulutnya tetep kurang ajar tanpa filter.

"Ya.... Namanya juga seni, mesti siap nggak jadi duit." Anehnya, Pak Har sama sekali nggak terdengar tersinggung. Sebaliknya mereka terus ngobrol dan bicara satu sama lain tanpa henti. "Kalau kamu suka lakuin sesuatu... ada baiknya *ndak* usah berharap apa pun, toh? Kalau kamu ngarep, nanti kamu jadi *ndak* suka ngelakuinnya lagi."

Ah, iya juga. Kenapa kalimat itu terdengar benar di telinga gue sampai gue melamun begini? Karena nggak tahu harus ngapain, jadinya gue membantu Pak Har membuka cat airnya. Sesekali gue juga memindahkan lukisannya dari satu tempat ke tempat lain, padahal nggak ada pengaruhnya.

Siang itu berlalu begitu saja menjadi sore yang tiba-tiba menjadi gelap. Diisi dengan banyak obrolan menarik yang seimbang antara gue dan Pak Har, dan Javier dan Pak Har. Meskipun Javier tetap terdengar seperti seorang Javier yang selalu ngomong seenaknya, saat bicara dengan Pak Har, dia terlihat sangat berbeda.

Iya, berbeda. Tapi apa, ya?

Lalu setelah gue coba pahami lagi, cara Javier berbicara dengan Pak Har mengingatkan gue pada Pak Santos. Apa kabar dia sekarang? Apa dia masih membenci gue? Apa dia masih mendedikasikan dirinya untuk catur?

"Udah sore, pulang sana." Tadinya gue kira Javier ke sini untuk ikut melukis atau membantu Pak Har menyelesaikan lukisannya. Ternyata dia hanya duduk, ngobrol banyak tentang seni, beberapa daerah indah di Indonesia yang pernah Javier kunjungi, dan kehidupan. Apa saja. Setidaknya 5 batang rokok dia habiskan dalam perbincangan itu, dan dari sana pun gue mengetahui beberapa hal—Pak Har seorang duda yang sudah bercerai dengan istrinya, punya anak tunggal perempuan yang sudah menikah, dan tinggal sendiri di daerah Pintu Air.

"Ah, masih sore. Siapa tahu nanti ada yang mau beli lukisanku, kan sayang."

Gue masih sibuk memindahkan lukisan sampai gue mendapati Javier mengeluarkan dompet dari kantong belakang celana *jeans*-

nya dan menaruh beberapa lembar uang seratus ribuan di meja. "Tuh, gue beli lima hari ini."

Pak Har langsung mendongak dan berdiri, hampir saja protes sambil berusaha mengembalikan uang itu sebelum dengan *nyeleneh*, Javier menarik tangan gue supaya gue berdiri di sebelahnya dan pergi. Gue begitu terkejut sampai membesarkan mata dan menatap tangannya yang sedang menggenggam pergelangan tangan gue.

"Javi...."

"Udah deh, nggak terima protes. Pokoknya pulang sekarang, makin malem anginnya kenceng. Nanti masuk angin terus bengek gimana?" Javier menaikkan sebelah alisnya, sementara Pak Har hanya menatapnya pasrah. "Udah ya, saya pergi dulu. Mau kasih makan anak orang nih, dari tadi belum makan." Dia melirik gue sebelum kembali menarik tangan gue, kali ini untuk berjalan menjauh dari Pak Har.

"Pak! Tara duluan, ya!" Gue menengok ke belakang sambil setengah berteriak dan melambaikan sebelah tangan ke arah Pak Har yang tersenyum, menatap punggung Javier yang masih terus berjalan.

Dari samping, gue melihat tangannya kali ini menggandeng tangan gue. Tatapannya masih mengalun tajam dan lurus ke depan. Sementara gue sibuk mendongak untuk memperhatikan figurnya dari samping, gue hanya bisa berkata,

Javier,

Dia orang baik.

* * *

JAVIER

Heran, padahal jarak dari rumahnya ke sini deket banget, tapi sepertinya dia nggak pernah mengunjungi daerah Pasar Baru dan Gedung Filatelli sampai-sampai dia terpengarah pas gue ajak ke Kafe Ritus. Kafe bergaya zaman Belanda yang dekorasinya didominasi warna putih, juga sedikit warna merah dan warna kayu. Suasananya tenang, sangat cocok untuk orang yang nggak suka keramaian atau perlu makan ditemani keheningan seperti gue. Perpaduan bangku-bangku kayu klasik dan meja berbahan anyaman bambu membuat kafe ini terasa asri dan teduh.

"Heineken, Der, satu."

"Eh, Jav, tumben lo ke sini lagi." Yang ini namanya Deri, *all rounder* kafe ini—barista iya, koki iya, kasir iya, tukang bersih-bersih iya. Eyangnya adalah pemilik Ritus, dan sepertinya dia nggak berniat merekrut orang baru untuk membantu cucunya karena kafe ini juga sebetulnya cukup sepi pengunjung. "Dan tumben banget bawa... temen." Deri melirik cewek yang sekarang masih mendongak dan berputar-putar, pokoknya kelihatan norak banget memperhatikan setiap sudut kafe ini.

"Heh," dia kaget lagi setiap gue memanggilnya, "mau minum apa lo?"

"Oh! *Chocolate milkshake* ada nggak? Hehe." Gue melihat Deri cekikikan sambil mencatat pesanan kami. Mungkin menurut dia lucu. Lagi-lagi gue meliriknya dengan ujung mata, dan dia masih heboh mengamati setiap sudut Kafe Ritus dengan tampang cengonya.

"Served. One Heineken, one chocolate milkshake." Deri menaruh pesanan kami di samping kasir untuk dibawa ke meja. Bukannya langsung mengambil pesanannya, dia malah terlihat kebingungan. Kening gue ikutan mengernyit, kenapa lagi, nih?

"Kirain pesen *strawberry milkshake*." Dengan polos dia senyum ke arah gue, lalu gue cuma bisa melihatnya sewot. Nggak bisa berkata apa-apa karena beneran *speechless*. Bisa gue dengar Deri tertawa di belakang dan gue langsung menggelengkan kepala berulang kali sebelum berjalan ke arah meja kami. Bener-bener nih cewek.

"Emang lo nggak pernah ke sini apa? Norak banget."

"Nggak pernah. Bagus ya tempatnya, gue jadi nyesel nggak pernah ke sini. Padahal sering lewat."

"Rumah lo kan emang deket. Emang biasanya makan ke mana?"

"Bakmi GM!" Gue menoleh, kebingungan karena merek yang dia sebut ada di mana-mana. "Bakmi GM di Jalan Sunda. Sebelah Sarinah, hehe. Itu tempat makan paling enak buat gue."

"Jauh amat," gumam gue.

Tempat duduk pilihan gue adalah area dekat jendela, memperlihatkan ruas jalan Pasar Baru yang ramai. Ada beberapa orang juga yang berjalan ke Gedung Kesenian Jakarta karena ada pertunjukan teater di sana setiap akhir pekan. Lamunan gue dibu-

yarkan oleh suara pemantik yang sibuk menyalakan rokok. Masih dengan tatapan pada ruas jalan itu, gue mengisap rokok gue dalam.

Gue bukan tipe orang yang cukup pintar memulai obrolan. Gue nggak sebawel itu. Lagi pula, kalau memang nggak ada yang perlu dibicarakan, kenapa harus repot-repot bicara? Terlebih dalam situasi kayak begini. Gue merasa nggak ada keperluan untuk bertanya soal ini-itu kepadanya, entah itu tentang masa lalunya di catur, atau masalahnya dengan Yasa tadi siang. Tapi gue tahu, kalau gue nggak bicara, dia juga nggak akan mulai bicara.

"Gue kenal Yasa." Barulah gue mendapat atensinya. "Tahun 2017, Pengantara yang kerjain proyek film pertamanya. Itu juga karena dikenalin Regina, ceweknya." Bisa gue rasakan perbedaan raut wajahnya saat gue menyebutkan kedua nama itu—seolah dia mengenal keduanya, dengan cara yang kurang baik. "Belum lama gue denger mereka udah putus, sih. Katanya Yasa selingkuh?" Iya, gue bermaksud menyindirnya. Supaya paling nggak dia bisa mengatakan sesuatu dari sisinya, dan gue nggak perlu penasaran lagi. "Jadi, gue agak kaget lihat lo pergi sama Yasa berdua. Terlebih setelah gue tahu dari Regina kalau lo temennya dulu di klub catur Percasi."

Reaksinya di luar dugaan gue. Dia tertawa. Hanya saja tawa itu lebih terdengar pelan dan pahit. Tawa yang sarkastis dibanding tawa yang sebenarnya.

"Dunia sempit, ya." Hanya itu yang keluar dari bibirnya. "Si A kenal si B, si B kenal si C. Eh, si C kenal si A juga. Begitu terus muter-muter, kayak lingkaran." Dia lalu menatap gue dan dengan pelan berkata, "Kalau boleh, gue mau keluar dari lingkaran itu."

Dengan perkataannya itu, gue tahu dia udah memutuskan untuk nggak membahas apa pun yang terjadi tadi antara dia dan Yasa, atau bahkan dengan Regina.

"Kalau boleh, gue justru pengen ngomongin hal lain." Suaranya akhirnya terdengar, membuat gue langsung mengalihkan pandangan dari jendela ke sosoknya di hadapan gue. "Gue," dia sempat terdengar ragu, "mau jadi *project manager* buat proyek Avathara."

Gue yang kali ini gantian tersenyum.

"Berubah pikiran?" Dia nggak berani menatap gue, dan menatap *milkshake*-nya yang belum diminum sama sekali.

"Iya."

"Karena?" Gue cuma akan mengajukan pertanyaan yang berhak gue tanyakan.

"Gue datang ke Pengantara bukan buat cari *challenge*, tapi buat bekerja keras." Walaupun tetap ada keraguan, seenggaknya ada sedikit kepercayaan diri pada kalimatnya barusan.

"Oh, good for you then," gue tertawa kecil. "Tapi gue cuma nyuruh lo jadi *project manager*. Bukan nginep di kantor buat belajar *marketing* dari awal."

Sepertinya gue memang terlalu penuh kejutan bagi dia. Setiap kalimat yang keluar dari bibir gue dibalas dengan reaksi kaget yang nggak pernah berkesudahan, dan itu membuatnya harus berpikir keras untuk membalas kata-kata gue. Padahal dia nggak harus sampai begitu juga.

"Hmm, gue... emang harus gitu." Dia selalu berpikir dan berhati-hati sebelum merangkai kata. "Gue emang harus bekerja keras daripada yang lain untuk memahami sesuatu." Dia tersenyum lagi. "Soalnya gue disleksia."

Gue seketika tertegun. Dibanding terdengar malu saat mengucapkannya, dia lebih terlihat canggung. Mungkin dia tahu, agak aneh mendengar seseorang membuka kekurangannya. Terlebih dengan senyum yang seperti ini. "Dari kecil, gue lamaaa banget buat baca, mengeja, atau memahami apa pun. Kalau gue nggak ngerti sesuatu, gue harus belajar berkali-kali lipat lebih keras dari orang lain. Udah kayak gitu pun, gue belum tentu bisa sepaham orang lain. Dari lahir, gue memang apa, ya... ya kurang gitu. Nggak sama kayak orang lain. Rada... bolot, hahaha," dia mentertawakan dirinya tanpa merasa ada yang salah.

"Tapi lo bisa juara dunia di catur?" Lalu ekspresi ini muncul lagi—ekspresi yang selalu dia berikan saat gue menyebut kata catur. Seenggaknya gue nggak melihatnya begitu terluka seperti kemarin. Gue cuma penasaran. Dari semua orang yang menganggap dia buruk, bagaimana sebenarnya dia melihat catur dan sekitarnya dari sisi dia?

"Hmm...." Dia berusaha berpikir lagi. Perlahan omongan kami menjadi terasa ringan. "Mungkin karena gue udah menghabiskan hampir seumur hidup gue yang sekarang cuma untuk catur?"

Baru kali ini gue tersentak mendengarnya bicara.

"Atlet catur biasanya mulai latihan dari mereka umur 9 tahun. Kemudian, 3 tahun setelahnya mereka bisa mulai masuk pelatnas Percasi. Beberapa bisa mulai kompetisi dalam negeri, bahkan ada beberapa yang udah bisa ikut kompetisi internasional." Gue mendengarkannya dengan saksama. "Tapi butuh 10 tahun untuk gue. Butuh 10 tahun sampai gue bisa menang di kompetesi dalam negeri, dan bisa lanjut sampai ke ajang internasional. Terus menang, deh."

Dia memang tersenyum sekarang, tapi lewat matanya, gue tahu dia terluka.

"Tadinya gue pengen tahu, kalau memang catur satu-satunya yang lo bisa karena lo udah menghabiskan waktu lo selama itu untuk dia, kenapa lo berhenti dan memilih pergi ke tempat lain," ujar gue sambil meneguk Heineken. Gue terus memancingnya secara nggak langsung untuk menceritakan kejadian itu—soal alasannya pensiun dini, soal temannya yang bernama Edwin, soal Regina dan Yasa. Namun, gue juga nggak ingin terburu-buru dan mendesaknya menceritakan sesuatu yang mungkin sulit dia bagi ke orang yang masih asing seperti gue. "Tapi gue percaya sama lo." Gue nggak tahu kalau kalimat ini bisa membuatnya bereaksi seperti ini. "Gue percaya lo nggak akan ambil keputusan yang salah, terutama buat diri lo sendiri."

Dia terkejut bukan karena kaget, melainkan lega. Iya, dia terlihat begitu lega dengan kalimat yang gue ucapkan barusan, seolah dia telah menunggu begitu lama untuk seseorang mengucapkan itu kepadanya.

"Karena gue main catur udah nggak pakai *hati* lagi... tapi pakai *tujuan*." Lagi-lagi dia membuat gue tersentak dengan kata-katanya. Gue pikir dia nggak akan membahas ini, tapi gue salah. Gue sampai berhenti minum, cuma untuk fokus menatapnya. "Di kemenangan pertama gue, rasanya seneeeeng banget. Akhirnya 10 tahun gue ditebus sama sesuatu yang *worth it*. Kehadiran gue di dunia ini nggak sia-sia, dan gue bisa membahagiakan orang-orang yang udah mendukung gue selama ini. Dan gue bisa merasakan semua itu, karena gue masih main catur dengan hati gue." Dia lalu tersenyum pahit. "Setelah itu, perlahan keinginan gue berubah. Gue main catur bukan karena catur yang memang membahagiakan gue.

Gue terus bermain catur supaya bisa menang. Sampai akhirnya," ada jeda yang diisi keheningan sebelum dia melanjutkan, "semua jadi terasa biasa aja."

Napas gue mengalun teratur. Berbanding terbalik dengan sesuatu dalam diri gue yang berantakan. Terutama saat gue mendengar kalimat terakhirnya.

"Kemenangan-kemenangan gue, pujian-pujian orang lain, kebahagiaan gue saat main catur... semuanya jadi terasa biasa aja."

Karena kalimat itu mengingatkan gue pada diri sendiri.

"Sejak itu gue tahu, gue main catur bukan dengan hati gue lagi. Gue main catur untuk sebuah tujuan—supaya bisa menang. Gue melakukan apa pun, cuma untuk menang. Dan saat itu gue bahkan nggak ragu untuk menyakiti orang-orang terdekat gue." Dia merogoh tas selempang kecilnya untuk menaruh sebuah pion berwarna putih. "Orangtua gue sampai menghalalkan segala cara supaya nggak ada yang bisa ngalahin gue. Mereka bayar pelatih gue dulu supaya dia bisa kasih strategi lawan di klub ke gue. Sayangnya, gue baru tahu semua itu setelah empat tahun berlalu. Padahal gara-gara semua kecurangan itu..." dia memberi jeda yang panjang untuk menghembuskan napas berat, "salah satu sahabat gue harus mengakhiri hidupnya sendiri."

Selama mencerna kata-katanya, gue terus bertanya sama diri dia sendiri. Bagaimana mungkin? Bagaimana mungkin ada seseorang yang bisa semudah itu mengungkapkan kesalahannya pada orang lain tanpa takut apa yang akan mereka pikirkan tentangnya? Bagaimana mungkin ada seseorang yang nggak menutupi kesalahan terbesarnya serapat mungkin dan malah berterus terang menyalahkan dirinya sendiri?

"Kalau sekarang lo mikir gue itu selingkuhannya Yasa, lo salah. Sebelum jadian sama Regina, gue dan Yasa udah bersama. Tapi kami harus putus."

Pikiran mulai menyerang gue dengan hebat, membuat gue diam dan nggak langsung merespons kata-katanya.

Matanya kembali menatap pion kecil yang berada di depannya itu, di atas meja, lalu dia tersenyum. "Karena catur, gue jadi nyakitin banyak orang—pelatih pertama gue, orangtua gue, Yasa, dan sahabat-sahabat gue. Gue cuma fokus sama semua kemenangan itu sampai mengabaikan kebahagiaan mereka." Matanya kembali pada gue yang masih tercengang. "Dan itu yang bikin gue nggak pernah mau kembali ke catur lagi."

Napas gue tertahan selama beberapa detik.

"Gue nggak pantes untuk kembali." Kemudian ada sebuah keyakinan yang membuncah dan nggak bisa gue hentikan lagi. "Gue bahkan nggak tahu apa yang akan lo pikirkan setelah ini tentang gue. Tapi gue... gue nggak mau bohong soal diri gue sendiri. Lo jadi takut dan ragu sama gue pun itu adalah sesuatu yang lumrah. Gue terima kalau lo suruh gue keluar dari Pengantara dan—"

"Jangan keluar dari Pengantara." Gue ingat betul perubahan tatapan matanya malam itu. "Bantu gue buat *ngemban* Pengantara pake hati lagi... bukan tujuan."

Gue selalu yakin dengan apa yang gue mau. Namun sekarang, gue sedikit ragu. Gue nggak mengerti perasaan macam apa yang sedang gue rasakan saat ini. Yang gue tahu, tangan gue menemukan tujuannya sendiri untuk mengambil pion putih di hadapannya.

"Lo udah nggak butuh ini lagi, kan?" Lagi-lagi dia menjawabnya dengan hening. "Kan Simba udah gantiin dia di papan catur lo."

★★★

5

DigitalPublishing/KG-2/SC

KEMBALI SEPERTI SEMULA

"Dia membawaku mengingat lagi apa-apa yang ingin kuperbaiki, dan itu cukup menyiksa diri."

JULI 2012,

UTARA

Alden Keva Setrayasa.

Nama yang indah. Dari awal sampai pertengahan 2012, gue hanya sering mendengar Gigi menyebut namanya. Entah karena mereka berkawan baik atau lebih. Saat itu atensi gue nggak bisa diperluas pada masalah lain selain kabar bahwa Pak Santos dipaksa mundur dari Percasi, karena pelatih gue harus diganti berdasarkan permintaan langsung Papi dan Mami. Tahun itu, hati dan pikiran gue penuh oleh kekhawatiran—khawatir maju mengarungi dunia catur tanpa seorang Santos Hanggarnarum, juga khawatir harus menanggalkan papan karena takdir bilang sampai kapan pun gue nggak akan pernah menang. Jadi, nggak ada waktu untuk sadar bahwa ada seorang cowok yang Gigi samperin setiap istirahat latihan.

Tepat di sebelah gedung Percasi yang berlokasi di Senayan, ada gedung lain yang terlihat lebih megah dan sering digunakan untuk mengadakan acara pentas seni yang besar—pameran lukisan atau

fotografi, pertunjukan tari dan teater, peluncuran buku, sampai pemutaran film. Gedung berwarna putih yang dikelilingi 3 rumah kecil di sekitarnya itu diselimuti dedaunan yang asri, desainnya minimalis dan modern dengan pekarangan parkir dan taman yang sangat luas. Namanya Komunitas Mahakata.

"Emang di Mahakata ada siapa, sih?" Edwin meracau penasaran saat itu karena Gigi sangat semangat mengajak kami ke sana.

"Ada temen sekolah gue! Namanya Yasa. Dia kursus perfilman di Mahakata, dan rencananya mau kuliah perfilman juga." Binar mata Gigi menunjukkan betapa bahagianya dia. "Lagi ada pemutaran filmnya Garin Nugroho gratis. Nonton yuk, mumpung lagi jam istirahat." Gue yakin waktu istirahat kami nggak sepanjang itu untuk menonton sebuah film. Meski begitu, gue tetap ikut untuk melepas penat.

Dan di sana gue akhirnya bertemu dengan pemilik nama itu. Alden Keva Setrayasa.

"Kenalin, ini Yasa." Sama seperti Edwin, gue juga ikut terpaku menatap sosok di hadapan kami. Sebab semua bentuk yang terpahat dari wajah hingga tubuhnya begitu tepat tanpa celah sama sekali. Kulitnya sangat putih—malah agak lebih putih daripada gue. Sekilas dia terlihat seperti blasteran. Hidungnya mancung, walaupun nggak tinggi dan mencolok, bibirnya tipis dan kecil seperti bibir bayi, sepasang matanya memancarkan ketenangan yang dewasa dan bijaksana. Tiada garis jelas yang terlihat dari wajahnya. Hanya sepasang pipi yang tinggi, melengkapi bentuk wajahnya yang oval dengan dagu berbentuk V yang serasi membentuk sebuah wajah yang cakap. Tubuhnya tinggi menjulang, dan hanya dibalut kaus putih oblong dengan kardigan wol abu-abu. Celana

jeans-nya juga cukup pas dengan badan sehingga bentuk tubuhnya terlihat kokoh.

"Yasa." Gue mengedipkan mata berulang kali, sadar kalau sudah melamun terlalu lama.

"Oh, Tara." Gue membalas jabatan tangannya. Tapi rasanya, gue juga perlu membalas tatapan mata yang dalam itu dengan sedikit senyum. Jabat tangan kami cukup lama, gue nggak tahu apa yang membuatnya nggak langsung melepas tangan gue. Yang jelas, gue mendahului karena kayaknya nggak akan baik jika Gigi melihat kami seperti ini. Saat itu, gue pikir Gigi menyukai Yasa dan mereka punya hubungan.

"Gigi nggak pernah bilang dia punya temen di Percasi," ujar Yasa, masih dengan matanya yang menatap gue.

"Ya ngapain juga gue bilang-bilang lo?" canda Gigi, langsung menyenggolnya dengan siku. Ya, mereka memang terlihat akrab. Hari itu lebih banyak senda gurau yang mengisi. Perkenalan singkat itu gue kira hanya akan selesai sampai di situ, tapi ternyata gue salah.

Sejak hari itu, Yasa cukup sering muncul di Percasi. Anehnya, dia datang bukan untuk mencari Gigi, melainkan gue.

"Kayaknya ini kemarin jatuh dari papan catur lo." Gue tertegun mendapati suara lain yang muncul di gedung Percasi sepagi ini, pukul 6. Biasanya hanya ada gue seorang diri yang datang ke sini, dan nggak ada siapa-siapa.

"Oh!" Gue memang sedang mencari-cari pion putih yang kurang satu di papan catur. Beberapa menit yang lalu gue mencarinya di sekitar tempat gue duduk karena gue pikir gue nggak sengaja menjatuhkannya. Ternyata udah hilang dari kemarin. "*Thanks*, ya!"

"Tas catur lo kemarin kebuka, makanya jatuh gitu." Berbeda dengan gue, Yasa adalah seorang pengamat yang baik.

"Hahaha, iya. Gue emang ceroboh banget anaknya. Suka lupa-an." Nggak ada rasa segan untuk mengungkapnya karena memang begitulah gue. "Ngomong-ngomong lo dateng pagi amat?" Dia sibuk mengamati gue yang juga akan selalu sibuk menata papan catur gue dan bidak-bidaknya di atas meja. "Gigi biasanya dateng jam 10."

"Gue nggak cari Gigi, kok." Gue berhenti mengatur bidak gue dan menatapnya yang duduk di hadapan gue. "Gue cari lo. Kan mau balikin pion."

"Oh, hahaha," tawa gue canggung, agak aneh dengan situasi yang ada mengingat kami belum begitu mengenal baik untuk ngobrol-ngobrol seperti ini.

"Lo juga dateng pagi banget." Dia lalu membuka pembicaraan lagi, membuat suasana menjadi sedikit cair.

"Emang biasa selalu dateng jam segini, kok," jelas gue. "Masih sepi. Jadi mau latihan juga enak dan hening."

"Berarti lo suka menyendiri, ya." Gue hanya menjawabnya dengan senyum.

"Lo sendiri pagi-pagi ngapain? Nggak mungkin nganterin pion doang, kan?" Gue memastikan, dan dia tertawa.

"Hahaha, sebenernya iya. Cuma buat nganterin pion." Gue sempat terdiam karena agak kaget, sebelum dia melanjutkan, "Tapi gue emang selalu suka keliling-keliling kok tiap pagi. Penasaran aja lihat berapa banyak sih orang yang akan mulai hari mereka sepagi ini. Sekalian ngambil *footage* buat film pendek gue."

"Lo mau bikin film? Seru banget." Ucapan itu tulus dari bibir gue. Gue selalu kagum dengan orang-orang yang tahu apa keinginan mereka dan berjuang melakukan itu.

"Hmm, cuma masih takut," tuturnya terus terang, membuat gue diam dan mendengarkan. "Ide film gue pasti selalu ditolak sama produser. Katanya terlalu idealis dan nggak bakal laku di pasaran. Jadi, sebenernya gue takut kalau film gue yang ini nggak bakal ada yang nonton."

Obrolan ini tanpa sadar mengalir menjadi obrolan dalam yang nggak pernah gue miliki dengan siapa pun sebelumnya. Gue lalu mengambil pion putih yang sempat jatuh dan dia kembalikan. "Nih, buat lo."

Dia terlihat bingung sebelum menerima pion putih itu dengan ragu.

"Pion itu bidak yang paling berani di catur. Dia emang kecil dan sering dianggap nggak berarti, tapi langkah pion pasti selalu maju. Dia nggak pernah mundur." Agaknya penjelasan gue mengubah raut wajahnya menjadi sesuatu yang sulit gue deskripsikan. Bisa gue rasakan tatapan matanya yang semakin lama semakin dalam. "Jadi, lo juga harus kayak gitu. Berani."

Memang benar. Nggak akan ada orang yang tahu kapan seseorang atau sesuatu yang berperan besar di hidupnya datang. Kadang mereka datang tiba-tiba tanpa aba-aba. Dan begitu cara Yasa datang ke hidup gue.

"Kalau gitu, lo punya waktu nonton filmnya?" Pada hari pertama perbincangan kami, gue dan Yasa sudah banyak melakukan hal bersama. Gue memuji film pendek berdurasi 15 menit itu tanpa henti, dan Yasa juga turut memuji dedikasi gue pada catur selama 10 tahun terakhir. Saat itu kami merasa koneksi yang terbangun di antara kami begitu kuat, dan itu yang membuat gue merasa bersalah pada Gigi. Gue nggak pernah tahu perasaan yang dia punya kepada Yasa karena dia nggak pernah berbagi cerita sama gue. Tapi

ketika melihat Yasa mulai sering ke Percasi untuk menjemput gue pulang, gue yang berinisiatif menghampiri Gigi untuk menjelaskan.

"Gi. Maaf, gue nggak tahu kalau tadi Yasa mau jemput."

Di luar dugaan, Gigi hanya tersenyum bingung ke arah gue. "Hah? Kok lo malah jadi minta maaf?" Kebingungan itu berganti menghampiri gue. "Yasa itu suka sama lo tahu, Tar."

Gue terdiam seketika.

"Dia cerita kok sama gue pas hari pertama ketemu lo itu. Dia malah nanya nomor HP lo ke gue."

Gue semakin bingung sampai berkata, "Bukannya lo... sama dia—"

"Gue sama Yasa cuma temen. Kan kita satu SMA. Gue *excited* banget dia akhirnya bisa mulai fokus ke perfilman, karena dari dulu, dia pengen banget bikin filmnya sendiri. Gitu." Gigi lalu tertawa menatap gue. "Lo kira gue sama dia ada apa-apa, ya? Hahahaha."

Tawa Gigi yang lepas itu membuat gue mematung, masih bingung dan mencoba meraba-raba ke mana keadaan akan membawa gue. Tapi lagi-lagi Gigi memastikan. "Udah cepet sana. Si Yasa udah nungguin, tuh!"

Sejak hari itu, sampai hari ketika akhirnya Yasa menyatakan perasaannya kepada gue di akhir 2012, Gigi selalu menjadi sesorang yang tersenyum mendukung hubungan kami. Tanpa gue tahu bahwa di kemudian hari, semua itu dia lakukan hanya demi membahagiakan Yasa. Seorang lelaki yang begitu dia sayangi.

* * *

JANUARI 2013,

UTARA

"Tar, udah siap, kan?" Gue masih ingat bagaimana suara berat Edwin membuyarkan lamunan gue hari itu.

"Iya, dari tadi bengong aja. Ayo dong semangat! Kita semua pasti bisa, kok!" Rangkulan tangan Gigi juga membuat senyum gue mengembang tanpa disuruh, walaupun masih ada kegundahan hati gue setelah me-*rewind* semuanya kembali.

"Hehe, iya. Agak takut aja gue."

Takut kalah untuk kesekian kali dan gue harus mengubur mimpi gue dalam-dalam untuk bisa merasakan gelar Grand Master di depan nama gue seperti senior dan kawan seangkatan gue lainnya.

Gue mulai masuk Percasi 2002. Gue pikir itu adalah sebuah langkah besar yang luar biasa—masuk ke klub nasional dan menjadi atlet untuk membanggakan orangtua, bersama dengan Pak Santos yang saat itu juga memutuskan berhenti menjadi guru dan memilih menjadi pelatih gue di Percasi. Terlebih dengan semua cibiran orang tentang disleksia yang gue punya.

"Baca sama kenal huruf aja dia lama banget, apalagi main catur? Yakin itu bisa masuk kejuaraan? Nggak buang-buang waktu?"

Ketika orang lain tahu lo punya kekurangan, perasaan kasihan mereka punya dua makna—mereka benar-benar empati atau mereka ingin lo sadar diri kalau nggak perlu punya mimpi setinggi langit yang perlu lo raih karena... percuma. Sejak awal, di mata mereka lo udah berbeda, dan yang lo punya adalah kekurangan. Hanya kekurangan, bukan kelebihan.

"Kamu tahu nggak, apa kekurangan kamu, Tar?" Gue selalu mengingat obrolan dengan Pak Santos pada hari pertama gue bergabung dengan Percasi. Kami berada di balkon lantai 2 gedung Percasi menjelang sore, melihat lalu lalang jalanan Senayan yang padat merayap pada jam pulang kantor.

"Disleksia, Pak." Ya apa lagi?

Gue melihat senyum Pak Santos merekah penuh wibawa. "Perkiraan saya benar, kamu pasti akan menjawab itu."

"Disleksia memang kekurangan kan, Pak?"

"Hmmm...." Beliau menatap ke arah jalanan dengan napas berat. "Tapi bukan itu kekurangan kamu," dia memberi jeda sebelum menengok ke kanan dan menatap gue. "Kekuranganmu itu... terlalu benci sama dirimu sendiri."

Bibir gue menutup rapat. Enggan terbuka karena sulit merangkai kata.

"Disleksia itu memang kekurangan... tapi itu bukan kesalahan, Tara. Jadi, nggak seharusnya kamu terus menyalahkan disleksia dan dirimu sendiri sampai kamu selalu ragu untuk melangkah." Lucu bagaimana Pak Santos lebih mengenal diri gue ketimbang kedua orangtua gue. "Kalau kamu terus membenci dirimu sendiri, sampai kapan pun kamu nggak akan pernah bisa memperbaiki

dirimu. Karena bahkan sebelum orang lain meragukan kamu, dirimu sendiri sudah melakukan itu. Kamu nggak pernah memberi kesempatan untuk mendapatkan sesuatu yang berharga, yang lebih besar."

Nggak ada kelanjutkan pembicaraan lagi hari itu, tapi gue terus mengingatnya sampai hari ini karena ucapan Pak Santos itu yang membuat gue pelan-pelan bisa berdamai dengan diri gue sendiri. Walaupun keraguannya masih ada, kebenciannya masih besar, seenggaknya gue punya sedikit hasrat untuk membuktikan kalau mereka yang selama ini selalu meremehkan gue itu salah.

Namun, ternyata prosesnya nggak gampang. Satu tahun lewat, dua tahun lewat, tiga tahun, bahkan sampai sepuluh tahun, nggak ada hasil yang bisa gue banggakan.

Gue selalu gagal dalam kompetisi sekalipun itu dengan rekan gue sendiri yang masih baru di Percasi. Progres gue teramat lamban, dan sudah satu dekade gue melewatkan setiap hari—termasuk tanggal merah dan hari libur—di tempat latihan. Tapi gue hanya bisa sampai di tahap kualifikasi internasional. Gue selalu dikalahkan rekan sesama atlet, dan berakhir menonton mereka di televisi ketika bertanding dengan atlet, wakil dari negara lain di ajang Asian Championship—pertandingan impian semua atlet catur profesional di Asia.

Semua rekan atlet senior gue sudah melanglang buana ke negara lain untuk mengikuti satu kompetisi ke kompetisi lain. Beberapa yang nggak seberuntung mereka, lebih memilih untuk menanggalkan papan catur dan memilih jalan hidup yang lain. Bahkan rekan atlet yang satu angkatan dengan gue juga melakukan yang sama—yang memiliki talenta dan pantas sudah sampai ke

ujung dunia, sedangkan yang nggak berhasil sudah menyerah dan memulai hidup yang baru, kecuali gue.

Gue mengecek telepon genggam, berharap Pak Santos menelepon, tapi sepertinya dia sudah nggak peduli dengan gue. Nggak bisa gue bayangkan betapa kecewanya dia setelah orangtua gue meminta Percasi secara langsung untuk mengganti pelatih yang sudah mendampingi gue selama sepuluh tahun terakhir. Menurut Papi dan Mami, semua kekalahan gue disebabkan oleh pelatih gue yang nggak becus menyalurkan ilmunya. Padahal, itu karena gue. Gue yang memang nggak mampu. Sebaliknya, Pak Santos selalu sabar membimbing gue. Rasa benci yang tersirat di wajahnya saat pertempuan terakhir kami dapat dimengerti. Gue terlalu bodoh untuk pasrah dengan semua keputusan orangtua gue dan begitu mengecewakannya.

"Lo itu udah berusaha sebaik mungkin selama ini. Kerja keras lo nggak akan mengkhianati hasil, kok." Edwin dan ucapan positifnya memang selalu ampuh menenangkan hati gue.

"Iya, udah nggak usah dipikirin. Apa pun hasilnya nanti, lo harus yakin kalau lo udah lakuin yang terbaik!" Begitu juga Gigi.

Dua orang ini—Edwin Wisageni dan Regina Alila bukan berasal dari angkatan gue. Mereka baru bergabung dengan Percasi lima tahun lalu, dan dengan waktu mereka yang masih sebentar itu, mereka sudah menorehkan prestasi yang luar biasa di setiap kompetisi yang mereka ikuti. Edwin mengikuti klub catur amatir sebelumnya di Surabaya sebelum dipindahkan ke Percasi untuk menjadi atlet nasional, sedangkan Gigi memilih catur tadinya hanya sebagai hobi. Dia memutuskan untuk serius di bidang ini karena keinginan orangtuanya. Bertahun-tahun ada di Percasi, gue nggak pernah memiliki teman. *Skill* bersosialisasi gue sangat ku-

rang, atau mungkin, orang lain nggak menemukan sesuatu yang penting untuk bisa dibicarakan dengan gue sehingga mereka memilih bergaul dengan orang lain.

Itu yang membuat kedatangan Edwin dan Gigi sangat berarti selama karier gue di catur. Sebetulnya Edwin dan gue sama—kami nggak pandai bergaul. Namun karena ada Gigi di antara kami—seorang anak yang cantik, cerdas, supel, dan ramah kepada siapa pun, kami akhirnya bisa menyatu dan saling ngobrol. Mereka menjadi teman diskusi gue selama latihan. Gue bisa membicarakan apa saja dengan mereka tanpa canggung, dan mereka yang membuat hari-hari gue di Percasi nggak terasa hambar lagi.

Hanya dalam kurun waktu lima tahun, mereka berhasil mengalahkan banyak rekan terdahulu mereka, termasuk gue. Dan sekarang tepat di tahap kualifikasi menuju Asian Championship, gue akan berhadapan dengan mereka berdua, dan dua atlet catur lain—Lina dan Afif.

Setrayasa

Semangat ya, Sayang. Maaf nggak bisa ke sana karena masih nemenin Bunda di rumah sakit, kata dokter kondisinya lagi *drop* terus. Kamu pasti bisa.

Gue menatap layar HP dengan senyum tipis yang digeluti perasaan bersalah. Yasa pasti sendirian di rumah sakit, harusnya gue nemenin dia. Selama setahun terakhir, Yasa yang selalu mendukung gue melewati masa-masa sulit di catur. Jadi, gue agak sedih sekarang nggak bisa menemaninya melewati masa-masa sulitnya. Hah, semoga setelah semuanya usai, gue bisa langsung ke sana untuk ketemu Tante Rahmi.

Lagi pula harapan gue hari ini nggak banyak. Setiap tahunnya, Percasi cuma akan mengambil satu atlet terbaik mereka untuk menjadi bagian Asian Championship. Dan gue yakin, tahun ini orangnya adalah Edwin.

"Gue harus menang apa pun yang terjadi. Gue nggak mau sampai kecewain bokap gue...."

Bagi Edwin, catur adalah hidupnya. Berdasarkan apa yang gue dengar, ayahnya Edwin sangat menginginkan dia menjadi atlet catur hebat. Ayahnya sampai mengultimatum Edwin untuk lolos tahap kualifikasi di kompetisi internasional. Gue nggak kebayang gimana tertekannya dia sekarang meskipun sebelumnya dia udah sering menang. Tahun ini dia juga sudah lulus SMA, dan bisa sepenuhnya fokus pada catur seperti keinginan ayahnya.

"Lo pasti bakal menang, kok," ujar gue, bukan sekadar kata-kata. Gue yakin dia akan menjadi pemenang hari ini, sekalipun lawannya gue. Mungkin ini adalah tahun yang tepat untuk gue menanggalkan papan catur. Tahun ini, sudah banyak sekali pertanda kalau gue harus mundur dan berhenti. Sudah sepuluh tahun berjuang tanpa hasil. Tahun ini juga gue kehilangan Pak Santos yang dipecat oleh petinggi Percasi karena dianggap nggak becus melatih gue selama sepuluh tahun terakhir, sehingga beliau digantikan oleh pelatih lain yang bahkan, gue nggak ingat namanya karena gue hanya sesekali berbicara jika perlu.

"*Thanks*, Tar. Gue berharap suatu hari nanti lo juga bisa menang dan menggapai apa yang selama ini lo cita-citakan dari catur."

Cita-cita. Gue bahkan nggak tahu apa catur masih cita-cita gue lagi.

"Jangan lupa ya, Win. Nanti kalau lo menang, lo harus traktir kita." Gigi seperti biasa selalu jadi yang paling ceria di antara kami.

Sesuai perkiraan, Edwin dan Gigi berhasil mengalahkan dua rekan atlet lain di babak pertama. Lalu Edwin berhadapan dengan Gigi, dan menghasilkan Edwin sebagai pemenang. Sekarang hanya tinggal gue dan Edwin.

Saat berhadapan dengan Edwin, gue selalu menggunakan taktik Sicilian Defense kesukaan gue. Namun beberapa minggu terakhir, pelatih pengganti Pak Santos mengajarkan gue teknik baru, dan beliau sangat berharap, gue menerapkannya saat melawan Edwin hari ini. Namun ada sesuatu yang membuat gue tersentak hebat.

Gue terkejut ketika Edwin memindahkan bidak kudanya ke tempat yang sama persis seperti latihan gue beberapa minggu terakhir. Berulang kali gue menatap Edwin, dan Edwin sendiri pun kebingungan melihat reaksi gue. Lalu dengan ragu, gue memindahkan bidak pion milik gue sesuai dengan apa yang gue latih belakangan ini.

Dan Edwin mengambil langkah yang sama persis lagi.

Ini... kenapa? Gue sangat gugup dan terkejut sampai tangan gue bergetar. Kalau permainan terus berjalan seperti ini... kemenangan itu akan semakin dekat dengan gue.

Lagi, Edwin memindahkan pionnya seperti latihan gue kemarin. Terus dan terus seperti itu.

Sepuluh tahun.

Sepuluh tahun gue menunggu sampai momen ini datang—ketika gue bisa memindahkan bidak-bidak di papan catur gue dengan percaya diri. Ketika gue akhirnya bisa tersenyum lebar karena akhirnya kesempatan gue untuk menang semakin dekat. Ketika gue akhirnya bisa merasakan sebuah euforia untuk menjadi seorang atlet nasional yang mewakili Indonesia di ajang Asian Championship.

"C-check." Suara gue bergetar ketika mengucapkan itu, dan mata Edwin membesar ketika sadar bahwa... bidak Raja miliknya sudah mati.

"Utara Paramayoga resmi mewakili Indonesia di ajang Asian Championship 2012."

Hari itu adalah hari yang paling nggak terlupakan untuk gue. Hari ketika sepuluh tahun gue terjawab. Hari ketika gue nggak perlu menanggalkan papan catur dan pergi untuk mencari jalan hidup yang lain. Hari ketika gue semakin yakin kalau catur adalah takdir gue.

Ya, gue kira begitu. Gue kira gue akan mengingat hari itu dengan banyak kenangan bahagia yang membuat kemenangan pertama gue sekaligus debut pertama gue di kompetisi internasional dimulai.

Tapi nggak.

Gue nggak mengingatnya begitu.

Gue justru mengingatnya sebagai hari paling kelam dalam hidup gue.

Hari yang diberitakan seluruh media Indonesia—di koran, di televisi, di media *online*.

"Edwin Wisageni, atlet catur Indonesia ditemukan tewas setelah lompat dari lantai 14 apartemen tempatnya tinggal bersama orang-tua, pukul setengah 12 malam. Edwin dirumorkan bunuh diri karena depresi setelah gagal lolos dari tahap kualifikasi untuk kompetisi internasional yang diadakan siang tadi."

* * *

FEBRUARI 2013,

UTARA

Nggak ada orang di dunia ini yang mengizinkan seseorang datang ke hidupnya tanpa rasa percaya. Entah mereka menyadarinya atau nggak, ketika ada seseorang yang datang ke dalam hidup lo... lo mengizinkan mereka untuk masuk lebih dalam. Karena setidaknya ada rasa percaya dalam diri lo, hati lo, kalau kelak seseorang itu akan membebaskan lo dari semua hal yang mengunci lo, semua hal yang menghentikan lo untuk bahagia, menyerah sama hidup, dan percaya... percaya kalau di antara sekian juta manusia yang bernapas di bumi ini, ada seseorang. Satu saja yang bisa turut bernapas dengan lo, dengan lega, tanpa beban.

Untuk gue, seseorang itu adalah Alden Keva Setrayasa.

"Tara...."

Setiap dia memanggil nama gue, nggak ada lagi yang gue takutkan. Gue bisa tidur dengan lelap karena sebelum tidur, dia akan selalu menelepon hanya untuk berkata, "Kalau kamu nggak tidur, aku nggak tutup teleponnya."

Gue mengerutkan kening, "Kamu nggak tidur juga, dong?"

"Iya... aku nggak tidur juga," jawabnya.

"Kok gitu?"

"Nanti kalau aku tidur, kamu nggak ada temennya."

Yasa nggak pernah memberi sesuatu yang besar. Dia nggak pernah menjanjikan akan sepenuhnya hidup untuk gue dan mendengar semua keluh kesah gue. Yasa hanya datang sebagai Yasa.

Yang selalu menjemput gue setiap pagi dan memastikan nggak ada satu pun barang gue yang tertinggal di rumah. Cowok yang bisa jauh-jauh ke Percasi sekalipun dia ada jam kuliah cuma untuk makan siang dengan gue. Cowok yang akan selalu menunggu gue di bandara ketika pulang dari turnamen, hanya untuk berkata, *"You've done great, now it's time to take a rest."*

Lalu dia akan membawa gue jalan-jalan ke Monas untuk menemaninya syuting atau menemaninya menonton film-film *indie* yang hanya diputar di Mahakata. Atau sekadar makan di Bakmi GM Jalan Sunda.

Malam itu, 22 Februari 2013.

Malam Minggu yang seperti biasanya selalu dihabiskan di rumahnya. Rumah Yasa. Bersama ayahnya, Yessi, dan tentunya, bundanya... Tante Rahmi.

"Kamu bete nggak sih kalau tiap malem Minggu, bukannya aku ajak jalan ke mana gitu, malah aku ajak ke rumah?"

Ada banyak hal yang gue suka dari Alden Keva Setrayasa. Ekspresi wajahnya yang aneh tapi lucu setiap kali makan makanan kesukaannya, suara langkah kakinya yang diiringi dengan punggung lebarnya yang selalu berjalan mendahului gue, tangannya yang dingin dan lembap setiap kali menggenggam tangan gue, tatapan matanya yang selalu sulit dibaca, juga jemarinya ketika meraba wajah gue, menyentuhnya sambil sesekali memainkan rambut gue.

Di antara semua hal itu, gue sangat menyukai obrolan di mobil-nya ketika dalam perjalanan. Yasa nggak pernah menyalakan musik karena dia hanya menginginkan kami berdua yang bicara.

"Aku malah seneng."

Dan gue nggak berbohong. Gue lebih bahagia bisa melihatnya tertawa karena pertengkaran kekanak-kanakan antara ayahnya dan Yessi adiknya dibanding bepergian ke mal atau kafe, yang dari hari ke hari, suasana dan model tempatnya selalu sama.

"Aku seneng lihat kamu sama keluarga kamu."

Sesuatu yang nggak pernah gue lihat di rumah sendiri.

"Are you happier," sesuatu yang Yasa sadari, *"when you're with my family?"*

Gue nggak langsung menjawab karena biasanya gue memang selalu menghindar saat Yasa mencoba untuk mencari tahu. Tapi sepertinya, Yasa mengerti. Yasa selalu mengerti.

"Kalau gitu kamu tinggal aja deh ya sama aku? Jangan pulang, ya?" Dia bercanda karena sekarang dia tertawa sambil menarik sebelah tangan gue dan menaruhnya di dada.

"Nanti Mami aku kira kamu culik aku."

"Nggak apa-apa. Aku culik beneran." Lalu candaan itu perlahan menjadi serius seiring suaranya yang semakin berat. "Tiap kali aku anterin kamu pulang... aku nggak tahu... *it just feels like... I let you to enter the unhappiness. And I don't like it."* Kedua matanya lurus menatap jalan, tapi genggaman tangannya semakin erat. "Sok tahu ya aku? Sok tahunya ngalahin orangtua kamu sendiri. Tapi beneran, *the thought of you having your insomnia, had no one to talk, studying by yourself...* aku nggak suka." Dan mungkin ini hal lain yang gue suka dari Yasa. "Aku sedih, Tar." Dia bisa mengucapkan sesuatu yang nggak bisa gue ucapkan.

"Sekarang aku tahu kenapa Mami sebel banget sama kamu."

Ya. Berbeda dengan pertemuan pertama Mami dan Yasa yang ramah dan menyenangkan, saat hubungan gue semakin jelas dengan Yasa, Mami jadi berbalik nggak senang. Dia nggak pernah mau ketemu Yasa setiap kali dia anterin pulang, karena baginya, semenjak gue jadian sama Yasa, gue jadi lebih menomorsatukan Yasa ketimbang catur.

Mami nggak suka itu. Mami selalu bilang, "Kamu banyak berubah karena pacarmu."

"Karena aku bikin kamu lebih terbuka sama aku ketimbang sama Mami?"

Yasa tahu itu. Awalnya gue khawatir, tapi Yasa nggak pernah nunjukin kalau dia terganggu dengan sikap Mami.

"Tuh, kan... nyebelin. Lihat aja tuh lagaknya tengil." Gue menempelkan jari gue ke pipinya ketika dia hanya tertawa sambil menarik tubuh gue untuk mendekat, sebelum memeluk gue dari samping.

"Aku nggak mau kamu sedih, Tar." Alden Keva Setrayasa. Dia membuat rasa percaya itu tumbuh dengan kuat. Rasa percaya dalam diri gue kalau saat gue jatuh terjerembap seperti ini, dia akan jadi satu-satunya orang yang mengangkat gue. Kalau saat gue hilang arah dan nggak tahu ke mana lagi gue harus pergi, dia akan datang untuk menuntun gue ke tempatnya. "Aku juga nggak mau kamu terus nyalahin diri kamu soal Edwin."

Alden Keva Setrayasa. Dia yang selalu membuat gue merasa kalau gue udah melakukan yang terbaik dan menghargai semua kemenangan gue tanpa pernah meminta gue untuk berjuang lagi.

Tapi kemudian, semuanya seakan berubah terbalik. Entah kapan bermulanya.

Namun beginilah semua berjalan. Hari itu. Waktu ia ditinggal pergi bundanya untuk selamanya.

Alden Keva Setrayasa bukan orang yang mengangkat gue lagi ketika gue jatuh. Justru dia yang saat itu terjatuh. Sehingga gue... dengan sekuat tenaga, berusaha untuk mengangkatnya.

Sekalipun gue nggak mampu.

***

DigitalPublishing/KG-2/SC 20221/GDi

26 FEBRUARI 2013,

UTARA

Saat itu sudah malam ketika gue sampai di Rumah Sakit Adisoebroto, Jakarta. Dan gue dihadapkan pada lorong panjang yang gelap, dengan seseorang yang terduduk lemas.

"Yasa masih di depan ruang ICU. Dia nggak mau diganggu dan cuma mau sendiri. Lebih baik kamu langsung ke sana."

Ayahnya dan Yessi sudah menunggu di lobi, bersiap untuk mengurus pemakaman dan mengabari kerabat terdekat. Kakak sulungnya, Mas Dave, juga sudah dalam perjalanan untuk pulang ke Jakarta malam ini.

And there he was. Setiap gue menyelami waktu dan kehidupan, gue sering bergidik. Ngeri. Khawatir.

Baru pagi tadi gue melihatnya tertawa sambil menceritakan teman kuliahnya yang dimarahi dosennya karena salah memasukkan film tugas akhir jadi film dewasa. Baru pagi tadi gue melihat ekspresi lucunya ketika makan bubur ayam Sukabumi kesukaannya di Lenggang Jakarta. Baru pagi tadi juga gue merasakan pelukannya yang hangat sebelum berkata, *"Have a nice day, Utara."*

"You too," jawab gue saat itu.

Sekarang. *There he was. And that I knew, today was not a nice day.*

"Yasa...."

Suara gue serak karena gue pun terpukul. Karena baru pagi tadi juga Tante Rahmi masih menyuruh gue untuk tidur di sampingnya, lalu mengobrol tentang banyak hal—sebagian besar tentang Yasa, dan kemudian, saat gue berpamitan untuk ke Percasi, dia bilang ingin tidur. Gue nggak pernah tahu kalau Tante Rahmi nggak akan pernah bangun dari tidurnya pagi tadi. Dan sampai kapan pun, Tante Rahmi hanya akan tetap tidur. Selamanya.

"Yasa...."

Kaki gue mendekat ragu, tapi tetap melangkah. Berat, tapi tetap cepat. Karena ketika kedua matanya yang kosong mendapati sosok gue, yang gue ingin lakukan hanya berada di dekatnya, memeluknya seerat yang gue bisa. Tatapan matanya kosong seolah dia nggak mengerti apa yang terjadi, atau malah... dia nggak menerima apa yang terjadi. Yang dia lakukan hanya menarik tangan gue. Lemas. Meminta gue untuk mendekat, sampai akhirnya yang dia lakukan hanya menunduk, lalu menggenggam erat tangan gue.

"Tara...." Suaranya serak. Ada sesuatu yang dia tahan.

Dan ketika gue memeluknya, gue tahu kalau orang yang selalu kokoh dan menopang gue sudah hancur tanpa sisa. Tubuhnya bergetar hebat. Tangannya gemetar ketika membalas pelukan gue, suaranya yang awalnya pelan, terdengar semakin kencang. Tersedu-sedu, seolah ini satu-satunya kesempatan untuk mengeluarkannya sehingga dia membiarkan air matanya tumpah dan nggak bersisa lagi. Ini pertama kalinya gue menangis semenjak gue me-

ngenalnya. Dan pada saat yang sama, ini juga kali pertama Yasa menangis semenjak mengenal gue.

Even we cried together for the first time, it made me realized. Either me or him, we won't allow one of us cried alone by ourselves. We want to do everything together. To feel everything together.

"Aku udah nggak punya siapa-siapa lagi."

Bagi Yasa, hari itu dia udah kehilangan separuh dunianya. Bundanya.

Seseorang yang hampir setiap hari selalu dia ceritakan dengan senyum lebar. Seseorang yang akan membuatnya pergi dari Jakarta Selatan ke Jakarta Pusat hanya untuk membeli makanan kesukaannya. Seseorang yang akan selalu Yasa kagumi.

Tapi, Yas, aku mau kamu tahu.... "Kamu punya aku." Gue mengucapkannya berulang kali. "Ada aku. Kamu nggak perlu takut lagi."

Semenjak kejadian itu, Yasa nggak pernah menopang gue lagi. Dia nggak pernah bisa melakukannya karena sekarang... justru gue yang harus menopangnya.

Yasa nggak pernah melihat gue ketika gue menangis untuk kedua, ketiga, dan keempat kali seorang diri. Sebaliknya, gue selalu ada di sampingnya ketika dia menangis.

Yasa nggak pernah mengingatkan gue lagi untuk bertahan. Sebaliknya, gue yang selalu bertahan untuknya, supaya dia nggak jatuh dan tetap berada di jalur yang tepat.

Dan Yasa, dia nggak pernah lagi mengucapkan, *"You did great, Tara."* Sebaliknya, gue yang harus terus mengatakan itu kepadanya. *"You've done your best, Yas. That's enough."*

Yasa. Gue kehilangan dia. Dan buruknya, Dia nggak pernah menyadari itu.

* * *

JULI 2017,

UTARA

Saat lo merasa sesuatu adalah sebuah rutinitas—lo bahkan ngak tahu apakah itu sesuatu benar atau salah—lo hanya akan melakukannya terus dan terus, tanpa sadar kalau sesuatu itu pelan-pelan telah merenggut diri lo sendiri.

Dari tahun ke tahun, gue selalu menjalani kehidupan seperti ini dengan Yasa. Pertengkaran demi pertengkaran, tangisan demi tangisan, luka demi luka. Dengan semua perasaan seperti itu, dengan semua rutinitas itu, gue menjalani tahun-tahun kehidupan yang selalu sama.

Gue bukan lagi si Penyendiri yang selalu menyendiri. Gue adalah Penyendiri yang ikut ke mana pun Pengelana berkelana, sama seperti akhir film Yasa.

Lima tahun gue menutup mata dengan semua yang janggal di hidup gue—tentang pelatih catur dari Percasi yang pelan-pelan bisa gue ingat siapa namanya—Pak Tahrir, tentang permainan lawan gue yang selalu mirip dengan apa yang selalu Pak Tahrir

ajarkan, tentang semua kemenangan yang semakin lama terasa semakin mudah dan nggak berarti lagi, tentang mimpi buruk gue soal Edwin yang selalu kembali, tentang orangtua gue yang selalu memaksa gue untuk fokus pada catur dan menuduh gue sibuk pacaran, tentang Gigi yang terlihat semakin membenci gue dan jarang menunjukkan batang hidungnya di Percasi.

"Besok itu *screening* terakhir film aku! Kamu udah janji bakal dateng. Latihan catur apa lagi, sih?" Gue menutup mata dengan semua itu, karena hanya pada saat seperti ini mata gue terbuka. Ketika di mobil Yasa, yang tersisa tinggal teriakan dan pukulan kencang pada setirnya karena kesal dengan gue.

"Iya, Yas. Tapi Pak Tahrir bilang aku harus latihan dulu, karena Asian Championship—"

"Asian Championship terus yang ada di otak kamu! Nggak cukup apa kamu menang berulang kali?" bentak Yasa lagi sambil menyetir, dan yang gue sadari, laju mobil itu jadi semakin kencang. "Serakah banget sih kamu, Tar? Obsesi banget pengen menang terus?"

Kalau sudah seperti ini, gue akan diam. Karena semakin gue mengatakan sesuatu, Yasa akan terus melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Masih segar di ingatan gue, terakhir kali berada di situasi seperti ini, Yasa menyerempet mobil lain di jalan protokol dan kami mengalami kecelakaan kecil karena menabrak pembatas.

"Terserah kamu, deh. Pergi pergi aja sana! Aku udah capek ngomong sama kamu. Ngomong juga nggak akan pernah didenger."

Gue selalu menutup mata dengan apa pun yang terjadi di sekitar gue, karena rasa bersalah gue pada Yasa dan banyak hal lain. Itu yang membuat gue lagi-lagi bolos dan menerima amarah Pak Tahrir juga orangtua gue karena melewatkan satu latihan

penting lagi menjelang Asian Championship. Gue sengaja nggak memberi tahu Yasa kalau hari itu gue batal latihan dan justru pergi ke Hotel Santika di daerah Bandung seorang diri, untuk datang ke acara *screening* filmnya yang terakhir sebelum resmi dirilis akhir tahun ini.

Setahu gue Yasa menginap di sini selama tiga hari bersama kru Misinema. Sayangnya, niat gue memberi kejutan malah berganti karena justru gue yang terkejut hari itu.

Seperti gedung hotel pada umumnya, ada dua lift bersebelahan yang bisa digunakan para pengunjung. Kebetulan, gue menggunakan yang sebelah kiri. Di lobi gue nggak sengaja bertemu dengan Bang Jay, produser film Yasa. Dia terlihat sangat terkejut dengan kedatangan gue.

"Loh, Tara? Yasa bilang kamu harus latihan?" Nggak cuma kaget, Bang Jay juga terlihat gugup. Hanya saja gue nggak tahu kalau raut kaget itu muncul karena sesuatu yang besar.

"Hehe, iya. Cuma mau kasih *surprise* ke Yasa. Kamarnya nomor berapa ya, Bang?" Dia enggan langsung menjawab, seolah ada yang dia tutupi. Tapi saat itu gue belum sadar apa yang sebenarnya terjadi. Baru ketika gue naik ke lantai 23 dan pintu lift terbuka, langkah kaki gue terhenti ketika lift yang lain juga terbuka dan dua orang keluar dari sana, berjalan bersebelahan.

Dua orang yang begitu gue kenal. Yang laki-laki adalah seseorang yang selama lima tahun terakhir begitu gue sayangi. Sementara yang perempuan adalah seseorang yang sangat gue rindukan untuk kembali menjadi seorang sahabat.

Yasa... dan Gigi. Tangan mereka bertaut dan enggan lepas. Ada beberapa obrolan kecil yang nggak begitu bisa gue dengar karena telinga gue seketika berdengung.

Gue lupa dengan apa yang gue rasakan sekarang. Yang gue ingat hanya... terkejut. Gue mendadak kaku dan mendadak suara gue nggak keluar.

Dengan keberanian seadanya gue melangkah dengan pelan, mengikuti mereka setelah merasa jaraknya aman. Napas gue tertahan ketika mereka masuk ke kamar yang sama. Kamar yang menurut Bang Jay adalah milik Yasa untuk tiga hari ke depan.

Gue pikir gue gila hari itu.

Sebab gue enggan beranjak dari lorong hotel itu sampai berjam-jam. Sampai sore berganti malam dan malam berganti lagi menjadi pagi hingga seorang petugas keamanan mencurigai gue dan menyuruh gue turun.

Mata gue nggak terpejam sama sekali. Nggak ada rasa lelah yang melumuri gue. Yang ada hanya... entahlah. Gue nggak tahu.

Gue pikir sedang ada setan yang sedang merasuki gue sampai bukan diri gue sendiri yang menghadapi ini.

"Halo?" Gue juga nggak tahu kenapa harus Gigi yang gue telepon saat itu juga.

"Maaf ganggu pagi-pagi, tapi... lo bisa turun ke lobi sekarang?"

Hening yang panjang di sambungan telepon saat itu membuat dada gue menjadi semakin nggak nyaman. Seolah sebentar lagi, kebenaran akan terpampang nyata dan gue masih belum siap menerimanya. Telepon langsung ditutup. Gigi muncul nggak sampai 5 menit kemudian, dengan *tank top* tipis yang ditutup oleh jaket berwarna abu-abu yang gue yakini milik Yasa. Celana panjang berwarna senada menutupi kakinya, mirip seperti celana tidur yang didukung oleh raut wajahnya. Dia baru bangun tidur.

"Tara? Ngapain lo di sini?" Gigi terlihat sangat terkejut. Hati gue saat itu sedikit sedih, mengingat udah sekian lama kami nggak

bicara, dan sekarang, yang kami bicarakan adalah kejadian ini. Gue sengaja membawanya keluar dari hotel, dan kami duduk di area taman yang berdekatan dengan kolam renang.

Bagaimana memulainya? "Lo... nemenin Yasa ya semalem?" Pertanyaan itu terdengar rumit dan salah. Kebetulan gue nggak tahu kalimat tanya apa yang pantas gue keluarkan pada saat seperti ini.

Gue pikir Gigi akan khawatir. Minimal nggak nyaman dengan keberadaan gue sebab dia tahu perbuatannya dengan Yasa nggak benar. Dan sekarang gue mengetahuinya. Namun, dugaan gue salah.

Dengan tajam dia menatap gue. Penuh amarah. Penuh pembelaan diri. "Apa pun yang ada di pikiran lo soal gue dan Yasa sekarang... itu semua bener. Ini udah berlangsung setahun terakhir." Nggak ada satu pun keinginan darinya untuk meredam luka di hati gue. Jelas, Gigi masih membenci gue karena kejadian Edwin. Tapi gue nggak tahu kalau rasa bencinya sampai sebesar ini. "Yasa selalu minta gue temenin dia, dan ya. Gue tidur sama Yasa, Tar."

Angin dengan begitu kasar menusuk gue tanpa ampun.

"Dan ini semua terjadi bukan salah Yasa. Tapi salah lo. Salah lo yang nggak pernah ada saat dia butuhin lo banget. Lo udah terlalu sibuk sama diri lo sendiri. Yasa itu hidup gue, Tar." Air mata nggak pernah bercucur hebat di mata Gigi, sekalipun saat Edwin sahabat kami meninggal. Hanya Yasa yang bisa membuatnya begini. "Jauh sebelum gue kenalin lo sama Yasa, gue udah sayang banget sama dia. Dan gue berusaha rela waktu ternyata Yasa lebih suka sama lo ketimbang gue. Gue pikir, mungkin memang lo yang bisa bahagiain Yasa. Tapi ternyata nggak, Tar. Lo selalu bikin Yasa berkorban buat lo. Lo nggak pernah mikirin perasaan dia. Lo cuma mikirin catur, dan itu... itu yang bikin gue nggak pengen relain Yasa buat lo lagi."

Nggak ada celah untuk gue marah. Frustrasi pun nggak pantas. Semua ucapan Gigi membuat kadar perjuangan gue untuk hubungan itu perlahan meredam. Persentasenya mengecil sampai gue berada di tahap menerima tanpa berusaha apa-apa.

"Gue harap lo nggak menyalahkan Yasa soal ini. Yasa begini bukan karena kemauannya sendiri, tapi karena lo yang nggak pernah peduli sama dia. Jangan bikin Yasa merasa bersalah cuma karena lo nggak terima dia berpaling dari lo."

Perkataan itu benar.

Napas gue perlahan berat, dan gue tiba-tiba merasa sangat lelah. Sepanjang perkataannya barusan, gue masih bisa diam dan menerima. Namun saat dia lanjut meluapkan emosinya....

"Lo selalu begini, lo selalu korbanin orang lain buat kepentingan lo sendiri, dan itu juga yang bikin Edwin bunuh diri."

"Gi!"

"Lo harus tahu satu hal!" Dia membentak gue lagi dan mengizinkan gue bicara. "Lo perlu tahu gimana busuknya orangtua lo dan Percasi demi lo bisa menang." Gigi lalu tertawa mencibir gue dengan air matanya yang bercucuran. "Lo pikir selama ini semua kemenangan lo murni karena kerja keras lo? *Bullshit!* Dari awal lo tahu gimana kemampuan lo!"

Dan ketika Gigi selesai bicara, tubuh gue bergetar hebat, dada gue terasa panas hingga gue mendadak mual dan ingin muntah. "M-maksud lo apa?"

"Pisah dari Yasa dan keluar dari catur akan jadi keputusan yang paling tepat buat lo. Pergi sejauh mungkin dan jangan pernah balik lagi. Karena ketika lo balik lagi, lo harus bertanggung jawab, Tar. Harus."

Gue rasa hari itu adalah hari yang baik untuk mengakhirinya. Bukan cuma Yasa yang nggak perlu lagi gue pertahankan, juga catur, atau bahkan diri gue sendiri. Semua kerja keras itu, semua usaha itu, semua air mata itu, dan semua cita-cita itu.

★★★

DigitalPublishing/KG-2/SC
nonaiual@gmail.com
/20122/GDi

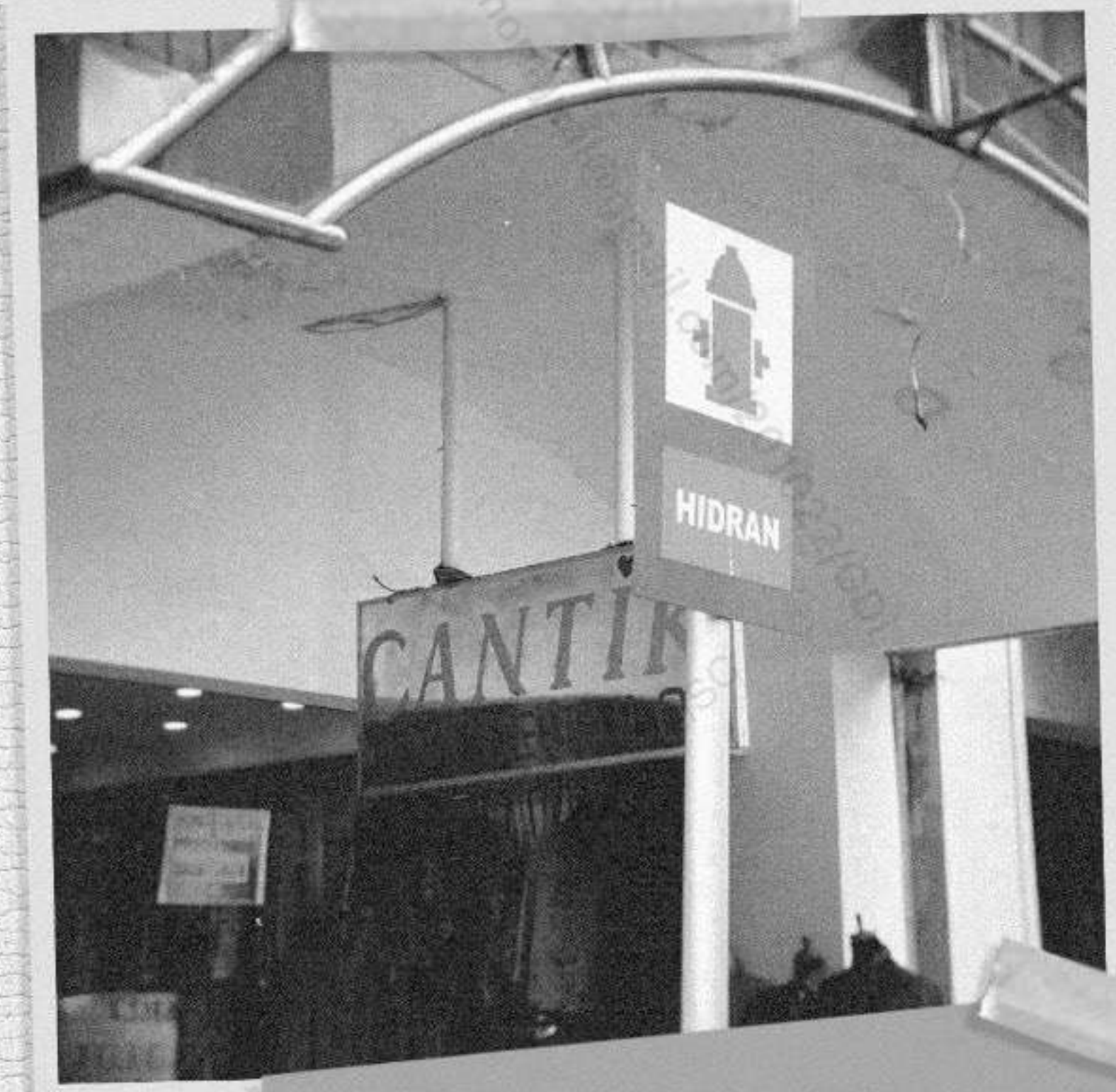

SEMPURNA

"Katanya, jika sesuatu
sudah indah tanpa warna,
dia akan sempurna
dengan banyak warna."

FEBRUARI 2019,

UTARA

Setiap malam, gue berharap bisa tidur dengan nyenyak, bukan telentang menatap langit-langit kamar dengan pikiran kosong seperti ini. Entah kapan pastinya, gue selalu baru tertidur menjelang pagi. Alhasil, gue hanya bisa terlelap dua sampai tiga jam sebelum harus kembali bangun untuk beraktivitas. Anehnya, gue nggak pernah ngantuk sama sekali. Gue nggak merasa lelah. Yang gue rasakan hanya... *kosong*.

"Gue percaya sama lo."

Asing banget rasanya bertemu dengan seseorang yang bisa memercayai gue. Selama ini, gue selalu hidup dengan banyak keraguan orang lain tentang gue, dan gue juga nggak menyalahkan mereka. Pada dasarnya, mereka benar—gue nggak sebaik yang orang lain kira.

"Lo tahu seberapa pentingnya babak kualifikasi ini buat Edwin, Tar." Nyatanya pikiran gue nggak pernah benar-benar kosong saat ini. *"Kalau aja lo bisa sedikit lebih sabar dan nggak egois, kita nggak*

akan kehilangan Edwin begini." Gue selalu mengingat tangisan seorang teman yang hatinya gue hancurkan berkeping-keping. Pada saat yang sama, gue selalu mengingat wajah Edwin dengan jelas di setiap tidur gue. Senyumnya yang selalu teduh dan penuh rasa bangga, tatapan matanya yang memancarkan ambisi dan kerja keras, ucapan-ucapannya yang selalu meyakinkan gue kalau gue bisa.

"Kenapa sih, Tar? Kenapa lo jahat banget?" Gue ingat dengan banyaknya air mata dia yang bercucuran karena gue. Gue ingat bagaimana meleburnya semua kepercayaan yang dia punya pada gue saat itu.

Gue juga mengingat cara semua orang memandang ketika melihat kedatangan gue. *"Edwin tuh bunuh diri karena dia tahu. Katanya Tara sengaja ya ngalahin Edwin biar dia bisa menang? Kok dia gitu banget, sih? Padahal Edwin temennya sendiri."*

Dan gue masih mengingatnya dengan jelas. Bagaimana rasa sesal gue tumbuh untuk pertama kali, dan hari itu menjadi malam pertama gue nggak pernah memejamkan mata untuk bisa bermimpi lagi. Gue nggak pantas. Gue nggak pantas bermimpi lagi.

"Kamu pasti bisa, Tar." Suara Mami.

"You did great, Tar. *Semua orang bangga sama kamu, termasuk aku."* Suara Yasa.

Semua orang menyuruh gue untuk bisa. Semua orang berterima kasih atas kerja keras gue tanpa meminta maaf karena terus-menerus menyuruh gue bekerja keras.

Lantas mau sampai kapan gue membela diri gue lagi? Ini bukan tentang orang lain yang nggak mengerti gue. Ini hanya tentang gue dan kejahatan gue.

"Gue percaya sama lo."

Sebetulnya itu bukan pertama kali gue mendengarnya mengucapkan kalimat yang sama. Sebelumnya gue nggak sengaja menguping pembicaraannya yang menegangkan dengan Lando setelah rapat dengan Rodecton, dan dia juga berkata, *"Karena gue percaya sama lo."*

Segampang itu ya harga sebuah percaya? Atau sebaliknya, semahal itu harga sebuah percaya sehingga ketika mendengarnya sekali saja, gue merasa menjadi orang paling berharga di dunia ini?

Sekonyong-konyong gue bangun dari tidur gue, berjalan ke arah papan catur kayu yang tertutup di atas meja. Kemudian gue membukanya perlahan untuk mengambil gantungan kunci berbentuk Simba dari Lion King yang menggantikan pion putih kecil gue.

"Gue percaya sama lo."

Malam itu terlewat begitu saja dengan pandangan gue yang berubah sepenuhnya tentang seorang Javier Killian Sjahlendra.

* * *

Baru aja kemarin malam gue yakin kalau dia nggak seburuk yang gue bayangkan, tapi lagi-lagi kenyataan berbanding terbalik dengan perkiraan.

"Cewek mana lagi, tuh?" bisik Rumi kepada Aslan dan Lando. "Beda sama yang di Bali?"

"Yang di Bali udah putus. Ini baru lagi, Caroline Subiakto." Aslan yang menjawab dengan bisik-bisik juga.

Hah? Caroline Subiakto yang *beauty influencer* itu?

Menjelang jam makan siang, seperti biasa bos kami baru akan memunculkan batang hidungnya di kantor. Kali ini dia nggak sendiri,

melainkan bersama seorang perempuan yang bergelantungan—*literally* bergelantungan karena tangannya sungguh mengunci pergelangan tangan beliau yang terhormat dengan ekspresi wajah merajuk.

Bener, itu Caroline Subiakto yang *beauty influencer*. Cantik banget ya aslinya. Siapa sih orang zaman sekarang yang nggak kenal dia? Kalau punya Instagram atau media sosial apa pun, tentu dia akan wara-wiri di bagian eksplor atau beranda dengan konten *makeup*-nya yang selalu jadi kitab cewek di Indonesia. Wajahnya agak blasteran gitu, tubuhnya semampai dan seksi. Belakangan gue jarang main Instagram, sih. Jadi, gue nggak tahu kalau ternyata dia jadian sama seorang Javier Killian Sjahlendra?

Mereka masuk ke ruangan Javier berdua.

"Hmm, cepet juga pergantiannya, dan lagi-lagi model," komen Rumi dengan mimik menganalisis.

"Padahal cantikan Anna nggak, sih?" tanya Lando.

"Anna... Anna Raleen?" Gue beneran nanya karena nama itu juga nama *beauty influencer* lain yang gue ikuti di Instagram.

"Yoi. Bos kita yang terhormat ini juga pernah pacaran sama Putri Anantha yang artis itu. Oh! Oh! Sama Rebecca Raleen alias model yang kakaknya Anna juga pernah." Penjelasan Rumi membuat gue menganga lebar. Wah, itu daftar mantan pacar apa Andra and The Backbone? Kok begitu sempurna?

"*Fakboi* garis keras." Bang Jul keluar dari ruangannya untuk mengantar dokumen ke Aslan.

"Dulu nggak gitu, kok." Cuma Aslan yang terlihat membela, sambil tertawa-tawa melihat reaksi terkesima gue. "Malah dulu dia nggak punya waktu pacaran karena sibuk sama Pengantara. Baru

dua tahun terakhir aja pas dia mulai cuek sama kita karena udah diakuisisi perusahaan gede."

Gue mengangguk-angguk, mencoba memahami. Lalu gue agak sensitif dengan kalimat Aslan. Cuek? Cuek kenapa?

"Orang Avathara udah dateng, tuh. Tar, panggil Javier di ruangannya." Lamunan gue buyar saat Bang Jul dengan heboh berjalan ke ruang *meeting* kaca, diikuti dengan Aslan dan Lando. Rumi juga menyiapkan laptop dan dokumen yang sudah disiapkan. "Oh iya, itu dokumen keuangan yang bakal Avathara transfer gue taruh di meja lo ya! Jangan lupa cek dulu sebelum tanda tangan dan kasih ke tim *finance* Nota Group."

"Iya. *Thanks,* Bang!"

Karena panik, tanpa ragu gue langsung mengambil dokumen itu dan hanya membacanya sekilas sebelum menandatanganinya. Lagi pula Bang Jul lebih teliti daripada gue, dia pasti nggak akan salah menulis kalimat dokumen. Gue semakin panik karena ruang *meeting* mulai penuh dan langsung melengos ke ruangan Javier. Lagi-lagi gue si tolol ini lupa mengetuk pintu. Jadi, terbengong-bengonglah gue melihat pemandangan di depan gue sekarang.

Javier lagi ciuman sama cewek yang sedang duduk di pangkuannya.

Mereka langsung kaget mendapati kedatangan gue. Caroline agak bete melihat kedatangan gue. Ini asli sih gue ganggu banget. Gue pun spontan menutup pintu sebelum dipanggil, "Heh."

Haduh, mampus gue.

"Kenapa?"

"I-itu, orang Avathara udah dateng." Dengan canggung gue menjelaskan. Ingin rasanya gue langsung kabur kalau bukan ka-

rena Javier seperti memberi isyarat kepada gue untuk menunggu dengan matanya.

"Udah, ya. Kamu balik aja dulu. Masalah nanti aku dateng atau nggak, aku kabarin."

"Tapi dateng ya, *please*." Sikap Caroline juga jadi berubah banget. Sekarang dia terlihat seperti cewek-cewek di sinetron yang sedang merajuk dan memaksa pacarnya. "Aku pengen kenalin kamu ke temen-temen aku yang lain. Ya, Sayang?"

Yang diajak ngomong malah cuma menggaruk kepalanya yang terlihat nggak gatal dan menghela napas. "Iya, iya."

Dengan cepat Caroline mencium bibir Javier lagi. Setelah itu barulah dia bangun dari pangkuannya. Wah, sebuah pemandangan. Gue seperti sedang menonton film-film romantis di Netflix pada pagi yang cerah begini. "*Bye*, Sayang."

Bye sayang, halo sayang, dadah sayang. Sayaaang teroos. Diem, Tar. Kok lo jadi julid begini, sih?

Karena kesalahan bodoh gue tadi, tentunya gue pantas mendapat lirikan maut nan menyebalkan dari cewek berambut *ash blonde* yang panjang bergelombang ini sebelum dia keluar dari ruangan Javier. "Hehe," mendingan gue kasih cengiran, kan? Siapa tahu keramahtamahan gue membantu suasana hatinya jadi lebih baik.

"Di mana?" Cowok yang baru ciuman panas banget sama cewek di ruangannya berubah jadi seorang pemimpin perusahaan serius yang sibuk membolak-balik dokumen. Ckckck, gue hanya bisa menggeleng kepala dalam hati dan pikiran gue. Baru aja kemarin *mindset* gue tentangnya berubah, ternyata hari ini gue kembali disadarkan tentang siapa dia sebenarnya. Mungkin Javier yang kemarin di Pasar Baru dan Kafe Ritus adalah Javier

versi kesurupan. Lagi ada malaikat baik yang lewat di Pasar Baru sehingga dia merasuki Javier. "Heh, bengong lagi lo."

Padahal gue punya nama. Tetep aja dipanggil, *"Heh"*.

"Di ruang *meeting* biasa." Dengan acuh tak acuh dia berjalan mendahului gue ke ruang yang dimaksud. Dasar nyebelin.

Dan yah, begitulah. Kalau harus memilih hari apa yang paling bersejarah untuk gue, seharusnya hari ketika gue menang Asian Championship untuk pertama kali. Tapi kenapa sekarang gue merasa hari ini adalah harinya, ya?

"Lo lah yang presentasi."

"Hah?" Gue udah nggak inget ngomong sekenceng apa waktu itu saat Javier dengan seenaknya menyuruh gue untuk presentasi pengenalan proyek *marketing* dan strategi *brand* yang udah gue, Aslan, Bang Jul, dan Lando susun dan dia setujui. "K-kok jadi gue?"

Melihat senyumnya, gue mulai terbiasa kalau dia sedang mengerjai gue. Iya, ya. Kok gue bisa lupa sama sifat khas bos sendiri? "Ya mau siapa lagi? Gue? Lo kan *project manager*-nya, jelas lo yang presentasi. Nggak usah nawar, ini bukan pasar."

"He... hmm...." Gue langsung melirik Rumi yang sedang menahan tawanya. Ternyata Aslan, Bang Jul, dan Lando juga ikut cekikikan.

Dengan semua ketakutan dan ketidakyakinan gue akan diri sendiri, hari ini pun tiba. Beberapa hari terakhir kerjaan gue hanya mengulang-ngulang materi presentasi sampai seluruh isi kantor hafal di luar kepala apa yang akan gue katakan. Jantung gue semakin berdegup kencang saat satu demi per satu derap langkah kaki memasuki kantor Pengantara. Tiga orang perwakilan Avathara Group sangat berbeda dengan kami yang cuma memakai baju nongkrong di kafe. Giandra Avathara, yang merupakan *managing director* Avathara berkemeja lengkap, serta dua wanita yang

mendampinginya juga mengenakan *blazer* dan sepatu hak tinggi. Gue jadi aneh sendiri melihat kedua kaki gue hanya mengenakan *sneakers* Superga berwarna biru pastel.

Ada juga dua orang perwakilan tim keuangan Nota Group yang turut hadir—yang satu laki-laki bernama Pak Reno, dan seorang wanita paruh baya berkacamata bernama Bu Firda yang warna rambutnya mengingatkan gue pada warna jerami. Gue menatap mereka sekali lagi, terutama Bu Firda, karena entah kenapa wajahnya terasa sangat familier. Pernah ketemu di mana, ya? Apa gue kenal? Namun, karena dia nggak menunjukkan tanda-tanda kalau dia mengenal gue, gue mencoba mengabaikannya. Gue hanya agak nggak nyaman dengan caranya mengamati gue.

"Ehem...." *Ayo, Tar*. Gue terus mengatakan itu kepada diri sendiri. Nggak semudah itu, ya. Gue merasa sangat tertekan sampai tangan gue gemetar. "S-saya hari ini akan—"

"Tara ini *project manager* kalian." Gue terkejut ketika suara khas Javier memotong dengan lugas sampai semua orang di ruang *meeting* menoleh ke arahnya. "Dia baru beberapa bulan kerja di sini, dan ini adalah presentasi pertamanya, jadi wajar banget dia gugup. *People should get nervous to give their best right?*" Dia tersenyum pada gue. "Dia dipercaya untuk *lead* proyek ini karena saya yakin dia bisa."

Itu saja yang butuh gue dengar.

"So, you go on and don't embarass me, okay?" Dia meyakinkan gue sekali lagi di hadapan banyak orang, dan itu yang membuat gue mengatakan hari ini adalah hari paling bersejarah untuk gue.

"Tema yang kita usung adalah perjalanan. Sebagai perusahaan penyedia avtur yang merupakan bahan bakar pesawat, Avathara menawarkan perjalanan yang luar biasa untuk setiap pelanggan

mereka. Perjalanan untuk pulang, berwisata, mengejar mimpi, menunaikan tugas dan pekerjaan, merantau, dan perjalanan lain dengan tujuan-tujuan yang nggak kalah istimewa."

Di luar dugaan, mereka terlihat puas. Gue bisa merasakan cara mereka mengangguk kecil dan tersenyum sambil menatap rekan mereka satu sama lain. Di luar dugaan gue juga, gue bisa menjawab pertanyaan mereka dengan penuh percaya diri—sesekali Aslan dan Lando juga membantu ketika mereka mulai detail menanyakan hal-hal berbau desain dan pengiklanan. Bang Jul pun demikian. Bahkan Rumi turut membantu gue dengan membisikan kata yang tepat jika gue mulai nge-*blank* dan nggak tahu harus ngomong apa.

"Baik, kami rasa semua sudah final. Kami tunggu hasil videonya," jelas seorang perempuan dari Avathara Group.

"Terima kasih, kami tunggu *meeting* selanjutnya." Jabatan tangan Giandra telah menjadi penanda kalau hari ini usai dan gue berhasil melaluinya.

Entah ekspektasi gue yang terlalu besar atau gimana, tapi rupanya saat presentasi ini usai, gue menunggu reaksi Javier. Apa pun itu. Meskipun dia cuma bilang, *"Good job,"* dan nggak berkata apa-apa lagi, gue rasa gue akan lebih lega ketimbang begini. Gue menatapnya sekilas. Dia langsung bangkit berdiri dari duduknya dengan ekspresi datar—lebih tepatnya nggak tertarik, seolah sejak awal memang nggak menganggap presentasi ini seberarti itu. Lalu dia melengos begitu aja keluar dari ruangan tanpa berkata apa-apa lagi.

Duh, kok gue jadi bete sendiri? Perasaan kemarin dia yang memberi gue semangat dan meyakinkan gue kalau gue bisa, tapi sekarang dia malah kelihatan nggak peduli dan nggak mengapresiasi gue sama sekali.

"Good job, Tar." Rupanya Bang Jul sadar dengan perubahan raut wajah gue. Dia tersenyum sambil menghampiri gue. Pas banget yang lain keluar ruangan duluan dan hanya tersisa kami berdua.

"*Thanks*, Bang."

"Jangan nungguin Javier muji lo. Dia nggak akan pernah muji orang." Muka gue kebaca banget apa, ya? Jadi pengen ngaca deh sekarang biar nggak bikin malu diri sendiri.

"Hahaha, nggak, kok." Gue berkilah.

"Gue tahu lo pasti lakuin ini juga karena dorongannya Javier." Anehnya, Bang Jul seolah tahu kalau gue cuma membohongi diri sendiri. "Dari dulu, sama siapa pun bahkan termasuk sama gue, dia nggak pernah tahu caranya ngomong kata-kata yang baik. Selalu nyebelin, selalu ngeselin, dan bikin emosi. Tapi itulah Javier. Itulah cara dia untuk nyuruh kita apresiasi diri kita sendiri. Karena bagi dia, kalau kita aja ragu dan benci sama diri kita sendiri, gimana orang lain?"

Semuanya jadi terkoneksi dengan baik—sikapnya ketika menghadapi klien yang menghina Lando waktu itu, omongannya yang pedas karena gue nggak mau berusaha lebih keras, juga perilaku santainya ke Pak Har.

Lalu gue jadi paham kalau Javier memang tipe orang seperti itu. Dia tipe orang yang akan menutup semua kebaikan dan kepeduliannya lewat perawakan luarnya yang terlihat keras.

"Tapi terlepas dari apa pun sikapnya, gue bisa jamin ke lo kalau Javier itu orang baik."

Iya, tahu kok, ujar gue dalam hati.

"Cuma dia yang bisa terima orang kayak gue di perusahaannya dan percaya sama gue sampai akhir."

Kening gue berkerut dan dengan spontan gue bertanya, "Emang lo kenapa, Bang?"

Saat Bang Jul mulai tersenyum dan membuka ceritanya, gue hanya bisa termenung dalam hening untuk waktu yang sangat lama.

* * *

"Heh."

"Woah!" Gue kaget setengah mati tepat setelah lift lantai bawah terbuka karena ada sosok yang muncul dari belakang. Setiap kaget, tangan gue suka melayang ke udara dan gue bisa jadi heboh setengah mati.

"Cengar-cengir."

"Lo kenapa selalu ngagetin, sih!" Jadi marah kan gue. Jelas gue cengar-cengir, soalnya hari ini gue bangga banget sama diri sendiri.

"Yeee, marah lagi lo!" Baru gue sadar lagi kalau dia ini bos gue, jadi sekesal apa pun gue sama dia, gue nggak bisa teriak kayak tadi. Tapi emosi, gimana dong? "Lo aja yang kagetan." Javier Killian Sjahlendra dan kemampuan hebatnya untuk nggak pernah kalah adu argumen dari siapa pun. "Lama amat sih lo turunnya? Udah sejam gue nungguin di sini." Dia melirik jam tangannya sendiri sebelum menatap gue sewot. Kening gue berkerut karena heran.

"Nungguin gue? Ngapain?" Gue jadi ingat, harusnya dia sekarang pergi sama cewek yang pangku-pangkuan dan cium-ciuman kayak di film Hollywood tadi. "Bukannya lo ada acara sama si Mbak Caroline Subiakto?"

Sebentar, gue keceplosan lagi. Ngapain juga gue tanya-tanya beginian? Ini kan bukan urusan gue?

"Sewot banget lo." Lama-kelamaan, gue gondok banget kalau dia udah senyum begini—senyum yang sampai sekarang nggak bisa gue deskripsikan. Pokoknya senyum itu membuat gue merasa diledek dan dipermainkan. "Nggak cuma ngintip lo tadi? Nguping sekalian?"

"Ya biar impas, lah." Harusnya sekarang gue berterima kasih sama dia karena dukungan yang dia kasih pas presentasi. Tapi heran banget, kenapa gue hari ini jadi kesel, ya? "Emang lo doang yang punya kuping? Nih gue juga punya." Gue mengikuti caranya bicara waktu itu sambil menunjuk kuping gue dan dia ketawa.

Iya, dia ketawa riang banget, bikin gue mendadak bungkam seribu bahasa. Apaan, nih? Kok aneh banget? Jantung gue tiba-tiba berdegup kencang dan gue nggak bisa bereaksi karena terlalu sibuk memandangnya tertawa, seolah gue... *menikmatinya*. Saat ketawa seperti ini, profilnya yang selalu penuh dengan aura mengintimidasi, mulutnya yang seringkali mengeluarkan serangkaian kata menyakitkan, dan perilakunya yang lekat dengan kesan urakan dan tengil, berubah seratus delapan puluh derajat. Dia terlihat seperti anak kecil berumur 5 tahun yang sedang terkekeh dengan hehehe yang lucu.

"Hahahaha, aduh, lucu banget sih lo."

Aduh! Ditoyor dong kepala gue? Lamunan gue sekejap berganti dengan bentakan halus pada diri sendiri. *Apaan sih, Tar? Kok lo malah begini? Lupa kalau dia orang terkolot sedunia?*

"Udah deh diem nggak usah protes. Mending sekarang lo nemenin gue. Gue laper." Hah? Terus, apa hubungannya sama gue? "Kita ke Bakmi GM Jalan Sunda."

Dengan santai, dia kembali menarik tangan gue seperti waktu itu di Pasar Baru. Bedanya, kali ini gue diam dan nggak langsung

mengikutinya sehingga dia kembali menoleh ke arah gue dan mengerutkan kening.

"Kenapa?"

"Kok jadi ke sana?"

Dia dengan bingung berkata, "Katanya lo seringnya makan ke sana?"

Gue aja lupa pernah bilang itu, sedangkan dia mengingatnya?

"Udah deh nggak usah banyak tanya, cepetan. Gue laper."

Dengan pasrah gue membiarkannya menarik tangan gue sebelum membetulkan genggamannya untuk sepenuhnya menggandeng tangan gue. Jantung gue ini menjadi semakin kurang ajar dan gagal diajak kerja sama—disuruh tenang, malah berdegup semakin kencang.

Javier... Javier.

Rupanya hari itu bersejarah bukan karena gue berhasil melewati satu ketakutan yang paling gue benci seumur hidup—berbicara dan mengeluarkan pendapat di depan banyak orang. Hari ini bersejarah karena untuk pertama kalinya gue pergi ke Bakmi GM Jalan Sunda bersama laki-laki lain selain Yasa.

★★★

JAVIER

Gue beberapa kali pergi ke daerah Sarinah, entah untuk *meeting* dengan orang-orang atas yang selalu memilih Pisa Kafe sebagai destinasi mereka, atau di Hotel Pullman yang dulunya bernama Niko yang berada nggak jauh dari sini. Anehnya, gue nggak pernah tahu kalau ada Bakmi GM di Jalan Sunda yang berseberangan langsung dengan Gedung Sarinah.

Dia masih menatap gue dengan bingung sambil mengaduk mi ayamnya menggunakan sumpit dengan loyo.

"Gue kira lo bakal seneng diajak ke sini."

"Seneng, kok."

Gue menaikkan sebelah alis. "Nggak mau ngaca aja lo sekarang? Biar lo tahu muka lo udah kusut banget kayak kemeja belum di-setrika."

Dengan sewot dia melirik dan semakin kencang mengaduk mi. Diaduk doang, nggak dimakan.

"Gue udah lama nggak ke sini. Sekitar dua tahun lalu." Gue berekspektasi dia akan bercerita lebih dalam soal apa pun. Gue menahan diri untuk nggak bertanya ini-itu, karena entah kenapa

gue merasa dia nggak nyaman dengan pertanyaan. Beberapa menit lewat, yang terdengar hanya suara kunyahan kami.

"Eeeergh," gue nggak sengaja kelepasan sendawa, dan bukannya memberi tatapan jijik, dia malah tertawa melihat gue dengan mulutnya yang penuh dengan mi.

"Hahahahahaha," dia menutup mulutnya dengan sebelah tangan, dan entah kenapa gue juga jadi ikut tertawa bersamanya. "Jorok, ih!"

"Daripada gue tahan, nanti kentut gimana?" bela gue, dan tawanya semakin keras. Semakin lepas. Hingga gue sempat berpikir, sudah selama apa dia nggak ketawa sampai bisa mentertawakan perkara kecil begini?

"*Thanks,* ya." Karena terlalu tiba-tiba, gue nggak menyiapkan reaksi. "Udah, percaya sama gue."

"Nggak ada hal lain yang lebih penting buat diterimakasihin? Makasih gue traktir makan kayak gini kek karena lo udah *doing a good job* tadi. Harusnya hari ini gue ke Atelier lho temenin cewek gue."

"Yee, kan lo yang ngajak! Kok jadi nyalahin gue?" Dia jadi sewot. "Ngomong-ngomong Atelier," dia sempat ragu, "Regina kerja di sana ya sekarang?" Gue kira dia nggak akan pernah menyebut nama itu. Cewek biasanya kan begitu? Paling anti sebut nama-nama tertentu. Apalagi nama cewek yang sekarang pacaran sama mantan pacarnya sendiri.

"Hmm, dia manajer di sana." Gue sempat berdebat dengan diri sendiri, apa gue perlu menanyakan soal hubungannya, Yasa, dan Regina. Tapi akhirnya gue memilih untuk nggak melakukannya.

"Pasti Atelier rame dan sukses besar." Di luar dugaan, dibanding mengatakan hal buruk tentang Regina, cewek di hadapan gue ini

malah melakukan sebaliknya. "Gigi... hmm, maksud gue Regina, dia emang dari dulu cerdas. Seinget gue, dari kecil dia selalu juara kelas di sekolah. Prestasinya di luar sekolah juga bagus banget. Herannya, dengan semua itu dia masih bisa bergaul dengan baik sama orang. Jadi, nggak heran relasinya luas. Ke mana pun dia pergi, dia pasti berhasil."

"Tunggu," gue memotong sebelum dia berkata lebih jauh, "sebelum Regina jadian sama Yasa, lo duluan yang jadian sama Yasa, kan? Berarti hubungan lo sama Regina apa? Lo kenal sama dia?"

Dia terlihat enggan merespons, sayangnya gue keburu penasaran. Jadi selama apa pun, gue akan menunggu sampai dia menjawab.

"Regina sahabat gue dulu. Waktu masih di Percasi." Gue terkejut. Sahabat? Berarti mereka berteman baik? "Dulu, gue punya dua sahabat yang deket banget di Percasi. Satunya Edwin, udah meninggal, dan satunya lagi... Regina. Gue selalu manggil dia Gigi."

Tunggu.

Dari cerita Regina, gue kira dia dan Tara bukan teman? Boro-boro sahabat. Regina terkesan terlalu membenci Tara untuk menjadi sahabatnya. Semua ini agak membingungkan gue.

"Karena Gigi, gue akhirnya tahu apa yang selama ini orangtua gue lakukan di belakang gue. Jadi nggak heran... dia benci banget sama gue."

Kata *sahabat gue* "*dulu*" mengimplikasikan bahwa mereka sudah nggak bersahabat lagi. Dan kalau logika gue bisa memerinci hubungan mereka yang rumit itu, gue sampai pada sebuah konklusi. "Yasa selingkuhin lo sama Regina?" Keheningan yang dia berikan seolah merangkum sebuah kata iya. "Ya, Yasa selingkuhin lo." Gue memfinalisasi kesimpulan sendiri.

"Yasa nggak selingkuh." Dia jelas memberikan pembelaan. "Dia cuma nemuin orang yang lebih baik daripada gue. Kebetulan orangnya nggak jauh. *It's so close by*, sampai gue nggak nyangka kalau orang itu adalah sahabat gue sendiri." Sekarang giliran gue yang kaget karena responsnya yang tenang dan tulus seperti ini, seolah sama sekali nggak ada kebencian. "Lagian alasan putus sebenernya, semuanya salah gue." Dia sangat tulus, menyalahkan dirinya sendiri.

"Dulu, gue selalu penasaran. Apa yang ada di pikiran sese-orang ketika dia ninggalin seseorang yang pernah dia sayang banget buat orang lain?" Matanya menerawang, menatap jendela di sebelah kami yang menunjukkan lalu lalang di depan Gedung Sarinah. "Awalnya, gue juga pikir mereka selingkuh dan itu jahat banget. Tapi makin lama gue berpikir, mereka yang jahat atau gue yang nggak cukup baik? Gue yang nggak cukup baik sampai mereka harus mencari kebaikan dari hati yang lain."

Gue tersentak. Akal gue sudah kehabisan tenaga untuk merangkai kata-kata.

"Waktu itu gue terlalu sibuk sama catur. Sedangkan Yasa baru aja berduka karena ibunya meninggal. Yasa deket banget sama ibunya, dan di masa-masa berat itu, gue nggak ada buat dia. Makanya dia cari orang lain yang lebih bisa kasih perhatian itu. Dan orang itu Regina."

Gue nggak habis pikir dengan apa yang ada di kepalanya.

"Lagian Gigi memang kenal sama Yasa jauh sebelum gue. Malah dia yang kenalin gue ke Yasa, jadi dia lebih mengerti dan memahami Yasa ketimbang gue. Jadi, Gigi marah banget setelah tahu gue nggak bisa jagain Yasa dengan baik." Semakin ke sini gue semakin sadar, dia orang yang hampir nggak punya tempat untuk menghargai

dirinya sendiri. "Yasa orang baik, dan dia pantes dapat orang yang sama baiknya." Dia nggak pernah ragu mengucilkan dirinya di depan orang lain, dan dia nggak pernah masalah menyalahkan dirinya sendiri.

"Enak ya jadi cowok lo." Tiba-tiba aja gue mengucapkan itu sambil melanjutkan makan gue. "Bisa selingkuh seenaknya, tapi bukannya digampar atau dijelek-jelekin, malah dibilang baik."

Dia nggak menjawab apa-apa, dan lanjut mengaduk mi lagi. Sementara gue mulai lelah mendengarnya terus menerima semua yang orang lain bicarakan tentang dirinya. Dia seolah menyiratkan bahwa semua omongan buruk itu benar, tanpa sedikit pun membela dirinya sendiri.

"Gue berulang kali selingkuh," lalu gue kembali mendapat atensinya lagi. "Hampir semua alasan gue putus karena gue selingkuh atau ketahuan deketin cewek lain, dan sama persis kayak yang lo bilang... gue selingkuh karena pengen cari cewek lain, cewek yang bisa kasih lebih ke gue dalam segala hal—perhatian, *affection*," gue lalu meletakkan sumpit gue, "dan gue nggak pernah berharap ada orang yang bilang gue baik dan mencoba memaklumi perbuatan gue itu." Gue nggak terima dia bicara kayak tadi. "Gue selingkuh, dan artinya gue berengsek. *That's it*. Gue nggak akan pernah salahin cewek yang gue selingkuhin, karena yang salah gue, bukan mereka."

* * *

UTARA

"Jadi, cowok lo selingkuh, itu bukan salah lo. *Stop calling yourself as the one who made mistakes. It doesn't make you an angel, but a stupid dude.*"

Ada perasaan nggak nyaman yang bergumul di sekujur tubuh saat ada seseorang yang membela gue. Baru gue menyadari itu sekarang, ketika suara dan cara Javier menuturkan kata-katanya kembali memperkenalkan gue pada perasaan-perasaan baru yang selama ini selalu gue tolak. Bukan hanya soal Edwin. Tapi juga soal *dia*.

Yasa selingkuh.

Gue nggak pernah mengatakan itu langsung padanya sekalipun hari itu dua tahun lalu, ketika Gigi akhirnya mengaku bahwa mereka tidur bersama di sebuah kamar hotel, dan itu sudah berlangsung selama satu tahun terakhir, saat gue sibuk dengan Asian Championship.

"Gue berharap lo nggak menyalahkan Yasa soal ini." Perkataan itu benar. *"Yasa begini bukan karena kemauannya sendiri, tapi karena lo yang nggak pernah peduli sama dia. Jangan bikin Yasa merasa bersalah cuma karena lo nggak terima dia berpaling dari lo."*

Ya, gue melakukannya. Gue nggak pernah mengatakan kepada Yasa bahwa alasan gue minta putus darinya adalah karena gue melihatnya di hotel bersama Gigi waktu itu. Yang Yasa tahu, gue minta putus karena gue nggak ingin bersamanya lagi. Karena gue egois dan dia pantas mendapat seseorang yang lebih baik.

"Dan terlepas dari semua yang terjadi antara lo dan siapa pun itu... gue sebenernya pengen tanya satu hal," tatapan Javier tajam pada gue, "lo nggak pengen balik ke catur?"

Sampai kami selesai makan dan masuk ke dalam mobilnya, pertanyaan itu nggak pernah bisa gue jawab. Hanya lagu ini lagi yang mengisi keheningan kami.

The burdens on this chest
The vessel of these words
Sinking under tension
Drew after thoughts and hurt
I need this alone

Kali ini suaranya nggak ikut mengiringi karena dia juga ikut diam. Tenggelam dalam keheningan bersama gue.

Drrt, drrt, drrt.

Ada suara lain selain milik Vancouver Sleep Clinic di pemutar musik, dan itu berasal dari HP Javier yang bergetar. Gue bisa melihat tulisan *Caroline is calling*. Gue menengok ke arah wajahnya yang nggak bergerak sama sekali. Matanya hanya fokus menatap jalanan dan sebelah tangannya memegang setir.

"Nggak diangkat?"

Dia menghela napas panjang, seperti terpaksa memencet tombol di setirnya yang terhubung dengan hapenya.

"Sayang?" Gue bisa ikut mendengar suara Caroline dari *speaker* mobil, karena sekarang suara Vancouver Sleep Clinic yang berhenti. *"Kamu jadi ke sini, kan?"*

"Nggak tahu," responsnya datar. Gue nggak berani melihat ke samping karena sepertinya, dia terdengar bete?

"Kok nggak tahu, sih?" Caroline terdengar kesal. Aduh, ini *awkward* banget nggak sih denger orang pacaran berantem lewat *speaker*? *"Sekarang kamu di mana*?"

"Di jalan."

"Ngapain?"

"Ya jalan aja."

"Sama siapa?"

"Tara," mata gue memelotot. Gila ya nih orang? Bisa-bisanya dia sebut nama gue?

"Tara? Tara siapa?" Jangan ditanya itu melengkingnya suara Caroline kayak apa.

"Anak Pengantara." Dia lalu menggaruk daun telinganya sebelum dengan malas berkata.

"Tara yang kata Re—"

"Udah ya, nanti aku kabarin."

"Javi—"

Tut, tut, tut.

Gue membuka mulut karena masih nggak percaya dengan reaksi datarnya sekarang. "Gila ya lo?" Masih nggak bereaksi. "Bisa-bisanya lo sebut nama gue, kalau besok gue didamprat gimana?"

"Ya tinggal damprat balik."

"Kalau nanti malem dia *posting* yang macem-macem di insta-story-nya, terus ngomongin lo dan sebut-sebut nama gue gimana? Kalau gue viral gimana?" Sebentar, gue kayaknya memang sudah

terlalu terpapar zaman media sosial, sampai pola pikir gue mengarah ke sana. Dan bener aja, ketawanya langsung pecah.

"Anak Instagram banget lo sampai takut viral segala?" Muncul lagi senyum menyebalkannya. "Emang lo *follow* Caroline?"

"Siapa sih yang nggak kenal Caroline?" Kalau Mami atau Papi yang cuma bisa mainan Facebook dan WhatsApp Group sih mungkin. "Dia kan *beauty influencer*. Cantik, badai banget. Temen satu gengnya juga juga cantik semua. Makanya gue heran banget lihat dia di kantor, pacaran pula sama lo."

"Hahahahaha," dia ketawa lagi, dong. "Cantikan Anna padahal."

"Iya sih, cantikan dia." Gue sampai geleng-geleng kepala. Ada ya orang secantik itu? Dia blasteran Jerman-Indonesia, yang *beuh*. Mirip deh sama Scarlett Johansson.

"Kalau Putri sama Anna cantikan siapa?" tanyanya lagi sambil sesekali menoleh ke arah gue, menatap bergantian dengan jalanan.

"Masih Anna, sih. Putri pernah pacaran sama lo juga?"

"Hmm," responsnya ala kadar. "Kalau Putri sama Reshita?"

"Reshita? Reshita Dinna? Lo pacaran juga sama dia?" Reshita Dinna itu model yang pernah menang Puteri Indonesia, kan? Pernah pacaran juga sama dia?

"Nggak. Pernah deket doang." Gila ya, daftar mantan Javier ini memang dahsyat banget. "Belum lo jawab, Reshita sama Putri cantikan siapa?"

"Reshita, lah." Tuh orang ngaco cantiknya.

"Reshita sama Anna?"

"Reshita," gue meladeni lagi.

"Reshita sama lo?"

"Res... hah?" Kayaknya gue salah denger, deh. "Reshita sama siapa?" Gue sepenuhnya menengok ke samping, ke arahnya.

Dengan tenang dia mengulang, "Reshita... sama lo, cantikan siapa?"

Apaan, sih? Kok jadi gue? Keadaan seketika berubah canggung, dan lagi-lagi suara degup jantung nggak beraturan ini muncul lagi. Tolong deh, diem. Jangan memperkeruh suasana.

"Ya Reshita, lah," gumam gue sambil kembali menatap lurus ke depan. "Ya masa gue."

"Hmm," dia mengangguk-angguk pelan, dan gue nggak mau melihatnya lagi sampai kami tiba di depan rumah gue. Ternyata dia tahu alamat rumah gue gara-gara kejadian salah masuk mobil waktu itu—yang malu-maluin banget. Karena gue merasa nggak perlu ada yang dibicarakan lagi, gue langsung melepas *seatbelt* dan berniat turun sebelum mengucapkan terima kasih. "Heh, mau ke mana lo?" Dia langsung menahan sebelah tangan gue dan sedikit memiringkan tubuhnya supaya bisa menatap gue berhadap-hadapan.

"Kenapa?" Gue bingung. Ada yang ketinggalan? Ada apa lagi?

"Buru-buru amat, masih jam 10." Dia mengecek jam tangannya sebelum melihat gue lagi. "Kalau lo turun sekarang, gue harus nyusul Caroline."

Kening gue berkerut bingung. Pada saat yang sama, gue semakin deg-degan karena ekspektasi gue sendiri yang tiba-tiba muncul dengan liar. "Terus?"

"Gue nggak mau." Semakin banyak dia bicara, semakin gue sadar kalau sekarang suaranya semakin pelan. Nggak cuma pelan, tapi juga terdengar lembut dan menenangkan. "Makanya temenin gue."

Sekeras-kerasnya jantung gue berdegup sekarang, pada dasarnya gue tahu ada yang aneh dengan keadaan ini. Dengan logika

yang kuat, gue menegaskan, "Gue nggak bakat nemenin orang." Yang gue benci dari Javier adalah tatapan matanya, terlalu sulit untuk diartikan. Semuanya terlihat semu dan abu-abu. Gue nggak tahu apakah dia sungguh tulus atau hanya bermain-main saat mengucapkan sesuatu. "Udah, lo susul aja cewek lo. Udah tanggung jawab lo buat temenin dia, karena lo cowoknya."

"Jadi, gue harus putusin dia ya biar nggak harus bertanggung jawab nemenin dia?"

Ada yang aneh dari caranya menatap gue sekarang, dan gue nggak tahu itu apa. Spontan gue mendekatkan wajah gue, tapi tetap jaga jarak supaya nggak berada terlalu dekatnya dengannya, dan hidung gue berusaha mengendus-ngendus wangi tertentu yang gue kira akan tercium darinya.

"Lo nggak lagi mabok, kan? Tadi di Bakmi GM yang lo minum es teh manis, kan? Bukan si *hinikin-hinikin* itu lagi?"

"Hahahahaha," lagi-lagi dia mentertawakan gue. Kali ini sampai harus menutup wajahnya dengan sebelah tangan, dan lagi-lagi gue juga terdiam melihat sisinya yang seperti ini.

Udah dong, biasa aja, jangan keras-keras bunyinya, capek tahu, ujar gue dalam hati pada jantung sendiri.

"Ya udah, kalau nggak mau nemenin. Turun sana." Dia berhenti tertawa dan malah mengusir gue. Dasar cowok nggak jelas. Tanpa basa-basi lagi, gue langsung bergegas turun, sebelum lagi-lagi dia menarik gue. Bukan dari tangan, melainkan dari gantungan kunci Simba pemberiannya yang terkait di tas selempang gue.

"Oh iya," masih dengan suara selembut tadi, matanya fokus menatap gantungan Simba itu sambil tersenyum simpul. "Gue nggak setuju sama lo."

Gue mengernyit, nggak mengerti. "Soal?"

"Reshita sama lo...." Javier lalu mengunci gue dengan tatapannya. Dan untuk pertama kali, tatapan itu dengan dalam masuk dan memenuhi diri gue. "Cantikan lo."

★★★

nonajual@gmail.com/20102022/GDI
DigitalPublishing/KG-2/SC

JAVIER

Dia cantik dengan warnanya yang hitam-putih. Dan gue yakin... dia akan lebih cantik lagi jika gue bisa melihatnya dengan penuh warna.

Tangannya selalu terasa dingin saat digenggam. Dari buku yang pernah gue baca, seseorang bertangan dingin adalah orang yang selalu khawatir akan dirinya sendiri dan orang lain. Orang bertangan dingin selalu punya ketakutan dalam memutuskan apa pun, dan itu yang membuatnya selalu nggak nyaman dengan keadaan.

Sama persis dengan sosoknya.

Utara Paramayoga.

Tangannya selalu dingin, sampai setiap kali gue melihat tubuh kecil itu berada di dekat gue, gue penasaran apakah tubuhnya juga akan terasa dingin saat gue merengkuhnya?

Malam ini gue menunggu hingga dia benar-benar menghilang dari pandangan gue. Yang tersisa hanya wangi parfumnya yang menyatu dengan wangi pengharum mobil gue. *Despite her simplicity, she does smell really good*. Di mobil ini cukup banyak cewek yang wara-wiri bergantian dengan jenis wangi parfum yang berbeda, tapi parfum miliknya selalu bisa gue ingat. Dibanding berwangi

kuat mencolok, wangi tubuhnya justru lembut dan menenangkan. Hampir seperti wangi lilin aromaterapi yang ada di kamar gue. Setiap menyetir, gue lebih suka diam. Sibuk mendengarkan lagu kesukaan dan fokus menatap ruas jalan, lampu, dan rambu lalu lintas. Siapa pun yang ada bersama gue di dalam mobil jarang gue ajak bicara karena gue nggak ingin mengalihkan pandangan gue dari ruas jalan beserta detailnya. Jadi, seharusnya gue terbiasa dengan keheningan ini. Kekosongan ini.

Tapi sekarang...

What a weird feeling.

Gue langsung pulang ke rumah dan nggak menyusul Caroline ke pesta ulang tahun temannya. Lagi pula kalau gue datang sekarang, dia juga pasti akan marah dan menginterogasi gue dengan rentetan pertanyaan tentang Tara. Hari ini gue lagi nggak *mood* dan punya tenaga.

Gue masuk ke kamar dan membanting tubuh gue ke kasur. Dengan keadaan telentang, gue merogoh saku celana *jeans* gue dan mengeluarkan sebuah benda berwarna putih yang belakangan entah kenapa jadi gue bawa ke mana-mana. Pion putih miliknya. Milik Tara.

"Lo suruh orang lain jadi seberani pion, padahal diri lo sendiri takut," gue bergumam seolah mengajak pion itu berbincang, "lo takut untuk menyalahkan orang lain dan membenarkan diri lo sendiri."

Semalam suntuk yang gue pikirkan hanya dia. Dia dan caranya bicara tentang catur. Dia dan caranya untuk selalu menyalahkan dirinya sendiri. Dia dan caranya untuk selalu membuat orang lain terlihat jauh lebih baik dibanding dia.

Keesokan harinya, gue datang ke kantor lebih pagi karena ada *meeting* dengan Mas Floda dan Arina untuk membicarakan rencana gue.

"Sekali lagi gue tanya sama lo, lo yakin?" Dalam dua tahun terakhir, gue bertemu sama Arina berulang kali, dan gue selalu bosen mendengar pertanyaan yang sama.

"Lo nanya seratus kali lagi besok-besok, jawaban gue akan tetap sama, Rin."

"Tapi ini perusahaan yang lo bangun dengan jerih payah lo sendiri. Pengantara nggak akan bisa besar tanpa lo, dan orang-orang yang ada di sana—"

"Yang penting gue udah *make sure* lo akan jagain mereka di sini, kan?" potong gue cepat. "Gue udah yakin kalau nggak ada lagi orang-orang lancang yang pandang mereka sebelah mata cuma karena latar belakang mereka. Gue udah yakin kalau mereka udah bisa tunjukin kemampuan mereka, nilai mereka ke semua orang di sini. Jadi, ya udah. Tugas gue udah selesai. Mereka udah *secured* dan nggak ada lagi yang perlu gue pikirin."

"Tapi lo nggak, Jav." Kali ini Arina yang membalas omongan gue dengan cepat. "Lo justru yang *insecure* sama diri lo sendiri." Arina terlihat begitu penuh penekanan seolah dia hampir frustrasi. "Dengan kemampuan lo, ide-ide lo ... lo bisa tetap pimpin perusahaan ini. Kekurangan yang lo punya juga bukan mau lo. Nggak ada yang tahu semua itu bisa terjadi sama lo, dan itu bukan salah lo. Yang lo butuh cuma semangat."

"Nggak usah sok tahu," ujar gue dingin. "Ini diri gue. Gue yang paling tahu mau gue apa, dan ini mau gue. *That's final, Rin.*" Gue mengakhiri *meeting* singkat itu dengan menandatangani dokumen penting yang akan menjadi akhir dari segalanya. Tanggung jawab

gue pada Pengantara benar-benar akan selesai tahun depan. Gue langsung bangkit berdiri dan berjalan ke luar ruangan hanya untuk mendapati abang gue sedang berdiri di ujung lorong. Sepanjang *meeting* dia cuma diam dan izin ke luar lebih dulu, mungkin nggak suka dengan apa yang dia dengar, mungkin juga nggak suka dengan keputusan gue yang nggak pernah bisa dia ubah. Gue cuma melewatinya karena gue pikir memang nggak ada hal lain yang perlu kami bicarakan. Namun, langkah gue terhenti saat dia buka suara.

"Enzo sepertinya udah tahu kamu yang bayar uang kuliah dan beli tempat tinggalnya."

Sejenak gue diam untuk menenangkan diri dan nggak langsung naik darah. "Tahu dari mana, sih?"

"Ya, nggak tahu. Enzo itu nggak bodoh, Jav. Jangan pernah lupa itu." Respons Mas Floda nggak memuaskan. "Entah kapan, tapi pasti dia akan nyamperin kamu. Dia marah besar, Jav, sama kamu." Gue masih diam dan nggak tahu harus bereaksi apa. "Jadi, Jav... apa nggak sebaiknya Enzo tahu keadaan kamu, supaya dia nggak terus-terusan benci kamu dan...."

"Gue sibuk," potong gue cepat dengan nada bicara yang dingin. "Masih ada satu *project* Pengantara terakhir yang harus gue selesain sebelum cabut. Jadi, gue nggak punya waktu untuk ngomong hal yang sama ke lo ataupun Arina berulang kali."

"Tapi Enzo berhak tahu supaya dia nggak terus salah paham. Dia harus tahu kalau selama ini kamu—"

"Dia nggak perlu tahu apa pun, Mas. Dan gue berharap lo berhenti mikirin urusan gue dan urus diri lo sendiri." Dengan dingin gue melangkah lagi untuk menjauh. "Kasih tahu gue kalau Enzo datang ke rumah dan mau cari gue."

Gue pergi begitu aja, meninggalkan Mas Floda yang begitu frustrasi. Semua yang ada di hadapan gue sekarang terlihat buram. Gelap. Nggak jelas.

Selalu.

Selalu seperti itu.

* * *

DigitalPublishing/KG-2/SC
nonajual@gmail.com/20102/GDi

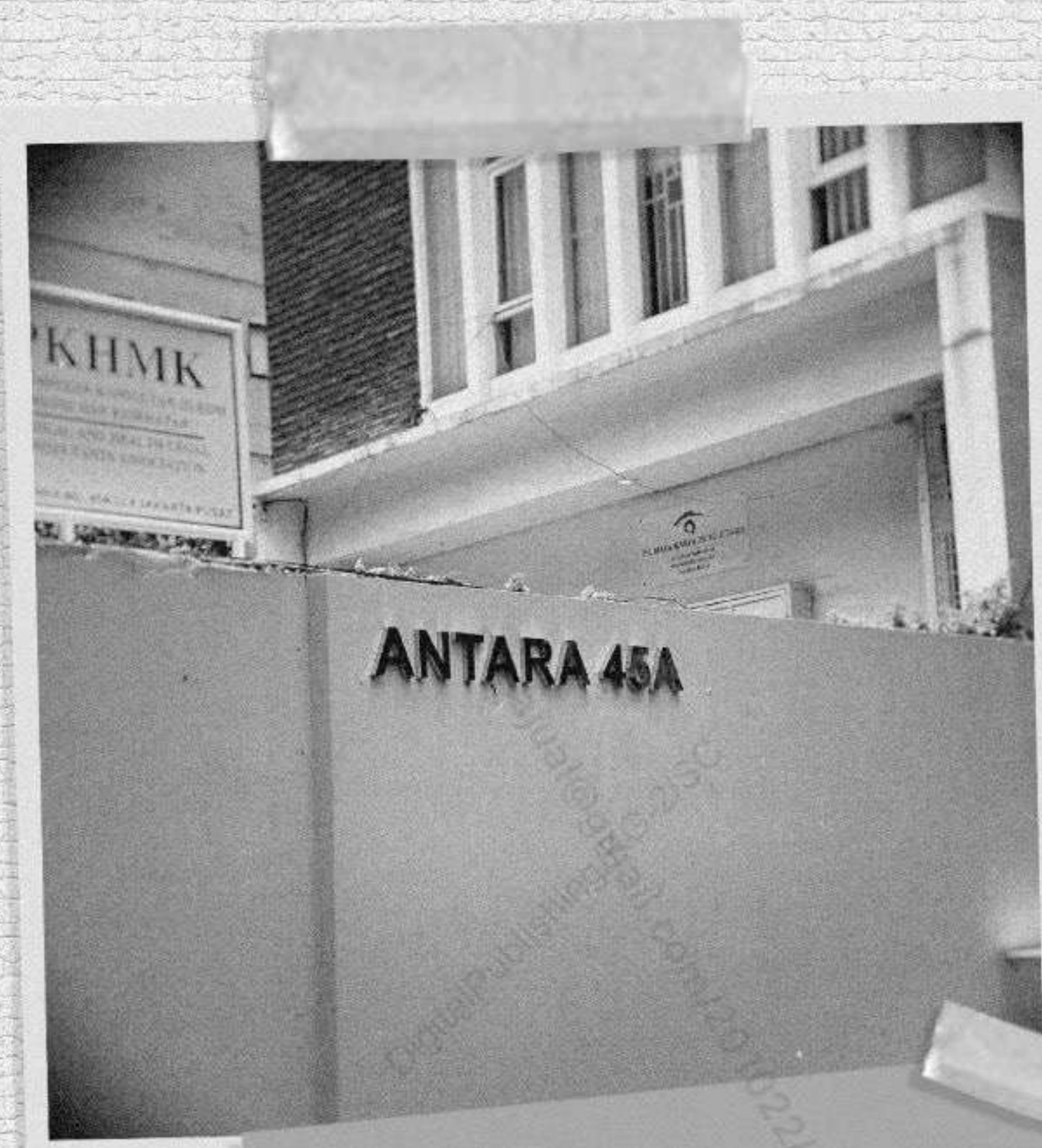

PENGANTARA

"Tapi percuma kau tahu tujuanmu, jika jalan untuk ke sana masih buntu."

UTARA

"Kamu beneran nggak apa-apa sendirian?" Suara Mami sampai melengking di seberang sana.

"Iya, nggak apa-apa, Tara kan bukan anak kecil lagi." Lagian ini bukan pertama kali juga gue sendirian di rumah. Dari dulu, setiap kali Mami dan Papi harus pergi ke Singkawang untuk mengecek pabrik konveksi keluarga, gue juga pasti selalu sendiri. Bedanya, dulu setiap pulang, gue langsung tidur setelah berjam-jam latihan di Percasi, jadi nggak terasa dengan kekosongan rumah ini.

"Kamu, sih! Mami sama Papi kan udah bilang, kerja di *startup* itu nggak pasti." Mulai lagi. "Coba kalau kamu masih di catur, nggak begini kan kejadiannya?" Gue spontan memutar bola mata.

"Udah ya, Tara mau makan dulu." Tanpa memberikan Mami kesempatan bicara lagi, gue langsung mematikan HP gue melemparnya ke kasur. Sok-sokan mau sarapan, padahal lapar juga nggak. Agak aneh ya kalau akhir minggu nggak ke mana-mana. Kerja nggak bisa, mau ngapain juga bingung.

Haaaah, gue merentangkan tangan selebar mungkin dan telentang menatap langit-langit kamar, sejenak lupa kalau tadi gue bi-

lang mau sarapan. Sebaliknya, gue nggak tahu apa yang sedang gue rasakan. Semuanya kosong. Sama seperti biasa.

Lucu bagaimana gue masih mengingatnya dengan sangat jelas—tatapan matanya yang tajam, raut cueknya yang menyebalkan, dan semua ucapannya yang tegas. Gue juga masih mengingat ceritanya Bang Jul kemarin. Javier... Javier.... Ada ya orang kayak lo. Bahkan Rumi yang biasanya selalu gampang sewot dan bete kalau udah diomelin sama Javier, ternyata tetap menganggap Javier orang paling baik yang pernah dia temui.

"Kamu udah kerja berapa lama, Rum, di sini?" Karena cerita Bang Jul, gue ingin tanya-tanya ke Rumi juga aja.

"Aku? Hmm, bentar? Berapa lama, ya? Dua tahun?" Dia kebingungan sendiri sambil mengunyah kue lumpur, jajanan kesukaannya setiap jam istirahat. "Aku sih nggak bareng mereka sejak Pengantara masih di kosnya Bang Aslan, tapi aku pernah ke sana. Kecil banget tempatnya, sumpek, gelap. Suram banget deh, hahahaha."

"Oh, ya? Hahaha, terus gimana? Pusing, dong?" Mendengar Rumi cerita selalu seru karena pribadinya yang meletup-letup dan menyenangkan.

"Iya lah! Pusing banget. Aku tuh pas hari pertama magang aja rasanya pengen nangis dan nggak mau balik lagi. Tadinya kan aku nggak mau lanjut kerja di sini abis masa magang selesai. Tapi ternyata...." Rumi tersenyum seolah sedang bernostalgia. "Aku seneng banget sih bisa kerja barang mereka." Ketulusan itu tercermin dari sinar di matanya. "Terutama sama Bang Javier."

"Aku tuh berapa kali ya dibikin nangis sama dia karena dimarahin mulu. Tapi dia tuh orang yang selalu ingetin aku kalau aku *worth it*. Dia benci banget kalau aku nggak respek sama diri aku

sendiri. Dia marahin aku kalau aku terlalu bucin sama mantan cowok aku dulu, padahal dia toksik banget. Dan kayaknya itu deh yang bikin aku tetep lanjut kerja di sini sambil selesain skripsi, dan nggak kepikiran kerja di tempat lain," jelasnya membuat hati gue hangat. "Mana ada sih perusahaan yang isinya orang sejulid Bang Jul, senyentrik Bang Lando, sama seganteng Bang Aslan? Nggak ada juga deh perusahaan yang punya bos cowok Gemini sebaik Bang Javi."

Iya, Rumi ini suka banget ngomongin zodiak. Hampir dalam setiap percakapannya, dia pasti akan membahas seseorang dari zodiak mereka.

"Emang kenapa cowok Gemini?"

"Ya *one of a kind* aja. Nggak semua orang bisa masuk ke cowok Gemini. Pikirannya terlalu rumit, susah dipahami, dan itu...." Kalimat terakhir membuat gue memikirkannya sampai sekarang. "Banyak rahasia yang disimpan sendiri." Semua yang Rumi sebutkan terdengar sangat mewakili Javier. "Cowok-cowok model Bang Javier gitu pasti demen banget *ghosting*. Tiba-tiba hilang kayak ditelan bumi. Mana bisa disuruh berkomitmen? Nggak heran kan dia dikit-dikit putus sama ceweknya."

Nyatanya sampai malam tiba, gue masih telentang di atas kasur dan memikirkan hal yang sama. Bentar, ngapain juga ya gue pikirin? Gila, udah jam segini dan gue masih bengong? Dari pagi gue beneran begini doang di atas kasur? Ya ampun, lampu depan pasti lupa gue nyalain, nggak tahu deh udah segelap apa sekarang.

Dengan tergesa-gesa, gue langsung keluar rumah dan seketika menghentikan langkah gue ketika melihat sesosok cowok dengan

jaket hitam beledunya sudah berdiri mondar-mandir di depan mobil Audi-nya.

"... Javier?"

★★★

noejual@gmail.com/201022/IGDi
DigitalPublishing/KG-2/SC

JAVIER

Ada yang nggak beres nih sama gue. Ngapain juga sekarang gue berdiri di depan sebuah rumah dengan pagar besi yang sepertinya kosong nggak ada orang, karena lampu depannya juga mati dan gelap?

Dia nggak ada di rumah? Ke mana?

Iya, gue lagi di depan rumahnya—rumah Tara.

Dengan frustrasi gue menggaruk telinga gue yang nggak gatal. Ngapain juga sih gue ke sini? Kalau ketemu sama dia juga mau ngomong apa?

"Javier?"

"Jam segini lo baru nyalain lampu?" Gue berusaha bersikap seperti biasa, meskipun ujung-ujungnya tetap terdengar galak. "Pantes gelap banget. Ngundang rampok tahu nggak?" Gue juga berusaha mengalihkan pandangan gue dari tubuhnya. Agak aneh melihatnya cuma mengenakan kaus rumahan tipis berwarna putih dan celana pendek di atas lutut. Rambutnya juga cuma diikat seadanya dan berantakan. Tapi ternyata, lihat dia berpenampilan kayak gini justru buat gue sedikit menelan ludah, gugup tiba-tiba.

Kok dia jadi cakep begini? Perasaan di kantor biasa aja.

"Ayo cabut."

"Loh. Mau ke mana?" Dia panik karena tiba-tiba gue menarik tangannya ketika dia baru aja membuka pagar dan keluar. "Gue nggak boleh pulang malem-malem. Ini udah jam 9!"

Ya elah, dia pikir dia ini anak PAUD apa gimana, sih?

"Ya emang gue nggak bakal pulangin lo malem. Tapi pagi."

Dan tentunya, dia nggak akan bisa protes.

* * *

DigitalPublishing/KG-2/SC
gmail.com/20122/GDi

UTARA

Wah, ini orang *fix* gila, sih.

Gue terperangah sepanjang perjalanan karena dia dengan santainya memberikan keheningan di antara kami dan tetap menyalakan lagu Vancouver Sleep Clinic seolah nggak ada apa pun yang terjadi.

Karena dia juga terlihat nggak tertarik berbicara pada gue, ya udah gue juga nggak mau ngomong. Gue cuma bingung dia mau membawa gue ke mana, terlebih ketika sampai, gue terperangah melihat sebuah rumah.

"Ini... tempat apa?"

"Rumah Pengantara." Dengan santai Javier menyalakan lampu-lampu yang ada di rumah itu. Dibanding sebuah rumah, tempat ini lebih mirip museum. Cuma ada dua bangku kayu dan sebuah panggung kecil di tengah-tengah ruangan yang terbentang tanpa sekat. Sedangkan seluruh sisi dari dinding ruangan ini penuh dengan foto hitam putih yang gue yakin diabadikan oleh kamera Leica jadul yang selalu dia bawa ke mana-mana. Semua foto itu dicetak hitam-putih dan ditempel dengan rapi, ada beberapa juga yang berwarna. Kebanyakan dari mereka diisi dengan orang-orang

yang familier. Aslan di balik *mixing table*-nya saat tampil sebagai DJ, Lando yang sedang melukis dengan Nunung di pangkuannya, Bang Jul yang sedang berpose lucu dengan kipas tukang sate, dan Rumi yang sedang tertawa sambil menunjukkan tanda *peace* dengan kedua tangannya. Ada juga foto Pak Har yang terlihat sudah cukup lama diambil, beliau sedang merokok dan menatap ke arah kamera. Selain itu, ada foto pemandangan yang kebanyakan diisi oleh laut, perkebunan, hutan. Nggak lupa juga foto-foto orang jalanan yang dengan begitu indah terabadikan. Ada juga sebuah foto keluarga yang sepertinya sudah diambil cukup lama. Nggak ada Javier di sana. Hanya ada seorang lelaki yang setelah gue ingat-ingat bernama Floda, kakaknya Javier. Ada juga dua pasang suami-istri yang sepertinya orangtuanya. Dan seorang cowok yang sepertinya... adiknya?

"Dulu, ini ruang pameran om gue," ujarnya tanpa melihat gue. "Tuh lukisan dia banyak di situ." Lalu pandangan gue teralih pada tumpukan lukisan yang terletak di pinggir ujung rumah ini. Tumpukan kanvas besar yang tertutup terpal biru tebal yang berdebu. "Tapi semenjak anaknya meninggal, dia nggak pernah dateng ke tempat ini lagi. Makanya pas awal Pengantara akhirnya terbentuk, gue beli tempat ini dari dia."

Kali ini gue menatap figurnya dari samping. Javier terlihat bosan, tatapan matanya selalu penuh dengan kesan meremehkan dan ketidaktertarikan. Jadi, baru kali ini gue bisa melihatnya menatap sesuatu dengan begitu tulus, seolah tempat ini adalah bagian besar dari hidupnya.

"Gue beli tempat ini tadinya buat jadi kantor Pengantara, tapi Pengantara keburu dibeli Nota Group dan harus langsung pindah

saat itu juga. Jadi sampai sekarang, nggak ada yang tahu kalau gue udah beli tempat ini buat mereka."

Gue tersentak. Bukan hanya karena gue kaget dia akan mengajak gue bicara seolah nggak ada yang terjadi seminggu lalu. Tapi juga karena ada rasa sakit yang samar-samar terasa di setiap pilahan katanya.

"Kenapa nggak bilang aja sama mereka?" tanya gue dengan suara pelan.

"Buat?" Gue nggak sadar kalau yang sedang dia tatap sekarang adalah sebuah foto anak-anak Pengantara di sebuah ruang kecil yang menyerupai kamar. Pasti kos Aslan di daerah Guntur, kantor pertama mereka. Gue sering mendengar cerita tentang kantor pertama mereka itu dari Rumi. "Buat bilang sama mereka kalau cita-cita gue ternyata mengkhianati gue?"

Gue tertegun karena foto itu dicorat-coret dengan acak dan berantakan.

"Dreams are dissapointing, right?" Kenapa Javier selalu mengatakan sesuatu yang selalu ingin gue katakan? "Kita selama ini selalu berharap sama mimpi. Lewatin hidup cuma untuk mengejar mimpi itu, karena kita percaya dia yang bakal bawa kita bebas dan bahagia." Kenapa Javier selalu melakukan apa pun yang nggak pernah gue lakukan selama ini untuk hidup gue sendiri, untuk catur?

"Tapi waktu kita udah bisa gapai mimpi itu... nggak ada... nggak ada yang bisa bikin kita bahagia." Gue tiba-tiba jadi sedih. "Dan yang berengsek, sekalipun mimpi itu terus-menerus mengecewakan lo dan membuat lo menjadi orang asing untuk diri sendiri, di suatu titik lo akan sadar kalau lo nggak akan pernah bisa

ninggalin mereka." Pandangannya nggak pernah teralih sama sekali dari foto itu. "Karena lo tahu... selama ini cuma karena mimpi itu, hidup lo akhirnya punya tujuan."

Javier dan isi kepalanya.

"Jadi gue pikir... sampai kapan pun gue nggak akan pernah membenci Pengantara."

Gue tersentak.

Pengantara adalah mimpi besar Javier. Sama seperti catur adalah mimpi besar gue.

"Kenapa benci?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulut gue.

"Ya benci... benci aja." Javier lalu menoleh dan tersenyum nanar. "Pengantara selalu jadi sesuatu yang gue perjuangin selama ini, tapi belakangan, Pengantara berbalik jadi sama mengecewakannya dengan banyak hal di hidup gue."

Seketika gue tersentak, kehilangan kata-kata dan hanya bisa menatap tangannya yang perlahan menyentuh foto-foto yang ada di dinding itu.

"Gue dateng ke sini untuk lihat foto ini lagi, terus gue coret-coret sesuka hati gue karena gue bilang sama diri gue sekali lagi, kalau gue benci Pengantara." Gema suaranya memantul-mantul dan sampai ke hati gue. "Dua tahun terakhir, gue cuma sibuk bepergian dari satu tempat ke tempat lain. Cuma gue dan kamera gue. Gue sibukin diri gue dengan banyak hal—*traveling*, cari hobi baru, nemenin Pak Har ngobrol, cewek.... Gue berusaha yakinin diri gue sendiri kalau dengan melepas tanggung jawab gue di Pengantara... dengan pelan-pelan membiarkan Aslan, Lando, Rumi, dan Bang Jul

berjuang tanpa gue, pelan-pelan gue rasa benci itu akan semakin nyata dan jelas."

Javier dan isi hatinya

Javier dan dirinya. Apa adanya.

★★★

nonjualan@gmail.com/201022/GDi
DigitalPublishing/KG-2/SI

JAVIER

"Lo nggak benci, Jav, sama Pengantara." Di luar dugaan kalimat itu keluar dari mulutnya. Dia menoleh sambil tersenyum dan kembali menegaskan. "Lo nggak pernah benci sama Pengantara, Javier. Lo cuma marah karena ada beberapa hal yang nggak berjalan sesuai dengan kerja keras lo."

Selama dua tahun terakhir, keputusan yang gue tutup rapat-rapat dari anggota Pengantara nggak pernah membuat gue ragu. Sementara hari ini, perasaan gue sungguh kalut.

"Dan iya, itu memang menyebalkan. Sekalipun Pengantara pernah membuat lo bahagia... semua takdir yang terjadi sekarang, entah apa pun itu yang membuat lo bilang lo sebenci itu sama Pengantara... tapi gue yakin, lo nggak pernah benci sama Pengantara, Jav." Senyum Tara pahit. "Cita-cita mungkin bisa membuat kita terluka, tapi kita nggak pernah cukup berani untuk membencinya."

Sekujur tubuh gue yang tadinya bersih tanpa luka perlahan mulai menunjukkan satu per satu luka yang selama ini gue rangkai dengan sebuah kata benci.

"Karena kita lebih takut kehilangan mereka, Jav."

Sepasang mata Tara terus menghujam gue dengan pengertian yang nggak pernah bisa gue prediksi.

"Jadi, maaf."

Entah untuk apa maaf yang dia ucapkan ini. Dia memang terlihat seperti orang yang gampang mengucapkan kata maaf sekalipun dia nggak melakukan kesalahan apa pun.

"Maaf karena belum bisa apresiasi diri gue sendiri dan bikin lo bangga sama gue." Senyum dan tatapannya yang tulus membuat gue hampir nggak habis pikir gimana ceritanya ada orang se-*selfless* ini di sekitar gue? "Gue tahu... masih banyak banget yang harus gue *improve* dari diri gue sendiri, dan gue berterima kasih sama kesempatan yang udah lo kasih di Pengantara. Gue janji, gue nggak akan sia-siakan kesempatan itu." Dia berbicara seolah-olah dia berutang budi besar pada gue karena gue pernah menyelamatkan hidupnya.

"Kenapa lo pengen bikin gue bangga?" tanya gue.

"Karena gue pengen buktiin ke lo, kalau selama ini... kerja keras lo untuk Pengantara nggak sia-sia. Dan lo nggak perlu membenci Pengantara lagi karena gue tahu sepenting apa Bang Jul, Rumi, dan orang-orang yang ada di Pengantara buat lo." Matanya menerawang, memandang foto yang gue ambil tahun 2016 waktu itu. "Dari cara lo belain Lando dan percaya banget sama dia dan kemampuannya. Cara lo peduli sama masalah pribadi Rumi dan bikin dia sadar untuk keluar dari hubungan toksiknya. Cara lo melihat kantor lo setiap kali lo baru datang atau mau pulang, dan cara lo percaya sama Bang Jul...." Dia ikut menatap lukisan yang gue buat dua tahun lalu itu tanpa menoleh ke arah gue sama sekali. "Bang Jul udah cerita semuanya. Soal gimana lo tetap terima dia Pengantara walaupun banyak perusahaan yang udah *blacklist* dia karena ka-

sus korupsi yang pernah terjadi di perusahaannya dulu. Dia bilang, cuma lo yang kasih kesempatan itu ke dia." Dia tersenyum, sedangkan gue terdiam, menatapnya.

Ada apa sih dengan lo? Kenapa lo selalu bisa mengerti apa yang gue sembunyikan? Apa karena memang lo sekadar memahami gue, atau justru karena lo juga merasakan posisi yang sama gue? Gue dan Pengantara. Lo dan catur.

Tapi semuanya udah terlambat, Tar. Gue nggak bisa mengubah keputusan ini karena takdir udah menunjukkan kalau gue nggak punya alasan lagi untuk bertahan di Pengantara.

Memberikan jeda sebentar, gue memutuskan untuk membawa topik pembicaraan ini ke arah lain dan berkata, "Bang Jul itu orang pertama yang bikin gue sadar kalau kita harus percaya sama diri sendiri dulu tanpa peduli orang lain percaya sama diri kita atau nggak." Gue jarang bercerita tentang masalah pribadi anak-anak Pengantara karena mereka sangat personal untuk gue.

"Dia anak dari pemilik kosnya Aslan, kantor Pengantara dulu." Gue memulai dari yang paling sederhana. "Tapi karena orang tuanya ditipu rentenir, kosan itu harus dijual ke orang lain. Sampai sekarang Aslan masih ngekos di sana."

"Ditipu?"

"Hmm. Bokapnya sampai kena strok karena kaget. Nyokapnya juga nggak bisa bantu karena udah tua, sementara Bang Jul anak satu-satunya. Untungnya dia udah punya posisi bagus waktu itu, jadi auditor di salah satu bank besar di Indonesia. Tapi...." Gue menelan ludah sebelum menjelaskan. "Perusahaan nuduh dia korupsi dan akhirnya dia dipecat secara nggak hormat, sampai banyak perusahaan keuangan juga *blacklist* dia."

Gue nggak akan pernah melupakan kejadian sialan itu. *Dan orang-orang sialan itu.*

"Bang Jul nggak pernah kasih tahu orangtuanya karena takut mereka makin sakit dan kepikiran dan sepanjang tahun itu, dia berusaha mati-matian cari kerja sambil bantuin Pengantara."

"Dari mana lo yakin kalau perusahaan itu cuma nuduh?" Pertanyaannya cukup lugas. "Maksud gue, kenapa lo seyakin itu kalau Bang Jul nggak korupsi?" Dia mencoba membetulkan, nggak ingin pertanyaannya menyakiti perasaan gue.

"Karena yang punya bank itu mau anaknya sendiri yang jadi *manager auditor* gantiin Bang Jul, jadi dia melakukan segala cara buat bikin Bang Jul jatuh. Dan terbukti, anak pemilik bank itu gantiin posisi Bang Jul sampai sekarang."

Dia tersentak. Gue tahu sekarang kepalanya diisi banyak sekali pikiran.

"Gue percaya sama Bang Jul karena dia juga percaya sama gue."

Tara hanya membalas tatapan gue dalam keheningan dan keraguan yang panjang. "Dan ketika lo dengan seseorang bisa saling percaya, sekalipun mereka punya banyak alasan untuk menghancurkan kepercayaan lo... mereka nggak akan pernah melakukannya." Tatapannya teduh dan tenang. *"Because you trust each other too much, then you can't just break each other too much."*

Gue seperti kembali ke lima tahun lalu waktu gue sendiri pun belum sepenuhnya percaya sama siapa pun kecuali diri gue sendiri.

"Sampai mati, gue nggak akan pernah ngambil duit perusahaan. Satu perak pun. Harga diri gue lebih tinggi dari itu. Dan kalau memang semesta udah siapin emas buat gue... seenggaknya emas itu nggak dateng dari sampah. Sampah kayak lo semua yang serakah cuma untuk dapetin jabatan."

Bang Jul hari itu adalah seseorang yang membuat gue percaya kalau di dunia ini nggak ada yang bisa percaya sama kita, seenggaknya kita harus percaya sama diri sendiri. Dengan begitu, lo bisa bertahan hidup. Dengan begitu kita bisa bertemu dengan orang-orang yang bisa dipercaya sampai mati.

"Mungkin benar kata lo, gue nggak pernah bisa benci sama Pengantara karena Pengantara itu penting banget buat gue. Hal klise yang akan lo dengar dari setiap orang yang punya perusahaan... *there contained my blood and tears.*" Tara adalah tipe pendengar yang baik—terlalu baik malah, sampai ketika lo bercerita, walaupun lebih banyak yang dia simpan di dalam hatinya, dia hanya akan mendengarkan lo sampai lo selesai bicara, dan dia berakhir nggak mengucapkan apa-apa. Setiap kali matanya menatap gue, gue seolah nggak punya pilihan untuk berbicara lagi, terus dan terus membuka lembar demi lembar kertas yang gue tutup lama di dalam dada.

"And it's true that I can't lose my people." Tatapan gue menjadi semakin dalam padanya. "Kalau memang lo sepengen itu banggain gue, kenapa lo nggak sekalian bantuin gue buat jadi project selanjutnya di Pengantara?"

Project *terakhir gue*, tambah gue dalam hati.

Dia sempat mengernyit bingung setelah gue menambahkan. "Sama lo."

"Sama gue?" ulangnya memperjelas.

Gue mengangguk kecil. "Pengantara... tempat gue selalu mengantar orang ke mimpi mereka, cita-cita mereka," gue memberi jeda panjang sebelum akhirnya berkata, "gue mau mengantar lo juga ke mimpi lo... *cita-cita* lo." Dia terperangah dengan ketenangan gue.

"Lo harus buktiin ke gue kalau lo lebih baik daripada yang gue kira. Buktiin ke gue kalau maaf lo bukan sekadar kata-kata."

Gue selalu tahu apa yang gue rasakan. Tapi saat itu semua yang ada di dalam diri gue terasa berantakan. Gue nggak tahu apa yang gue rasakan.

Tapi seenggaknya, gue tahu apa yang gue mau. *"Because you are also my people, and I can't lose you too."*

Gue mau membuat Tara kembali seperti semula.

* * *

DigitalPublishing/KG-2/SC

UTARA

"Because you are also my people, and I can't lose you too."

Dari banyaknya kalimat yang bisa keluar dari bibirnya, gue nggak pernah menunggu kalimat ini sama sekali. Kalau diingat-ingat lagi, gue bahkan nggak tahu bagaimana Javier bisa datang begitu saja seperti ini di hidup gue.

Nggak bisa kehilangan gue.

Seingat gue, nggak ada orang lain yang pernah mengucapkan kalimat yang sama. Mereka, orang-orang yang selalu berada di sekeliling gue selalu berkata *jangan*.

"Jangan tinggalin aku."

"Jangan pernah lo berani balik lagi ke catur."

"Jangan nyerah, Tar. Kamu itu kebanggaan Papi dan Mami." Mereka selalu menyuruh gue melakukan sesuatu.

Jangan.

Tapi gue nggak pernah tahu apakah mereka bisa atau nggak kehilangan gue. Di satu sisi, gue merasa mereka nggak bisa, tapi di sisi lain, sebenarnya mereka bisa hidup tanpa gue. Mereka baik-baik aja tanpa gue.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bahkan bulan berganti bulan, gue merasa semakin mengenal siapa Javier walaupun nggak sepenuhnya.

Javier mirip seperti Pengantara. *Bebas*. Dan Javier sama seperti gantungan Simba yang dia berikan kepada gue. *Berani*. Dia bisa pergi ke mana pun yang dia mau, dan dia nggak akan pernah takut meninggalkan apa pun asal dia bebas. Cintanya kepada diri sendiri itu besar sehingga nggak ada orang yang bisa membuatnya yakin untuk mengambil keputusan kecuali dirinya sendiri.

Tapi entah kenapa gue merasa Javier lebih dari sikap yang selalu dia tunjukkan.

Karena gue juga merasakan itu. Sama seperti Bang Jul, sama seperti Rumi. Gue sangat merasakan perhatiannya, kepeduliannya, dengan cara-cara yang aneh. Lewat kalimat pedasnya, lewat aksi-aksi kecilnya.

Javier dengan semua perhatian dan kepeduliannya yang aneh.

"Kalau gue jalan-jalan keliling boleh nggak?" Gue juga mulai terbiasa untuk selalu menemaninya setiap minggu ke Pasar Baru.

"Hmm...." Kalau dia udah sibuk foto-foto di gerai Pak Har, dia nggak akan bisa gue ajak ngomong. Dia bahkan nggak akan nengok ke arah gue sama sekali.

"Yeay!" Gue dengan semangat berdiri, bersiap keliling Pasar Baru menjelang malam.

"JANGAN JAUH-JAUH!" Gue sampai kaget karena dia teriak, persis kayak bapak-bapak lagi ngomelin anak perempuannya. Pak Har aja ikutan kaget. "Kenceng betul tenggorokan'e."

"Iya elah!" Dengan sewot gue berjalan berkeliling Pasar Baru, dan menarik ya ternyata. Walaupun didominasi toko kain dan sepatu jadul, area jualan sepanjang Jalan Pasar Baru memiliki ga-

yanya sendiri. Toko departemen serupa Matahari pun punya *food court* sendiri di area *basement*. Ada yang menjual peralatan tulis, ada juga yang menjual barang-barang antik. Dan tentunya perlengkapan salon yang lebih lengkap dari tempat-tempat lain.

Langkah gue terhenti ketika masuk ke area tenda yang menjual jam tangan dan kacamata hitam. Ada dua bapak-bapak yang sedang duduk berhadapan, kening berkerut menatap papan yang sangat familier untuk gue. Spontan gue mendekat, sampai lupa kalau gue nggak seharusnya kembali mendekatkan diri padanya—catur. Tapi gue nggak bisa menghentikan panggilan hati ini, sampai ketika bapak yang memakai topi hampir memindahkan bentengnya, gue berteriak, "Kuda aja!"

Semua orang langsung menoleh menatap gue, hening seketika.

"P-Parama... yoga, kan?" Gue sangat terkejut ketika bapak yang lain dengan baju kotak-kotaknya menunjuk dan menyebut nama gue. "Utara Paramayoga, yang menang *ase*[4]?"

Sekejap gue mendengar begitu banyak gumaman pelan yang membicarakan gue. Berbeda dengan setiap beban dan ketegangan yang gue rasakan saat berada di publik, gue nggak merasakannya di sini. Sebaliknya, gue merasa disambut dengan hangat.

"Ayo main! Ayo main, kita coba Sicilian Defense, yang kamu jago itu!" Dengan semangat bapak yang mengenakan topi mempersilakan gue duduk di bangkunya. Lalu, gue sadar betapa gue merindukan perasaan ini—perasaan ketika gue bisa tersenyum dengan penuh semangat menggebu-gebu untuk bisa bermain catur lagi. Memindahkan bidak-bidak catur gue cuma untuk memberikan yang terbaik yang gue bisa. Bukan untuk menang, bukan untuk

[4] AC, singkatan dari Asian Championship.

sebuah piala, bukan untuk gelar, bukan untuk orangtua gue, dan bukan untuk siapa-siapa.

Permainan itu terus berlanjut hingga gue melawan bapak-bapak lain, menang lagi, lanjut ke seorang perempuan paruh baya, dan lanjut lagi ke yang lain hingga langit sudah menjadi gelap dan sudah tiga jam terlewat.

"HAH!" Lawan gue kembali ke bapak-bapak yang pakai topi, dia kaget ketika gue tiba-tiba berdiri dan menepuk jidat, sadar kalau ini udah lewat dari jam yang seharusnya. Sementara Javier bilang dia harus *meeting* pukul 6 sore dengan "orang atas" untuk bahas proyek.

"Kenapa, Dek Tara?"

"Saya..." gue celingak-celinguk, "mesti pergi, Pak! Duluan, yah!" Baru aja akan berlari kembali ke tempat Pak Har, langkah gue terhenti ketika mendapati sesosok cowok yang berdiri sambil memasukkan kedua tangannya ke kantong celananya.

"Mau ke mana, sih?" Javier, dia tersenyum lebar sambil menunjuk papan catur itu lagi. "Selesain dulu itu... bapaknya nungguin. Tanggung, lho."

Sesungguhnya sisi Javier inilah yang membuat gue tanpa sadar sulit kecewa atau kesal meskipun sifat dan cara pandang kami sangat berbeda. Gue selalu merasa diberi ruang yang begitu luas olehnya untuk menjadi diri sendiri. Dia tanpa sadar juga telah membawa gue terus mendekat pada diri gue yang telah lama hilang. Dia selalu mengingatkan gue, betapa gue pantas mendapatkan semua yang ingin gue raih tanpa terkecuali.

"*Meeting* lo?" Gue agak khawatir.

"Ditunda besok. Gue lebih penasaran lihat lo menang lagi atau nggak."

Saat semua orang selalu menyalahkan gue karena catur, Javier justru selalu membawa gue kembali pada catur. Javier selalu mengingatkan gue akan perasaan yang udah lama gue kubur. Tentang mimpi-mimpi gue, *cita-cita gue.*

"Wuih, atlet catur dilawan." Pak Har juga ikut menonton dengan yang lain sehingga malam itu di tenda gerai Pasar Baru, ada kerumuman ramai yang mengelilingi kami. Semuanya baru selesai pukul 10 malam, dan perasaan bahagia itu masih terasa sampai sekarang, saat gue baru aja sampai ke rumah.

"Perasaan gue nggak pernah lihat lo sebahagia ini." Lamunan gue buyar ketika mendengar suaranya. "Muka lo selalu gini nih kalau di kantor...." Dia menirukan wajah gue yang super jelek dan gue langsung memukulnya.

"Ih, nggak gitu! Hahahahaha."

"Tapi bener, lo kelihatan bahagia banget." Dia mengulanginya dengan lebih serius. "Dan kalau lo tahu catur itu kebahagiaan lo, kenapa nggak balik aja?"

"Gue udah nggak bisa balik ke catur lagi, Jav." Kesempatannya udah nggak ada lagi. Gue masih bisa merasakan takut yang menyelimuti diri gue. "Gue nggak mau balik ke Percasi."

"Ya jadi atlet mandiri, dong. Banyak kok atlet yang nggak masuk klub."

"Gue nggak punya pelatih untuk bimbing gue ke arah sana." Wajah Pak Santos langsung terlintas di benak gue. "Pak Santos nggak akan mungkin lagi mau latih gue. Lihat muka gue aja dia nggak mau."

"Karena?"

Gue ragu untuk mengatakan ini sehingga yang keluar dari bibir gue hanya.... "Gue udah banyak bikin dia kecewa," ujar gue terus

terang. "Gue cuma nggak mau kecewain siapa-siapa lagi. Lo sendiri tahu itu."

"Kapan sih lo nggak mikirin orang lain?"

"Dulu mikirin Edwin, Yasa, dan Regina terus, sekarang mikirin Pak Santos. Kapan mikirin diri sendirinya?" Baru kali ini Javier membentak gue sekeras ini, dan baru kali ini juga merasa sedikit sakit hati dengan amarahnya. "Lo selalu nyalahin catur, catur, catuuur terus. Lo selalu membenarkan opini semua orang yang bilang lo itu toksik dan nggak pantes balik ke catur lagi, padahal mereka sendiri juga toksik. Berhenti pikirin mereka, pikirin diri lo sendiri."

Nggak ingin berdebat lagi, gue memutuskan untuk langsung keluar dari mobil dan meninggalkannya.

"Tara!" Dengan cepat dia menyusul gue, dan ketika dia meraih tangan gue....

"Karena gue nggak seberani lo! Gue nggak seberani itu untuk ambil keputusan demi kepentingan diri gue sendiri. Karena asal lo tahu, gue nggak suka sama diri gue! Gue benci sama diri gue sendiri!" Gue teriak dengan suara serak, dan entah kenapa mata gue tiba-tiba basah. "Itu yang bikin gue pengen mulai hidup baru. Gue pengen jauh-jauh dari catur karena semua rasa benci dan rasa bersalah itu akan terus menghantui gue sampai gue mati." Dada gue terasa sesak dan gue hanya mendapati Javier berdiri sambil melonggarkan genggaman tangannya. "Dan sekarang lo malah suruh gue balik?"

Dia nggak akan ngerti.

Nggak akan ada orang yang pernah ngerti perasaan gue, dan rasa bersalah gue.

* * *

PANTAS

"Aku pantas dapat dunia,
tapi aku malah memberikannya
harapan yang sia-sia."

JAVIER

Apa mungkin karena gue nggak pernah bermaksud untuk membuatnya menangis seperti ini? Apa mungkin karena gue nggak pernah mendengarnya seterluka ini? Apa mungkin karena perasaan gue sendiri sampai-sampai gue merasa begitu bersalah seperti ini?

Gue hanya bisa melihat kepergiannya begitu saja. Nggak bisa mencerna bagaimana keadaan bisa berubah seratus delapan puluh derajat karena gue masih ingat bagaimana tulusnya senyum dan tawa yang dia tunjukkan tadi di depan papan catur itu.

Gue nggak tahu kenapa gue semarah ini. Gue cuma nggak terima dia terus menekan dirinya sendiri, karena gue tahu dia nggak membenci catur seperti yang dia bilang. Dia hanya memaksa dirinya sendiri untuk membenci catur karena semua orang-orang berengsek di sekitarnyalah yang mencuci otaknya hingga dia berpikir demikian.

Dan itu yang membuat gue memutuskan ke sini esoknya, di depan rumah yang sangat sederhana, demi seseorang yang pernah menjadi pelatih atlet nasional.

"Cari siapa, ya?"

"Permisi, saya mau cari Pak Santos Hanggarnarum," jawab gue, membuatnya yang sebelumnya sedang sibuk mengaduk tanah di pot langsung bangkit berdiri dan melepas sarung tangannya dengan kening berkerut.

"Saya sendiri. Ada apa, ya?" Dari caranya bicara, dia seorang pelatih yang tegas. Garis wajahnya kuat, penuh dengan berewok yang warnanya mulai mengabu. Tentu dia udah nggak muda lagi meskipun nggak setua Pak Har. Mungkin usianya baru memasuki 60-an. Lando memang nggak pernah salah dalam memberikan informasi. Padahal dia hanya mencarinya lewat internet, dan sedikit menggunakan lingkaran pergaulannya untuk mencari tahu.

Dia sempat menatap gue dari ujung kepala dan ujung kaki, sedangkan gue juga melakukan hal yang sama, dengan sedikit menyipit karena silaunya matahari. Tanpa ragu gue mengulurkan tangan untuk menjabat tangannya.

"Javier," gue menyebut nama gue dan dia langsung membalasnya dengan canggung. "Saya datang ke sini untuk Tara."

Dalam sekejap wajahnya mengeras. Dan gue tahu rasa kekecewaan itu nggak bisa lagi dia tutupi.

* * *

Rumahnya sangat sederhana. Di salah satu sudutnya, gue bisa melihat foto-foto dirinya dan Tara yang memenuhi dinding. Gue mencari-cari di mana keberadaan foto anaknya sendiri, dan akhirnya dia muncul dengan segelas es teh manis.

"Saya dan anak-anak sudah lama pisah rumah, mereka ikut ibunya," jelasnya tanpa canggung, seolah bisa membaca pikiran gue sejak tadi, memberi kepastian kalau mereka sudah bercerai. "Dan

Tara sudah saya anggap seperti anak sendiri." Dia adalah seorang yang tegas karena dia nggak mau gue bertele-tele. "Mau bicara soal Tara tentang apa?"

"Tentang kembali ke catur." Gue pun langsung *to the point*.

Dia memberikan ekspresi datar yang menunjukkan nggak ada ketertarikan sama sekali sebelum berkata, "Tara dan catur itu bukan urusan saya lagi." Dia lalu menyalakan rokoknya sebelum menawarkan kepada gue yang dengan sopan menolak. Gue lagi nggak *mood* untuk merokok sekarang.

Gue mengernyit nggak terima. "Kenapa begitu?"

"Karena dia yang tiba-tiba mengganti saya dengan pelatih lain, tanpa mengatakan apa-apa." Dia menjadi sedikit emosional sehingga meninggikan suaranya. "Sepuluh tahun saya melatihnya, dan itu yang dia perbuat pada saya. Cuma karena haus ingin menang."

Gue mengepalkan tangan, nggak terima dengan tuduhan itu, tapi gue memilih diam, nggak ikut terpancing emosi karena keadaan pasti akan menjadi runyam kalau gue melakukannya.

"Tara nggak tahu kalau orangtuanya tiba-tiba mengganti Bapak." Mendengar ucapan gue, Pak Santos langsung menatap gue dengan terkejut. "Dia nggak tahu kalau orangtuanya bayar pelatih baru dan ternyata semua strategi yang diajarkan ke dia adalah cara curang supaya dia bisa menang. Tara nggak tahu semua itu sampai empat tahun setelahnya, dan dia langsung mutusin untuk keluar dari meninggalkan catur sepenuhnya."

Mata Pak Santos terbuka lebar. Napasnya tertahan dan dia terlihat menahan napasnya sebelum mengembuskannya dengan berat.

"Dan sampai detik ini... dia memanggul semua penyesalan itu, Pak. Dia nggak pernah merasa berhak punya kehidupan yang baik lagi sejak Edwin meninggal, dia nggak pernah merasa pantas balik ke catur setelah apa yang udah orangtuanya perbuat ke Bapak. Dia bawa semua kebencian yang orang lain tanamkan ke dia sampai sekarang tanpa membela dirinya sama sekali."

"Saya mungkin memang kecewa dengan Tara. Tapi, saya tidak pernah membencinya." Mata Pak Santos menerawang, penuh kesedihan yang nggak bisa dia ubah. "Saya nggak tahu kalau Tara nggak tahu apa-apa selama ini. Saya pikir...." Penyesalan langsung terdengar dari caranya bertutur. Dia menghela napas frustrasi sambil memegang keningnya sendiri. "Jadi, sebenarnya semua ini hanya salah paham."

Gue mengangguk setuju.

"Anak itu pasti terus menyalahkan dirinya setiap hari."

Melihat Pak Santos yang masih mematung dengan mata membesar, gue melanjutkan. "Saya memberi tahu semua ini karena saya rasa Bapak perlu tahu semua kesalahpahaman yang terjadi." Seperti ada yang sedang menampar pipinya sekarang. "Tara sekarang kerja di perusahaan saya, dan setiap kali dia nggak sengaja bercerita soal catur, nama Bapak selalu dia sebut. Dia selalu berutang budi terhadap Bapak dan mengingat Bapak sebagai pahlawannya," tutur gue dengan pelan. "Tara harus kembali ke catur, Pak." Gue akhirnya terdengar lebih frustrasi daripada sebelumnya. "Karena sampai detik ini, catur masih jadi satu-satunya sumber kebahagiaan Tara, dan dia berhak untuk mendapatkan kesempatan kedua setelah semua kesalahpahaman yang udah membebaninya selama ini." Gue meyakinkannya lagi. "Dan itu yang bisa kita lakukan untuk dia, Pak. Kembali membawa dia ke tempat semula, supaya dia berhenti

menyalahkan dirinya sendiri dan bisa melihat catur dengan cara yang sama seperti dulu."

Pak Santos menghela napas panjang, nggak yakin dengan apa yang gue katakan.

"Anak itu..." Pak Santos berkata lagi, "saya cuma berharap dia bisa lebih ramah sama dirinya sendiri."

Sama, Pak. Itu juga harapan saya sekarang.

***

Gue udah lama nggak datang ke Atelier seorang diri. Biasanya kalau bukan sama Aslan atau Lando, ya pasti sama Caroline. Dia dan teman satu lingkarannya memang cukup sering ngobrol-ngobrol di sini. Nggak heran Caroline juga bisa berteman baik sama Regina.

"Loh tumben sendirian, Jav? Anak-anak lain mana?" Perkiraan gue benar. Pasti jam segini Regina *stand by* di Atelier.

"Lagi pada sibuk sama *project* baru," gue memesan segelas *sangria* sambil duduk, menunggu dia untuk menghampiri gue.

"Oh, gitu." Lagi-lagi perkiraan gue benar. Dia akan duduk di samping gue untuk ngajak ngobrol karena memang begitulah dia—ramah dan seru untuk ngajak ngobrol siapa aja. "Terus Caroline?"

Gue nggak mau langsung menjawab dan malah sengaja ketawa. "Nggak, lah."

"Loh? Kok nggak? Kalian lagi berantem?" Dia terlihat kaget.

"Nggak berantem. Cuma emang gue aja yang lagi bosen." Sebelum sama Caroline, mantan cewek gue sebelumnya juga kenal baik sama Regina. Jadi, mungkin dia udah nggak kaget kalau dengar kabar gue nggak akan punya hubungan yang bertahan lama.

"Terus ceritanya lagi deketin cewek baru gitu?"

"Yoi," jawab gue santai karena Regina pun cukup santai menanggapi itu.

"Kali ini sama *vlogger* mana lagi? Apa jangan-jangan temennya Caroline yang lo embat?" Gue tertawa mendengar pertanyaannya sebelum menggeleng.

"Nggak. Bosen gue, yang ada gue malah disuruh ikut-ikut *event* nggak jelas lagi. Capek." Gue meneguk *sangria* gue dan melanjutkan, "Lagi sama anak Pengantara gue. Itu... temen lo, si Tara." Seketika, senyum yang sedari tadi dia ulas untuk gue lenyap.

"Tara?"

"Hmm," gue menatapnya untuk meyakinkan. "Kenapa? Kaget banget lo kayaknya?" Tanpa ragu gue bertanya. "Bukannya lo malah harusnya lega gue sekarang deketin dia? Lo tahu sendiri. *I always get what and whoever I want.*" Dia masih kaget, tapi ada kernyitan yang menunjukan kalau dia agak nggak paham dengan perkataan gue.

"Maksudnya?"

"Ya lega. Lo harusnya lega karena kalau Tara deket sama cowok lain, Yasa nggak akan pernah kepikiran lagi buat balik sama dia." Tatapan gue perlahan berubah menjadi tajam, dan seringai tipis di bibir gue juga cukup mengganggunya. "Tara, Yasa, dan lo... gue udah tahu semuanya, Gi."

Gue memang nggak cukup dekat dengannya untuk kenal betul dengan perubahan raut wajahnya yang drastis seperti sekarang. Tapi gue pastikan, dia sangat terlihat kesal sampai-sampai harus sedikit menaikkan nada bicaranya.

"*As expected*. Gue tahu dia pasti bakal jelek-jelekin gue." Nggak cuma dingin, dia terdengar angkuh dan penuh amarah. "Terserah

ya, Jav, dia mau ngomong apa soal gue dan Yasa, gue nggak akan peduli sama semua omongan dia karena semua itu nggak bener."

"Yakin banget lo dia jelek-jelekin lo?" Suara gue tetap terdengar tenang, dan itu membuat dia semakin tersudut. "Tahu apa kalimat pertama yang dia bilang tentang lo waktu gue bilang kita kenal?"

Regina masih diam.

"Atelier pasti sukses karena di-*manage* sama orang sehebat lo." Dia semakin nggak berkutik. "Gue sampai bingung pas tahu ternyata kalian sedeket itu dan dia bilang dia kagum banget sama lo dari dulu. Dan dia nggak pernah bilang apa pun soal hubungan lo dan Yasa. Dia justru bahagia kalian bisa bareng-bareng."

"Lo nggak ngerti apa-apa, Jav."

"Justru gue yang nggak ngerti sama lo," potong gue cepat. "Sampai detik ini, setelah gue pikir-pikir lagi... gue bingung sih kenapa lo sebenci itu sama Tara. Dan gue cuma menghubungkan semuanya aja ke satu hal... Yasa."

"It's such a big lost for two best friends, end up againts each other just because of their lovers." Sepanjang gue mengucapkan semua kalimat itu, Regina hanya diam. Diam dan terus diam, dan dengan hatinya yang keras, dia memilih untuk mengakhiri obrolan ini dengan berniat pergi. Tapi gue nggak membiarkannya.

"Gue pengen dia balik ke catur lagi." Langkahnya langsung terhenti. "*Because she deserves to do everything she wants*. Semua orang berhak dapat kesempatan kedua. Dan sampai detik ini, dia nggak pernah tahu itu. Dia nggak pernah tahu kalau dia pantas untuk bebas melakukan apa yang dia mau, apa yang dia suka dan perjuangkan selama ini karena semua rasa bersalah yang lo tanamkan ke dia... soal Yasa... soal Edwin."

Gue terus berbicara, nggak peduli dia mendengarkan atau nggak. "Dan cuma lo, Gi... cuma lo yang bisa membuat dia bisa merasa pantas lagi." Gue bisa melihat Regina meremas kedua tangannya sendiri. "Karena lo memang sepenting itu buat Tara, Gi."

★★★

nonajualan@gmail.com/401022/GDi
DigitalPublishing/KG-ASC

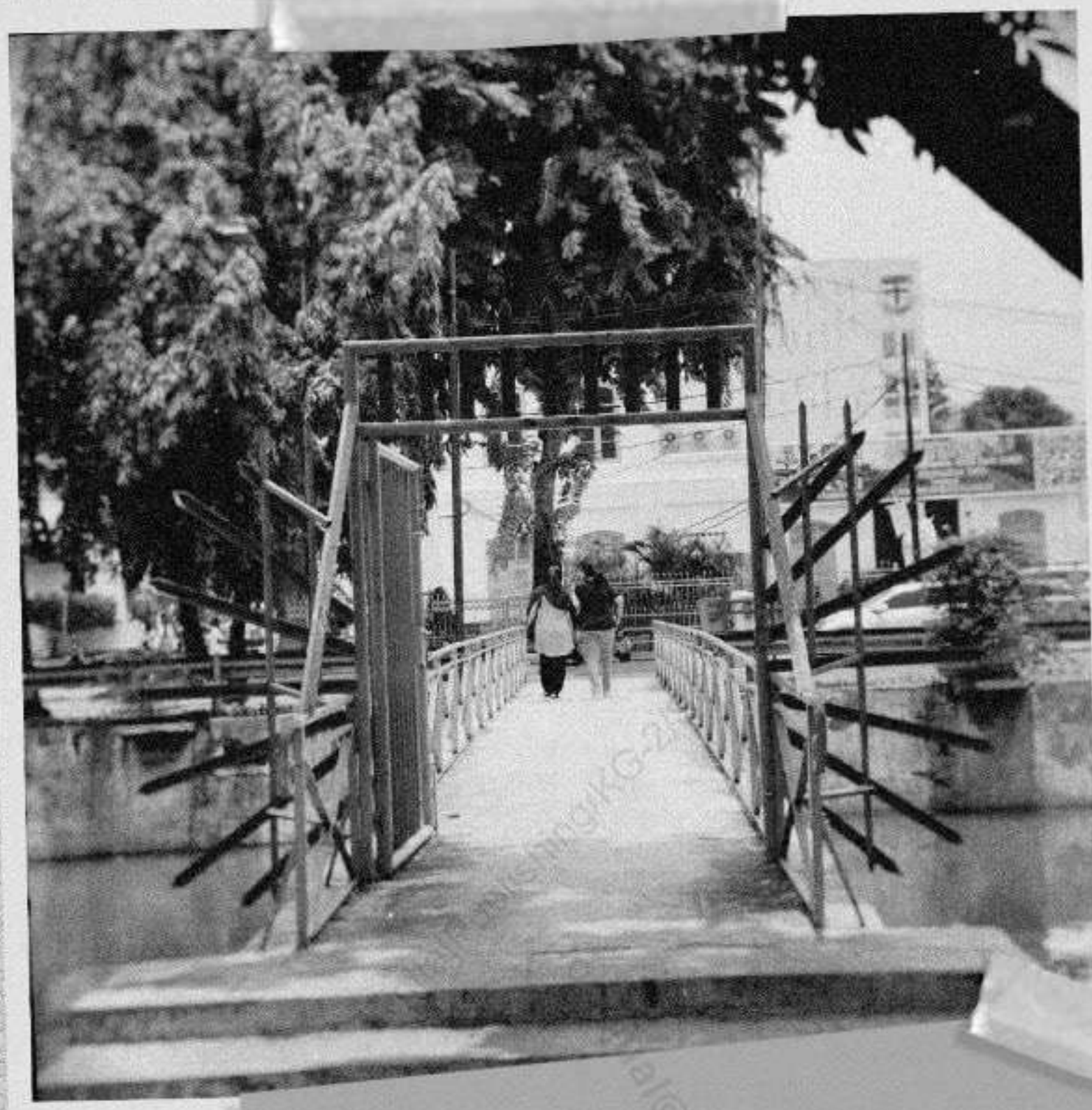

TEMAN

"Kita terlalu dekat,
hingga tak sengaja saling bergesekan,
menimbulkan luka tak berkesudahan."

REGINA

Di bangku SMA, banyak orang menemukan cinta pertama mereka. Gue bukan bicara mengenai cinta yang lewat begitu saja untuk kelak dilupakan di kemudian hari. Melainkan cinta yang membekas, sampai membuat lo sulit beranjak dari ingatan yang sama untuk hari-hari yang panjang. Yasa, memberikan jenis cinta yang seperti itu untuk gue.

Setelah 15 tahun tinggal di Jambi, gue akhirnya bisa merasakan keramaian ibu kota yang sering dibicarakan orang-orang. Papa yang hampir menghabiskan masa mudanya sampai setua ini di Dinas Perhubungan Kota Jambi, dipindahtugaskan ke kota yang lebih besar. Tanpa harus membangun adaptasi baru, gue bisa bergaul dengan baik di sekolah. Banyak orang yang mengakui kalau kemampuan berkomunikasi gue adalah talenta yang baik. Gue bisa berbicara, berkenalan, dan akrab dengan siapa saja karena pandai memancing obrolan. Dan terima kasih kepada talenta ini, gue akhirnya bisa berbicara dengan anak paling pendiam di kelas 11 IPA 2.

"Film ini lo yang bikin, ya?" Semua orang yang gue ajak bicara pertama kali pasti memiliki ekspresi yang sama—terkejut dan

kebingungan dengan pembicaraan yang tiba-tiba. Kecuali dia dengan ketenangannya yang nggak bisa gue baca.

"Hmm," dia sibuk dengan laptopnya, sesekali mengatur kamera DSLR bermerek Canon yang tersambung dengan laptop tersebut.

"Hebat banget," dia mengganti reaksinya setelah mendengar ucapan gue. "Gue selalu kagum deh lihat orang yang bisa bikin film. Kayak... keren aja gitu."

"Lo suka film juga?"

Terus terang, nggak. Gue orang yang gampang bosan. Film yang gue tonton biasanya sama seperti film orang kebanyakan—film-film *superhero* dari Marvel, film yang sedang naik daun dan banyak dibicarakan orang. Namun untuk mendalami film dengan genre tertentu dan menjadikannya sebagau bagian besar dalam hidup gue, nggak pernah.

"Suka banget."

Tapi ini adalah salah satu cara gue untuk bisa berkomunikasi dengan seseorang—ikut membicarakan apa yang mereka suka, dengan antuasiasme yang tinggi supaya perlahan mereka bisa merasa menyatu dengan gue dan bisa berbicara soal apa pun.

"Film lo itu filosofis banget, gue suka sama apa yang pengen lo sampaikan lewat film lo." Gue nggak berbohong karena gue memang sudah menonton film berdurasi 10 menit yang dia buat untuk program pertunjukan ekstrakurikuler Perfilman di sekolah kami. Judulnya *Blind*, bercerita tentang seorang anak laki-laki yang buta warna. Dan sejujurnya, gue nggak begitu mengerti dengan isi film itu karena dialog yang ada sangat sedikit. Makanya gue menyebutnya filosofis.

"Doni buta warna dan Tiara pengen kenalin Doni dengan warna-warna yang nggak bisa dia lihat," tuturnya, dan gue langsung mengangguk semangat.

"Iya, makanya gue sedih kenapa Tiara harus pergi ninggalin Doni."

Dia lalu melemparkan pandangan dengan hening yang cukup lama pada gue. "Tiara nggak ninggalin Doni." Gue agak merasa bodoh dan terjebak saat itu. "Justru Doni yang suruh Tiara pergi karena dia nggak mau Tiara maksa Doni untuk melihat dunia dengan banyak warna." Baru kali itu gue dibikin bungkam dan merasa dipojokkan karena semua perkataan yang salah. "Doni tetep mau jadi hitam putih. Nggak mau warna-warni." Dia lalu tertawa kecil sebelum mengacuhkan gue dan sibuk pada laptopnya lagi. "Kayaknya lo nggak bener-bener tahu apa yang mau gue sampaikan, deh."

Ya, kejadian itu sangat menyebalkan, dan seharusnya bisa menjadi alasan kuat untuk membenci Yasa. Nyatanya nggak. Yasa terus menjadi seseorang yang terus ingin gue dalami. Dia terus menjadi sesosok orang yang membekas di hati gue, dan keberadaannya semakin kuat kian hari.

Katakanlah kami berteman dengan cukup baik walaupun masih ada banyak hal tentang Yasa yang nggak pernah bisa gue ketahui. Yasa sangat menutup dirinya dari gue, dan meskipun gue ingin berkata kepada orang-orang bahwa kami berdua dekat, faktanya kami nggak pernah sedekat itu. Selalu ada jarak yang Yasa ciptakan, dan itu yang membuat gue sering bertanya-tanya.

Apa yang kurang?

Apa yang nggak disukai Yasa dari gue?

Entah berapa kali gue memaksa diri untuk menjauh darinya. Gue tahu, gue nggak pernah memiliki perasaan yang lepas dan bahagia cuma untuk mendapat atensinya, tapi gue selalu menemukan diri gue kembali padanya. Lagi dan lagi.

Pada tahun terakhir SMA, Yasa semakin jauh dari gue dan itu semakin membuat gue frustrasi, karena hal itu nggak sejalan dengan perasaannya kepada gue.

Dia mulai masuk ke sebuah komunitas perfilman bernama Generasi Misinema yang kebetulan ada di gedung Komunitas Mahakata, tepat di sebelah kantor Percasi, tempat gue berlatih catur.

"Loh, Gi, lo main catur juga?" Jarang sekali Yasa menanyakan hal seperti ini. Namun, itu pun nggak istimewa. Pertanyaannya hanyalah pertanyaan lumrah yang akan ditanyakan banyak orang karena memang sepertinya ada sesuatu yang mencolok tentang catur, sehingga semua orang yang tahu gue berada di catur pasti akan menunjukkan sedikit decak kagum.

"Hmm, ya iseng aja sih, hehe." Bagaimanapun, gue senang Yasa menjadi satu dari sekian banyak orang yang menanyakan itu. Tadinya gue nggak tertarik sama sekali, apalagi harus menghabiskan waktu seminggu tiga kali di tempat yang penuh keseriusan. Kalau bukan karena Papa yang suruh supaya dia bisa memamerkan gue ke bosnya yang juga aktif di komunitas catur agar dia bisa naik pangkat, gue juga nggak akan mau mempelajari kerumitan catur yang bikin kepala gue pusing. Gue jarang bertemu dengan orang yang bisa diajak bicara di sini, kecuali Edwin dan Tara.

"Gi! Udah kelar istirahatnya!" Itu teriakan Tara yang membuat Yasa menoleh.

"Dipanggil temen lo, tuh." Gue menoleh ke arah Tara yang melambai-lambai dari kejauhan, agak kecewa karena harus berpisah

dengan Yasa. "Eh, kalau nggak salah dia atlet catur yang pernah masuk TV itu, kan?" Pada saat seperti ini, gue sering berharap Yasa bisa menanyakan gue kepada orang lain dengan perasaan yang sama—penasaran sampai terus menatap Tara hingga dia menghilang.

"Iya, dia udah mulai catur dari masih kecil banget, 8 tahun kalau nggak salah. Konsisten banget sampai sekarang. Nggak pernah kelihatan jenuh. Padahal gue aja yang baru berapa tahun udah ngerasa jenuh banget."

"Oh, hebat banget." Sejarang itu gue mendengar Yasa memberikan pujian sehingga ketika dia melakukannya dan bukan gue orang pertama yang dia puji, ada perasaan mengganjal di hati gue.

"Buat orang yang udah 10 tahun di catur, sebenernya Tara itu *struggling* banget." Ini adalah kebiasaan gue. Dalam situasi tertentu, gue lebih suka mengucapkan sebuah pendapat realistis tentang orang lain. "Dibanding anak-anak baru yang gabung di Percasi, Tara udah banyak ketinggalan. Dia hampir nggak pernah menang kompetisi apa pun, dan selalu berakhir masuk 5 besar. Padahal dengan pengalamannya itu, harusnya dia udah bisa juara di luar negeri."

"Ya, nggak semua orang bisa instan kan prosesnya." Gue tertegun menatap Yasa. "Udah sana, lo latihan aja." Dan yang membuat gue terdiam sehingga kesal berhari-hari adalah kalimat terakhirnya. "Kapan-kapan kenalin gue dong ke dia."

Utara Paramayoga.

Dia orang yang nggak langsung bisa gue ajak bicara dengan akrab. Namanya cukup santer dibicarakan oleh atlet lain karena pengalamannya bertahun-tahun. Mulai dari umur yang masih sangat kecil sebagai profesional, dedikasi dan kecintaannya pada

catur nggak pernah berkurang. Terlepas dari semua buah bibir tentangnya, dia adalah orang yang sangat nggak mencolok. Entah karena dia memang selalu menyendiri dan sibuk dengan dunianya sendiri atau memang karena dia nggak berniat untuk terlihat mencolok aja.

Mungkin itu yang membuat gue pada akhirnya tertarik mengajaknya berteman. Gue selalu nyaman berada di dekat orang seperti Tara yang lebih banyak mendengar daripada berbicara. Dan setelah setahun membangun hubungan baik dengannya, juga dengan seorang kawan lain bernama Edwin, gue bisa merasakan bahwa Tara memang seseorang yang cukup baik.

Dia perhatian dengan keadaan dan orang-orang sekitarnya walaupun dia melakukannya diam-diam. Dia sering memberikan gue makanan ketika gue lupa makan siang, hanya karena gue pernah sekali mengatakan gue punya mag. Dan hal lain yang membuat gue cukup nyaman untuk terus membangun hubungan baik dengannya.

Tapi semua itu berubah saat Yasa juga ikut mengenalnya.

Sinar mata yang Yasa pancarkan ketika berbicara dengan Tara adalah sinar mata yang sama dengan gue ketika mengajaknya bicara. Dan dengan demikian gue tahu, Yasa bukan sekadar kagum atau penasaran. Melainkan suka.

Dia menyukai Tara.

Dan itu yang membuat cara pandang gue terhadap Tara langsung berubah. Nggak ada lagi rasa nyaman saat berada di dekatnya. Gue merasa perlahan Tara semakin mencolok, dia semakin banyak berbicara dan tertawa, dia nggak pernah menyendiri dan menjadi seorang pendengar lagi, dan Tara... mendadak membuat gue merasa nggak memiliki apa pun di dunia ini kecuali diri gue sendiri.

Berada di sebelah Tara membuat gue selalu merasa kesepian. Berada di sampingnya selalu mengingatkan gue akan betapa terbukanya Yasa saat bersamanya padahal mereka baru mengenal beberapa bulan. Sementara gue yang sudah bertahun-tahun bertarung untuk terus menyimpan perasaan ini merasa... sia-sia.

"Lo suka ya sama Tara?" Butuh berhari-hari, bahkan berbulan-bulan untuk gue bisa menanyakan ini pada suatu malam.

Jawaban yang gue dapat dari Yasa adalah, "Gue sayang sama Tara, Gi."

Kalau bukan hancur, apalagi namanya hati gue sekarang? Nggak ada.

"Tara itu bikin gue hidup." Setiap kata yang Yasa ucapkan mengingatkan gue pada pertemuan pertama kami setahun lalu. Yasa yang ada di hadapan gue sekarang sangat berbeda dengan Yasa waktu itu. Seperti katanya, *hidup*. "Dia selalu bisa menghargai film-film gue. Dia tahu apa yang mau gue sampaikan, dan dia selalu bikin gue percaya... kalau gue bisa gapai apa yang udah gue cita-citakan dari dulu."

Kebersamaannya dengan Tara membuat gue sangat membenci diri sendiri. Sebab gue selalu berharap bisa mengulang waktu ke awal pertemuan kami sehingga Yasa juga bisa merasakan bagaimana gue menghargai film-filmnya. Gue berharap bisa membuat Yasa hidup seperti yang Tara lakukan.

"Gue mau nembak Tara besok. Doain ya biar dia terima."

Mereka bersama setelah itu. Impian gue untuk bisa diajak ke rumah Yasa, mengenal keluarganya, atau menemani Yasa mengambil *footage-footage* filmnya... semua itu dirasakan oleh Tara.

Perlahan, rasa nggak nyaman memuncak, tumbuh besar menjadi sebuah benci yang nggak bisa diuraikan.

Saat melihat Tara berjalan, gue selalu berharap juga bisa melihatnya jatuh. Saat melihat Tara tertawa, gue selalu berharap juga bisa melihatnya menangis.

Lima tahun waktu yang gue lewatkan untuk menunggu.

Menunggu sampai gue bisa kembali nyaman dengan keberadaan atau ketidakberadaan Tara.

Lima tahun gue mencoba mencari celah kalau Tara nggak seperti yang orang lain katakan. Kalau Tara nggak seperti yang selama ini Yasa kira, dan akhirnya gue bisa membuktikannya.

Tapi apa hanya sampai di sini gue bisa bahagia?

Malam itu dari Atelier, gue langsung bergegas ke rumah Yasa. Sekian bulan terlewat, dia nggak pernah memberi kabar. Gue nggak tahu dia pergi ke mana dan tinggal di mana karena rumahnya selalu kosong. Hanya ada adik perempuannya, Yessi dan dia pun enggan menyambut gue dengan baik.

"Lo ngapain ke sini?"

"Kamu ke mana aja, sih?" Gue nggak bisa menyembunyikan rasa kesal dan kecewa. Setiap melihatnya, gue selalu ingin berteriak lalu menangis. Gue ingin mengguncang-guncang tubuhnya sampai dia sadar kalau nggak ada perempuan lain yang bisa mencintai dia sebesar gue, sekalipun itu Tara. "Kenapa kamu nggak bilang sama aku kalau kamu keluar dari Misinema?"

"Kenapa lo harus tahu?" Yasa sepertinya lupa cara berbicara lembut dengan gue. Apa salah gue? Apa yang nggak dia suka dari gue?

"Aku cewek kamu, Yas."

"Kita udah putus, Gi. Gue ngomong sama lo waktu itu jelas banget!" Yasa lebih pintar membentak gue ketimbang memuji gue.

"Dan *please*, nggak usah cari-cari gue lagi. Gue jadi tertekan. Kasih gue *space* buat napas. Udah waktunya lo terima kenyataan."

Gue selalu menerima kenyataan. Gue hanya berusaha keras untuk memperbaiki kenyataan itu supaya seenggaknya, gue bisa menerimanya dengan perasaan yang baik.

"Terus kalau aku nggak cari-cari kamu, selanjutnya apa? Kamu mau balikan sama Tara?" Dia menatap gue setajam pisau. Selalu nggak senang setiap gue menyebut nama sialan itu. "Mau sampai kapan sih Yas ngemis-ngemis perasaan dia?"

"Ngomong itu sama diri lo sendiri, Gi." Yasa memang nggak pernah melayangkan tangannya pada gue, dia bukan lelaki seperti itu. Tapi beberapa ucapannya cukup menampar gue dengan keras. "Nggak usah juga lo bawa-bawa Tara lagi. Tinggalin dia sendiri."

"Masih lebih belain dia?" Gue meninggikan suara sambil mendongak dan mendorong tubuhnya keras. "Lupa siapa yang selalu ada buat kamu waktu dia nggak ada?" Yasa membungkam mulutnya rapat-rapat, membiarkan gue mendorongnya terus sampai tubuhnya mundur ke belakang. "Aku, Yas! Aku yang selalu ada buat kamu!" teriak gue frustrasi, membuatnya sungkan menatap gue. "Harusnya aku hamil aja waktu itu biar kamu sadar kita udah ngapain aja waktu Tara nggak ada!"

"Cukup, Gi!"

"Tara tahu lo selingkuhin dia!" Teriakan itu melengking keras, membuat Yasa membelalakkan kedua matanya dengan kejutan hebat.

"Bilang apa lo barusan?"

"Tara ke hotel waktu itu dan lihat kita satu kamar! Itu yang bikin dia putusin lo! Karena dia tahu lo bajingan!" Gue udah nggak mampu membendung rasa sakit ini lagi sampai gue lupa

bagaimana caranya melindungi perasaan dia. Sesuatu yang selama ini gue lakukan. "Lo pikir Tara bakal balik ke lo? Nggak! Dia tahu lo udah tidur sama sahabatnya sendiri, dan sampai mati lo nge-jar-ngejar dia, dia nggak bakal mau jadi cewek lo lagi!" Tubuh Yasa bergetar hebat. Kedua tangannya mengepal seperti hendak memukul sesuatu dan giginya bergemeretak kuat hingga urat-urat di lehernya terlihat dan mukanya seketika memerah menahan amarah. "Kubur perasaan lo sedalam-dalamnya buat Tara."

Sama kayak gue yang akan berusaha mengubur perasaan gue buat lo sedalam-dalamnya, Yas. "Sekarang Tara udah punya cowok lain, *and I bet he would be much better than you, Yas. Trust me.*" Gue udah nggak mampu disakiti terus seperti ini. "Dan sesuai yang lo mau, semuanya selesai. Gue dan lo. Nggak usah takut. Gue akan menghilang dari hidup lo, lenyap kayak yang lo mau." Gue menatapnya untuk terakhir kali. Laki-laki yang selalu mengisi pikiran dan perasaan gue, tapi nggak pernah menyediakan satu tempat kecil aja untuk gue dalam dirinya sendiri. *"Bye, Yas."*

Gue pergi meninggalkannya seorang diri. Melangkah untuk terus menjauh dengan air mata yang begitu deras turun menghujani hari-hari gue yang muram, masih dengan harapan tolol kalau Yasa masih akan mengejar dan memeluk gue erat.

Tara, sampai kapan pun... gue nggak akan pernah memaafkan lo karena membuat gue semenderita ini.

* * *

UTARA

Entah apa yang membuat gue datang ke tempat ini sekarang. Percasi sepi setiap malam. Cuma ada ruangan ini dan gue. Saat Pak Santos bisa melatih anak-anak lain cuma dari sekali-dua kali melakukan *training* singkat, gue harus izin merekam setiap ucapan Pak Santos untuk mengulangnya berkali-kali.

Karena gue lebih bodoh daripada yang lain.

Senyum gue terukir pahit ketika melihat bangku dan meja paling pojok yang selalu menjadi tempat gue ketika berlatih. Dan semakin dalam gue memasuki tempat ini... gue semakin merasakan rindu yang teramat sangat dalam, sampai dalam sekejap, semua penyesalan gue kembali datang.

"Ngapain lo ke sini?"

Suara itu membuat gue terkesiap, dan tanpa harus menoleh, gue tahu Gigi adalah pemilik suara itu.

Setiap bertemu dengannya, gue selalu kesulitan menemukan kalimat yang tepat untuk membuka pembicaraan kami. Nggak ada, *"Gigi! Kok lo ninggalin gue sih!"* atau *"Tar! Lo bener-bener, ya! Barang lo ketinggalan semua di mobil gue woi!"*

"Gigi?" Gue nggak menyangka dari sekian banyak tempat, kami bisa dipertemukan lagi di sini. Dia bergeming, berniat menghiraukan gue sehingga gue bernisiatif bertanya, "Apa... kabar?"

"Nggak perlu tahu." Gue tahu jawabannya akan sedingin ini. Gigi akan selalu marah karena dia nggak akan pernah memaafkan gue akan banyak hal. *"When will you stop acting like you're nice?"* Semarah apa pun dia kepada gue, dia selalu berhasil menahan emosinya, tapi hari ini, dia terlihat berbeda. "Kapan lo berhenti nunjukin ke orang-orang kalau lo baik banget sama gue, padahal sebenernya lo nggak pernah lakuin itu?"

To let go. To forgive the time.

"Kalau gue nggak bersikap baik sama lo... *would you be happy then?*" Entah apa yang membuat kalimat itu terlontar begitu saja dari mulut gue, tapi yang jelas semuanya berjalan di luar kendali.

"*At least*, gue nggak harus menghadapi orang-orang yang terus-terusan membela lo dan memojokkan gue seolah gue orang yang paling jahat di sini." Tatapan matanya tajam, tapi ada sesuatu dari sorot matanya yang sulit gue baca.

"Iya memang bener, kok." Gue nggak berkilah lagi. "Gue cuma pura-pura baik sama lo." Rasanya seperti menelanjangi diri. "Karena gue memang nggak suka, Gi, sama lo. Gue berteman sama lo cuma karena melihat Edwin. Sebenarnya, gue benci sama lo." Kesunyian itu membuat tempat ini bukan hanya terasa lengang, tapi juga kesepian. Sama seperti kami berdua. "Gue nggak suka sama lo... karena gue selalu pengen jadi lo. Gue berharap bisa kayak lo."

Amarah Gigi terlihat mereda, tapi justru amarah gue yang memuncak, dan gue hanya berusaha tenang. Semalu apa pun gue mengucapkan ini, gue seperti nggak punya pilihan lain. Gue nggak bisa kabur lagi.

"Dari dulu... denger nama lo disebut setiap kompetisi internal Percasi, lihat lo bisa dipuji untuk bisa lolos kualifikasi pertama dalam kurun waktu setahun... sedangkan gue udah 5 tahun dan nggak menghasilkan apa-apa. Lihat lo bisa tetap kuliah dengan nilai yang baik di jurusan Bisnis tanpa harus menelantarkan catur. Bisa berteman baik dengan Edwin yang paling pintar dan dibanggakan Percasi waktu itu, bisa bergaul dengan banyak orang... bahkan Yasa," gue memberi jeda untuk bernapas, "gue selalu... pengen jadi seperti lo." Gue melemparkan tatapan mata gue yang dalam padanya. "Dan itu yang bikin gue benci sama lo. Gue mau lebih sukses dan lebih baik di depan lo karena dengan begitu... gue bisa merasa hidup lebih baik dari lo." Bibir gue bergetar, dan pandangan gue mulai buram. Dan tanpa gue sadari, sosok di hadapan gue sekarang juga berada dalam keadaan yang sama.

"Gue mau selalu terlihat lebih bahagia dari lo, Gi. Waktu Yasa bilang dia suka sama gue, gue seneng bisa disukai sama seseorang yang menganggap lo biasa aja. Gue tahu lo punya perasaan sama Yasa, dan gue tetap menerima dia jadi cowok gue karena gue merasa selangkah lebih baik daripada lo. Pada akhirnya gue terima fakta kalau orangtua melakukan cara ilegal untuk meloloskan gue ke tahap kompetisi internasional, karena gue merasa selangkah lebih baik dari lo. Gue nggak mau lo tahu kalau gue berusaha keras karena gue... gue nggak mau kalah dari lo." Air mata itu jatuh setetes demi setetes, dan dada gue terasa semakin sakit. *"I am feeling worthless... knowing that someone like you exists around me, and at the same time... I want to keep you close."* Hati gue sungguh hancur dan teriris-iris. "Karena punya temen... sahabat sehebat lo... begitu membahagiakan gue."

This love and hate. This acceptance and intolerance. This gratefulness and pain. I can't tell the difference. But I knew it was there.

"Dan itu yang buat gue nggak bisa marah. Itu yang buat gue merasa pantas menerima semua perlakuan lo. Karena gue tahu, gue sendiri bukan orang baik. Gue punya rasa benci yang gue simpan sendirian selama ini *and I deserve everything you did to me for being this fake*." Tanpa gue sadari, genggaman tangan Gigi pada ujung bangku begitu erat. Bibirnya bergetar dan air di matanya semakin penuh hingga akhirnya tumpah. "Gue selalu menyesal dengan meninggalnya Edwin. Tapi lo... lo yang selalu terbayang di kepala gue sampai gue nggak bisa tidur, lo yang selalu muncul di mimpi buruk gue, lo yang selalu menjadi orang yang paling gue sakiti."

Waktu masuk ke Pengantara dan lihat mereka saling *support* satu sama lain, apa adanya, gimana mereka selalu maju bersama dan mundur bersama, juga gimana mereka bisa menghargai dan mengapresiasi satu sama lain... gue malu.

Karena gue nggak bisa lakuin itu ke sahabat gue sendiri.

"Jadi, gue minta maaf. Maaf karena nggak pernah mengapresiasi lo sebagai seorang teman." Gue menarik napas berat sebelum mengucapkan kalimat untuk terakhir kali. "Gue minta maaf karena nggak pernah mau kalah dari lo." Gue terus mengeluarkan maaf tanpa henti. "Gue minta maaf karena membuat lo merasa *worthless* dan jahat pada saat bersamaan. Dan gue minta maaf..." gue menggigit bibir gue sebelum memaksakan senyum, "gue minta maaf karena terus berusaha bertahan jadi temen lo, saat lo sakit banget dengan keberadaan gue."

Teman. Apa itu teman?

Apakah dia seseorang yang tahu siapa lo sebenarnya? Atau seseorang yang akan selalu berada di samping lo apa pun yang

terjadi? Apa dia seseorang yang nggak akan pernah meninggalkan lo saat susah maupun senang? Atau dia seseorang yang bisa menunjukkan lo kebenaran sekalipun itu pahit?

Jadi, apa itu teman? Bagaimana kita mendefinisikan mereka?

Kaki gue yang melangkah, berniat pergi lebih dulu. Membuat semua pertanyaan itu pergi dan terbawa angin malam yang pekat dan dingin. Meninggalkan Regina Alila seorang diri di ruang Percasi.

"Edwin bunuh diri bukan karena lo dan orangtua lo."

Langkah gue berhenti seketika, berbalik untuk mendapati Gigi yang terduduk di depan sana. Dengan air matanya yang enggan berhenti turun. Dengan tangannya yang menggenggam erat ke ujung bangku kayu hingga bergetar. Dengan dadanya yang sakit hingga terasa sesak. Dengan bibirnya yang bergetar dan ingin mengatakan sesuatu.

"Tapi karena bokapnya." Bibir gue ikut bergetar, mengingat wajah Edwin yang tersenyum saat memanggil nama gue. "Waktu tahu dia kalah, dia berantem besar sama bokapnya, dan pas malam tiba... Edwin udah loncat dari balkon kamarnya." Lalu secepat kilat, bayangan Edwin lompat dari apartemennya muncul lagi di kepala gue. "Nyokapnya yang bilang semua itu ke gue sebelum mutusin untuk bercerai." Gigi hanya terus menunduk tanpa menatap gue sama sekali. "Edwin nggak pernah bahagia sama catur. Kalau sampai sekarang lo masih mikir catur itu hidupnya Edwin, lo salah. Edwin main catur justru karena paksaan bokapnya." Dada gue terasa sangat sakit. "Dia nggak pernah berambisi menang dari lo. Sebaliknya dia seneng lo akhirnya bisa menang setelah 10 tahun bekerja keras." Gigi kemudian menoleh untuk menatap gue. "Jadi, lo nggak punya alasan lagi buat selamanya ninggalin catur." Suara itu tegas muncul bersamaan dengan tatapan matanya yang tajam.

"Balik ke catur karena itu satu-satunya kebahagiaan lo, dan stop hidup sok menderita."

Gigi sempat diam sebentar, berusaha untuk mengatur napas-nya yang terengah-engah seperti sedang berlari. "Gue capek terus-menerus disalahkan atas ketidakbahagiaan lo." Air mata gue jatuh begitu saja. "Gue pengen urusan kita selesai. Gue dan lo bisa sama-sama pergi ke jalan kita masing-masing tanpa ada cerita yang masih belum selesai, tanpa ada perasaan bersalah. Gue mau kita hidup tanpa ada satu sama lain yang ambil bagian di dalamnya. Tanpa ada Edwin. Tanpa ada Yasa." Regina Alila. Sampai kapan pun dia mungkin nggak akan pernah memaafkan gue. "Gue pengen bebas dari lo, dan gue yakin lo menginginkan hal yang sama, Tar." Namun pada akhirnya, dia merelakannya. Dia merelakan bagian hidupnya di mana ada gue di sana, dan menutupnya rapat-rapat.

Sama seperti gue. Gue merelakan bagian hidup gue yang ada Gigi, Yasa, dan Edwin di sana, lalu menutupnya rapat-rapat. Dengan semua maaf yang nggak termaafkan, dengan semua kenangan yang udah telanjur terluka dan nggak akan pernah bisa diperbaiki.

* * *

Pada hari yang mendung, gue nggak pernah berharap kedatangan tamu di rumah gue yang kosong. Perasaan gue masih campur aduk karena pertemuan dengan Gigi kemarin, dan sekarang, kejutan lain datang menghampiri gue.

Tamu itu hadir dengan sendirinya, mengundang gue yang saat itu langsung bangkit dari sofa, berjalan dengan ragu ke arah pintu yang sebelumnya sudah terbuka karena masih nggak percaya dengan sosok yang ada di hadapan gue sekarang.

"... Pak Santos?" Rasanya seperti mimpi bisa melihatnya lagi—orang yang dulu selalu percaya dengan gue dan selalu berkata gue bisa melakukan apa pun yang besar di dunia ini karena gue lebih besar daripada yang gue kira.

"Tara...." Jelas sekarang kami canggung. Terakhir kali kami bertemu bukan di Indonesia, melainkan malam itu di Tromso, awal 2012, ketika gue harus memberi kabar bahwa dia nggak bisa menjadi pelatih gue lagi. "Sudah lama sekali kita nggak ketemu."

Orang yang paling gue hormati selama ini karena rasa percayanya pada gue yang jauh lebih besar, melebihi kedua orangtua gue sendiri.

"Iya udah lama, Pak."

"Dan bukan pertemuan terakhir yang baik pula." Pak Santos tersenyum pahit, mengingat hari yang menyakitkan itu. Bukan cuma untuk gue, mungkin juga untuk dia. "Sampai sekarang saya masih marah sama kamu, tahu?"

Seperti biasa, ketika seseorang mengungkapkan rasa bencinya terhadap gue, gue cuma akan diam. Punya hak apa gue untuk mengubah cara berpikir mereka tentang gue?

"Maaf, Pak."

"Maaf untuk apa Tara?" Gue menoleh karena Pak Santos menatap gue dalam. "Maaf karena tiba-tiba memecat saya jadi pelatihmu," ada jeda yang membuat gue menunggu, "atau maaf karena kamu tidak pernah menceritakan betapa beratnya kamu menghadapi semuanya sendiri?"

Gue tertegun dan nggak bisa berkata-kata. Jantung gue berdegup kencang setiap mengingat kejadian itu.

"Saya tahu, Tara.... Kamu tidak pernah bisa melihat catur dengan cara yang sama lagi setelah Edwin meninggal." Suara te-

nang Pak Santos membuat gue ingin menangis. "Saya mengenal kamu terlalu lama untuk percaya, anak yang sudah saya titipkan mimpi saya dan berusaha keras untuk mewujudkannya selama 10 tahun itu bisa tetap baik-baik saja setelah kehilangan sahabat seperjuangannya...." Lalu tawa pahit Pak Santos keluar. "Tapi saya tidak berbuat apa-apa untukmu. Karena saya bodoh dan saya hanya memikirkan sakit hati saya karena merasa dikhianati kamu saat itu." Masa-masa itu begitu pahit sampai gue merasa sesak napas. "Tapi sekalipun kamu meninggalkan saya, sampai detik ini saya masih berharap kamu akan membuka hatimu lagi untuk catur." Gue menunduk sepenuhnya sambil memainkan jemari gue. "Karena bukan salahmu, Nak. Bukan salahmu Edwin pergi."

Lalu air mata gue tumpah. Rasanya sakit banget. Sakit luar biasa.

Nggak, Pak. Itu salah saya.

"Kenapa kamu terus menyalahkan dirimu atas sesuatu yang tidak bisa kam ubah?" Gue terus menangis sampai gue tersedak air mata gue sendiri. "Kenapa kamu menyalahkan catur yang merusak hidup kamu, padahal catur adalah... mimpi kamu?"

Salah saya, Pak. Semua salah saya.

"Apa kamu lupa senyum dan air mata kamu saat akhirnya kamu berhasil naik ke podium dan bernyanyi 'Indonesia Raya'? Apa kamu lupa betapa bahagianya kamu saat akhirnya kamu bisa menang setelah 10 tahun berusaha?"

Gue terus menangis sampai kaki gue lemas dan gue harus menunduk karena sakit yang mendera dada gue.

"Tara. Jangan buat masa lalu kamu terus menyakiti masa depanmu. Dan jangan buat orang lain membuat kamu membuang mimpi yang selama ini kamu perjuangkan, mimpi yang kamu kejar,

mimpi yang membuat kamu bahagia." Gue nggak bisa berhenti menangis karena wajah Edwin masih terlihat jelas di bayangan gue. "Kalau kamu nggak bisa percaya sama dirimu sendiri, ada banyak sekali orang di luar sana yang percaya sama kamu." Pak Santos lalu menoleh menatap gue. "Ada saya," dan nama terakhir yang dia sebut membuat gue bungkam, "ada Javier."

Pak Santos lalu bangkit berdiri, berusaha menegakkan tubuh gue yang masih lemas karena perasaan sakit itu masih begitu lekat terasa di dada gue. Beliau lalu menatap gue lama sebelum memberikan sebuah brosur yang begitu familier di depan gue.

"Pelatihan Atlet Catur Mandiri." Pak Santos tersenyum penuh wibawa. "Saya kasih tahu ini sebagai info, bukan untuk tanya kamu mau ikut atau tidak karena kamu harus ikut." Kening gue berkerut. "Karena Javier sudah mendaftarkan kamu, dan kamu sudah lolos."

"... hah?" Gue tergugu, kehilangan kata-kata.

Pak Santos mengangkat kedua pundaknya. "Yah... saya baru ketemu dia sekali, tapi anak itu kejutannya memang banyak, hahahaha." Gue masih mengedipkan mata berulang kali, nggak percaya. "Sudah waktunya kamu kembali, Tara. Bukan sebagai atlet catur kebanggaan Indonesia." Pak Santos menepuk pundak gue dengan penuh keyakinan. "Tapi cukup sebagai atlet catur bernama Utara Paramayoga."

* * *

TANGGUNG JAWAB

"Siapa kira kalau sebuah cinta,
datang dengan santun dan aba-aba?"

UTARA

Sore harinya.

Javier is calling.

Udah berjam-jam gue berdebat dengan diri gue sendiri untuk meneleponnya, dan sekarang malah dia yang menelepon gue duluan.

"Masih ngambek?" Gue nggak bisa menahan senyum setelah mendengar suaranya.

"Siapa yang suruh lo nyamperin Pak Santos gitu, sih?" Gue memastikan suara gue nggak terdengar marah, melainkan tenang dan pelan.

"Sejak kapan gue kalau buat sesuatu harus disuruh dulu?" Bukan Javier namanya kalau nggak tengil. "Suka-suka gue dong mau ngapain."

"Iya, tapi lo tuh ekstrem. Masa tiba-tiba daftarin gue pelatihan atlet mandiri?"

"Karena gue tahu lo pasti nggak mau kalau ditanya-tanya dulu," dia memberikan jeda sebentar sebelum membenarkan, "salah, harusnya karena gue tahu pasti akan memaksa lo kalau ditanya dulu."

Gue nggak bisa berkutik karena dia memang benar. Javier akan selalu tahu apa yang hati kecil gue mau, lebih dari yang diri gue sendiri tahu.

"Hari ini... bisa ketemu?" Gue memainkan jemari gue sendiri, bingung dengan apa yang gue rasakan. Butuh keberanian yang tinggi sampai gue bisa yakin dan menanyakan ini ke dia. Mendengar jeda yang panjang di seberang sana, gue juga jadi cemas sendiri.

"Nggak bisa." Entah kenapa jawaban itu agak menimbulkan suara gaduh di hati yang sebagian besar karena teriakan kecewa. "Gue harus ketemu Caroline." Kayak ada sebuah tangan yang menampar pipi gue dengan keras sehingga gue sadar kalau iya, dia udah punya cewek, dan ternyata perasaan gue nggak nyaman untuk menerima kenyataan itu. "Dia marah banget karena belakangan gue cuekin dia. Dia bete gue lebih mentingin lo."

Gue masih hening seribu berasa dengan jantung yang terus berdegup kencang.

"Jadi kayaknya lo harus tanggung jawab deh kalau sampai gue putus sama dia."

Dengan pelan dan ragu gue berkata, "Tanggung jawab apaan?"

"Tanggung jawab gantiin dia jadi cewek gue. Ya kalau nggak mau tanggung jawab, lo harus balik ke catur beneran. Jangan bikin usaha gue sia-sia."

Javier dan cara anehnya untuk mengantar gue kembali ke mimpi gue.

Gue pikir sampai malam itu tiba, dia nggak akan datang sesuai perkataannya. Tapi kemudian HP gue bergetar pada pukul 23.45 malam dan ketika mengangkatnya, gue langsung mendengar suara paraunya berkata, "Keluar. Gue udah di depan rumah lo."

Entah apa yang membuat gue dengan cepat berlarian ke luar rumah cuma untuk mendapatinya sudah berdiri di depan rumah gue. "Belum lewat jam 12, masih hari ini kan berarti?" Dia menyeringai melihat kedatangan gue sambil melihat jam tangannya. Gue tertawa, karena bahkan cowok nyebelin ini masih mengucapkan sesuatu yang menjengkelkan kayak barusan. "Jadi gimana? Mau balik ke catur nggak?"

Dengan ragu tapi pasti, gue mengangguk. Dan mungkin baru kali itu gue sadar dan berhenti berbohong sama diri gue sendiri lagi. Ketika dia tersenyum seperti ini, gue merasakan kebahagiaan yang sulit gue deskripsikan dengan kata-kata.

"Ya udah. Bagus, deh." Itu mungkin kalimat pujian terbaik yang pernah Javier ucapkan. "Akhirnya lo nggak bikin usaha gue sia-sia." Dia kembali tersenyum. "Jadi, walaupun gara-gara lo gue putus dari Caroline... lo nggak perlu tanggung jawab."

Dan ada yang bergemuruh dalam hati gue. "Putus?"

"Hmm, gue baru putus dari Caroline tadi."

"Oh... oke." Saking bingungnya, jawaban gue jadi nggak jelas.

"Nggak ada orang?" Dia menengok ke belakang punggung gue dan menatap rumah gue.

"Hmm," gue mengangguk pelan. "Nyokap sama Bokap masih di Singkawang buat cek pabrik usaha konveksi mereka."

"Oh," dia mengangguk-angguk, "berarti sendiri?"

"Iya." Tadinya gue mengira nggak ada yang salah dari pertanyaannya. Setelah sadar caranya menatap gue dengan senyum menyebalkannya yang kembali lagi, gue baru tahu ada yang nggak beres.

"Nggak takut emang sendirian?" Kening gue mengernyit.

"Nggak. Ngapain takut? Orang ini rumah sendiri."

"Kalau ada maling?"

Gue menaikkan sebelah alis dan melipat tangan di depannya. "Kalau ada maling ya tinggal telepon polisi. Sekarang udah canggih."

"Oh, gitu," dia mengangguk-angguk lagi. "Nggak mau gue jaga-in?"

Maksudnya jagain apa coba? "Udah deh pulang aja. Gue juga mau tidur, ngantuk." Bohong. Padahal biasanya jam segini gue belum bisa terlelap, sibuk dengan pikiran gue sendiri.

"Yee, ya udah, udah capek-capek ke sini, malah disuruh pu-lang." Dia tertawa kecil. Gue pikir dia akan langsung pergi, tapi bi-bir gue seketika bungkam saat dia tiba-tiba mengacak rambut gue. "Daah, jelek." Gue mengedipkan mata berulang kali, melihat pung-gung lebarnya yang menjauh di antara helai-helai rambut gue yang menutupi mata karena diacak-acak tadi. *Tuh kan, tuh kan. Udah deh jangan mulai*, ucap gue pada jantung sendiri.

Sebodoh-bodohnya gue, gue tahu kok kalau dia lagi mengeluar-kan jurus dahsyatnya pas deketin cewek. Orang kayak dia pasti nggak lebih dari sekadar iseng. Dari deretan mantannya yang badai-badai itu, mana mungkin cewek kayak gue nyangkut di kriterianya? Palingan dia bosen karena nggak ada cewek yang bisa digodain di kantor.

Tanpa pikir panjang, gue langsung melengos ke dalam rumah, nggak mau mengingat-ingat apa pun lagi tentangnya.

Tapi nggak bisa.

"Ah! Gue kenapa, sih?" Gue jadi kesal sendiri. Berulang kali ber-usaha tidur, gue malah nggak bisa tidur sama sekali. Tolong, deh! Ini udah jam 2 pagi! Dan sebenarnya, gue juga nggak masalah kalau gue nggak bisa tidur. Toh, biasanya juga gue memang nggak pernah bisa tidur jam segini. Yang nggak biasa cuma pikiran gue. Saat berusaha

memejamkan mata, tiba-tiba gue melihat wajahnya, tatapan matanya yang tajam dan dalam, senyuman menyebalkannya. Gue juga bisa mendengar suaranya dengan begitu jelas.

Sekonyong-konyong, gue bangun dari tidur, dan tanpa aba-aba, langsung membuka tirai jendela. Nggak ada tujuannya, cuma melihat bagian depan rumah gue yang gue yakini nggak ada siapa-siapa. Namun gue langsung mematung di tempat gue berdiri, berusaha mencerna apa yang gue lihat, karena di sana, mobil hitamnya masih ada dan masih menyala. Gue juga bisa melihat dia ada di dalamnya, diam sambil memainkan HP karena kaca mobilnya nggak gelap.

Sebentar, gue nggak lagi mimpi, kan? Kok dia masih di situ? Walaupun ragu, gue tetap memutuskan untuk meneleponnya. Bagaimanapun gue sadar ini bukan mimpi.

"Eh, telepon juga." Suara yang dari tadi cuma wara-wiri di bayangan gue itu terdengar, membuat gue sadar kalau gue... sedikit merindukannya.

"Kok lo masih di depan rumah gue, sih?" Gue berusaha terdengar serius dan seketus mungkin.

"Lah, suka-suka gue, dong."

"Gue kan suruh lo pulang! Tadi lo juga udah bilang iya!"

"Gue cuma bilang ya udah, bukan berarti gue mau pulang." Duh, Tuhaaan. Kepala batu banget ya ini orang.

"Ini udah mau pagi. Ngapain lo masih di depan rumah gue?" *Nggak capek apa? Nanti kalau lo sakit gimana?* Gue terus menambah pertanyaan dalam hati yang nggak bisa gue ungkapkan langsung karena gue nggak mau dia kegeeran.

"Mau jagain lo." Suara yang lembut dan tenang itu membungkam gue untuk kesekian kali. "Menurut lo, kalau rumah lo aja nggak dikunci, maling nggak bakal masuk?"

Kening gue berkerut, dan masih dengan telepon tersambung, gue keluar kamar untuk menuju pintu depan rumah yang ternyata... *krek*, memang lupa gue kunci.

Taraaaa, Tara. Penyakit lama nggak pernah hilang, deh.

"Udah sadar kan lo seceroboh apa? Udah sana tidur. Nggak usah suruh-suruh gue pulang. Gue yang mau ada di sini, *and besides*, si tuan rumah kan pelit, nggak mau nyuruh gue masuk. Ya udah gue tunggu di mobil aja."

"Eh—" *Tut, tut, tut*. Kebiasaan banget sih matiin telepon? Gue kan belum selesai ngomong? Beberapa menit terlewat cuma untuk berdebat dengan diri sendiri, samperin dia dan suruh masuk ke rumah atau nggak.

Akhirnya gue memutuskan untuk keluar, menerpa dinginnya udara di kompleks rumah untuk mengetuk kaca mobil seseorang yang sekarang sudah keluar dari mobilnya dengan seringai puas di bibirnya, tanda kemenangan. Dia nggak langsung bertanya *kenapa*, yang dia lakukan hanya menaikan sebelah alis seolah memberi sinyal kalau dia menunggu penjelasan gue.

"Masuk aja." Dengan cepat gue berbalik dan mendahuluinya masuk rumah, tanpa tahu dia sedang tertawa kecil sambil mengekori gue di belakang.

* * *

JAVIER

Malam itu sebelum ke rumah Tara, gue mampir sebentar ke Atelier. Seperti biasa klub ini selalu ramai. Gue bisa melihat DJ sudah sibuk di belakang *mixing table*-nya untuk mengisi klub ini dengan lagu-lagu yang udah dia siapkan. Di sisi lain, di antara banyaknya orang yang mau menghabiskan Sabtu malam dengan minum beberapa gelas wiski dan ngobrol sampai *tipsy*, gue melihat rombongan Caroline dan teman-temannya yang ramai dan heboh sampai mengundang beberapa mata untuk melirik ke arah mereka.

"Sayang!" Tentunya dia senang melihat kedatangan gue dan langsung memeluk gue sambil sebelah tangan memegang gelas yang pasti berisi *tequila*. Tanpa ragu dia mencium pipi gue dan langsung memeluk gue dengan erat di depan banyak orang, tapi gue langsung memundurkan wajah gue ketika dia hendak mencium bibir gue dan gue sendiri pun nggak tahu kenapa. Gue orang yang paling santai dengan bentuk *touchy* seperti apa pun, tapi kali ini gue sedang nggak *mood* dan itu mengundang kerutan kening di wajah Caroline.

"Kamu masih lama? Aku anter pulang, yah."

"Kok pulang?" Caroline udah mulai mabuk, kelihatan dari tatapan dan caranya ngomong. "Ini baru jam 11... kamu aja baru dateng, kita—"

"Kita pulang." Dengan tegas gue berkata. "Re, *happy birthday*. *Sorry* nggak bisa lama-lama, gue sama Caroline cabut dulu, ya."

"Jaaaav, kamu tuh kenapa, sih? Aneh banget! Aku nggak enak kan sama Regina, sama yang lain?" Sepanjang jalan Caroline terus menggerutu, nggak terima karena gue langsung mengantar dia pulang secepatnya. "Jaaav, jawab, dong." Dia terus menggerutu hingga sampai ke kosnya, dan gue nggak tahu udah berapa banyak *tequila* yang dia minum karena sekarang dia tertawa sendiri, melepas *heels*-nya ke sembarang arah, dan tiba-tiba menyerang gue lagi dan mencium gue dengan paksa.

"Car...."

"Jav, kamu kenapa, sih?" Dia tahu gue nggak pernah seperti ini. Biasanya gue tetap bisa meladeninya karena gue sendiri pun butuh distraksi dan hiburan dari hari-hari gue yang terasa berat. Tapi hari ini, gue benar-benar menolak semua sentuhan itu.

"Sorry." Dia tahu ini masalah serius ketika nada bicara gue udah mulai berbeda. "Tapi gue mau kita putus."

Tatapan matanya langsung berubah. Gue masih berdiri dan dia langsung menghadap gue, dan gue udah tahu reaksi dia akan seperti apa.

"Jav? Kamu bercanda, kan? Jav, udah bukan waktunya kamu main-main sama cewek."

"You know I am a bastard, right?" Dengan tenang gue mengatakannya, nggak membiarkan satu pun kalimat gue keluar dengan amarah, karena dada gue sendiri pun tenang. *"I am a bastard that I am into another girl now."*

Barulah Caroline diam. Mungkin di pikirannya sekarang, dia nggak menyangka gue akan segamblang ini.

Gue terbiasa minta putus dengan alasan karena udah nggak cocok lagi. Gue nggak sebodoh itu untuk bilang gue udah ketemu cewek lain yang lebih menyenangkan. Tapi malam ini, gue memilih terus terang.

"Mungkin gue bisa aja bilang gue capek sama lo. Gue ngerasa kita nggak cocok, atau gue bisa bilang lo terlalu sibuk sama dunia lo sendiri sampai gue nggak ngerasa bisa *keep up* sama hidup lo itu. Tapi gue nggak mau jadi lebih bangsat dengan sok-sok nyalahin lo, padahal gue yang salah."

Ada yang bilang, gue harus berkata jujur sekarang.

"Siapa, sih?" Suara Caroline bergetar. Dia sampai nggak berani berjalan ke arah gue dan sekarang gue tahu tangannya sedikit bergetar karena dia menahan tangis. "Siapa ceweknya? Reshita? Donna? Siapa?" Suaranya serak ketika dia mulai sedikit berteriak.

"Bukan. Dia orang yang nggak pernah gue sangka kalau... *dia* orangnya."

Gue nggak lagi mabuk. Nggak ada setetes pun alkohol yang masuk ke tubuh gue, tapi gue merasa melantur. Gue bener-bener mengatakan ini seolah gue mendeskripsikan seseorang yang... nggak pernah terlintas di pikiran gue.

"Caroline," gue memotongnya bersamaan dengan langkahnya yang mendekat. Dia memegang kedua tangan gue dengan wajah khawatir, yang lama-lama terlihat seperti takut. *"I am a piece of trash, you know that."*

Tipikal cowok. Alasan pas putus selalu sama. Mirip lah minimal.

"You deserve better."

"Kita udah nggak sepaham."

"Gue capek."

Selalu berkutat pada kalimat itu. Kalau ada opsi lain, paling sifatnya hanya kepanjangan dan versi kalimat lain yang lebih kompleks.

"Nggak, Jav. Kamu nggak kayak gitu." Ada nada memohon. Semakin bibirnya bertutur, semakin lekat rasa takut mengerling di sekitar kalimatnya. "Justru kamu harus buktiin ke orang-orang kalau kamu nggak seperti yang mereka pikirin. Kita bisa kalau—"

"Justru itu," potong gue dengan penuh penekanan. "Gue nggak peduli sama apa kata orang." Tatapan gue berubah tajam ke arahnya. "Gue butuh cewek... yang nggak maksa gue harus begini dan begitu sesuai apa kata orang. Gue butuh cewek yang bisa menerima apa pun yang gue punya, begini, apa adanya."

Lalu mata gue menarawang, masuk ke dimensi ingatan lain di mana wajahnya begitu jelas ada di pikiran gue.

"Dan orang itu... bahkan sampai sekarang gue masih nggak percaya kalau dia orangnya."

Tara.

"Dia orang yang berpikir kalau cinta itu bukan sesuatu yang ada cuma untuk diberi penghargaan. Cinta nggak butuh selebrasi, tapi pengertian. Cinta butuh koneksi, bukan sekadar status hubungan. Karena saat lo cuma berhubungan dengan seseorang, lo cuma merasakan permukaan hidup mereka, lo nggak akan bisa merasakan hasrat mereka untuk bermimpi, lo nggak akan pernah memahami harapan-harapan mereka. Lo nggak merasakan mereka seluruhnya karena lo nggak terkoneksi sama mereka, dan sejujurnya...."

Iya, Tara.

"Itu yang selama ini gue cari. Koneksi itu. Gue nggak mau dikasih kesempatan buat berubah, tapi gue pengen punya kesempatan buat diterima. Bukan sekadar punya pacar, tapi juga perasaan. Bukan cuma punya hubungan, tapi juga koneksi." Gue memberi jeda untuk menarik napas. "Itu, Car. Cuma itu."

Masalahnya udah tuntas sampai di sini. Dan tentunya, sebelum gue benar-benar meninggalkannya....

PLAK.

Dia menampar gue dengan keras untuk terakhir kali. Tamparan yang menjadi pertanda kalau hari ini benar-benar usai, dan ada hari lain yang sedang menanti gue.

***

Rumah Tara nggak begitu besar. Cukup untuk tiga orang dewasa tinggal, dengan dua tingkat dan gaya ala rumah zaman dulu yang nggak banyak renovasi. Meski begitu, rumahnya bersih dan terawat, terlihat dari perabot rumah tangga—baik pajangan kayu, atau kaca yang terlihat mengilap seperti selalu dibersihkan rutin oleh pemiliknya.

"Duduk di sini aja," dia menunjuk sofa yang bermotif anyaman bambu yang saling berhadapan.

"Jam segini lo nyuruh gue cuma duduk? Bukan tidur?"

Dia dengan sewot berkata, "Udah deh nggak usah protes! Kalau lo mau tidur juga di sini aja, nggak ada kamar tamu. Kamar juga cuma dua, kamar Mami-Papi sama kamar gue."

"Ya ke kamar lo aja, susah amat."

"Nggak!" Lihat gimana paniknya muka dia sekarang, bikin gue ketawa sambil geleng kepala. Tanpa sadar gue nguap, ngantuk juga.

"Udah ya, lo kalau mau tidur di sini aja. Tuh kalau mau nyalain AC, gue masuk dulu."

Dengan mengernyit, gue memanggilnya, "Heh," dia nggak jadi melengos. "Gue nggak bisa tidur di sofa. Kalau lo nggak mau gue masuk kamar lo, ya lo temenin gue lah di sini," pinta gue. Entah kenapa... gue pengen aja. Gue pengen lihat dia ada di dekat gue walaupun kami nggak saling bicara kayak yang biasa kami lakukan. Walaupun ragu, pada akhirnya dia menurut—dia duduk di sofa yang berhadapan dengan gue, dan mengambil bantal persegi untuk memangkunya di atas paha. Sebelah kakinya naik dan diselipkan di antara kaki yang lain, dan karena sebelumnya gue nggak pernah melihatnya memakai celana sependek ini, gue nggak tahu kalau dia punya bekas luka di lutut kanannya.

Luka itu panjang, mengular, dan terlihat dalam—seperti bekas jahitan. Dilihat sekilas, itu bukan sekadar jatuh atau cedera biasa. Pasti sakit banget. Gue nggak kebayang seberapa mengganggunya bekas lupa seperti itu bagi seorang perempuan.

"Nggak ngantuk?" tanya gue.

Dia menggelengkan kepala, menatap kedua tangannya yang bermain satu sama lain. "Gue emang jarang tidur kalau masih jam segini."

"'Masih?' Ini 'udah' jam 2."

"Iya, nggak bisa. Biasanya gue baru tidur jam 5 pagi, waktu Bokap Nyokap gue baru pada bangun. Baru deh ketiduran dua jam, abis itu berangkat ngantor," dia lalu tersenyum sendiri. "Itu aja gue nggak ngantuk seharian."

"Karena?" Rasa penasaran itu nggak bisa gue tahan.

"Nggak bisa aja." Gue suka ketika dia mulai mengatakan sesuatu dengan suara yang amat pelan. Hanya gue yang bisa mendengar

suaranya. Nggak ada orang lain lagi selain gue. "Setiap coba tidur, pikiran gue selalu penuh dengan banyak hal yang nggak gue suka. Jadi, gue selalu takut pejamin mata gue. Gue nggak mau teringat-ingat mereka lagi."

Dia dan catur. Hubungan yang penuh luka dan itu jelas terpancar dari sinar matanya dan gue nggak ingin membuatnya membuka sesuatu yang udah lama dia tutup.

"Piala lo banyak banget." Gue melabuhkan pandangan gue pada rangkaian benda berwarna emas yang dipajang memenuhi meja.

"Hmm, kebanggaan Papi Mami. Makanya sampai dipajang begitu." Dia nggak terlihat bangga dengan dirinya sendiri. Eskpresinya datar, hampir tanpa emosi saat melirik deretan piala itu seolah nggak ada kerja keras yang berarti untuk mendapatkan itu semua. "Kalau gue minta maaf lagi, lo bosen nggak dengernya?" tanyanya dan gue langsung ketawa.

"Itu lo tahu."

"Iya, tapi gue tetep pengen minta maaf lagi aja. Gue rasa... nggak bijaksana aja kalau gue marah ke lo kayak gitu, padahal lo pengen bantu gue." Dia akhirnya terus terang.

"Butuh waktu berhari-hari untuk mikirin kata-kata lo yang bikin gue sadar satu hal...." Dia terlihat menerawang. "Iya ya, gue nggak pernah bertanggung jawab sama diri gue sendiri. Gue justru sibuk bertanggung jawab sama orang lain, apa yang mereka pikirkan dan rasakan tentang gue, sampai gue nggak bertanggung jawab sama diri gue sendiri dan berakhir merugikan semuanya. Diri gue, orang-orang di sekitar gue."

Akhirnya gue bisa mendengarnya berhenti menyalahkan dirinya walaupun dia masih terdengar ragu dan hati-hati. Dan itu lega banget.

"Gila, ya. Gue bahkan nggak punya waktu buat diri gue sendiri. Gue nggak tahu apa yang bener-bener gue rasain. Apa yang gue nggak suka. Apa yang gue suka. Gue nggak kenal siapa diri gue sebenarnya, dan itu semua karena gue nggak bertanggung jawab sama diri gue sendiri." Emosi itu terdengar jelas di setiap kata-kata yang terucap dari bibirnya. "Dan anehnya, gue masih merasa bersalah kalau terlalu mikirin diri gue sendiri, dan nggak mikirin perasaan orang lain."

"Bukan salah lo," tanpa ragu gue mengucapkan itu. "Bukan salah lo buat mikirin diri sendiri sebelum mikirin orang lain. Itu manusiawi." Dia membalas tatapan mata gue dengan dalam dan gue memberikan keyakinan itu padanya, karena gue tahu, dia membutuhkannya lebih dari siapa pun. "Apa yang orang pikirkan tentang lo, apa yang orang rasakan tentang lo... itu tanggung jawab mereka, bukan tanggung jawab lo. *So live and treasure yourself. More than anyone else.*"

* * *

UTARA

"Bukan salah lo." Javier lagi-lagi mengatakannya. Dia nggak pernah memaksa gue untuk berbicara banyak. Dia selalu memberikan keheningan saat pikiran gue terlalu ramai, dan dia hanya akan mengisinya dengan nyanyian pelannya di mobil mengikuti lagu Vancouver Sleep Clinic. Namun sekalinya dia bicara, semua kalimat yang keluar dari mulutnya adalah kalimat yang gue rindukan. "Bukan salah lo buat mikirin diri sendiri sebelum mikirin orang lain. Itu manusiawi." Kalimat yang begitu gue nanti kedatangannya sejak lama. "Apa yang orang pikirkan tentang lo, apa yang orang rasakan tentang lo... itu urusan mereka, bukan urusan lo. *So live and treasure yourself. More than anyone else.*"

Gue nggak tahu kalau subuh itu untuk pertama kalinya gue bisa mengenali perasaan gue satu per satu—Edwin, Gigi, lalu Yasa.

"Makanya gue pengen lo balik ke catur karena lo harus sadar... lo nggak harus korbanin kebahagiaan lo sendiri demi dibilang baik sama orang lain, karena sampai kapan pun, pasti akan selalu ada orang yang nggak sejalan sama lo." Javier yang nggak pernah memuji gue, akhirnya dia tunjukkan. "Gue bangga sama lo, bukan

karena apa yang udah lo capai. Gue bangga karena akhirnya lo sadar seberapa berharganya lo."

Tanpa sadar gue menangis begitu kencang, sangat kencang sampai tersedu-sedu sehingga Javier hanya bisa tertegun menatap kemalangan ini. Gue terus menangis seperti orang gila, tapi gue lega akhirnya diberi kesempatan untuk menangis.

"Lap tuh muka lo." Dia terdengar sedikit khawatir dan canggung. "Udah gede masa masih ingusan."

Tanpa ragu gue menerima tisu itu, mengambil selembar dan langsung membuang ingus gue sehingga menimbulkan bunyi keras. Javier tertawa kecil sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Gue nggak tahu kalau saat itu kami bisa menceritakan banyak hal tentang satu sama lain. Untuk pertama kali, keheningan nggak berniat menemani kami. Untuk pertama kali juga, gue bisa bercerita tanpa merasa terpaksa.

Dari situ juga gue tahu bahwa Nota Group adalah perusahaan keluarga besar ibunya, dan dia merasa harga dirinya tercabik-cabik karena harus menerima penghakiman orang. *"Namanya juga keluarga kaya, jelas aja dia punya perusahaan. Orang* priviledged *begitu."* Padahal dia berusaha berdarah-darah untuk membangun Pengantara.

Gue tahu dia nggak cuma punya seorang kakak yang juga pengusaha, tetapi juga adik yang masih kuliah dan nggak tinggal serumah dengannya. Gue tahu pertemuan pertamanya dengan Aslan, Lando, dan Bang Jul. Bahkan gue tahu bagaimana jenakanya Rumi bisa masuk ke Pengantara karena salah alamat *e-mail* saat mengirim CV.

Javier udah nggak duduk di hadapan gue lagi, melainkan di samping gue. Kami berada di sofa yang sama, memiringkan tubuh dan menatap satu sama lain.

"Ini... kenapa?" Dengan hati-hati dia menyentuh luka bertahun-tahun yang bekasnya nggak hilang. Gue bisa merasakan jemarinya menyentuh kulit gue dan gue hanya menatap luka itu sambil teringat masa lalu.

"Jatuh." Itu bukan alasan klise yang gue buat-buat.

"Jatuh gaya apa sampai kaki lo dijahit begini?"

"Jatuh, dari bukit." Bukit yang penuh ranting dan dahan pohon sampai gue ditemukan hampir nggak sadarkan diri. "Gue lari kenceeeng banget." Seketika, gue menjadi sedikit emosional mengingat kejadian itu. Dada gue terasa sesak, dan gue sedih setengah mati.

"Ngapain?" Javier marah lagi. "Lupa lo itu seceroboh apa?"

Entah kenapa, gue mulai terbiasa dengan caranya marah. Saking terbiasanya sampai suka.

"Ya gue suka aja," jawab gue lagi. "Gue sering kok lari. Gue selalu lari waktu gue pengen banget lari..." lalu gue tersenyum pahit lagi, "lari dari kenyataan."

Gue berlari sekencang itu setelah memutuskan mengundurkan diri dari catur, juga setelah gue memutuskan hubungan gue dengan Yasa. Hari yang begitu berat, yang perlahan menjadi ringan setelah gue bisa berlari, terus berlari, jauh, sampai gue nggak bisa ditemukan lagi.

Dia sempat diam, memberi keheningan dan ruang yang selalu dia berikan kepada gue sebelum akhirnya mengatakan sesuatu.

"Emang kalau lo lari, masalah lo selesai?"

"Nggak, sih." Gue tersenyum mengingat seringnya gue berlari. Saat gue kalah lagi setelah kemenangan berkali-kali, saat gue berantem sama Yasa, saat gue selesai melakukan *interview* dengan banyaknya wartawan. "Cuma pas lari, pikiran gue kosong aja." Iya, itu alasannya. "Gue nggak bisa mikirin apa-apa, dan rasanya pundak gue jadi terasa ringan, karena nggak ada yang gue pikirin saat itu."

Gue lalu sadar kalau Javier sedang menatap gue dengan begitu dalam, sangat dalam seolah dia nggak bisa melihat hal lain selain gue. "Kosongin pikiran kok lari...."

Gue mengerutkan kening, membalas tatapannya, "Emang harusnya ngapain?"

"Ciuman."

Gue tertegun, hampir merasa salah dengar. Sekarang jantung gue berdegup tanpa sopan santun lagi. Terlebih ketika dia masih menatap gue dengan cara seperti ini. "Emang Yasa nggak pernah cium lo apa sampai lo harus lari segala buat kosongin pikiran?"

Harusnya gue nggak menjawab ini. Tapi lagi-lagi hati dan tubuh gue mengkhianati gue.

"Pernah," respons gue terus terang. "Tapi pikiran gue nggak kosong."

"Berarti cara dia salah."

Hening lagi. Hening yang gue buat sendiri karena rupanya dari dalam sini, gue sedang mengumpulkan keberanian untuk bertanya, "Emang yang bener gimana?"

Saat itulah gue merasa waktu berjalan lebih lambat. Sampai gue mengingat dengan jelas apa aja yang ada di sekitar kami, bagaimana sebelah tangannya menarik wajah gue dari dagu untuk mendekat ke wajahnya. Lalu bagaimana sebelah tangannya yang

lain mengunci pinggang gue dengan begitu erat sampai gue harus menahan napas. Kemudian gue mengingat dengan jelas bagaimana sepasang bibir itu mendarat untuk membungkam bibir gue. Lama, dalam, dan hangat.

Gue ingat bagaimana dia kemudian mengangkat tubuh gue untuk duduk di pangkuannya tanpa memutuskan tautan bibir kami yang semakin erat. Lalu gue ingat bagaimana dia menarik wajah gue semakin dekat padanya. Sambil memiringkan wajahnya ke arah lain, gue bisa merasakan bibirnya dengan berani menguasai bibir gue, terus dan terus hingga gue kehabisan napas. Matanya yang terpejam membuat gue ikut memejamkan mata dan ketika gue mengepalkan kedua tangan gue, gue tahu kalau gue menginginkannya juga.

Javier Killian Sjahlendra.

Malam itu, tubuh gue terasa hangat, karena sepasang tangannya yang begitu erat melindungi gue. Perasaan gue melebur, seperti menari-nari, bersamaan dengan bibir kami yang nggak pernah melepaskan satu sama lain untuk waktu yang sangat lama.

Saat bibirnya menjauh bersamaan dengan tubuhnya, dia lalu mengunci tatapan gue dengan sepasang matanya.

Keberanian ini muncul begitu tiba-tiba hingga gue nggak bisa menghentikannya ketika gue berkata, "Gue," beribu-ribu ragu membuat jantung gue berdegup dengan kencang, "gue mau tanggung jawab...." Tatapan matanya begitu dalam dan perlahan gue tahu dia mengulas senyum tipis di bibirnya. "Lo putus sama Caroline, gue mau tanggung jawab soal itu." Senyum itu mengulas semakin jelas dan lebar, lalu suara istimewanya dengan penuh santun menyapa telinga gue.

"Oke." Sepasang matanya nggak pernah meninggalkan gue. "Kita jadian."

★★★

nonaibal@gmail.com/2010122/GDi
DigitalPublishing/KG-2/SC

JAVIER

Saat dia akhirnya menangis, gue lebih merasa lega ketimbang skaget. Akhirnya, bentengnya runtuh juga. Tanpa harus dia katakan, tangisan yang penuh luka itu udah cukup menjelaskan betapa masa lalunya sangat menyakitkan.

Gue membiarkannya menangis malam itu sampai dia berhenti dengan sendirinya, sambil dalam hati berpikir, betapa gue ingin menghampiri Yasa cuma untuk nonjok dia dan berkata, *"Damn, you don't deserve her, at all."* Yasa yang dulu seharusnya ada di sana bersamanya, justru ikut menyakiti dia. Gue bahkan janji sama diri sendiri, kalau setelah ini dia masih berani ngajak Tara balikan, gue akan jadi orang pertama yang seret dia dan gebukin dia sampai mampus.

Sekarang, gue cuma punya ini.

It's like colors. It can never go wrong when you mix them up instead of combining them. Feelings are like colors. They united as one in you, filling up the emptiness until you are filled by nothing by your own. She taste like colors. In me.

Nggak ada satu pun niat gue untuk menyapu bibirnya dengan berani seperti ini. Ketika gue nggak memilih pulang dan tetap me-

nunggu di depan rumahnya, gue memang sungguh ingin menjaganya, nggak tahu kenapa. Gue pikir itu karena kecerobohannya yang lupa mengunci pintu rumahnya sendiri. Namun sepertinya itu omong kosong. Peduli sampai sebegininya bukan sifat gue. Gue hampir nggak pernah melakukannya kecuali untuk orang yang sangat dekat dengan gue.

Yang mengisi rumahnya saat itu hanya pertukaran bibir kami. Gue tahu kalau gue nggak menginginkan ini sendirian karena dia juga membalas ciuman gue dan ikut menikmati keadaan. Anehnya, gue nggak pernah merasa cukup. Gue selalu ingin lebih sehingga gue harus menghentikan diri sekuat tenaga untuk tidak bertindak lebih jauh dari ini.

Iya, lo harus tanggung jawab, Tar. Tanggung jawab karena udah bikin perasaan gue begini.

* * *

DigitalPublishing_RG-25_Jonaljual@gmail.com/2022/IGDi

UTARA

Segampang itu.

Segampang itu Javier menggemuruhkan hati gue.

* * *

nonajual@gmail.com
DigitalPublishing/KG-2/SC/2010222/GDI

ARAH MASING-MASING

"Jalan sudah ke arah masing-masing, sadar sudah kita sudah jadi orang asing."

Semua orang baru akan merasa sangat kehilangan ketika dia udah tergantikan. Itu yang langsung terlintas di benak gue saat Gigi mengatakan itu.

"Sekarang Tara udah punya cowok lain, *and I bet he would be much better than you, Yas. Trust me.*"

Semua orang juga baru akan merasa pernah dicintai setelah tahu bagaimana rasanya kehilangan. Sekarang gue hanya duduk di dalam kamar, mata terpejam membayangkan arti seorang Utara Paramayoga untuk gue selama ini. Arti yang membuat gue memahami kenapa sampai detik ini gue nggak pernah terima dia pergi begitu aja dari hidup gue setelah apa yang sudah gue lakukan di belakang dia.

Gue kira setelah dia putusin gue, gue akan baik-baik aja. Gue udah punya Gigi, cewek yang saat itu selalu ada dan nemenin gue setiap Tara harus pergi dan lebih mementingkan catur. Selama itu, gue udah mengganti posisi Tara dengan Gigi yang jauh membuat gue merasa dicintai. Gue bisa terus didengar, diperhatikan, dan diberi dukungan. Gigi selalu ada saat gue membutuhkan seseorang,

dan itu yang membuat gue yakin bahwa putus dari Tara bukanlah akhir dari hidup gue.

Tapi ternyata semuanya berbeda.

Saat nggak ada Tara, gue bisa merasakan dengan jelas sekalipun gue menutup mata, bahwa dalam semua yang Tara berikan kepada gue, dengan segala lebih dan kurangnya, ada sesuatu yang sesungguhnya mengisi kekosongan hidup gue selama ini.

"Yas," gue masih ingat dengan suaranya. "Aku berharap kelak kamu tahu kalau arti kamu buat aku jauh lebih besar daripada yang kamu kira." Gue juga masih ingat cara dia menatap gue. "Dan untuk saat ini, aku nggak tahu apa yang kamu rasain. Yang aku bisa lakukan cuma... ada, buat kamu."

Semua perhatian itu nggak terlihat di mata gue hanya karena gue terlalu sibuk dengan kebutuhan dan keinginan gue saat itu. Gue selalu merasa cinta adalah tentang selalu bersama dengan gue, berubah, dan berkorban. Cinta juga tentang fisik dan sentuhan.

Tapi yang Tara coba berikan saat itu... justru adalah sesuatu yang sangat gue butuhkan.

"Tara tahu lo selingkuhin dia!" Bagaimana gue bisa sebodoh itu? *"Tara ke hotel waktu itu dan lihat kita satu kamar! Itu yang bikin dia putusin lo! Karena dia tahu lo bajingan!"* Dan bagaimana dia bisa menutupi itu semua dari gue, dan mengatakan bahwa alasannya putus adalah karena dia yang merasa kurang baik buat gue? *"Lo pikir Tara bakal balik ke lo? Nggak! Dia tahu lo udah tidur sama sahabatnya sendiri, dan sampai mati lo ngejar-ngejar dia, dia nggak bakal mau jadi cewek lo lagi!"*

Sesal.

Luar biasa besarnya sesal yang gue rasakan sekarang hingga gue nggak ingin melakukan hal lain kecuali bertemu dengannya,

meminta maaf sampai dia memaafkan gue. Sial. Gue bahkan terlalu malu untuk memintanya memberi gue kesempatan. Gue hanya ingin dia memaafkan semua rasa sakit yang udah gue berikan kepadanya sekarang.

Gue mencoba meneleponnya, tapi nggak kunjung dia angkat, sehingga gue hanya mencoba memberinya pesan lewat WhatsApp.

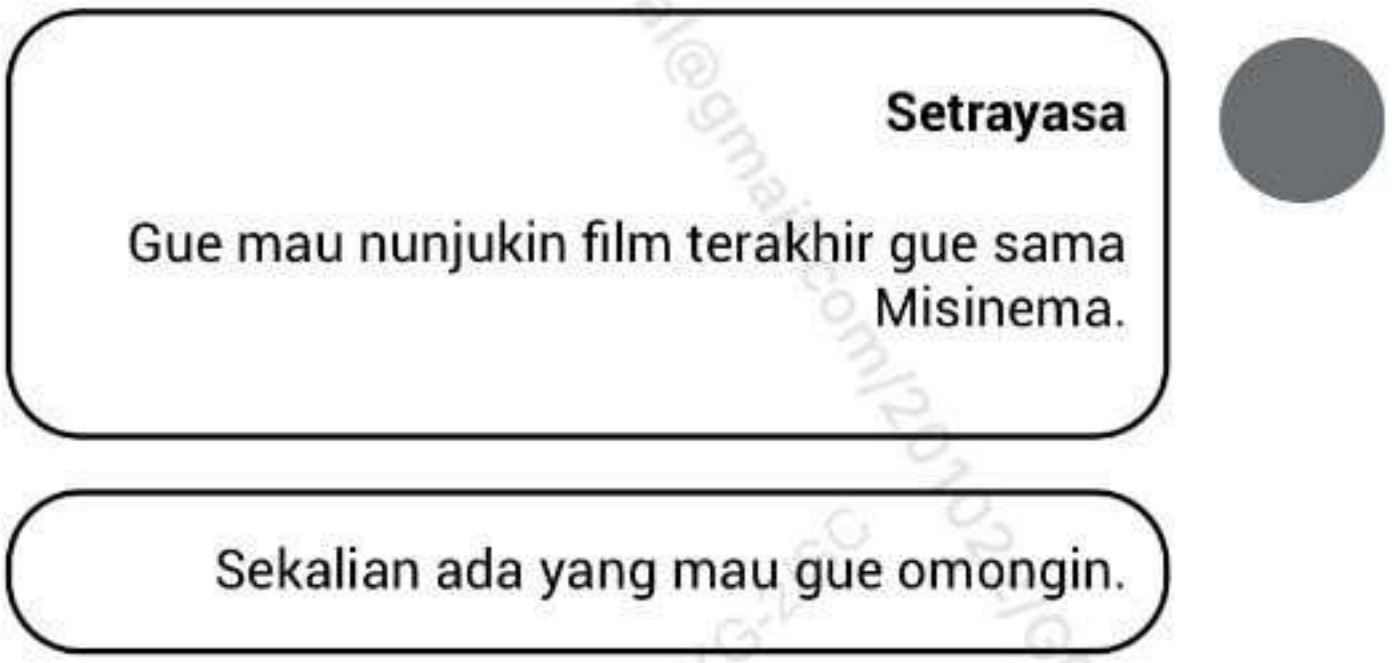

Putus asa sudah menghampiri gue berulang kali. Gue urungkan niat untuk berharap dia membalas, tapi ternyata...

Makanya tanpa ragu gue menunggunya keesokan hari di tempat yang selalu menjadi kenangan untuk kami berdua. Tempat Tara selalu menonton semua *footage* yang gue ambil dengan senang hati—nggak hanya memuji, tapi juga memberi saran dan semangat. Sambil menunggunya, gue mempersiapkan film *Penyendiri dan Pengelana* yang akan gue tunjukkan. Gue sengaja mengetes apakah suara dan tayangannya nggak ada yang terganggu supaya nanti ketika nonton, semuanya lancar.

Saat pintu teater terbuka, gue nggak bisa menghentikan senyum penuh harap, sambil memanggil namanya, "Tar—"

Sontak gue langsung menghentikan panggilan gue. Membiarkan film di layar besar itu tetap berjalan tanpa berniat menghentikannya.

Bukan Tara yang datang, melainkan seorang laki-laki dengan rambutnya cokelat terangnya yang masih berantakan dan wajah masih mengantuk seolah dia baru bangun tidur.

"Javier?"

"Oi," dia menguap.

"Lo ngapain di sini?" Dengan kening berkerut, kedua mata gue mengikuti sosoknya yang dengan santai berjalan memasuki ruangan teater.

"Kepo aja...." Kepala yang celingak-celinguk ke kanan kiri, mengamati setiap detail yang ada di ruangan ini. "Apa lagi sih yang mau lo omongin sama cewek gue." Seketika gue menahan napas. Darah gue mengalir dengan cepat sampai ke kepala dan jantung gue berpacu dengan cepat.

"Cewek lo?"

"Lah, lo nggak tahu gue udah jadian sama Tara? Jangan-jangan lo nggak sadar kalau Tara selama ini kerja di Pengantara?" Caranya menatap gue dengan meremehkan, caranya menyeringai tipis ke arah gue sambil duduk di salah satu bangku teater, membiarkan gue berdiri di hadapannya sebagai bahan tontonan. "Heran kan lo, atlet catur bisa kerja di *creative agency* kayak Pengantara? *Thanks to you* lah yang selalu nyalahin dia sibuk sama catur, dia sampai berhenti dan ngundurin diri dari *passion*-nya." Gue merasa sungguh dipermalukan dengan kalimat sarkastis itu.

"Gue nggak ada urusan sama lo di sini, jadi lebih baik lo pergi." Amarah gue sulit untuk dibendung lagi.

"Tara tahu gue ke sini ketemu lo." Ucapannya membungkam gue. "Kemarin HP-nya nggak sengaja ketinggalan di mobil gue. Pas mau gue balikin, gue lihat *chat* dari lo. Langsung aja gue kasih tahu dia kalau gue mau ketemu sama lo di sini. Karena sama kayak lo yang punya sesuatu buat diomongin sama Tara, gue juga punya sesuatu buat diomongin sama lo."

Gue pernah mengenal Javier sebagai rekan kerja, jadi gue tahu secara singkat bagaimana karakternya yang memang terkenal seenaknya saat bicara. Tapi gue nggak tahu kalau dia akan membuat gue nggak berkutik seperti ini.

"Film *Penyendiri dan Pengelana*," pandangannya teralih pada layar yang masih memutar film gue di belakang. "Tara pernah cerita soal film ini sama gue." Dia terus menatap layar seolah dia fokus menonton. "Dia bilang, dari dulu lo selalu bikin film pakai hati. Apa pun akan lo lakukan buat mengejar cita-cita lo jadi sutradara. Dan bagi dia... lo hebat banget." Dibanding menyambut perkataan itu dengan hati hangat, hati gue justru terasa sakit. "Tapi sayangnya, akhir film ini tragis, ya." Gue merasa semakin terpojok. "Kenapa Penyendiri harus ikut Pengelana berkelana?"

Gue sendiri pun nggak mengantisipasi pertanyaan ini.

"Kalau situasinya terbalik dan Pengelana yang harus ikut Penyendiri untuk menyendiri... apa Pengelana mau?" Mata Javier tetap lurus memandang ke layar, sedangkan gue masih mematung.

"Emang kalau Penyendiri tetep jadi dirinya sendiri dan menyendiri, dan Pengelana juga tetep jadi dirinya sendiri dan berkelana, mereka nggak bisa sama-sama?" Entah dia berbicara pada

dirinya sendiri atau kepada gue. Yang jelas, apa pun yang keluar dari mulutnya membuat gue sulit berkutik.

"Penyendiri ngingetin gue sama Tara. Dan Pengelana ngingetin gue sama lo. Sama persis seperti akhir cerita itu, Tara juga mengikuti ke mana pun lo pergi dan meninggalkan jati dirinya supaya kalian bisa bersama. Dan sekalipun dia nggak ingin mengikuti lo, lo akan terus bekerja keras untuk mengubah dia dan masuk ke dunia lo."

Iya. Di hubungan kami, nggak ada satu pun yang menjadi dirinya sendiri.

"Nyadar nggak sih lo kalau hubungan nggak perlu perubahan. Cuma perlu adaptasi dan menerima." Pertanyaannya menampar gue sekali lagi. "Perubahan butuh pengorbanan, Yas. Dan sesuatu yang pakai pengorbanan, itu namanya bukan cinta. Tapi paksaan." Gue lalu bisa mendengar Javier tertawa. "Dan lo ngerasa udah berkorban banyak buat Tara?"

Selama lima tahun hubungan kami berjalan, guelah yang selalu merasa paling berkorban di hubungan kami.

"Geer banget lo." Guelah yang selama lima tahun nggak pernah menyadari ini. "Lupa lo kalau Tara juga punya orangtua yang pengen banget dia bisa terus maju di catur? Tara sampai berantem sama mereka cuma buat lo, dan bahkan lo nggak tahu itu."

"Stop," gue nggak bisa mendengar ini lagi.

"Lupa lo kalau Tara juga melewatkan banyak waktu latihan catur untuk nemenin lo melewati masa-masa sulit setelah ditinggal pergi nyokap lo?"

Kepala gue sungguh pusing, kedua tangan gue bergetar dan napas gue tiba-tiba tercekat.

"Bahkan sampai sekarang, Tara masih inget kalau besok adalah hari ulang tahun nyokap lo, dan dia minta izin gue untuk mampir ke makam beliau, karena walaupun kalian berdua udah putus, dia masih sangat menghormati nyokap lo." Mata gue panas dan pandangan gue mulai buram. Perasaan bersalah itu semakin mencabik-cabik gue. "Dan meskipun gue benci banget sama cara lo memperlakukan dia, meskipun sekarang gue dalam hati nyumpahin lo sama segala kata kasar dalam hati, and *even if I think you don't fucking deserve her anymore,* gue tetep ngizinin dia pergi... karena lo tahu apa?" Javier berdiri dan menatap gue dengan tajam. *"When you love someone, you let them grow."*

Gue bukan merasa ditampar lagi, gue dipukuli hingga babak belur.

"Waktu lo sayang sama seseorang, lo membiarkan mereka bebas. Bebas memilih, bebas jadi diri mereka sendiri. Karena waktu lo sayang sama mereka... artinya lo udah percaya sama mereka." Javier terus menatap gue dengan amarah yang dia kendalikan dengan baik. "Dan lo nggak pernah percaya sama Tara."

Sepengen-pengennya gue supaya Javier berhenti membuka mulutnya, gue nggak bisa. Kata-kata gue habis.

"Lo nggak pernah percaya sama Tara, padahal Tara bener-bener percaya sama lo sepenuh hati dia." Kegeraman itu terpancar jelas dari pilihan kata yang keluar dari mulutnya. "Dia terlalu percaya sama lo sampai ketika lo selingkuh pun, dia tetep nyalahin dirinya sendiri dan catur. Bukan lo." Dia lalu berjalan mendekat ke arah gue sampai kami berdua berhadap-hadapan, dan sejujurnya hanya tinggal menunggu satu langkah untuk dia menghantam gue dengan tinjunya, tapi lagi-lagi dia menahan diri.

"Dan lo masih pikir lo pantes buat dapet maaf dari dia?"

Tawanya membunuh gue.

"What a wonderful person you are, Yasa."

Lalu gue mati begitu saja.

★ ★ ★

DigitalPublishing/KG-2/SC/20022/IGDi
monajual@gmail.com

UTARA

"Lo beneran nggak apa-apa nunggu di sini?" Gue cuma memastikan, masih sulit percaya Javier mengizinkan gue ke makam ibu dari mantan gue segampang ini, bahkan sampai mau repot-repot anterin gue dan nungguin di mobil segala.

"Nanya mulu. Udah sana turun, sebelum gue berubah pikiran!"

"Galak amat...." Gue meliriknya cemberut sambil melepas *seatbelt*.

"Jangan lama-lama! Inget, abis taruh bunga langsung balik." Walaupun dia marah-marah begini, gue tetep seneng dan nggak percaya aja dia bisa sebaik ini.

"Iya, iya." Gue juga sebenernya penasaran, kemarin dia ngobrol apa aja sama Yasa. Gue kaget banget dia tiba-tiba mengembalikan HP gue yang ketinggalan dan bilang Yasa ngajak gue ketemu. Dan lucunya, dengan terus terang dia bilang nggak suka gue ketemu lagi sama dia, tapi dia justru yang perlu ketemu Yasa karena ada yang perlu dia omongin.

Gue sempat khawatir, sih. Kira-kira apa ya yang dia omongin? Apalagi mulut Javier nggak ada remnya gitu. Kalau mereka berantem

gimana? Tapi buktinya sekarang mukanya nggak bonyok, tuh. Eh, apa malah Yasa yang bonyok?

Dengan tenang gue berjalan menyusuri TPU Karet, menuju pusara Tante Rahmi yang masih gue ingat betul arahnya karena setiap tahun gue pasti ke sini.

"Yasa?"

Gue tertegun ketika melihat sosok bertubuh tinggi dengan kemeja berwarna biru pastel itu. Biasanya dia nggak pernah datang sepagi ini—pukul 7. Gue justru sengaja datang jam segini biar kami nggak perlu bertemu. Tapi sepertinya hari itu gue salah.

"Hai, Tar."

Melihat raut wajahnya yang lesu, tatapan matanya yang nyaris kosong dan nggak punya tujuan untuk melanjutkan hari lagi, membuat gue hampir menyalahkan diri sendiri lagi. Benarkah ini salah gue? Benarkah lo begini karena gue?

Mimik wajahnya sangat terbuka dengan kedatangan gue, dan di balik bungkamnya, gue sempat melihat keinginannya untuk bicara. Dia langsung bangkit berdiri, sedangkan gue langsung menaruh beberapa tangkai bunga aster kesukaan bundanya di pusara. Terakhir kali duduk di sampingnya, gue masih merasakan hal itu.

Hal-hal spesifik saat ada sesuatu yang membuat hati gue sakit. Hal-hal spesifik saat banyak yang gue sesali tentang hubungan kita. Hal-hal spesifik saat gue begitu kehilangannya dan itu terus membekas menjadi luka yang gue kira nggak akan sembuh-sembuh.

Namun entah kenapa, duduk bersebelahan dengannya kali ini, dada gue terasa lebih ringan. Gue bisa bernapas teratur tanpa merasakan perih di dada seperti dulu, dan kalaupun sakit itu ada... gue merasa itu datang bukan darinya.

"Makasih ya, udah selalu rayain ulang tahun nyokap gue."

Mata gue menyipit. Angin begitu kencang berembus hingga rambut gue juga bergerak mengikuti alurnya.

"Biar bagaimanapun, Tante Rahmi itu adalah sosok perempuan yang gue hormati." Hebatnya dia ngurus anak, cara dia selalu mendukung setiap keputusan Yasa tanpa memaksanya untuk menjadi ini dan itu. Beda sekali dengan Mami. Sekilas gue menatap Yasa di sebelah gue dan dia terlihat begitu kesepian. Selalu seperti itu.

Terdengar bodoh, tapi gue selalu sedih melihat seseorang kesepian. Mungkin karena gue tahu rasanya nggak enak. Dimulai dari rasa sepi yang membuat semua ingatan buruk kembali, dan perasaan itu semakin menjadi-jadi, kita seolah nggak punya siapa-siapa, dan sakit.

Sakit.

Jadi, gue sedih melihat Yasa seperti ini.

"Apa kabar, Yas?" Gue menoleh menatapnya dan bibirnya itu terkatup cukup lama sampai akhirnya menjawab.

"Baik. Lo?"

"Baik juga," gue tersenyum tanpa sadar kalau gue lepas banget sekarang.

"Gue keluar dari Misinema." Gue tertegun. Dari sekian banyak pilihan buruk yang seorang Alden Keva Setrayasa akan pilih, gue nggak pernah mengira kalau berhenti membuat film dan keluar dari Misinema adalah salah satunya. Yasa mungkin bisa menanggalkan banyak hal... tapi bukan film. "Gue bilang bukan karena mau kasih simpati ke lo. Gue nggak tahu pasti, tapi waktu mutusin keluar dari Misinema, gue tiba-tiba keinget... iya ya, sesulit ini juga pasti buat lo," senyumnya pahit, tapi caranya menatap gue jauh lebih pahit, "buat relain catur."

Dulu, bahkan mungkin hingga sekarang, gue merasa selalu bisa mengerti Yasa. Gue tahu apa yang akan membuatnya marah, apa yang akan membuatnya senang, apa yang akan membuatnya sedih.

Gue sering berdoa semoga gue lupa semua itu pernah terjadi, tapi nyatanya nggak bisa. Kata *catur* saja cukup membuat gue sakit.

"Kemarin Javier nyamperin gue untuk ingetin gue tentang hal itu." Gue tersentak. Perlahan rasa hangat menjalar menyusuri dada gue. "Dan, gue minta maaf, Tar."

Suaranya sedikit bergetar, dan gue sendiri jadi sulit menelan ludah. Tubuh gue masih mematung, mata gue masih mencoba mencari celah, tapi atmosfer ini berembus sedemikian kuat di antara kami.

"Gue minta maaf... buat semuanya."

Senyum gue mengukir begitu saja.

"*Yas, this kinda sound so cliché,* tapi gue... nggak pernah merasa lo punya salah sama gue." Gue cuma ingin meluruskan keadaan karena terus menyalahkan diri sendiri sejatinya cuma akan menyakiti diri lo sendiri. "Bukan karena gue mau sok baik dan lupain semua kesalahan lo dulu, tapi karena gue tahu... gue tahu rasanya hilang arah dan nggak ada seorang pun yang berniat untuk kembaliin diri lo seperti semula."

Dengan tenang gue menyentuh pundaknya, berusaha menenangkannya. "Gue juga minta maaf, Yas. Maaf nggak bisa kembaliin lo ke tempat semula."

Mendadak gue merasa sedih. Sedih banget sampai air mata gue hampir keluar, tapi dengan menelan ludah, gue bisa sedikit menahannya.

"Gue tahu... lo nggak pernah sekali pun berniat nyakitin gue... *that man, who I had cried for, I knew that was not you....*"

"Tapi gue...." Pertahanannya runtuh. Dan ketika kedua tangannya memegang tangan gue erat, gue tahu gue nggak bisa menahannya lagi. "Gue jahat banget sama lo."

Dan gue sama jahatnya, Yas. Gue pikir, selama ini gue yang paling menderita. Gue pikir nggak ada orang yang mikirin gue, tapi lo... lo selalu mikirin gue.

Wajahnya tertunduk. Menempel dan bersembunyi di balik tangan gue seolah dia telah berdosa besar dan memohon ampun.

Maaf Yasa itu sangat banyak. Maaf saat dia nggak sengaja melajukan mobilnya dengan kencang sehingga hampir tabrakan di jalan. Maaf saat dia harus berteriak karena gue nggak mendengar ucapannya. Maaf saat dia dengan nggak sadar tidur dengan Gigi.

Dari semua maaf itu, maaf kali ini terdengar begitu tulus. Bukan karena selama ini maafnya nggak tulus, tapi karena gue tahu... sekarang gue bisa menerima maaf itu dengan tangan terbuka.

Karena dengan maaf itu, gue bisa mengingatnya sebagai sesuatu yang indah dan menyenangkan yang pernah terjadi di hidup gue.

"Maaf... gue nggak pernah bisa mengerti lo," ujarnya.

"Maaf... gue nggak cukup baik untuk lo," ujar gue. "Dan dengan begini, Yas, gue berharap lo bisa memaafkan diri lo sendiri. Gue mau lo hidup tanpa penyesalan lagi. Gue ingin lo hidup seperti dulu saat pertama kali lo memanggil gue dan menawarkan untuk membuka botol air gue. Saat pertama kali lo bilang makasih karena gue udah berusaha keras. Gue ingin lo hidup seperti dulu ketika lo nggak sabar menunggu hari esok untuk syuting *scene* baru di film lo. Ketika lo dengan menggebu-gebu memperjuangkan *script* lo ke dosen supaya film lo bisa tayang. Ketika lo bisa meminta gue untuk menemani lo menyebarkan selebaran tayangnya film lo di Mahakata. Jadi Yasa yang punya mimpi setinggi itu, Yas." Gue

tersenyum dengan lega untuk terakhir kali. "Jadi Yasa yang selalu bahagia dengan kerja kerasnya, sekecil apa pun hasilnya."

Pagi itu gue mengakhiri hubungan yang pernah gue dan Yasa punya dengan kebaikan.

★★★

Digital Publishing/KG-2/SC
nadjalual@gmail.com/20102/GDi

JANGAN BUAT
AKU PERGI

"Tapi urusan hati adalah
sebuah kerja sama....
Jadi, jika aku
sudah rajin mengembannya,
jangan kau lalai dan merusaknya."

UTARA

*J*adian.

Perjalanan ke kantor terasa seperti biasa—panjang dan nggak sampai-sampai. Biasanya gue naik ojek *online*, tapi kalau berangkat pagi dan waktunya masih banyak, gue akan memilih naik Transjakarta. Selain karena ongkosnya murah banget, gue juga bisa lihat banyak hal—orang-orang, serta jalanan yang ramai. Waktu berpikir gue juga jadi lebih banyak. Sekarang, tanpa sadar sepanjang perjalanan gue mengecek HP, melihat apakah ada seseorang yang menghubungi, tapi ternyata nggak ada.

Jadian, katanya.

Gue jadi teringat kalau sehari setelah gue resmi jadian sama Yasa dulu, keesokan harinya Yasa langsung muncul di depan rumah untuk menjemput. Kok sekarang... nggak?

Sampai kantor pun, gue kira dia akan inisiatif datang lebih pagi. Ternyata seperti biasa, dia nggak terlihat di mana-mana. Yang datang duluan tetap gue, disusul Rumi dan Bang Jul yang langsung heboh melihat kedatangan gue.

"KAK TARA!!" Dengan erat Rumi memeluk gue. Saking eratnya, sampai gue kesulitan bernapas.

Bang Jul juga langsung tersenyum sambil mengacak-acak rambut gue. Ada makna lain yang dia tunjukkan pada gue. "Javier deket sama lo, ya?"

"Hah?" Gue memainkan tangan gue sendiri.

"Ngaku deh, lagi deket kan lo berdua?" Bang Jul memberikan tatapan curiga.

"Apaan sih, hahaha."

"Javier itu baik, kok," ujar Bang Jul langsung. "Dia mungkin sering nunjukin kalau dia nggak baik di depan orang-orang, tapi sebenernya, dia salah satu orang paling baik yang pernah gue kenal." Bang Jul lalu menarik bangku dan duduk di hadapan gue. "Dan Javier memang butuh orang yang kayak lo gitu... peduli sama dia walaupun dia *denial* dan sok mandiri."

Hati gue jadi terasa hangat karena jauh di lubuk hati yang terdalam, gue setuju dengan semua perkataannya. Iya, Javier memang baik.

"Asaaaaal," Bang Jul lalu menepuk pundak gue pelan, "lo sabar aja sama sisi tertutupnya dia." Kening gue langsung berkerut dan menunggu Bang Jul melanjutkan. "Karena terbiasa sendiri, dia nggak suka diganggu soal kehidupan personalnya. Maksudnya personal itu *dia dan dirinya sendiri*, tanpa siapa pun. Dia bisa tiba-tiba ngilang kalau punya masalah, karena lebih suka selesain semua masalahnya sendiri. Dan ada banyak hal tentangnya yang akan sulit lo mengerti nanti. Mungkin itu yang bikin dia nggak pernah bisa lama-lama sama satu cewek." Gue tersentak. "Bukan karena dia *playboy* dan suka main-main, tapi karena nggak cocok aja. Sejauh ini, nggak ada cewek yang tahan sama sifatnya, *and he is okay to break up with them*. Karena menurut dia, ya kalau nggak cocok harus diapain?"

Bang Jul kembali tersenyum untuk terakhir kali sebelum bangkit berdiri. "Makanya gue bilang... dia kayaknya butuh cewek sesabar lo. Siapa tahu lo ternyata emang 'orangnya' selama ini."

Entah kenapa, gue jadi agak ragu sama diri sendiri.

* * *

DigitalPublishing/KG-2/SC
nonajual@gmail.com/20102/GDi

JAVIER

Tiga hari gue nggak ngantor. Hari ini gue juga lebih banyak tidur di rumah. Jarang yang tahu kan gue anak rumahan? Sekalinya nggak ke mana-mana, gue bisa mendekam di kamar seharian dan cuma keluar kalau pengen makan doang. Lagian tiga hari kemarin, gue nggak ada urusan kantor. Proyek Avathara masih *on-progress*, dan anak-anak sudah mengerjakannya sesuai direksi gue. Mending gue cetak foto-foto dari kamera gue.

Gue mengecek HP dengan kesal.

Nih cewek beneran nggak telepon gue sama sekali dari tiga hari lalu? Nggak tertarik buat tanya kabar gue masih hidup atau udah mati? Heran.

Jelas-jelas kami udah sepakat jadian, kok sekarang dia nggak cari gue sama sekali? Masa dia nggak ada inisiatif buat tanya kabar gue? Kalau ini Caroline atau Anna, atau siapa kek cewek yang pernah gue pacarin, mereka udah samperin gue ke rumah karena gue nggak ada kabar.

Pas sampai kantor pun, mukanya sama sekali nggak berubah mendapati kedatangan gue.

"Oi! Baru kelihatan batang hidungnya lo!"

Hampir aja gue gebuk si Lando karena tiba-tiba menoyor kepala gue. Asli, dia bahkan nggak melirik ke arah gue sama sekali. Yang dilihat cuma laptop, ada apaan sih emang? Sibuk banget kayaknya?

"Kapan lo mau lihat *footage* gue?" Aslan baru memotong rambutnya setelah berkeliaran ke pulau seberang, tapi itu aja nggak cukup mengalihkan atensi gue dari cewek yang sekarang sibuk ngunyah siomay sambil masih fokus ke laptop.

"Iya, sekarang aja. Lo masuk ruangan gue dulu sana." Tanpa menatap Aslan, gue malah melengos berjalan mendekatinya.

"Siomay gu—" Dia langsung berhenti bicara ketika gue memasukkan siomaynya ke mulut dan mengunyahnya dengan ekspresi datar.

"Nggak lihat gue udah dateng?" Dia terlihat bingung, Rumi yang duduk di sebelahnya juga bingung, Lando sama Aslan apalagi. "Nyapa kek, apa kek. Nggak sopan banget lo sama gue."

"... hai?" Dia mengangkat sebelah tangannya dengan canggung sebelum terkekeh penuh paksaan. "Hehe."

"Beliin gue siomay ke bawah," suruh gue. "Tiga. Jadi waktu lo juga tiga menit. Cepet."

"Hah?" Dia semakin terlihat bingung ketika gue cuma berbalik dan bergegas masuk ke ruangan gue.

"Sisa dua menit empat puluh limat detik," dan gue langsung tersenyum ketika mendengar suaranya yang lari terbirit-birit di belakang gue.

"Lo udah putus ya dari Caroline?" Aslan langsung menembak gue dengan pertanyaan sambil duduk dengan santai di sofa gue sesampainya kami di ruangan. Dia menyalakan rokok dan melirik gue dengan sedikit curiga.

"Hmm," gue mengambil sebatang rokoknya dan menyalakannya juga.

"Terus? Sekarang lo lagi deket sama cewek mana lagi?"

Gue cuma tertawa kecil sebelum mengembuskan asap rokok gue, membuat Aslan menaikkan sebelah alis. Aneh mungkin, nggak pernah melihat gue senyam-senyum sendiri seperti ini.

"Udah jadian malah gue." Aslan sontak menyipit, nggak puas sama jawaban setengah-setengah gue. Dan, *KREK!* Sampai seratus kali pun gue suruh dia buat ketuk pintu sebelum masuk, kayaknya bakal seratus kali pula dia nggak ketuk pintu.

"Belum tiga menit, kan?" Gue nggak bisa menghentikan senyum gue dan Aslan sangat menyadari itu.

"Nih, ceweknya," ujar gue pada Aslan.

* * *

"Ngapain sih lo bilang-bilang kita jadian!"

Setelah Aslan tahu, tentu seisi kantor tahu. Dan nggak usah ditanya lagi bagaimana dia marah-marah ke gue soal ini. Apalagi ketika Rumi, Lando, Aslan, dan Bang Jul langsung interogasi dia saat itu juga tentang bagaimana sejarahnya gue dan dia bisa jadian.

Nggak heran juga dia selalu menghindar dari gue selama di kantor. Pasti dia langsung nempel sama Rumi dan ke mana-mana juga sama dia, paling anti pokoknya sama gue.

"Lo nggak makan sama Tara?" tanya Aslan. Biasanya pas jam makan siang, gue bakal nongkrong di ruang tengah sama Aslan, Lando, dan Bang Jul.

"Meow!" Oh iya ada si Nunung juga.

"Nggak." Yang kita lakukan sambil makan itu banyak—main kartu, ngobrol panjang lebar, atau nonton Netflix. Terakhir kita lagi ngikutin Dark, serial *thriller* gila dari Jerman itu.

"Aneh ya, biasanya dulu kalau lo jadian sama cewek, lo jarang banget di kantor, kerjaannya ngelayap mulu." Ya itu karena gue disuruh temenin mereka makan. Kalaupun gue nggak mau, mereka akan nyamperin ke kantor, ujung-ujungnya anak-anak Pengantara nggak nyaman dan nggak bebas ngobrol.

Setelah dipikir-pikir, iya juga. Ini udah berapa lama sih gue pacaran? Seminggu? Dua minggu? Sebulan? Setahun? Sumpah, nggak berasa sama sekali. Gue bahkan lupa status gue sekarang punya cewek, saking dia nggak pernah cariin gue, nggak pernah gangguin gue, dan nggak pernah terkesan harus gue temenin terus. Di kantor, dia sibuk banget sampai nggak bisa diajak ngomong. Gue tahu dia lagi ribet urus sponsor dan telepon klien kanan-kiri untuk proyek Avathara. Tapi masa gue lewat di depan dia aja, dia nggak nengok sama sekali? Mukanya serius banget kayak orang lagi ujian, dan itu berlangsung setiap hari.

Gue pikir ketika ada kesempatan kami ngomong—entah dia ke ruangan gue untuk minta *review* atau tanda tangan—dia akan ngomong atau minta apa apa gitu. Ternyata....

"Ini tolong tanda tangan di sini." Nunjuk, nunggu gue selesai tanda tangan, pergi.

"Nggak ada yang diubah, kan? Ya udah. Final, ya." Cek dokumen, pergi. Udah. Gitu doang.

Kalau gini, apa bedanya kita jadian atau nggak?

"Heh!" Satu-satunya waktu yang gue punya sama dia adalah pas pulang kantor, dan itu juga baru hari ini. Gue sengaja nggak nawarin untuk anter dia pulang, karena gue pikir, dia akan marah

karena nggak ada niatan gue untuk nganter dia. Ini tuh sama sekali nggak. Dia malah pulang sendiri dengan santainya—naik ojek lah, naik taksi lah. "Lo tuh ngerti nggak sih kalau kita jadian?" Agak *gedeg* gue. "Lo lupa, pura-pura bego, atau emang nggak mau jadian sih sama gue?"

"Ya lo juga cuekin gue di kantor! Gue kan mikirnya lo pengen sendiri. Masa kalau lo butuh *space*, gue harus gangguin lo? Kalau lo kesel gimana? Gue lagi yang dimarahin!"

Tunggu. Gue sampai meminggirkan mobil, persis kayak pas gue berantem biasa sama cewek-cewek yang pernah gue pacarin sebelumnya. Bedanya, kali ini gue berantem bukan karena kesel, gue berantem sama dia karena bingung.

"Lo jauh-jauh dari gue karena nggak mau ganggu gue?" Gue sampai mengulang semua kata-katanya tadi.

"Ya iyalah!" balasnya sewot. "Gue aja kesel kalau nggak dikasih *space*, jadi gue pikir lo juga gitu. Lo juga nggak ngomong apa-apa sama gue!"

Tadinya gue kesel, gondok setengah mati, sampai darah di kepala gue hampir mendidih, tapi sekarang malah nggak bisa ngomong apa-apa. Gue kembali membetulkan posisi duduk gue sambil menyenderkan kepala ke belakang, sebelum menengok lagi ke samping, menghela napas dan tertawa kecil seperti orang gila.

"Aduh!" pekiknya, setelah gue menoyor kepalanya pelan sampai rambutnya berantakan.

"Lo tuh, ya... beloon banget, sih?" Suara gue memelan sehingga raut wajahnya perlahan berubah tenang. "Seumur-umur gue pacaran sama orang, baru kali ini gue kesel karena dikasih *space* dan nggak diganggu," tutur gue. "Karena gue selalu diganggu. Dan sebenernya, wajar kalau gue diganggu, karena yang namanya

pacaran, ya satu sama lain *butuh* perhatian. Saking butuhnya sampai *cari perhatian*." Padahal gue ngomong udah pelan banget, kayak bapak-bapak lagi nasihatin anak perempuannya, tapi dia tetep cemberut kayak lagi diomelin. "Minimal lo tanya gue kenapa, *it's okay*. Gue nggak bakal marahin lo juga. Masa lo pulang sendiri naik ojek padahal lo punya cowok? Terus gunanya gue apa?"

Aneh. Ini beneran aneh. Gue nggak pernah sesabar ini pas berantem, apalagi di mobil. Sekarang tutur kata gue malah teratur banget seolah kami nggak berantem sama sekali.

"Ya udah.... Maaf."

Gue lalu kebingungan saat dia mengulurkan sebelah tangan, minta gue balas. Gue nggak tahu harus ngomong apa lagi selain menutup wajah gue sendiri dengan sebelah tangan dan tertawa.

"Hahahahahaha."

"Kok ketawa, sih?"

"Lo tuh lucu. Nggak sadar?" Gue berteriak agak girang, dan langsung merangkulnya dengan sebelah tangan dan mendekapnya sampai dia teriak-teriak kecil karena rambutnya gue berantakin. Terus gue cium kepalanya.

Ya, spontan aja.

Walaupun kaget, dia berusaha terlihat biasa aja dan malah sibuk merapikan rambutnya. Terus dia ngedumel sendiri, "Orang mau minta maaf, malah diserang. Woo."

"Woo," gue mengikuti caranya ngomong dengan ekspresi jelek. "Welelele," gue lalu menjulurkan lidah gue dan dia langsung membekap wajah gue kesal.

Sebulan setelah kami resmi jadian dengan keadaan super canggung karena takut ganggu satu sama lain, kami malah terta-

wa cekikikan di dalam mobil gue sampai kena tilang karena menghentikan mobil di pinggir jalan sembarangan.

***

"Bulan depan akan jadi hari terakhir Tara di Pengantara." Setelah gue melihat tanggal dan data, gue nggak menyangka dia udah bertahan di perusahaan ini hampir setengah tahun. Memang waktu yang nggak lama untuk seorang karyawan pada umumnya, tapi untuk gue, ini jadi waktu yang cukup lama untuk dia bertahan.

"Hah? Kok...." Yang paling sedih jelas Rumi. Dia yang paling bersemangat dengan keberadaan Tara. "Lo nggak pecat Tara kan, Bang? Emang Kak Tara salah apa? Kak?" Rumi menghunjam gue dan Tara dengan pertanyaan.

"Enak aja lo nuduh-nuduh," protes gue jengkel. "Tara bakal balik ke catur," jelas gue, dan sepertinya anak-anak Pengantara yang lain lebih terlihat terkejut.

"Sumpah?" Bang Jul langsung memberikan reaksi positif.

"Iya, gue mulai pelatihan atlet mandiri. Nggak masuk klub lagi," penjelasan Tara membuat Lando dengan girang memukul-mukul lengannya dengan pelan.

"Gila! *Congrats*, Tar!" Gue suka dengan respons positif mereka. Walaupun kehilangan satu orang di Pengantara, seenggaknya kita tahu dia pergi untuk sesuatu yang baik, sesuatu yang dia kejar dan perjuangkan—cita-citanya, sama seperti kami di sini. Dan senyum gue perlahan jadi terasa pahit setelah gue sadar kalau tahun yang baru juga akan berganti dan giliran gue yang akan meninggalkan mereka.

"Kan, apa gue bilang. Gue yakin cepat atau lambat lo akan temuin jalan lo sendiri ke sana. Gue bangga banget, Tar, sama lo, *I am rooting for you*." Aslan dengan senyum lebarnya langsung memberi pelukan hangat ke Tara.

"Pelatihannya di mana?" tanya Rumi.

"Pelatihannya sih di sini sama Pak Santos. Tapi turnamennya di Rusia. Bulan depan."

"Hah? Jauh amat?"

Baru sadar gue kalau dia akan pergi sejauh itu bulan depan.

"Iya. Tapi cuma sebulan, kok. Abis itu gue balik lagi."

"Kalian LDR, dong?"

Gue melirik Lando dengan sewot. "Nggak usah drama deh lo. Zaman udah modern. Apa sih yang mau ditakutin dari LDR?" Tapi setelah mereka sibuk saling ngobrol soal catur dan apa yang akan Tara lakukan nanti, gue masih nggak berhenti menatap Tara dengan perasaan gue yang campur aduk.

Alah, tai lah, Jav. Nggak rela juga kan lo ditinggal sebulan?

* * *

UTARA

"Ini, visa juga sudah saya urus. Dan nanti sesampainya di sana, tim mereka yang akan jemput kamu." Gue nggak bisa menyembunyikan senyum gue ketika melihat *nametag* yang Pak Santos berikan. Russian Championship 2020, Moscow, Russia. Independent Chess Player, Utara Paramayoga. Rasanya seperti pertama kali mengikuti kompetisi dunia, padahal setelah diingat-ingat, ini akan menjadi kali keenam gue mengikutinya.

"Makasih ya, Pak!" Dengan senang gue mengambil tiket itu dari Pak Santos, dan beliau hanya bisa tertawa dengan bangga sambil menepuk pundak gue. "Turnamen ini jangan dibawa beban." Nggak usah tambah jam latihan, santai aja. Minggu depan Javier yang antar kamu, kan?"

"Iya, Pak." Gue mengangguk sambil merasakan sesuatu bergetar dari tas selempang gue. "Eh panjang umur, ini orangnya telepon. Halo?"

Pak Santos langsung tahu dan menjauh, memberi gue tempat untuk ngobrol dengan cowok yang baru aja seminggu lalu pulang dari Puncak dan melewati masa *ghosting*-nya yang sempat bikin gue panik.

"Heh, lama amat ngangkatnya?" Gue tahu suasana hatinya udah kembali normal waktu dia udah marah-marah begini.

"Yee, orang lagi ngobrol sama Pak Santos."

"Ciee, seneng ya yang minggu depan mau berangkat?"

"Hehe," gue cuma nyengir. "Eh, nanti jadi jemput?"

"Jadi, lah. Nanti sampai sekitar jam 7-an mungkin."

"Oke deh, Bos!"

Bohong kalau lo nggak membandingan orang yang bersama lo sekarang dengan orang yang sebelumnya pernah ada di hidup lo. Tanpa lo sadari, ada banyak hal yang membuat lo berkata, *"Oh, dia begini ya ternyata. Dulu, gue sama orang lain begitu."*

Itu yang gue lakukan sekarang. *Membandingkan.*

Minggu pertama gue jadian sama Yasa, ibunya jatuh sakit. Hampir setiap hari, gue menemani Yasa di rumah sakit supaya dia berhenti menyalahkan dirinya sendiri. Dia selalu merasa ibunya sakit karena dia nggak bisa menjadi anak yang baik dan perhatian. Bulan pertama gue jadian sama Yasa, ibunya meninggal. Untuk pertama kalinya, gue melewatkan satu pertandingan catur untuk fokus membantu Yasa keluar dari kesedihannya.

Setahun jadian, Yasa masih terpuruk dengan kepergian ibunya. Tiga tahun jadian, filmnya mulai dilirik *production house* dan intensitas pertengkaran kami semakin tinggi karena jarang ketemu, dan dia minta gue untuk mengurangi jadwal latihan supaya punya waktu untuk bertemu dengannya, sama seperti dia mengorbankan jadwal syuting sehari untuk bertemu gue. Lima tahun jadian, dia bertemu dengan sahabat gue dan merasa lebih mendapat perhatian, sehingga tanpa sengaja dia melewatkan banyak malam bersama dengannya.

Lima tahun itu lama banget ya ternyata. Jadi, gue agak bingung bagaimana gue masih bisa mengingat momen-momen itu tanpa melewatkan satu pun.

Sedangkan dengan Javier... ini udah berapa lama, ya? Sebulan? Dua bulan? Tiga bulan? Atau lebih?

Sejak proyek Avathara masih tahap video *editing*, sampai video sudah selesai, disetujui, dan sekarang video itu sudah tayang di seluruh stasiun televisi nasional... sampai kami bersiap dengan proyek yang baru, dan ada kabar baik dari "orang atas" yang memberikan Javier kesempatan untuk memilih kliennya sendiri.

Dan orang di hadapan gue ini selalu memiliki bahasanya sendiri untuk berbicara. Sesuatu yang membuat telinga pedas, sesuatu yang berada di luar nalar dan seringkali menyebalkan.

Tapi Javier Killian Sjahlendra adalah seseorang yang.... entahlah.

Rasanya gue belum terlampau mengenalnya untuk bisa mendeskripsikannya lebih dalam. Gue merasa sisinya yang ini adalah sisinya yang berbeda dengan yang dia tunjukan dulu, saat kami pertama kali bertemu. Ada sesuatu tentangnya yang membuat gue merasa... menjadi diri gue yang berbeda setiap kali berada di dekatnya.

Malam lain bersama Javier di Kafe Ritus.

"Rumi bilang mantan lo kayak paket hemat donat J.Co."

"Hah?" Dia hampir tertawa saat menyandarkan kepalanya pada sandaran bangku sambil melirik gue. "Berapa tuh emang?"

"Dua lusin."

"Hahahaha iya, ya?" Ini sisi seorang Javier yang dia tunjukkan kepada orang banyak. Santai, nggak peduli, mengundang emosi dan rasa kesal. "Gue bahkan lupa berapa...."

"Terus kenapa lo mau jadian sama gue?" Ada nada sewot yang mencuat dari bibir gue. Perempuan mana yang nggak punya pikiran negatif terhadap cowok yang *image*-nya udah buruk dan punya mantan lebih banyak dari gerbong kereta?

"Emang lo nggak mau jadian sama gue?"

Tunggu, kok dia jadi muter-muterin pertanyaan, sih? "Ya...." Dia nggak tahu apa ya gue kalau mikir lama banget?

"Takut gue selingkuhin?" Enteng banget itu mulut, kapas aja kalah enteng. "Gue suka heran kenapa banyak cewek takut diselingkuhin, padahal mereka sendiri juga bisa selingkuh. Selingkuh tuh nggak kenal jenis kelamin. Kambing aja bisa selingkuh. Info aja ya, gue nggak pernah selingkuh." Dia mengambil Heinekennya dan meneguknya sebentar sebelum lanjut bicara. "Kalau gue udah merasa nggak klik sama cewek gue, gue selalu ngomong sama mereka.... dan gue selalu terus terang ke mereka kalau gue akan cari cewek lain."

Sebentar, sebentar.

"Sebagian santai dan langsung putusin gue... tapi ada yang keras kepala, mau sok-sokan pertahanin hubungan karena mereka pikir bisa memperjuangkan keadaan. Padahal, gue dan mereka beda banget. Akhirnya, mereka nyakitin dirinya sendiri, nyalahin gue, dan bilang gue bajingan."

Setiap mendengarnya bicara, gue sering berpikir, apa logika di kepalanya itu sama dengan logika di kepala orang pada umumnya? Apa dia bukan manusia? Apa sebenarnya kampungnya di planet lain? Atau gimana?

"Jadi, nanti pas lo ngerasa nggak cocok lagi sama gue, lo bakal cari cewek lain gitu?"

"Dan lo juga bisa cari cowok lain kalau lo merasa nggak klik sama gue," balasnya cepat, membuat gue sedikit membuka mulut. *"Life is fair when you treat it that way, isn't it?"* Tatapan matanya seolah menyeruak masuk lebih dalam pada gue. *"Love is scary. It doesn't make you give your best, but your all. Everything. And you think that's how it works that you keep doing it over and over again."*

Kenapa gue merasa semua perkataan itu sangat dekat dengan gue?

"Pikiran itu, tubuh itu, hati dan perasaan itu... semuanya milik lo. Diri lo. Nggak ada yang lebih berhak menguasai hidup lo kecuali diri lo sendiri. *You take the control and it becomes your responsibility and your right at the same time. So you don't have to hurt just to keep someone if you feel like they're not for you."* Hati gue perlahan menghangat. *"You can let them go, and that's okay."* Ada sesuatu yang membuat gue nggak bisa berbicara. "Sama kayak gue... kayak kita."

Bagaimana dia menyebut gue dan dia sebagai *kita.*

"We are both trying. I am trying to find myself on you. You're trying to find yourself on me. And as the time goes by in the future, kalau lo merasa gue bukan untuk lo...."

Javier.

"Lo bisa lepasin gue."

Ada sesuatu tentangnya.

"Bahkan kalau nanti gue tetep berusaha perjuangin lo dan minta lo untuk tetep sama gue... lo punya hak untuk melepas gue kalau lo merasa gue bukan untuk lo. Dan itu nggak apa-apa."

Sesuatu yang nggak bisa gue pahami, tapi bisa gue rasakan.

"Kalau lo merasa gue bukan buat lo... lo bakal pergi juga?" Tanpa sadar serangkaian kata keluar dari bibir gue tanpa izin. Kenapa gue harus melontarkan pertanyaan ini?

"Iya." Senyum itu muncul lagi bersama tatapan itu. Senyumnya menyebalkan, tetapi tatapan matanya begitu memahami. "Makanya, *let's try our best. Not our all. Together.*" Perasaan gue luluh lantak, bercampur dari satu rasa ke rasa yang lain sehingga gue kehabisan kata.

"Jangan buat gue pergi."

* * *

nonajuu@gmail.com/20102
DigitalPublishing/KG-2/SC

NANTI

"Gelisah tentang nanti itu
adalah hal lumrah,
dan kelak saat kita menghadapinya,
berpegangan tanganlah biar kita
tidak menyerah."

JANUARI 2020,

JAVIER

Ada yang bilang, beda pacar, beda juga cara pandang lo soal cinta dan perasaan. Berulang kali gue membangun hubungan, gagal, dan membangun lagi, gue cuma heran kenapa baru terasa berubahnya sekarang.

Gue kira pacaran itu merepotkan. Lo harus selalu punya waktu buat dia, lo harus mengubah dia menjadi apa yang lo mau. Lo sendiri juga harus mengubah diri lo untuk dia. Pokoknya banyak banget harusnya. Tapi waktu gue pacaran sama Tara, semuanya jadi terasa gampang.

Hari ini dia menunggu gue selesai *meeting* sampai pukul 9 malam di kantor, sendirian. Dia menunggu tiga jam, dan sama sekali nggak ada *missed calls* di HP gue atau *chat* dengan rentetan pertanyaan *"Kapan selesai? Lama amat, sih."* Pas gue datang di kantor, dia juga terlihat sibuk dengan dirinya sendiri—main catur. Saking seriusnya, dia sampai nggak sadar dengan kedatangan gue.

Dia baru tersentak saat tiba-tiba gue memeluknya dari belakang. Erat banget.

"Ngagetin aja." Suaranya yang menenangkan membuat gue memejamkan mata, nggak langsung bicara. Padahal ada banyak hal di kepala gue saat ini. "*Meeting*-nya udah selesai?"

"Udah."

"Capek, ya?" Dengan pelan dan hati-hati dia menaruh tangannya di atas kepala gue dan menepuk-nepuknya pelan, membuat gue perlahan melepas pelukan itu dan menatapnya lagi.

"Nggak," gue menatapnya dalam dengan senyum, "kan ada yang nungguin."

Pacaran sama Tara bikin gue sadar kalau selama ini, hidup gue itu susah banget sebelum ketemu dia. Gue harus terus berusaha menjadi sesuatu yang nggak gue mau, dan gue harus siap dianggap jahat jika gue memilih untuk nggak peduli. Gue harus begini dan begitu. Dan gue pikir, itu memang keharusan.

Masuk ke hidup orang lain punya tanggung jawab yang besar, tapi sekali lagi, Tara bisa menunjukkan ke gue kalau nggak ada tanggung jawab lain yang harus kami lakukan kecuali bertanggung jawab kepada diri sendiri. Gue jadi bisa lebih menghargai hidup gue yang selama ini nggak berwarna, dan sejenak melupakan apa pun yang menyakitkan hati gue.

"Makan apa, ya...." Hubungan kami dengan konsisten selalu berputar soal bingung makan di mana.

"Hmm. Terserah, deh."

"Ya udah, nggak usah makan." Dia menoleh, heran. "Abis ngomongnya terserah, gue mana tahu lo maunya apa?"

"Ya gue kan bingung!" Ini satu-satunya hal yang akan membuat suaranya melengking di mobil gue, itu juga bukan karena marah,

melainkan ngambek. "Nanti kalau lo nggak suka makanan yang gue suka gimana?"

"Gue kan pemakan segala."

"Yakin?" Dia menyipitkan mata. "Kalau gue ajak lo makan kadal lo juga mau?"

"Mau *debus* lo?" sindir gue, dan dia cuma ketawa.

Pertengkaran terbesar di hubungan kami sejauh ini adalah ketika nonton Netflix, dan membicarakan *season* terbaru dari drama fiksi sains *Dark.*

"Jangan-jangan ibunya Jonas malah si Marta," celetuknya waktu kami nonton bareng di rumahnya.

"Gimana Marta ibunya, sih? Jelas-jelas ibunya Jonas si Hannah. Beloon," respons gue ketus.

"Ini kan filmnya muter-muter! Dari mana lo yakin Hannah itu ibunya? Kan masih banyak kemungkinan kalau di dunia lain," dia persisten dengan opininya.

"Ini kan bukan dunia lain! Gue lagi ngomong di dunianya Jonas. Duh fokus, dong!" Ujungnya kami gebuk-gebukan pakai bantal karena dia nggak terima dibilang beloon, gue juga nggak terima dibilang nggak perhatiin filmnya.

Begitu terus.

Semuanya terasa mudah, nggak membebani gue, sehingga tanpa sadar waktu berjalan sangat cepat, dan gue lupa sama keadaan gue yang dulu—yang merasa punya urgensi untuk mencari cewek lain, karena udah nggak betah sama cewek yang sekarang dengan segala ketidakcocokan kami. Gue hampir lupa kalau gue orang aneh yang banyak mau. Gue hampir lupa kalau selalu ada hal bodoh yang gue lakukan, baik itu sengaja atau nggak sengaja

sehingga membuat semua orang yang menyayangi gue, menjauh dari gue.

Semuanya mengalir begitu saja. Gue nggak tahu kapan pertama kali gue terbiasa menggandeng tangannya ketika kita berjalan, gue nggak tahu kapan kita jadi terbiasa untuk saling bersandar satu dengan yang lain saat lagi nonton Netflix, gue nggak tahu kapan gue jadi terbiasa memeluknya dari belakang saat cuma tersisa kami berdua di kantor atau saat dia mencoba masak buat gue pas temenin dia di rumah. Dan gue bahkan nggak tahu gimana ceritanya gue bisa mengubah apa yang ada di kepala gue tentang konsep pacaran.

Gue yang harus selalu memperlihatkan afeksi dan perhatian gue lewat sentuhan, entah itu memeluk atau mencium... sekarang hanya memperlihatkannya dengan cara yang gue sendiri pun nggak sadar udah melakukan itu.

"Uwah...." Kebetulan di Pasar Baru ada sebuah galeri fotografi kecil bernama Antara, dan pas banget karena itu Jumat malam, gue membawanya ke sana karena ada pameran tahun baru. Reaksinya lagi-lagi melebihi ekspektasi gue.

"Katanya nggak ngerti fotografi," sindir gue setelah melihat mulutnya terbuka karena kagum.

"Ya emang nggak ngerti." Matanya masih memperhatikan rangkaian foto hitam putih yang dipajang dengan baik di setiap dinding. "Justru karena nggak ngerti sampai *amazed* sendiri."

"Gue bakal lama, lho." Gue sengaja kasih kode karena gue mau tahu reaksi dia apa.

"Oke."

Udah gitu doang. Dia malah nggak tertarik sama apa yang gue bilang dan lebih memilih fokus sama pameran yang nggak dia

pahami itu. Setelah dua jam terlewat, gue yang masih sibuk memilih foto-foto untuk dibeli kembali mendapatinya masih sibuk melihat bagian foto yang lain. Nggak ada permintaan untuk pulang, nggak ada raut wajah merajuk. Sekali lagi dia membuat gue merasa bisa melakukan apa pun yang gue suka tanpa perlu harus merasa khawatir. Gue merasa punya seseorang dan pada saat yang juga sama, gue bisa merasa bebas.

"Sadar nggak sih lo kita hampir setengah tahun jadian?" Dia terdiam, seolah baru sadar juga seperti gue.

"Ih, iya ya! Hahaha, baru sadar gue."

"Hmm, aneh banget emang pacaran sama lo."

Keningnya berkerut. "Aneh kenapa?"

"Ya aneh aja," gue lalu meliriknya ke dengan ujung mata, "konsep pacaran gue dulu beda banget sama sekarang. Dulu, gue pikir, gue harus dapet cewek yang bisa melepas stres gue, bisa selalu bikin gue *happy* dan *having fun*. Dan terus terang gue bilang sama lo, gaya pacaran gue nggak sehat banget." Ekspresi wajahnya nggak berubah sama sekali. "Yang bikin gue bertahan untuk nggak lakuin seks cuma karena gue pikirin *image* bokap gue. Gue juga nggak mau harus bertanggung jawab kalau sampai ada yang hamil karena gue belum siap dengan semua tanggung jawab itu. *But honestly, I am telling you, I am always going there.*"

Gue kira dia akan kaget mendengar pengakuan ini. Atau mungkin dia udah tahu atau mengira-ngira gue ini laki-laki seperti apa lewat pembawaan dan sifat gue. Atau malah dari omongan orang? Namun, reaksinya biasa aja. Hampir sama sekali merasa nggak ada yang salah dari ucapan gue.

"Dan lo oke dengan semua itu?" Gue meyakinkannya kalau gue sedang bertanya pendapat dan menunggu responsnya sekarang.

Dia kemudian tersenyum dan bertanya, "Emang yang bisa gue ubah apa?" Gue yang gantian diam. "Nggak ada. Mau marah, mau nuntut, mau begini, mau begitu. Kenyataannya itu udah jadi masa lalu lo. Masa lalu yang nggak ada guenya, masa lalu yang beda dengan masa lo yang sekarang. Jadi, jelas gue oke dengan semua itu."

Gue semakin tersentak saat dia melanjutkan. "Gue hidup sama lo yang sekarang, Jav. Bukan sama lo yang dulu. Kalau semua yang terjadi sama lo itu terjadinya sekarang, mungkin beda." Gue masih terheran-heran, terlebih saat dia tertawa. "Gue malah agak lega pas lo bilang lo cuma mengarah ke sana. Ke seks maksud gue, dan lo ternyata nggak pernah melakukan itu. *Because I thought, you were having sex with a lot of girls back then, so I was a bit worried.*" Caranya berterus terang sangat baik dan gue sampai kehilangan kata-kata karenanya. "Gue agak khawatir, lo akan memperlakukan gue seperti itu juga. Gue takut satu-satunya hal yang bisa bikin lo bahagia dari gue cuma seks, *you know, my physical, my stuffs.* Sedangkan yang mau gue kasih sama lo lebih dari itu."

"Lebih dari seks?" tanya gue, tertarik dengan pertanyaannya. *What's better than sex?*

"Hmm," dia mengangguk yakin. *"Appreciate your effort, for being in this relationship with me."* Dia menatap gue dalam. "Mengapresiasi usaha lo buat mengerti gue dan ngizinin gue masuk ke hidup lo. Itu sulit banget, lho. Dan lo udah melakukan itu. *That's what I want to give to you.*" Ini sesuatu yang nggak pernah gue dengar selama gue hidup. "Kebayang nggak sih kalau lo bisa merasa nyaman sama seseorang tanpa pengen apa pun dari dia? Kayak... lo nggak cuma merasa mereka berarti karena lo mau sentuh mereka, mau ini dan mau itu dari mereka, tapi memang karena mereka aja.

Their whole existence." Sekarang gue jadi mengerti kenapa waktu yang lama bersamanya ini jadi terasa singkat banget. "Lo yang bilang sama gue kan, *let's try our best, not our all, together*. Lo yang bilang sama gue untuk jangan bikin lo pergi. *And this is the best I can do, for us*. Gue hanya ingin membuat lo merasa... lo nggak harus pergi dari gue. Lo bisa tetap bersama gue tanpa perlu pergi ke mana-mana lagi, karena gue menerima lo. Apa pun yang lo lakukan dulu, apa pun yang lo lakukan sekarang, dan apa pun yang akan lo lakukan nanti."

Karena gue bisa menemukan diri gue sendiri saat bersamanya. Gue nggak menjadi orang lain, gue tahu apa yang gue mau dan melakukannya. Gue bebas. Dia menunjukkan kepada gue, *you can set them free and you can still love them within*. Kami nggak perlu memilih salah satu.

"So it's really better than sex," ujar gue, membuatnya menoleh. "Sama lo, kayak gini. Cuma ngobrol dan nggak ngapa-ngapain. *It's really better than sex.*"

* * *

UTARA

Rumi pernah bilang, "Cowok Gemini itu biasanya membingungkan, Kak. Tertutup gitu, deh! Terus tahu-tahu hilang bagai ditelan bumi."

Semuanya terasa benar mengarah pada sosok Javier, dan gue cuma berharap dia nggak akan pernah tiba-tiba menghilang ditelan bumi seperti yang Rumi katakan.

"Hahaha, iya. Cocok banget deskripsinya sama Javier."

"Tapi harusnya sama Kak Tara nggak ,sih. Kalau dulu, Bang Javi kan emang nggak pernah cerita apa-apa soal hidupnya ke mantan-mantannya... karena nggak serius sama mereka."

Justru itu, Rum, tambah gue dalam hati. Tadinya gue pikir, Javier akan memperlakukan gue berbeda. Seenggaknya, dia bisa mengatakan satu-dual hal tentangnya, tentang masa lalunya ke gue. Namun sampai sekarang, bibir Javier masih terbungkam rapat.

Sempat terlintas di benak gue, apa gue sama aja? Apa gue akan berakhir senasib sama mantan-mantannya itu?

Sepertinya wajar kalau seseorang penasaran dengan kehidupan pasangannya. Tanpa bermaksud membandingkannya dengan hubungan terdahulu, sampai detik ini Javier baru sekali bertemu dengan orangtua gue. Selebihnya, dia hanya akan banyak

mendengarkan kehidupan gue sehari-hari lewat apa yang gue ceritakan. Nggak bisa dimungkiri lagi kalau gue sangat terbuka dengannya. Dia tahu dengan jelas bagaimana masa lalu gue dan perjalanan hidup gue dari awal sampai detik ini, sedangkan gue...

Gue nggak tahu dengan kehidupannya sama sekali.

Jadi, wajar kalau sekarang gue ingin menggali kehidupan Javier lebih dalam karena seenggaknya, gue tahu siapa orang yang gue sayang sekarang.

"Itu siapa?" Nggak sengaja gue melihat sebuah bingkai foto di meja kerja Bang Jul saat ke ruangannya. Sepertinya itu foto lama karena belum ada Rumi di sana. Hanya ada Aslan, Bang Jul, Lando, Javier, dan sesosok cowok lain yang berdiri tepat di samping Javier. Dia merangkul Javier dengan hangat seolah mereka sangat akrab. Walaupun nggak mirip, wajah mereka mengidentikkan sebuah hubungan yang kuat.

"Oh...." Gue menangkap raut wajah Bang Jul yang kebingungan menjelaskan. "Adiknya Javier."

"Adiknya?" Jelas gue terkejut. Selama jadian sama dia, gue cuma tahu dia punya seorang kakak cowok bernama Floda. Itu juga karena Mas Floda pernah datang ke kantor dan memperkenalkan diri. Sementara Javier nggak pernah bercerita apa-apa ke gue. "Kok nggak pernah dateng ke Pengantara?"

"Hmm...." Keraguan itu semakin jelas di raut wajah Bang Jul. Dia langsung menggaruk kepalanya sendiri. "Setahu gue, mereka udah nggak pernah kontak lagi, sih."

Dalam hati gue sontak bertanya kenapa, tapi gue tahu gue nggak bisa menanyakan itu langsung ke Bang Jul karena sekarang pun dia terlihat nggak nyaman.

"Mampir ke rumah gue bentar, ya. Ada barang gue yang ketinggalan."

"Oh... iya." Ada beberapa hal tentangnya yang membuat gue mulai terbiasa. Kebiasaannya yang selalu menghabiskan makanan gue yang nggak habis, kebiasaannya hening dan enggan bicara saat di dalam mobil. Tapi ada beberapa hal tentangnya yang selalu membuat gue bertanya-tanya.

Tentang adiknya yang nggak pernah dia ceritakan. Tentang sikapnya yang selalu mengacuhkan pekerjaannya di Pengantara sampai membuat Aslan, Bang Jul, Lando, dan Rumi frustrasi. Dan tentang kejadian seminggu lalu yang cukup mengejutkan gue.

Tepatnya saat Javier tiba-tiba menjalankan mobilnya padahal lampu lalu lintas menunjukkan warna merah. Dia baru sadar ada mobil lain yang datang dari arah berlawanan dan langsung menginjak rem. Sementara sebelah tangannya sontak diulurkan tepat di hadapan gue supaya wajah gue nggak membentur dasbor mobil karena guncangan yang begitu kencang.

Pertama kali sejak mengenalnya, gue melihat kedua tangan Javier gemetar memegang setir dan napas menderu. Ketimbang terkejut dengan kejadian itu, gue justru lebih mengkhawatirkan keadaannya. Tatapan mata Javier sangat takut dan gelisah, dan saat gue bertanya, "Jav? Lo nggak apa-apa?" Nggak ada jawaban di bibirnya.

Sesaat setelahnya dia langsung memanggil taksi dan menyuruh gue pulang dengan taksi itu, meninggalkannya seorang diri bersama mobilnya di pinggir jalan.

Kejadian itu terus berkutat di kepala gue sehingga saat sekarang memasuki rumahnya, gue hanya menatap punggungnya yang berjalan lebih dulu di hadapan gue.

Dilihat dari rumahnya, keluarganya kayaknya kaya banget, ya. Gue hampir lupa kalau dia anaknya Samuel Sjahlendra, si konglomerat sekaligus wakil ketua DPR itu. Rumahnya membentang luas di tengah-tengah kebun yang menyerupai hutan belantara, dikelilingi pohon dan bunga-bunga berwarna-warni. Rumah bergaya Mediterania ini bahkan punya lahan parkir yang luasnya hampir sama dengan rumah gue. Rata-rata dekorasinya dipenuhi warna cokelat kayu, dengan beraneka ragam pajangan etnik dari berbagai negara.

"Loh, Mas? Tumben udah pulang jam segini?" Seorang asisten rumah tangga yang udah cukup tua menyambut kedatangan kami dengan bingung.

"Nggak, gue cuma mau ambil barang doang." Javier lalu menoleh ke arah gue. "Lo masuk ke kamar gue dulu aja, tunggu di situ. Dokumen yang mau gue ambil ada di kamar Mas Floda."

"Hmm," gue menurut tanpa banyak protes, tersenyum ramah kepada asisten rumah tangga yang bernama Bi Ratih tersebut dan berjalan menyurusi sebuah kamar yang saat pintunya dibuka, aroma Javier langsung menyeruak. Gue nggak tahu parfum apa yang dia pakai. Entah itu di mobil, di ruang kantor, sampai di kamarnya, selalu ada wangi khas yang bisa gue rasakan terutama saat dia berada di dekat gue. Wangi ini nggak terlalu lembut, lebih terkesan *musk* yang kuat dan cowok banget. Tapi nggak tahu kenapa, wangi ini beda dari kebanyakan wangi parfum cowok yang gue tahu. Wangi ini lebih... Javier banget, dan gue nggak tahu bagaimana cara mendeskripsikannya.

Kamar ini berwarna hitam putih, tapi ada beberapa barang yang didominasi warna merah. Warna yang sama dengan yang ada di ruangannya di kantor. Kamar ini juga cukup luas untuk satu orang. Ada kasur besar di tengah-tengah dan beberapa barang yang menarik perhatian gue—*turning table* yang berwarna kayu, tumpukan vinyl yang dibiarkan berantakan tapi tetap terlihat estetik di ujung ruangan, sebuah meja dengan beberapa kertas dan buku sketsa, lengkap dengan cat air yang dibiarkan tergeletak begitu saja.

Ada juga beberapa DVD film *Lion King* yang membuat gue bingung karena untuk apa ada banyak DVD berjudul sama di mejanya? Sesuka itu ya dia sama film ini?

Kamar ini juga dihiasi dengan lampu-lampu temaram dan... sebuah bingkai foto berwarna. Tanpa sadar gue berjalan mendekat ke arah bingkai foto Javier dan... adiknya.

Krek.

Gue terkejut dan langsung menegakkan tubuh seolah melihat ke arah lain.

"Sibuk amat. Liatin apaan?" Sepertinya dia nggak tahu kalau sejak tadi gue menatap bingkai fotonya itu.

Gue menyunggingkan senyum dan menunjuk tumpukan DVD *Lion King*-nya. "Lo sesuka itu ya sama Lion King sampai banyak begini?"

Perlahan dia jalan mendekat, duduk di pinggir sofa kulit berwarna hitam di dekat gue dan mengambil salah satu DVD *Lion King*nya.

"Dulu tiap Minggu, orang rumah pasti bete sama gue karena gue pasti bakal nonton Lion King, berulang kali." Kali ini Javier bercerita tanpa ditanya sama sekali. "Tapi ujung-ujungnya mereka

bakal tetep temenin gue nonton dan ngobrol-ngobrol soal banyak hal."

Gue terdiam menatap Javier yang masih fokus menatap DVD itu. "Dan mungkin itu yang bikin gue sampai sekarang terus nonton film yang sama. Karena siapa tahu mereka bakal temenin gue nonton film ini sampai selesai dan ngobrolin banyak hal lagi."

Gue nggak pernah tahu kapan dia akan mulai terbuka pada gue tentang semua yang pernah terjadi di hidupnya, jadi gue lebih memilih menunggu daripada menuntut. Apa pun dan kapan pun itu, asal dia nyaman dan paham kalau gue mengerti. Gue mengerti kalau ada sesuatu yang kosong dari semua yang baik-baik aja di hidup Javier, dan bagaimana dia secara manusiawi juga tetap memiliki harapan, nggak peduli seberapa keras dia berusaha menutupinya.

"Kalau nggak ada yang nemenin lo nonton, gue yang temenin." Javier menoleh untuk bertemu mata dengan gue. "Gue juga butuh orang yang bisa nemenin ngobrolin banyak hal."

Tatapan gue teralih pada bingkai foto itu lagi, dan Javier mengikuti arah tatapan mata gue itu sehingga dia perlahan mengerti apa yang ingin gue obrolin dengannya.

"Gue tahu lo punya abang, lo sering cerita soal dia dan dia juga pernah ke kantor. Tapi... di foto...." Akhirnya gue menunjuk foto itu dan menunjuk seseorang yang memang sampai sekarang nggak pernah dia ceritakan. "Gue nggak tahu lo punya adik juga."

Javier nggak langsung menjawab dan sempat menatap foto besar yang terpajang itu cukup lama. "Hmm..." dengan keraguan yang begitu besar, dia melanjutkan, "namanya Enzo." Javier hanya memberi jeda sebentar yang membuat gue menunggu karena dengan tegas dia berkata, "Tapi gue nggak pengen ngomongin dia dulu."

Bohong kalau gue nggak punya banyak pertanyaan. Dan bohong juga kalau gue bilang, gue nggak kecewa karena sampai detik ini pun dia masih belum terbuka.

Namun, gue tetap tersenyum. Tulus tanpa pura-pura.

"Iya. Nggak usah ngomong sekarang." Agaknya Javier kelu, nggak menyangka gue akan sesantai ini dengan sikapnya. "Kita omongin yang lain aja. Kalau nanti lo siap... kapan pun itu, gue akan selalu ada buat mendengar lo."

Karena gue percaya sama lo, Javier.

* * *

DigitalPublishing/KG-2/SC
nodaijual@gmail.com/2010

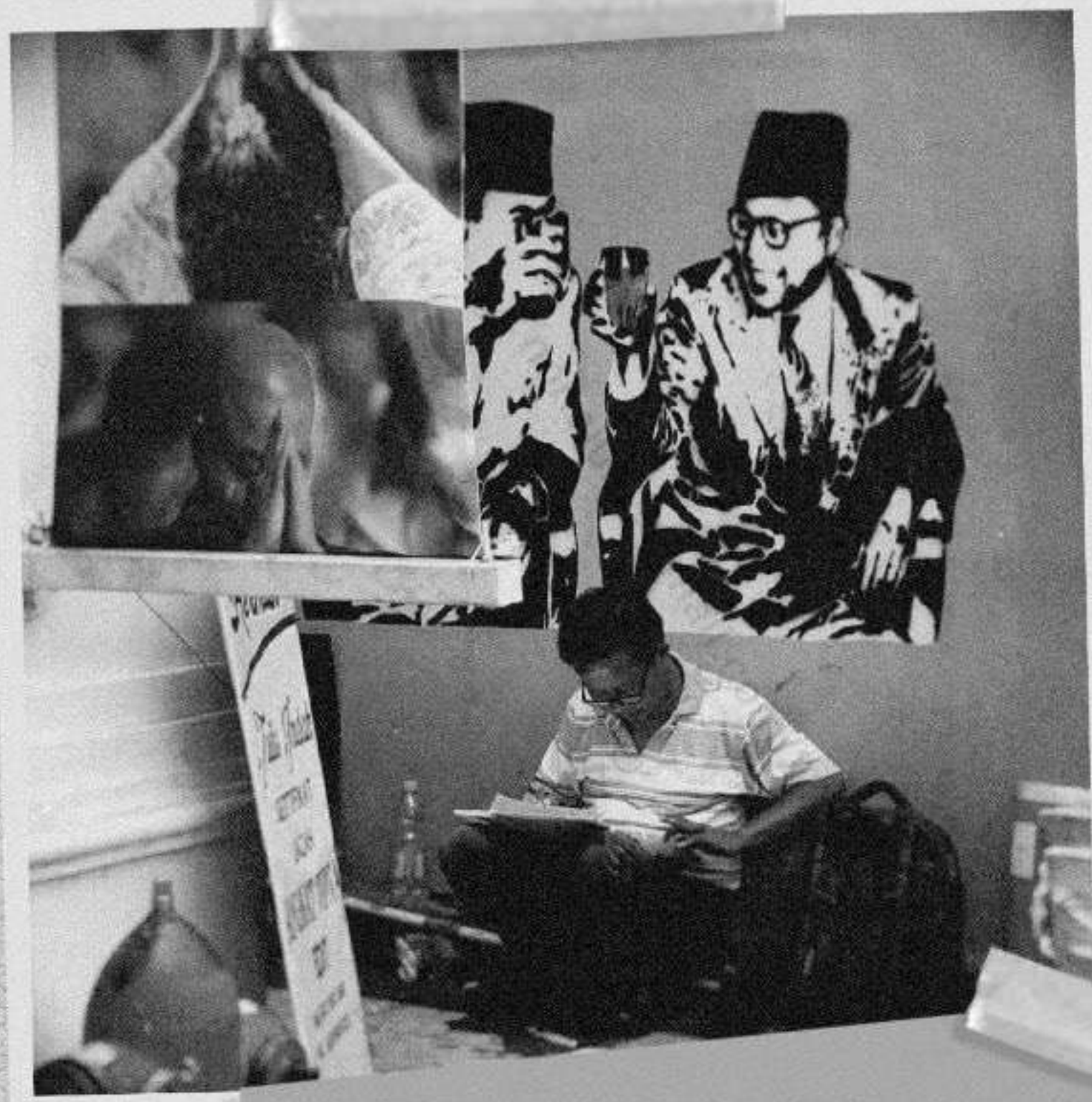

RAMAI,
TAPI KESEPIAN

"Aku kira aku memiliki semuanya,
ternyata kesendirianku bilang,
semua akan pergi dan cuma
meninggalkanku
tanda tanya."

UTARA

Saat sadar kalau waktu telah berlalu cepat dan lusa gue akan berangkat ke Rusia selama sebulan, ada perasaan campur aduk yang sulit gue deskripsikan.

Gue sempat melangkahkan kaki untuk memasuki kantor Pengantara lagi, gue jadi tertawa sendiri mengingat betapa menyesalnya gue masuk ke sini pada hari pertama kerja. Gue kira hari-hari gue akan berakhir tragis karena nggak bisa menyesuaikan diri dengan kelakuan ajaib Lando, Aslan, Rumi, Bang Jul, dan Javier. Tapi tawa ini berubah menjadi helaan napas panjang setelah gue sadar, waktu yang gue lewatkan di sini terlalu sebentar dan nggak sebanding dengan apa yang mereka udah berikan kepada gue. Semua kepercayaan dan semangat yang mereka berikan nggak cuma membangkitkan kepercayaan diri gue, tapi juga secercah asa kalau gue ternyata jauh lebih besar dari apa yang gue pikirkan selama ini.

Lalu saat bisa kembali bersama catur, gue kira gue harus menyesuaikan diri lagi setelah tiga tahun berhenti. Gue kira gue akan merasa kesulitan seperti saat pertama kali bergabung dengan Pengantara. Nyatanya, hati gue terlalu bahagia untuk menyesali

semua kesulitan itu, gue justru menikmati semuanya seolah gue terlahir kembali.

Mami dan Papi adalah orang yang paling menyambut baik keputusan gue. Namun, mereka sangat nggak nyaman setelah tahu kalau gue nggak kembali ke Percasi, melainkan hanya dengan Pak Santos sebagai pelatih gue.

"Sama aja bohong dong, Tar, kalau kamu cuma ikut turnamen atlet mandiri."

"Pi, aku cuma mau main catur. Kalau aku bisa ke internasional ya bagus, tapi kalau nggak juga nggak apa-apa."

"Terus apa gunanya kamu main catur kalau bukan untuk menang, hah?" Ini bagian tersulitnya—mendengar ini lagi dari Papi, sedangkan Mami hanya diam menyetujui.

"Kenapa harus menang, sih? Kenapa?" Suara gue bergetar dan barulah dia meredam sedikit emosinya—sedikit saja, karena Papi akan menjadi orang yang selalu merasa dirinya benar. "Nggak bisa ya aku main catur karena main aja? Masalah menang atau nggak itu nanti. Dan kenapa, sih... kenapa kalian nggak pernah percaya kalau aku bisa?" Kapan mereka bisa berpikir kalau gue lebih dari yang mereka pikirkan? Kapan mereka percaya sama gue?

Pertengkaran itu hanya menjadi angin lalu di rumah. Semuanya akan selalu menjadi pertengkaran yang sama karena pada dasarnya mereka udah cukup bersyukur gue kembali ke catur, meskipun gue nggak bersama Percasi lagi.

Iya, cuma itu bagian tersulitnya. Ketika gue hanya fokus pada diri sendiri seperti yang Javier selalu ingatkan, gue nggak merasa apa-apa lagi. Gue pikir setelah keluar dari Pengantara dan punya kesibukan masing-masing, gue dan Javier akan menjauh dengan sendirinya. Ternyata nggak.

"Heh." Cuma dia yang akan memanggil gue demikian. Biasanya, dia akan selalu datang pukul 9 malam ke rumah Pak Santos untuk menjemput gue. Tadinya gue kira dia memang sibuk dan selalu *meeting* sampai malam, tapi ternyata Rumi bilang kalau dia sengaja menunggu lebih lama di kantor, biar gue nggak perlu merasa nggak enak karena dia tungguin. Dia tahu gue orangnya nggak enakan dan nggak nyaman ditunggu pas lagi fokus catur.

"Hai!" Khusus hari ini, dia datang lebih cepat karena memang gue suruh.

"Emang udah kelar?" tanyanya sambil menggaruk kepala. Pasti dia abis ngerokok, wanginya yang khas itu agak tertutup wangi tembakau.

"Udah, lah. Masa Tara mau latihan terus setiap hari 16 jam? Nanti dia lupa kalau punya pacar," sahut Pak Santos, membuatnya tertawa sedikit.

"Awas aja kalau dia lupa punya cowok, biar gue yang ingetin." Dia menoyor kepala gue pelan dan gue hanya menatapnya sewot sebelum tertawa.

Sekarang masih sore, sih. Gue memang sengaja mengambil waktu ini supaya bisa nemenin dia ke Pasar Baru, karena kayaknya udah lama banget nggak ketemu Pak Har. Gue kangen ngobrol ngalor-ngidul sama dia sambil melihatnya menyelesaikan satu lukisan dan berantem sama Javier.

"Nggak apa-apa lo nemenin gue? Kan lusa udah harus berangkat?" Gue terbiasa khawatir. Seperti dulu saat terlalu fokus sama catur, gue selalu berakhir gagal memberikan perhatian yang seharusnya orang terdekat gue butuhkan, dan gue pikir Javier juga akan merasakan yang sama. Lagi pula gue pikir, wajar kalau suatu saat Javier marah dan menuntut gue untuk lebih peduli sama dia.

Nyatanya nggak. Gue merasa Javier sangat mengapresiasi usaha gue, dan dia sendiri juga memiliki urusan untuk mimpi dan cita-citanya sendiri yang dia kejar.

"Ya nggak apa-apa lah, kita juga udah lama nggak jalan-jalan malem," celetuk gue. "Pusing juga lama-lama gue nggak *up to date* sama kehidupan duniawi. Apalagi nanti bakal satu bulan di sana."

Tawa Javier lepas, sebelum seperti biasa dia menarik kepala gue mendekat padanya dan langsung menciumnya. "Gaya lo. Kayak biasa *up to date* aja. Instagram aja cuma buat kepoin gue doang."

"Enak aja!" Gue langsung klarifikasi walaupun sempat panik karena ketahuan. "Yang gue *follow* kan lo sama anak-anak Pengantara doang, jadi *instastory* yang gue lihat ya cuma punya lo sama yang lain juga."

"Oh gitu, ya?" Dia menaikkan sebelah alis, dan gue sangat merindukan perdebatan kecil ini. Rasanya luar biasa bisa bahagia dengan catur tanpa harus khawatir dengan apa yang terjadi esok, dan apa yang orang terdekat pikirkan dan rasakan tentang gue. Javier yang selalu mengajarkan gue itu. Gue harus bertanggung jawab atas perasaan gue sendiri, dan orang lain harus bertanggung jawab atas perasaan mereka. *That's how life works*, dan terus terang semua jadi terasa begitu mudah untuk gue.

"Eleuh, eleuh. Tumben *lovebirds* dateng." Tuh kan, gue kangen banget sama celetukan Pak Har.

"Maklum deh, sibuk cari cuan. Yang ini sibuk main." Javier melirik gue dengan seringai tipis dan gue langsung bela diri.

"Catur! Bukan main. Nanti Pak Har kira gue main di Timezone!"

"Hahahahaha." Langit masih terang dan cerah. Nggak heran banyak banget orang yang berlalu lalang di Pasar Baru. Meskipun

begitu, Pak Har tetap fokus pada lukisannya seolah dia punya dunianya sendiri.

"*Ndak* capek, Tar, kamu punya pacar galak kayak Javi?" Pak Har berceloteh. "Saya kira kamu cuma bertahan seminggu sama Javier. Kalau saya mah sehari dua hari juga langsung kabur."

"Yee, dikira gue nggak bakal kabur apa kalau punya cewek kayak Bapak," balas Javier lagi, nggak mau kalah.

"Ih! Tapi bener, Pak, dia tuh galak banget."

"Iya iya tahu deh yang mantannya baik," sindirnya, dan gue ketawa lagi karena muka dia sewot banget, udah mulai bete, tapi tetep sok santai dan merasa biasa aja.

"Oh, mantannya Tara? Siapa, tuh?" Pak Har jadi tertarik.

"Ada deh, sutradara gitu."

"Tukang gosip banget, sih!" ujar gue.

"Gosip itu kalau yang diomongin rumor, yang gue omongin kan beneran. Tandanya gue ngasih informasi." Lupa ya, Tar? Kapan sih bisa menang adu argumen sama Javier?

"Keren lho sutradara, terus kenapa putus?" Pak Har bertanya lagi dan kali ini Javier nggak berkomentar. Anehnya, gue menunggu dia ngomong apa kek gitu....

"Ya... putus aja, Pak."

"Ah, kamu ini kebanyakan main sama Javi, jadi kalau ditanya putus ya jawabnya putus aja."

"Ih, saya mah beda sama dia. Dia kan kalau putus karena bosen, saya ya emang karena harus putus."

"Ya kalau bosen juga harus putus kali." Dia menyahut lagi.

"Nggak juga...."

"Terus kamu putus karena?" tanya Pak Har lagi.

"Karena Tara maunya sama cowok yang nggak baik." Gue diam saat Javier menyahut. "Mantannya terlalu baik buat dia. Jadi, dia pengen punya cowok yang jahat sesekali. Kayak saya."

"Oh... gitu, toh?" Pak Har mengangguk-angguk dan gue cuma bisa melirik intens pada Javier. Nyebelin banget sih ini orang. Maunya apa coba?

Baru aja gue akan protes ketika gue mendengar suara getaran dari telepon genggam miliknya. Entah dari siapa, yang jelas dia hanya menjawabnya dengan sebuah halo. Tampangnya yang datar itu berubah menjadi khawatir.

Sangat khawatir sampai seingat gue, gue nggak pernah melihatnya sekhawatir itu.

"Gue harus pergi sekarang...." Gue bahkan nggak punya jeda waktu untuk berpikir ataupun berkedip lebih dari 2 kali. "Tunggu gue di sini, nanti gue balik."

Dan dia langsung pergi begitu saja.

* * *

"Kamu *ndak* apa-apa *tah* bantuin Bapak begini?" Ini udah kesekian kalinya Pak Har bertanya hal yang sama. Padahal gue malah senang bisa jalan-jalan ke area perumahan di Jalan Pintu Air yang padat. Katanya sih setiap musim hujan, pemukiman ini selalu langganan banjir.

"Beneran, Pak, nggak apa-apa. Saya malah seneng bisa jalan-jalan." *Lagian kalau di rumah gue mau ngapain?* "Bapak tinggal sendiri?" Rumahnya sederhana dan sepi. Cukup kecil dibanding rumah lain. Rumah ini terlihat kesepian karena nggak ada orang lain yang menempatinya selain Pak Har.

"Iya, mau siapa lagi yang datang?" Gue pernah datang ke sini sebelumnya saat Javier juga mengantar Pak Har pulang sambil membantunya membawa beberapa lukisan yang belum selesai dan akan diselesaikan di rumah. Tapi gue hanya menunggu di depan. "Saya dan istri sudah pisah beberapa tahun lalu. Anak perempuan saya sudah menikah dan istri saya ikut dia." Seketika gue jadi keinget Pak Santos yang bernasib mirip.

"Sepi nggak, Pak... tinggal sendiri?"

"Dulu ya sepi. Masa suasana begini saya bilang ramai? Cuma setelah saya kenal Javier, jadi *ndak* sepi lagi...." Gue menaruh kanvas Pak Har di ujung tembok sebelum menatap senyum Pak Har yang menenangkan saat nama itu disebut. "Anak itu... saya *ndak* pernah tahu apa yang ada di isi kepalanya."

Sama, Pak. Saya juga.

"Awal kenal, kami bertengkar hebat." Gue agak terkejut mendengarnya. "Saya kasih nilai UTS-nya jelek dan dia tidak terima, sampai dia datang ke rumah saya minta penjelasan kenapa dia dapat nilai C, padahal lukisan itu tidak ada parameter angkanya. Saya juga marah saat itu, karena saya biasa memberi nilai mahasiswa tidak lebih dari C, dan baru dia yang berani protes." Semakin lama Pak Har bercerita, semakin terasa koneksi yang mereka punya. "Lalu kamu tahu dia bilang apa?" Gue menggeleng. "Dia bilang saya kesepian, makanya saya jadi jahat dan *ndak* pernah lihat usaha orang."

Gue hanya bisa sedikit membuka mulut tidak percaya. Asli, Javier tuh emang....

"Semenjak itu dia selalu datang ke rumah saya. Supaya saya *ndak* kesepian dan jahat dan bisa kasih nilai yang lebih baik." Pak Har menerawang, dan baru gue sadari arah tatapan matanya

terhenti pada suatu obyek—sebuah lukisan bergambar Javier. *Javier yang berbeda*. "Dia keras kepala, menyebalkan, kadang saya pikir dia *ndak* pernah bisa menghargai perasaan orang lain, tapi semakin lama saya mengenalnya... Javier itu..."

Baik.

"Baik. Hari itu saya ada lukisan pesanan orang untuk hadiah ulang tahun kawannya, tapi bukannya saya selesaikan... saya malah menyelesaikan ini. Karena hari itu, baru pertama kali tatapan mata Javier yang tajam itu redup. Hari itu adiknya pergi dari rumah."

Gue terdiam. Terkejut karena tiba-tiba teringat bagaimana Javier sangat menghindar saat gue bertanya tentang Enzo, adiknya.

"Kemudian saya tahu Javier ternyata sama kesepiannya dengan saya. Makanya dia juga jadi jahat, dan dia mengerti kenapa saya jahat."

Mata gue menjadi sedikit basah. Tanpa gue sadari gue harus berulang kali menarik napas dalam karena dada gue terlalu sesak, dan karena perasaan gue semakin nggak terkendali.

"Javier itu sayang sekali sama Enzo..." tutur Pak Har. "Sekalipun Enzo bukan adik kandungnya." Gue terkejut dengan kata-kata itu.

"Maksudnya, Pak?"

"Saya *ndak* pernah tahu cerita lengkapnya, tapi yang saya dengar, Enzo itu anak dari perempuan yang tidak sengaja hamil oleh ayahnya Javier yang petinggi DPR itu." Ada jeda yang panjang. Jeda yang sangat panjang sampai gue teringat dengan betapa berubahnya raut wajahnya saat gue bertanya tentang Enzo yang ada di foto keluarga itu. Sejenak, hati gue jadi terasa perih.

"Javier nggak pernah cerita soal adiknya," dan mungkin masih banyak lagi yang belum dia ceritakan.

"Karena Enzo selalu jadi kenangan pahit Javier, Tara," mendengar penjelasan Pak Har, banyak yang berkecamuk di kepala gue. Kenapa selama ini dia nggak pernah cerita apa-apa tentang dirinya padahal dia tahu segalanya tentang gue? "Enzo pergi dari rumah dalam keadaan marah besar setelah tahu Javier diam-diam menghubungi ibu kandungnya lagi dan membayarnya supaya nggak mengganggu Enzo lagi. Karena Javier tahu, ibu kandungnya Enzo ingin memanfaatkan Enzo untuk mendapatkan banyak uang, dan Javier nggak mau itu terjadi."

Lo kenapa sih, Jav? Lo bilang lo nggak pernah peduli sama semua orang di sekitar lo. Tapi lihat apa yang lo lakukan sekarang untuk mereka, untuk adik lo, bahkan untuk gue.

"Dan waktu mengejar Enzo dengan mobilnya... Javier kecelakaan." Di kalimat Pak Har yang terakhir, gue tersentak hebat sampai membesarkan kedua bola mata gue.

"Kecelakaan?"

Dengan wajah sendu Pak Har mengganggu. "Kecelakaan hebat yang membuat dia buta warna karena cedera hebat di kepalanya, Tara."

Tubuh gue mematung kaku.

"Saya tahu, *ndak* seharusnya saya duluan yang menceritakan ini, tapi saya ingin kamu tahu. Akhir tahun ini Javier akan keluar dari Pengantara." Pikiran gue terasa buntu. "Saat tahu dirinya mengidap buta warna dan *ndak* bisa berkarya lagi, dia memutuskan untuk menjual Pengantara ke perusahaan keluarga besarnya. Dia menunggu 2 tahun sampai anak-anak di Pengantara terbiasa kerja di bawah perusahaan itu. Dia mau memastikan kalau *ndak* ada satu pun orang yang bisa seenaknya mengeluarkan anak-anak

Pengantara, dan mereka bisa aman kerja di Pengantara selama yang mereka mau."

Bibir gue bergetar, sekujur tubuh gue seperti mati rasa dan entah kenapa gue merasa sedih setengah mati.

"Saya..." gue tergugu, "saya nggak tahu kalau dia... Javier...." Gue tergagap sambil berusaha menahan tangis dan Pak Har dengan lembut menyentuh pundak gue.

"Javier butuh waktu, Tara." Pak Har tersenyum. "Saya justru senang dia bisa ketemu perempuan seperti kamu. *Ndak* tahu kenapa saya percaya kamu bisa jadi orang terbaik untuk mendampingi dia di masa sulitnya sekarang." Pak Har terus berusaha menenangkan gue.

"Tadi dia buru-buru pasti karena Enzo dan ayahnya ribut lagi. Javier akan selalu terlihat sekhawatir itu kalau hal itu terjadi." Iya, khawatir yang terlalu, sampai gue masih nggak percaya orang sepertinya bisa sekhawatir itu.

"Semoga dia balik..." ujar gue pelan, membuat Pak Har menoleh.

"Hmm?" Gue akhirnya membalas tatapan Pak Har sambil tersenyum. "Semoga dia balik ke Pasar Baru karena dia suruh aku nunggu." Gue yakin.

"Javier nggak pernah ingkar janji."

★★★

JAVIER

"Pulang.... Papa ada di rumah. Dan ada Enzo."

Waktu menerima telepon dari Mas Floda, yang ada di pikiran gue cuma segera ke rumah. Mobil gue lajukan dengan kecepatan tinggi, dan semakin dekat jarak antara tempat gue sekarang dan rumah, semakin kencang jantung gue berdegup. Pikiran gue kacau, napas gue menderu.

Sesampainya di rumah, gue langsung berlarian keluar dari mobil gue cuma untuk mendapati pintu rumah kami terbuka, dan terdengar teriakan Papa yang menggelegar.

"Berani-beraninya kamu datang ke rumah setelah dua tahun kabur. Sekalinya pulang, kamu malah bentak-bentak saya begini!" Papa begitu geram, terlihat dari bagaimana kedua tangannya mengepal erat dengan tatapan yang tajam pada sang anak.

Gue berjalan pelan tanpa suara, mendekat untuk masuk semakin dalam ke rumah. Di sana dia berdiri.

Adik gue yang sudah meninggalkan rumah sejak dua tahun lalu. Adik yang cuma bisa gue lihat dari kejauhan di kampusnya setiap kali dia bergegas pulang, dan adik yang cuma akan gue amati rumah kontrakannya dari ujung gang, karena gue tahu dia akan

marah besar ketika mendapati gue masih berusaha mengikutinya, dan masuk ke dalam hidupnya.

"Saya nggak niat pulang. Saya ke sini mau ketemu Javier dan minta penjelasan, kenapa Anda berani-beraninya beli rumah kontrakan saya dan bayar uang kuliah saya." Mas Floda yang berdiri di ujung ruangan melihat kedatangan gue, dan seperti biasa, dia nggak pernah mengatakan apa-apa saat Papa dan Enzo mulai bertengkar.

Sejak kami kecil, cuma Enzo yang berani melawan Papa. Bukan karena Papa keras terhadapnya, melainkan karena Enzo memang hanya membenci beliau sehingga apa pun yang Papa perbuat akan salah di matanya. Dan saat itu terjadi, Mas Floda nggak akan membuka mulutnya sama sekali. Dia nggak merasa cukup dekat dengan Enzo untuk menasihati atau berbicara dengannya. Seringkali Mas Floda juga merasa Enzo telah membangun tembok tebal di antara mereka sehingga dia enggan menjangkaunya. Jarak mereka selalu terbentang jauh, dan mungkin itu yang membuat Mas Floda mencurahkan perhatiannya yang berlebihan kepada gue.

"Kenapa?" Enzo dan Papa sama-sama menoleh ke arah sumber suara. "Kenapa emang kalau gue beli rumah kontrakan lo? Kenapa juga kalau gue bayar uang kuliah lo?" Kapan terakhir kali Enzo menatap mata gue? Apa mungkin hari itu, saat kami bersama-sama menunggu matahari terbit di kebun teh Puncak sambil bertukar cerita tentang hal-hal di masa lalu yang banyak kami lewatkan? Atau saat dia datang dengan bangga melihat gue akhirnya bisa meresmikan Pengantara? Atau malah... saat dia tiba-tiba pergi dari rumah, menghilang tanpa pernah memberi gue kabar lagi?

"Lo...." Mata Enzo memerah, penuh amarah. Napasnya menderu walaupun caranya bicara sedikit lebih tenang dibanding tadi. "Ngapain sih lo ikut campur hidup gue terus?"

"Karena lo adik gue!" Gue nggak bisa menahan emosi lagi. "Lo pikir gue bisa diem aja lihat lo hidup di kontrakan kecil yang bahkan uangnya setiap bulan nggak bisa lo bayar? Lo juga hampir dikeluarin kampus karena nunggak uang semester!"

"Gue bukan adik lo!" Teriakan itu jadi teriakannya yang paling keras dan membahana seisi rumah. "Gue beda sama lo dan Mas Floda! Gue bukan kalian! Makin hari gue makin capek lihat orang menghina gue karena cuma numpang hidup sama keluarga yang udah bahagia dari sananya!"

Malam itu lebih menghancurkan gue ketimbang beberapa tahun lalu, ketika dia langsung pergi dan menghilang tanpa suara dari rumah.

"Waktu lo kasih uang ke nyokap gue supaya dia nggak hubungin gue, itu udah sangat jelas, lo egois dan nggak pernah mikirin perasaan gue!" Meskipun sama sakitnya, seenggaknya hari itu dia nggak bilang ke gue kalau dia bukan adik gue.

"Gue bukan adik lo, Jav! *Get the fact right and stop controlling my life!*"

"Anak kurang ajar...." Gue bisa mendengar Papa mengatur napasnya yang ditenangkan oleh Mama. "Mau sampai kapan kamu memperlakukan kakakmu kayak orang jahat? Tahu kamu dia udah berkorban apa untuk kamu?"

"Pa...." Dengan cepat gue berusaha menghentikannya karena gue benar-benar nggak mau dia mengucapkan sesuatu yang nggak seharusnya.

"Nggak ada yang minta dia berkorban untuk saya!"

"Kakakmu buta warna karena kamu!" Teriakan Papa menjadi tanda kalau semuanya sudah terlambat.

"Pa!" teriak gue keras, tapi Papa tetap memelotot sambil menunjuk-nunjuk Enzo dengan geram. Sementara Enzo seketika langsung mematung karena terkejut.

"Javier kecelakaan karena ngejar kamu yang kabur dari rumah malam itu! Dan gara-gara itu dia nggak bisa bekerja lagi di Pengantara! Dia jual Pengantara! Kerja kerasnya selama ini harus pupus gara-gara kamu! Dan ini balasan kamu?" Teriakan Papa membahana mengisi seisi ruangan. Mami hanya bisa menangis dan terduduk lemas, Mas Floda hanya bisa berdiri sambil mengepal kedua tangannya sendiri karena nggak tahu harus berbuat apa, sedangkan Enzo... perlahan dia hanya menatap gue dengan mata terbuka dan berair.

"Dia bohong, kan?" Suara Enzo pelan meskipun tetap penuh emosi. "Kasih tahu sama gue kalau bapak lo ini lagi bohongin gue," ujarnya lagi, sedangkan gue hanya menunduk. Masih diam.

Enzo langsung menggelengkan kepalanya dengan hebat. Waktu akhirnya dia pergi lagi dengan kalut sambil membanting pintu rumah dengan kencang sampai pintunya bergetar, gue berharap dia bisa pergi dalam diam seperti yang udah pernah dia lakukan. Namun, seenggaknya dia tetap adik gue.

"Dasar, anak nggak tahu terima kasih." Papi berusaha mengatur napasnya dengan lelah.

Enzo tahu terima kasih, Pa. Yang dia nggak pernah tahu cuma... seberapa sedihnya gue malam ini setelah dia bilang dia bukan adik gue.

* * *

YANG TAK TERSAMPAIKAN

"Aku bingung apa maksudnya
yang terbaik,
tapi kalau itu ternyata
harus merenggangkan kita,
maaf sudah menjadi si sok tahu
yang kehilangan kata."

JUNI 2017,

JAVIER

Semua kejadian itu masih jelas di ingatan gue.

"Gue pengen banget ketemu sama nyokap gue lagi, Jav." Akhirnya dia mengatakan keinginannya untuk pertama kali. "Gue pengen ngumpul lagi sama nyokap gue dan kita bisa hidup tenang berdua sampai dia tua."

Gue juga ingat dengan janji gue padanya. Janji untuk mengantarkannya mimpinya ke gerbang kenyataan.

"Iya." Janji yang gue kira akan mudah gue lakukan. "Gue janji bakal temuin lo sama nyokap lo."

Dengan segala kemampuan gue, bahkan dengan bantuan Bang Jul, Aslan, dan Lando, gue berhasil menemui perempuan itu. Perempuan yang selalu Enzo cari dan rindukan. Perempuan yang saat gue temui sedang sibuk menghitung uang dengan sebatang rokok yang terselip di bibirnya sambil ngobrol dengan beberapa pria paruh baya yang sudah setia menjadi pelanggannya.

Saat itu, gue nggak tahu apa yang harus gue katakan kepada Enzo. Yang ada di bayangan gue hanya raut wajah kecewanya saat tahu kalau perempuan yang begitu dia banggakan sebagai ibunya itu adalah seorang perempuan yang nggak ragu untuk menjual perempuan lain dalam sebuah lubang hitam bernama prostitusi.

"Dia kan udah jadi anak orang kaya. Ngapain masih cari-cari saya?" Bahkan gue benci dengan caranya berbicara. "Pak Sam udah kasih saya cukup uang, kok. Jadi, dia nggak perlu repot-repot cari saya." Dia tertawa seperti orang gila dan menambahkan, "Ya kecuali dia mau repotin dirinya sendiri dan mau tambahin pemasukan saya, saya sih dengan senang hati banget."

Gue menggertakkan gigi dan berusaha menahan emosi karena ingat betapa Enzo sangat bekerja keras untuk mencarinya selama ini. Gue menghirup udara yang sudah penuh dengan asap rokok. Kepala gue pusing dengan musik keras yang ada di tempat ini sehingga gue nggak menunggu waktu lama untuk mengeluarkan sebuah amplop besar berisi uang 100 juta.

"Bilang sama saya kalau kurang," ujar gue dengan tatapan dingin. "Tapi tolong menghilang dari jangkauan Enzo." Perempuan itu nggak menyangka gue akan mengatakan ini. "Sekarang Enzo lagi berusaha keras untuk mencari Anda, dan yang perlu Anda lakukan cuma menghilang. Jangan ada di kota ini. Pergi sejauh mungkin supaya Enzo nggak perlu tahu Anda di mana dan apa yang Anda kerjakan."

Karena dia akan kecewa. Dia akan kecewa setengah mati.

Sayangnya, gue nggak tahu kalau perempuan itu terlalu licik untuk mengadu domba gue dan Enzo. Setelah hari itu, dia justru langsung mencari dan mendatangi Enzo dan berkata dia harus

pergi dari hidup Enzo selamanya karena gue udah memberinya uang dan menyuruh dia berbuat demikian.

"Terus maksud lo apa misahin gue sama nyokap gue?" Saat itu Papa sedang dinas, hanya ada Mama bersama gue dan Mas Floda yang berusaha menenangkannya.

"Enzo, cukup!" Mas Floda menahan tangan Enzo yang hampir menarik jaket *jeans* gue.

"Terus bedanya lo sama bokap lo apa? Suka ngehancurin hidup orang? Berbuat sesuka hati cuma karena lo semua punya uang? Najis tahu nggak lo semua!"

Gue dan Enzo nggak pernah bertengkar. Sebaliknya, dalam keluarga ini, gue merasa hanya Enzo yang bisa memahami dan mengerti gue sepenuhnya. Dan gue pikir, dia juga merasakan yang sama.

"Jangan pernah anggap gue adik lo lagi. Lo bukan abang gue! Camkan baik-baik itu di kepala lo!"

Anehnya, gue nggak bisa berkata apa-apa. Sekujur tubuh gue seakan kaku dan hati gue teriris-iris tanpa sisa.

Malam itu, Enzo memutuskan pergi dari rumah dan nggak pernah berniat untuk kembali lagi.

"Zo!"

Gue mengingatnya dengan sangat jelas. Sampai setiap kali gue bernapas, embusan napas itu membawa gue pada malam itu. Malam ketika Enzo langsung berlari di tengah hujan untuk memanggil taksi dan gue langsung berlarian mengejarnya dengan penuh rasa takut. Rasa takut yang masih gue benci sampai sekarang. Malam ketika mobil gue begitu kencang melaju membelah jalanan yang gue kira sepi. Dan entah bagaimana kejadiannya, gue hanya mengingat ada sesuatu yang dengan keras menghantam mobil gue.

BRAK!

Tubuh gue berguncang hebat, dan suara yang gue dengar saat itu adalah suara paling keras yang pernah gue dengar seumur hidup gue.

Setelah itu yang gue ingat, gue terbaring lemas di ranjang rumah sakit dengan begitu banyak selang di sekitar hidung dan mulut. Ada Mas Floda, Mama, dan Papa yang langsung terbang dari Ternate dan meninggalkan semua tugasnya.

Tapi mereka redup tanpa warna. Begitu pun dengan segala hal yang ada di sekitar gue.

Nggak ada warna merah kesukaan gue. Nggak ada warna biru, kuning, dan warna-warna lain. Semuanya hitam putih.

Benturan dari kecelakaan yang gue alami mengganggu saraf optik. Ada tekanan hebat yang abnormal di mata sehingga proses menangkap informasi visual untuk ke otak sangat terganggu. Dan itu yang memicu hilangnya respons terhadap warna.

Mereka bilang gue baru sadar setelah 2 minggu. Dan bukannya mendapat kabar baik untuk sembuh sepenuhnya... dokter malah memupuskan semua harapan gue.

Gue resmi dinyatakan buta warna.

"Buta warna total... atau parsial?" Gue nggak begitu banyak tahu tentang buta warna karena seumur hidup, gue nggak pernah membayangkan ini bisa terjadi pada gue.

"Total."

Tawa gue perih, melebur bersama semua cita-cita gue yang belum tercapai.

"Pantes semuanya cuma hitam-putih." Gue nggak tahu apa warna seragam pasien yang gue kenakan, gue nggak tahu warna meja

yang ada di samping gue, gue nggak tahu warna dinding. Semuanya cuma dua warna, hitam dan putih.

Anak-anak Pengantara datang menjenguk gue. Nggak ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi. Mereka hanya tahu gue kecelakaan, tapi mereka nggak pernah tahu gue nggak bisa melihat warna lagi. Gue yang meminta untuk menanggungnya sendiri karena gue nggak ingin orang lain tahu dengan kekurangan gue. Mereka cuma akan mengasihani gue dan membuat gue semakin frustrasi dengan keadaan.

Gue kira amarah ini bisa diredam. Toh gue adalah si realistis yang lebih memilih mengikuti kenyataan dibanding terus-menerus marah dan mengeluh.

Gue sempat mencoba mengendarai mobil ke kantor dan berakhir menabrak pembatas jalan karena nggak tahu kalau lampu lalu lintas menunjukkan warna merah. Saat itu tangan gue dengan erat memegang setir mobil.

BUK! BUK! BUK!

"BANGSAT!" Gue berteriak seperti orang gila, mengundang banyak mata dari orang-orang yang mengelilingi mobil gue.

Gue terus memukul-memukul kepala gue sendiri, menampar wajah gue berulang kali dan berhenti menjadi si realistis yang mengikuti keadaan.

Sebab gue membenci keadaan gue yang sekarang.

Orang buta warna seperti gue sebenarnya nggak berhak mendapatkan SIM, tapi karena masa berlaku SIM gue saat itu masih berlaku sampai beberapa tahun lagi, gue bersikeras untuk menyetir sendiri walaupun harus berulang kali terjebak dalam kecelakaan kecil.

Jangan pernah tanya seberapa takut gue untuk ke kantor, karena apa pun yang lo bayangkan sekarang... semuanya jauh lebih buruk. Gue nggak pernah bisa merespons desain yang dibuat Lando. Gue hanya mengangguk-angguk bodoh tanpa argumen saat Aslan menunjukkan video iklannya. Jangankan kasih saran, gue aja nggak tahu warna apa yang ada dalam karya mereka

Jadi apa yang perlu ditunggu dari gue? Apa jadinya kalau seorang pemilik perusahaan agensi kreatif malah nggak bisa membedakan warna?

Semenjak itu hasrat gue untuk memimpin Pengantara hilang. Semuanya buram dan terasa sia-sia. Gue hampir memutuskan untuk menutup Pengantara begitu aja, sampai akhirnya Mas Floda menawarkan gue untuk menjual Pengantara ke Nota Group karena mereka nggak ingin apa yang udah gue perjuangkan selama ini sia-sia.

***

Beberapa bulan setelahnya, gue mencoba ke psikiater. Bukan karena gue gila atau memiliki masalah kesehatan mental serius karena kecelakaan itu. Gue hanya ingin memastikan bahwa gue berada di garis yang tepat saat menghadapi perubahan signifikan dalam hidup gue.

Menerima keadaan itu sulit. Sementara gue terlalu gegabah, bodoh, dan nggak berpengalaman untuk bisa serela itu menerima keadaan yang nggak sesuai dengan kehendak gue.

Pada 2017, fase tersulit gue sebagai pendiri perusahaan perintis mulai terasa. Pengantara berada di titik nol. Nggak ada tanda-tanda baik dari omset dan keadaan finansial perusahaan,

nggak ada kemajuan berarti meskipun gue sudah mendirikannya sejak 3 tahun lalu bersama Aslan, lalu Lando serta Bang Jul bergabung. Pikiran gue tentang masa depan jadi buram. Semuanya hitam-putih seperti penglihatan gue. Nggak ada jalan terbuka yang bisa menyambut gue dengan hangat untuk kembali berharap. Kemudian gue sangat kecewa dan kehilangan kendali atas diri sendiri. Sehingga nggak ada pilihan lain selain menerima bantuan Mas Floda dan Arina untuk mengakuisisi Pengantara di bawah perusahaan sebesar Nota Group.

Pertanyaan psikiater setelah 30 menit bicara masih relevan. Sampai pertanyaan itu beranjak ke, "Apa yang paling kamu ingat di masa kecil kamu dulu?"

"Sebentar...." Gue jadi kesulitan mengingat masa kecil gue. Semuanya sontak menjadi kurang wajar, terutama setelah yang keluar dari bibir gue adalah, "Enzo." Wajah psikiater itu sangat sulit terbaca. Dia terus menatap gue dengan senyum dan membiarkan gue meneruskan, "Adik saya."

Dulu, Mama sering bacain dongeng sebelum gue dan Mas Floda tidur. Menjelang masuk SD, Mama mulai membacakan cerita berjudul *Little Book of Life* karya Kahlil Gibran.

Semakin hari, sebelum tidur gue selalu mengerutkan kening karena bacaan Mama semakin aneh. Sampai saat kelas 3 SD, gue pisah kamar dengan Mas Floda atas permintaan gue sendiri, dan memilih untuk menyetel lagu-lagu The Machine lewat radio.

Lalu kalimat yang Papa ucapkan hampir setiap pagi selalu sama, selalu terngiang di kepala. *"Jangan mencolok di sekolah. Biasa-biasa saja. Papa nggak minta kalian berprestasi. Yang penting kalian nggak bandel. Berperilaku yang benar, jangan bikin malu keluarga."*

Oh bukan keseluruhan kalimat itu yang sering dia ucapkan. Tapi cuma belakangnya aja.

"Jangan bikin malu keluarga."

Dan ada tambahan, *"Kalau kalian nggak sengaja bikin salah... ya sudah. Namanya manusia memang nggak lepas dari kesalahan. Tapi setidaknya, jangan sampai semua orang tahu."*

Gue mah iya-iya aja. Berbeda dengan Mas Floda yang sepertinya agak memikirkan itu meskipun dia masih kecil—waktu itu gue masih kelas 4 SD dan Mas Floda baru masuk SMP. Walaupun kamar gue dan dia berbeda, gue sering menyelinap untuk meminjam PlayStation atau Nintendo-nya. Dan pada malam itulah gue melihat Mas Floda hanya diam di pinggir jendela dengan ekspresi yang nggak bisa gue jelaskan. Yang gue tahu, dia terlihat nggak senang.

Keesokan harinya, setelah dua minggu pergi ke luar kota untuk mengkaji RUU baru dengan delegasi partai dan DPR yang lain—entahlah, gue nggak ngerti tapi Mama ngomong begitu—gue melihat Papa pulang dari Medan. Jadi, ekspektasi gue dia akan membawa bika ambon rasa durian atau kue lapis khas Medan. Sayangnya yang dia bawa justru seseorang.

Anak kecil. Tubuhnya tinggi untuk umurnya yang ternyata lebih muda dari gue, dan sebelum gue sempat bertanya dia siapa, Papa sudah memperkenalkan.

"Namanya Clemenzo. Mulai sekarang dia adik kamu dan Floda."

Papa bikin salah. Nggak sengaja katanya. Ada perempuan yang dikenalnya hanya beberapa hari saat *outing* kantor di Kuala Lumpur beberapa tahun lalu, nggak lama setelah gue lahir. Kemudian sesuatu terjadi dan hadirlah seorang anak. Anak yang lahir dari perempuan yang nggak Papa kenal, tetapi anak yang juga lahir dari Papa. Tapi seperti kata Papa, *jangan sampai semua orang tahu.*

Karena yang tahu hanya kami. Gue, yang nggak mengerti harus berbuat apa. Mas Floda, yang lebih banyak diam dan memilih untuk menyendiri saat itu. Mama, yang sampai harus pulang ke rumah Eyang selama sebulan untuk menyembuhkan diri. Dan anak ini.

Anak yang entah dari mana asal-muasalnya tiba-tiba menjadi adik gue karena ibunya lebih memilih uang 500 juta pemberian Papa dibanding dirinya. Hanya keluarga besar Mama dan Papa yang tahu soal ini. Sementara orang luar hanya tahu Enzo adalah anak Papa, dan juga Mama.

Gue kira akan berat rasanya untuk menerima Enzo di keluarga ini. Tapi seiring kebersamaan ini, gue merasa keberatan itu jadi semu. Sebab perlahan, gue nggak merasa Mama ataupun Mas Floda menjauhi Enzo. Meski sebelumnya terlihat sulit menerima, Mama justru sangat menyayanginya. Ada saat ketika gue merasa Mama lebih sayang Enzo ketimbang gue karena Enzo jauh lebih penurut.

Gue juga menjalani hari tanpa menyadari kalau gue lebih dekat dengan Enzo ketimbang Mas Floda. Bukan karena gue nggak peduli dengan Mas Floda atau sebaliknya. Hanya aja, sifat dan obrolan kami berbeda. Sementara gue dan Enzo bisa berbicara satu sama lain seperti air mengalir. Itu yang membuat gue dan Enzo sering dititipkan ke rumah Om gue, Om Bhima—kakaknya Mama.

Lagi, gue pikir semuanya akan baik-baik aja sampai akhir. Tapi gue lupa, hari esok bukan sesuatu yang bisa diprediksi. Saat lo merasa semuanya baik-baik aja. *Boom*, dia memutarbalikkan sesuatu yang lo kira fakta menjadi ilusi. Selamanya akan jadi ilusi.

"Javier?" Psikiater kembali memanggil gue lagi karena sudah melamun terlalu lama. "Apa yang paling kamu ingat soal adik kamu?"

Gue kembali berpikir keras, lagi-lagi kesulitan. Terlalu banyak ingatan yang muncul di kepala gue, berdesakan ingin keluar satu per satu, atau malah sebaliknya, gue mendadak nggak bisa meng-ingat apa-apa—kecuali Enzo.

"Waktu dia kasih hadiah saya... kamera?" Psikiater itu masih memperhatikan gue. "Tanggal ulang tahun saya sama dia cuma beda satu bulan. Saya 6 Juni, dia 6 Mei. Selama bertahun-tahun, dia nggak pernah minta hadiah ulang tahun ke orangtua saya. Makanya pas dia minta hadiah berupa uang, dan jumlahnya besar, orangtua saya agak kaget, tapi mereka tetep kasih." Tanpa sadar gue ter-senyum. "Ternyata uang itu dia pakai untuk beliin saya kamera analog. Kamera yang udah sejak lama pengen saya punya. Dia tahu saya juga paling nggak suka minta apa-apa dari orangtua saya, makanya dia yang kasih kamera itu, jadi saya nggak bisa nolak."

Psikiater di hadapan gue juga ikut mengulas senyum, seolah menikmati cerita gue. "Ada lagi yang kamu ingat soal adik kamu?"

Gue menghela napas panjang, bersandar pada sofa dan berkata, "Hmm, banyak, sih." Saking banyaknya, gue sampai kesulitan me-milih.

"Saya ingat kami sama-sama pergi ke Puncak untuk liburan keluarga. Ayah saya selalu bilang kalau kita menunggu matahari terbit, kita bisa tahu apa-apa saja yang sudah kita lewatkan selama hidup. Jadi, pagi itu saya dan dia duduk bersebelahan, menunggu matahari terbit," gue nggak bisa berhenti bercerita, "terus...."

"Terus?" Psikiater itu bertanya karena dia menunggu. Jeda yang gue berikan terlalu lama sebab gue seolah dibawa kembali ke pagi itu.

"Terus... kami ngobrol." Suara gue pelan, mata gue menerawang. "Kami ngobrol soal *how sucks it is to grow up*." Pandangan gue jadi

terasa kosong, sama seperti pikiran gue. "Dia orang pertama yang saya ceritakan soal cita-cita saya. Dia juga satu-satunya orang yang tahu saya sempat kecewa karena gagal masuk ITB. Saya merasa bego banget waktu itu, dan iri sama kakak saya Mas Floda karena dia bisa kuliah di sana. Dan itu yang membuat saya pengen buktiin kalau bukan cuma orang-orang dari kampus terbaik aja yang bisa berhasil. Orang-orang gagal kayak saya juga bisa." Gue sangat ingat dengan emosi yang gue punya saat melihat matahari terbit. Papa bener, semua yang gue lewatkan itu muncul satu per satu di sana. "Saya bilang saya pengen bangun perusahaan, dan saya akan bangun lapangan pekerjaan untuk orang-orang yang gagal dalam hidupnya. Dan Enzo... mendengarkan."

Lalu jeda lagi.

Kali ini jedanya lebih lama karena gue benar-benar membayangkan kejadian itu lagi.

"Lo nggak pernah gagal, Jav." Gue ingat Enzo menoleh ke samping untuk menatap gue. *"Lo udah berhasil dengan cara lo sendiri, dan itu yang buat gue bangga banget punya kakak kayak lo."*

Itu sebuah pujian yang seharusnya membuat gue senang. Tapi saat itu... gue sedih.

"Dan gue cuma mau bilang sama lo... sejauh apa pun jarak gue sama kedua orangtua lo, atau sama Mas Floda... lo tetap seorang kakak di mata gue." Gue sedih setengah mati. *"Kakak yang paling gue banggain."* Karena gue tahu, hari itu dia sedang pamit pergi. *"Jadi, ke mana pun gue pergi, lo harus inget kalau kepergian gue bukan karena lo. Tapi karena gue memang harus pergi aja."* Pamit pergi ke tempat yang begitu jauh. *"Gue harus cari rumah gue sendiri, Jav. Dan rumah yang sekarang kita tinggalin, itu bukan rumah gue."*

Nggak ada tembok yang lebih tebal daripada yang Enzo bangun antara dirinya sendiri dan keluarga. Tebalnya tembok itu semakin terasa saat Enzo beranjak dewasa. Ada banyak banget yang sengaja Enzo lewatkan, sebab hingga titik terakhir dia masih menjadi bagian rumah ini, Enzo selalu berkata, dia berbeda. Sekalipun Mama memberikan cinta kasih yang sama bahkan lebih besar. Dia tahu Enzo membutuhkannya. Sekalipun Papa juga mendidik Enzo untuk memiliki mental yang kuat dan nggak perlu mengingat-ingat masa lalu, Enzo tetap merasa berbeda.

Dan itu yang membuat dia memutuskan keluar dari rumah, memutuskan hubungan dengan keluarga kami setelah dia lulus SMA.

"Dia selalu bilang, saya kakak yang paling bisa dia banggakan. Tapi belum lama ini, dia pergi dari rumah dan kembali lagi."

Gue nggak akan melupakan hari itu. "Dari semua orang yang saya antar untuk mewujudkan cita-cita mereka... malah Enzo yang nggak bisa saya antar." Hari ketika gue baru mengerti apa itu rasa penyesalan.

"Saya nggak bisa mewujudkan cita-cita Enzo."

Papa mengerahkan beberapa anak buahnya untuk mencari Enzo, tapi dia nggak pernah ditemukan di sudut mana pun di Jakarta. Sampai akhirnya ada informasi yang Papa terima bahwa Enzo pergi ke New Delhi, dan berpartisipasi sebagai relawan pendidikan untuk anak-anak kurang mampu di India selama 7 bulan.

"Saat dia keluar dari rumah... dia juga memperlakukan saya seperti kedua orangtua saya dan Mas Floda. Dia memutuskan hubungan dengan saya, nggak pernah kasih kabar dan mencari saya lagi."

Intonasi gue perlahan berubah emosional. Gue seketika lupa kalau gue ke sini untuk berbicara tentang mental gue setelah Pe-

ngantara diakuisisi Nota Group, bukan untuk masalah keluarga, terutama adik gue. Tapi gue terus mengingat semua perkataannya di Puncak waktu itu.

"Apa kamu marah?" Pertanyaan itu membuat gue diam. "Apa kamu kecewa dengan kepergian dia?" Seolah ada diri gue yang bangun dari tidur yang lama. "Apa kamu berharap dia bisa kembali pulang ke rumah... dan menjadi adik kamu lagi?"

Dada gue jadi sakit sampai gue kesulitan bernapas.

Gue teringat bagaimana sebulan lalu gue berusaha mencarinya lagi, karena gue terus menghitung hari sampai dia kembali ke Jakarta. Gue menghubungi teman-temannya yang gue kenal, gue menghampiri semua tempat yang sering dia kunjungi dulu, termasuk Kafe Ritus dan jalan sekitar Gedung Kesenian Jakarta, tapi gue nggak bisa menemukannya.

Gue akhirnya menemukannya tinggal di sebuah kontrakan kecil yang pembayarannya sudah menunggak sejak sebulan lalu karena dia nggak punya uang. Dia bekerja sebagai seorang barista di salah satu gerai kopi di daerah Jakarta Selatan untuk membayar kuliah dan kebutuhan hidup, tapi itu pun nggak cukup.

Dan sampai detik ini... gue masih menunggu dia untuk mencari gue.

Gue masih menunggu dia memanggil nama gue dan berkata, *"Jav. Gue butuh bantuan lo."*

Cuma itu.

Sampai sesi gue dan psikiater itu berakhir, gue nggak pernah menjawab pertanyaannya.

* * *

FEBRUARI 2020,

JAVIER

Pikiran gue kacau sampai gue hanya terus diam di dalam kamar. Gue melihat jam yang sudah menunjukkan pukul 10, dan gue sama sekali nggak berniat untuk kembali ke Pasar Baru. Meskipun, pada akhirnya dengan bodohnya gue tetap ke sana. Ngapain juga? Dia nggak mungkin menunggu gue sampai semalam ini di sana cuma karena gue menyuruhnya menunggu.

But fuck me, right.

Saat menyusuri jalanan Metro Pasar Baru yang ramai sekaligus sepi karena pedagang mulai menutup dagangannya, gue melihatnya masih duduk di atas bangku plastik yang biasa dia duduki ketika menunggu gue foto-foto atau mengobrol dengan Pak Har, tepat di depan Toko Melati.

Gue benar-benar berhenti. Bukan hanya langkah kaki, napas gue juga. Seharusnya gue langsung memanggilnya, tapi dia yang duluan mendapati kedatangan gue, dan sekonyong-konyong ia berdiri.

"Javier...."Suaranya ketika menarasikan nama gue....

"Lo... ngapain di sini?"

Dan jawabannya hanya, "Nunggu lo..."

Utara.

"Kan lo nyuruh gue nunggu lo...."

Hari ini gue lagi sedih. Tapi kesedihan gue juga jadi agak berkurang karena lo.

* * *

"Kafe Ritus itu tenang banget, ya." Gue mendengar suaranya memecah keheningan. Gue jadi sadar kalau sejak tadi gue lebih banyak melamun sampai nggak mengajaknya bicara.

"Hmmm." Respons gue, membuatnya menoleh dan menatap gue. "Ada yang pernah bilang sama gue, manusia lebih butuh banyak waktu sendiri dibanding hiburan." Dan itu Enzo. "Makanya dia kenalin tempat ini ke gue."

"Siapa?"

"Enzo."

Gue pikir, inilah waktunya untuk membahas Enzo. Tapi dia nggak terlihat berniat membahas itu sama sekali sehingga gue merasa... dia sangat menghargai perasaan gue.

"Iya bener, sih. Kadang kita butuh waktu buat menyendiri." Tara selalu punya caranya sendiri untuk membiarkan gue menarasikan perasaan gue. "Menurut lo kenapa bisa gitu, ya?"

Gue meneguk Heineken sedikit sebelum berkata, "Mungkin karena kita pengen jadi diri sendiri? *The real us... and it's something you can't be when you are with some people. So that will be better,* ketika lo bersama seseorang yang bisa membuat lo jadi diri sendiri.

Lo bisa ngerasa punya waktu untuk diri lo sendiri, tapi... lo nggak kesepian. Lo bersama seseorang yang bisa kasih spasi itu untuk lo tanpa harus meninggalkan lo."

"Lo bisa jadi diri lo sendiri nggak sekarang?" Pertanyaan itu nggak pernah sekali pun terlintas di pikiran gue akan keluar dari bibirnya.

"Pertanyaan bagus, Tara." Bukannya menjawab, hanya itu yang mampu keluar dari bibir gue. Gue tahu, di balik tatapan matanya, dia sedang menunggu gue. Bicara. "Tadi gue pergi tiba-tiba ninggalin lo... dan sampai sekarang, lo nggak nanya kenapa gue tiba-tiba pergi?"

"Kenapa gue harus nanya?" Pertanyaannya membuat gue diam. "Dan kenapa lo harus cerita sama gue?" Lagi-lagi dia menghela napas dan kembali menatap jendela. "Lo tahu nggak, sih.... Dulu, gue berharap ketika sesuatu terjadi sama gue... nggak ada orang yang bertanya kenapa." Gue hanya bisa menatapnya dengan pikiran gue yang tumpang tindih. "Gue berharap... gue nggak perlu menceritakan apa pun kepada siapa pun, dan gue bisa bebas memilih bagian mana dari hidup gue yang cuma ingin gue rasakan dan simpan sendiri. Tapi ternyata... orang-orang menyalahartikan itu sebagai... *gue nggak percaya sama mereka.* Gue nggak sayang sama mereka sebesar mereka sayang sama gue, dan gue... egois. Padahal berbagi itu kadang juga melelahkan. Jadi, sejujurnya gue berterima kasih sama lo... karena lo nggak sama seperti orang-orang itu. Dan sama seperti lo yang nggak pernah memaksa gue untuk membuka hal-hal yang pengen gue tutup, gue juga pengen lo punya spasi yang sebesar itu buat diri lo sendiri."

Tara dan kata-katanya.

"Mungkin gue nggak tahu masalah lo apa. Gue nggak tahu apa yang terjadi sama lo barusan. Gue nggak tahu apa yang lo rasain dan apa yang lo perbuat ketika lo nggak sama gue. Tapi satu yang pasti..."

Tara dan pengertiannya.

"Gue tahu lo orang baik, Jav."

Tapi cepat atau lambat gue akan menyakiti lo, Tar. Dan gue nggak tahu lo bisa menahan semua rasa sakit itu atau nggak. Lo nggak tahu seberapa rumit gue dan pikiran gue, gue dan perasaan gue.

* * *

Keesokan harinya, gue membawanya ke Rumah Pengantara.

"Jav...." Matanya bersinar, bibirnya sedikit terbuka, dan gue bisa melihat betapa bahagianya dia melihat foto yang memang gue abadikan beberapa waktu lalu. Foto hitam putih yang gue ambil saat dia duduk menghadapi Sicilian Defence yang diatur Pak Santos. Sepasang matanya dengan tajam mengamati langkah mana yang dia ambil, dan tatapan itu menjelaskan dengan sempurna bagaimana berartinya catur buat dia. "Ini...."

"Yes, you should be this touched for having me spending a whole week to make this perfect," sindir gue dan dia langsung tertawa. Lukisan ini adalah cerminan sosoknya di mata gue—tenang, *peaceful*, dan... cantik.

"Lo tahu nggak kenapa sampai sekarang gue masih pakai kamera analog hitam putih, bukan kamera digital?" Tara menggeleng. Ya, sebenarnya bukan cuma karena itu kamera pemberian adik gue. "Karena apa yang diabadikan kamera analog itu kayak hidup...

nggak ada *preview*-nya, nggak ada yang bisa lo hapus sekalipun lo nggak suka dengan foto tertentu. Semua hasilnya apa adanya, nggak bisa diubah sekalipun banyak yang perlu diperbaiki."

Dia tersenyum mendengar ucapan gue, sambil menyeka air matanya, sehingga gue sempat tersentak, diam menatapnya. Gue nggak tahu kalau dia akan seemosional ini. Ekspektasi gue, dia akan bahagia, udah hanya sampai situ.

"Kok malah nangis sih," dengan perlahan gue langsung menyeka air amtanya dengan jari gue. Kening gue berkerut. "Kalau lo nangis, nggak jadi deh gue unjukin ini ke lo."

"Gue kan terharu!" Sambil tertawa dia ikut menghapus air matanya. "Gue seneng banget tahu, makanya nangis." Lalu begitu saja, dia membuka kedua tangannya, menarik tubuh gue dan melingkarkan tangannya di sekitar leher gue untuk memeluk erat. "Javier.... Makasih ya, makasih banget."

Gue nggak banyak bicara dan hanya membalas pelukan itu sama erat.

"Gue juga makasih," masih memeluknya dengan erat, gue berkata, "makasih karena nggak nyerah sama cita-cita lo lagi." Gue nggak peduli sekarang dia kesusahan napas saking eratnya pelukan gue. Gue cuma nggak mau melepasnya sekarang, karena nanti... gue pasti akan melakukannya. "Makasih udah lebih sayang sama diri lo sendiri."

Semakin keheningan ini mengisi, semakin erat juga pelukannya pada gue. Lalu ketika pelukan kami merenggang, gue tahu dia menangis lagi. Mata dan hidungnya merah, hanya bibirnya yang tersenyum. Gue membiarkan dia menangis kalau itu memang apa yang dia ingin lakukan sekarang. Apa pun, asal besok dia bisa pergi tanpa satu pun beban di pundaknya.

"Gue mau lo janji sama gue." Tatapan matanya membuat gue terdiam. Tatapan itu sangat dalam, sampai gue bisa merasakan sesuatu di hati gue yang sulit gue jelaskan. "Janji kalau lo juga nggak akan nyerah sama cita-cita lo... sama Pengantara." Tatapan matanya penuh keyakinan, penuh dengan sesuatu yang membuat gue nggak bisa mengatakan lain selain iya. "Janji kalau lo juga akan berjuang buat Pengantara, apa pun yang akan terjadi nanti." Tatapan mata yang akan selalu gue ingat. "Janji lo juga harus lebih menyayangi diri lo sendiri lebih dari apa pun."

Gue hanya memberi jeda sebentar untuk mencerna apa yang coba dia sampaikan lewat tatapan matanya itu, tapi gue berakhir tersenyum dan berkata, "Sekarang gantian ya lo yang ajarin gue?" sindir gue dengan tawa kecil, membuatnya juga ikut tersenyum, tapi nggak selebar dan selepas yang gue kira. "Tanpa harus janji sama lo, *I'll take care of myself. You don't have to worry. I treasure myself for than anything else,*" ujar gue penuh keyakinan meskipun gue tahu kalau malam itu... seharusnya gue nggak menjanjikan apa-apa ke dia.

* * *

Digital Publishing 2022/GDI

MATAHARI TERBIT

"Semakin tinggi kau,
semakin jauh aku.
Jika jarak sudah melampaui percaya,
di mana aku harus mencari
secercah cahaya?"

MARET 2020,

TARA

Satu bulan.

Dari semua alasan gue bertengkar atau marah, gue nggak pernah tahu kalau alasannya adalah Javier menghilang seperti ini. Satu bulan di Rusia, gue nggak bisa sepenuhnya fokus karena sama sekali nggak ada telepon dari Javier. Gue semakin frustrasi karena keberadaan gue jauh dan gue nggak bisa langsung mencarinya.

Saat awal jadian sama dia, gue udah mempersiapkan diri dan hati gue kalau-kalau selang beberapa bulan nanti Javier akan ketahuan jalan dengan perempuan lain, lalu kami bertengkar, dan putus. Namun, nggak ada yang terjadi. Dan nggak bisa bohong, walaupun satu tahun terlewat dengan keadaan yang baik-baik aja, gue selalu mempersiapkan diri akan kemungkinan terburuk yang mungkin terjadi dalam hubungan kami. Javier selalu memberi abaaba, peringatan, kalau sebuah hubungan dengan orang serumit dia

mungkin nggak akan bertahan lama, dan apa pun yang terjadi, gue tetap harus memikirkan diri gue sendiri sebelum dia.

Tapi sekarang, gue nggak bisa.

Sesakit hati apa pun gue setelah satu bulan dia nggak memberi kabar, gue nggak bisa cuma memikirkan diri gue sendiri. Gue memikirkan dia. Memikirkan malam ketika dia meninggalkan Pasar Baru tiba-tiba setelah sebuah telepon. Memikirkan cerita Pak Har tentang Enzo dan keluarganya. Memikirkan dia yang akan meninggalkan Pengantara. Memikirkan raut wajah dan kata-kata yang dia ucapkan sebelum pergi dan nggak pernah memberi kabar lagi. Gue tahu dia menghilang bukan karena ego atau kerumitannya. Gue tahu dia menghilang karena dia butuh sendiri.

Walaupun gue selalu ingin memberinya spasi, entah kenapa sekarang gue merasa dia sedang membutuhkan seseorang. Gue kembali susah tidur beberapa minggu belakangan. Gue selalu menunggu telepon darinya, dan buruknya gue nggak tahu harus mencari dia ke mana lagi kecuali Pengantara. Gue sengaja nggak pulang dulu ke rumah sesampainya di Jakarta, dan langsung ke sana.

Tadinya gue enggan ke sini. Gue nggak mau mereka khawatir. Jadi, walaupun hampir setiap hari gue *chat* dengan Rumi untuk membicarakan apa pun, gue nggak membicarakan soal hubungan gue dan Javier. Baru hari ini, dan Bang Jul yang langsung menyambut gue. Rumi, Lando, dan Aslan juga senang melihat kedatangan gue.

"Tar! Apa kabar?" Dia langsung memeluk gue erat. "Loh, lo udah balik dari Moskow?"

"Baru banget hari ini, Bang." Raut wajah Bang Jul sedikit berubah melihat mimik khawatir gue, tanda kalau dia tahu ada yang nggak beres di balik ekspresi wajah gue ini dan itu berhubungan dengan sahabatnya. "Javier... ada kabar, nggak?"

"Dia nggak ngabarin lo?" Bang Jul mengerutkan kening nggak percaya, terlebih saat gue menggeleng. "Ya ampun, Tar. Dia izin cuti dari sebulan lalu, dan dia nggak bilang apa-apa. Karena dia pernah begitu juga sebelumnya dan lo juga emang lagi ke Moscow, gue pikir ya udah, ini cuma masa dia aja pengen *away* dulu dari kerjaan. Tapi gue kira dia akan kabarin lo minimal dia ke mana."

Dengan pasrah gue menggelengkan kepala, dan nggak tahu kenapa gue pengen banget nangis saat itu saking frustrasinya.

"Gue udah ke rumahnya, tapi dia nggak ada. Teleponnya nggak pernah aktif. Apa gue..." gue menelan ludah sebelum melanjutkan, "coba cari ke Atelier?"

"Dia nggak pernah ke sana lagi." Sebuah suara membuat gue menoleh. Ternyata Aslan. "Sejak jadian sama lo, dia nggak ke sana lagi. Gue tiap minggu pasti ke Atelier dan nggak ada Javier, *you don't have to worry*." Gue paling nggak bisa dekat dengan Aslan karena dia yang paling sulit dijangkau. Meski begitu, Aslan adalah orang yang baik. Dia selalu membantu kalau gue mengalami kesulitan saat mengerjakan proyek Avathara, dan semua penjelasannya sungguh perlahan dan teratur sehingga gue paham dan mengerti. Dia juga jauh lebih sabar dalam menghadapi gue ketimbang Javier.

"Sebenernya ada hal juga yang mau gue omongin sama lo. Gue pengen tanya, lo tahu nggak kalau Javi ada niatan buat keluar dari Pengantara?" Mendadak semuanya jadi serius.

"Hah?" Suara Rumi langsung melengking, terkejut.

"Maksud lo, Lan?" Lando yang baru datang juga sama terkejutnya, dan sepertinya Aslan juga baru mendapat kabar ini beberapa saat lalu.

Dengan frustrasi Aslan memegang kepalanya sendiri dan menghele napas panjang. "Gue abis *meeting* sama orang atas, dan

ada Arina di sana. Dia bilang Javier nggak akan gabung lagi di Pengantara."

Jelas semua ekspresi mereka menunjukkan keterkejutan. Nggak ada satu pun dari mereka yang merespons dan semuanya mendadak hening, tenggelam dalam pikiran mereka masing-masing.

"Kok gitu, sih.... Kok Bang Javi nggak ngomong apa-apa sama kita?" Rumi yang selalu ceria terdengar sedih dan kecewa.

"Gue tahu Javi suka ilang-ilangan, tapi dia nggak akan mungkin ninggalin kita kayak gini," Lando menimpali.

"Tar, lo tahu sesuatu?" Bang Jul langsung menanyakan itu dengan nada serius, dan semua mata langsung tertuju pada gue. Gue menunduk, dengan ragu memilah-milih kata-kata yang tepat.

"Terus terang... Javier juga belum cerita apa-apa sama gue," gue akhirnya memberanikan diri untuk menatap mereka satu per satu. "Tapi gue juga baru tahu kalau Javier akan keluar dari Pengantara sebulan lalu. Pak Har, dosen yang selalu Javier samperin di Pasar Baru yang bilang. Katanya, Javier jual Pengantara supaya Pengantara nggak perlu tutup dan kalian masih bisa kerja di sini. Dia nunggu selama itu juga untuk mastiin kalau nggak ada yang bisa keluarin kalian dari sini, sekalipun nanti yang *lead* Pengantara bukan dia lagi."

Mereka semua terluka tanpa terkecuali. Mereka sampai nggak bisa berkata-kata.

"Dan alasan kenapa dia melakukan itu..." gue menghela napas panjang, "gue rasa cuma dia yang bisa kasih tahu itu ke kalian, dan gue yakin kalian bisa kasih waktu buat dia sekarang. Makanya gue pengen cari dia dulu, gue pengen pastiin kalau keadaannya baik-baik aja dan dia nggak ngerasa sendiri. Karena sekarang... gue tahu

dia pergi karena nggak pengen bagi masalahnya sama siapa-siapa, termasuk kita."

Di balik rasa kecewanya, gue masih melihat empati yang besar dari raut wajah Aslan. Dibanding langsung marah dan menuntut penjelasan, dia berusaha menenangkan diri dan maklum.

"Lo udah cek ke vila dia di Puncak?" Pertanyaan Aslan membuat gue diam, nggak mengerti.

"Vila di Puncak?"

Dengan tenang Aslan menghirup *vape*-nya tanpa melihat gue. Ekspresi wajahnya datar. "Keluarga Javier punya vila di Cipanas. Kebun teh Puncak situ. Dan kalau lagi butuh waktu sendiri, dia pasti *stay* di sana. Itu aja yang gue tahu."

"Gue minta alamatnya boleh?"

"Gue anter aja." Barulah Aslan menoleh ke arah gue. Dengan matanya yang begitu khawatir.

* * *

Gue ingat Javier pernah berkata, *"Aslan itu orang yang paling lama gue kenal di Pengantara, tapi Aslan dan gue sama-sama punya batas yang nggak pernah kita lewatin satu sama lain. Karena kita saling menghargai perasaan satu sama lain.*

"*Thanks* ya udah mau nganterin. Gue ngerepotin banget." Dibanding bertanya apakah dia baik-baik aja, gue hanya ingin membangun pembicaraan yang mengalir.

"Sama-sama, gue juga lagi butuh cari angin." Dia menyetir mobilnya sambil menurunkan jendela supaya asap *vape* bisa beterbangan dengan angin luar yang segar.

"Cuma lo ya yang tahu Javier punya vila di Puncak dan sering ke sana?"

"Dia memang nggak pernah kasih tahu siapa-siapa karena nggak merasa perlu juga." Dari caranya bicara, gue bisa merasakan Aslan sangat mengenal Javier dengan baik. "Dan gue nggak mau lo mikir yang nggak-nggak waktu Javier menghilang begini."

"Kenapa?" Spontan gue bertanya begitu. Sempat ada kehening-an panjang sampai Aslan menjawab.

"Karena gue lega dia akhirnya ketemu sama orang kayak lo di hidupnya." Gue tertegun. Walaupun dia nggak menatap gue sama sekali ketika mengatakannya, gue bisa merasakan ketulusannya. "Selama ini banyak orang yang salah paham sama sikap Javier. Mereka selalu bilang Javier itu jahat. Gue nggak bisa salahin mereka juga karena memang itu sikap yang selalu Javier tunjukin ke orang lain." Ada rasa hangat yang menjalar di dada gue saat mendengar orang lain mengatakan sesuatu yang baik untuk Javier seperti ini. "Tapi itu semua karena mereka nggak bersabar aja buat Javi. Mereka nggak cukup berjuang buat dia sehingga Javi ngerasa, ya udah. Mereka memang bukan buat dia, dan akhirnya Javi selalu relain mereka." Ruas jalan Puncak saat itu sangat berkelok, dan semakin kami melewati banyaknya kelokan itu, hati gue menjadi sedih. "Javi udah relain terlalu banyak hal di hidupnya, Tar. Dia selalu bilang, dia nggak ingin mempertahankan mereka untuk melindungi dirinya sendiri. Tapi nyatanya, Javi nggak ingin mempertahankan mereka untuk membebaskan mereka, *to set them free*, untuk membiarkan mereka memilih jalan hidup mereka sendiri sekalipun mereka harus meninggalkan dia. Dan Javi, sebenarnya selalu kesepian."

"Tar... sebelum di Pengantara, gue itu pecandu narkoba." Gue tertegun mendengar pengakuan itu. "Dan cuma Javier yang ma-

sih mau temenan sama gue setelah tahu itu. Dia bahkan yang nolong gue waktu gue hampir OD di kosan, dan dia juga yang selalu nemenin gue rehab sampai gue bener-bener sembuh."

"Dia juga yang terima gue di Pengantara, bahkan perjuangin gue supaya gue yakin sama diri sendiri kalau gue bisa jadi videografer yang baik."

Aslan begitu mengenal Javier, bahkan jauh melebihi Javier mengenal dirinya sendiri.

"That's why I always feel thankful for him." Senyum Aslan saat itu menyiratkan sebuah ketulusan. "Temenan sama dia, bangun Pengantara sama-sama dari awal sampai sekarang, cuma itu yang bisa bikin gue bangga sama diri sendiri. *I owe him my life*. Sebelum kenal dia, gue kira hidup gue nggak akan pernah ada maknanya. Gue lega akhirnya dia bisa ketemu sama orang lain yang bisa memahami dia juga." Dia menoleh sebelum menambahkan yang terakhir. "Dan orang yang mau berjuang buat dia juga."

"Lan, banyak banget hal yang bisa lo banggain dari diri lo." Entah kenapa gue merasa dia membutuhkan kalimat itu. "Bukan cuma lo yang bersyukur punya Javi, tapi Javi pun sangat bersyukur punya temen kayak lo sejak awal." Gue menoleh ke samping untuk menatapnya. "Sama seperti lo yang mengenalnya lebih dari siapa pun, gue yakin Javi juga berharap bisa mengenal lo lebih dari siapa pun." Aslan hanya diam, pandangannya nggak berubah. "Lo tahu lo bisa selalu cari dia saat lo butuh seseorang. *Sometimes it's good to be a dependant one too.*"

Dan gue tahu Aslan akan menjawab, *"Thanks, Tar."*

Gue terus memainkan jemari dengan gelisah, berusaha mencari kata yang tepat. Bahkan gue nggak tahu sebenarnya perlu mengatakan ini atau nggak kepada Aslan. Tapi pada akhirnya, "Lan...."

Sambil menyetir Aslan menoleh ke arah gue.

"Sebenernya ada yang pengen gue kasih tahu ke lo juga soal Javier." Gue menelan ludah dan menahan napas sebelum berkata dengan hati-hati. "Javier... sebenernya selama ini... buta warna." Gue terkejut ketika mobil tiba-tiba berhenti sampai tubuh gue ikut berguncang hebat. Sementara Aslan masih dengan raut terkejutnya, menghadap gue sepenuhnya.

"Maksud lo?"

"Kecelakaan dua tahun lalu...." Gue menunduk dan terus memainkan jemari gue. "Gara-gara kecelakaan dua tahun lalu, Javier buta warna. Dia nggak pernah mau bilang itu ke kalian karena dia nggak mau membebani kalian. Dia milih pelan-pelan mundur dari Pengantara tanpa sepengetahuan siapa pun karena dia pikir, itu jalan terbaik buat semua orang. Dia ngerasa udah nggak bisa kerja dengan baik lagi di Pengantara."

Aslan yang selalu penuh wibawa di balik penampilan urakannya kini terlihat kalut. Dia memukul setir mobil dengan keras dan memegang kepalanya sendiri. *"Fuck off, Jav."* Dia mengumpat berulang kali karena menahan kesal.

Pada akhirnya, kami tetap melanjutkan perjalanan dengan penuh keheningan. Gue tahu perasaan Aslan sekarang campur aduk, tapi jelas dia sangat terluka.

Puncak itu sangat dekat. Saking dekatnya, gue ingat hampir semua teman sekelas gue menulis kalau mereka berlibur ke Puncak saat sekolah dulu. Jadi, ketika Aslan bilang kalau Javier akan selalu melewatkan ulang tahunnya di Puncak, gue agak heran apa yang istimewa dengan tempat ini hingga dia selalu melewatinya sendirian ke sini dan cuti sampai seminggu.

Sampai akhirnya hamparan kehijauan membuat gue memalingkan wajah, terhipnotis dengan keindahan yang memanjakan mata gue. Kebun teh. Yang sangat luas, yang letaknya sangat tinggi sehingga dari sini, kita nggak cuma bisa melihat pemandangan kebun teh aja, tapi juga lika-liku jalanan menuju puncak yang ramai dengan mobil hilir mudik teratur.

"Javier."

Gue langsung turun dari mobil, disusul Aslan yang langsung menutup pintu mobilnya. Sosok itu berdiri dari posisi jongkoknya. Dia sedang sibuk membantu seorang Pak Tua yang membawa sebuah keranjang bambu besar berisi daun teh yang mereka petik sama-sama. Dia mematung di tempatnya berdiri, seolah nggak menyangka gue akan datang ke sini.

"... Tara?"

Udara segar begitu sopan menyambut gue ketika membuka pintu mobil. Udara khas Puncak yang agak gue rindukan karena dulu gue cukup sering ke sini kalau Papi atau Mami mengajak berlibur. Entah kenapa dada gue terasa sesak hingga yang ingin gue lakukan hanya menahan tangis gue. Yang gue lakukan hanya menunggunya, sampai dia berjalan mendekat ke arah gue. Tatapan matanya nggak pernah meninggalkan gue dan gue harus mengepalkan tangan untuk menahan diri supaya nggak langsung memeluknya.

"Lo... ngapain di sini?" Suaranya tersengal-sengal, seolah dadanya juga sama sesak dengan gue.

"Nyamperin lo." Nggak ada lagi yang gue tambahkan, nggak ada lagi yang jelaskan. Hanya itu. Gue nggak ingin berkata-kata lagi dan membiarkan matanya mencari-cari jawaban itu sendiri lewat mata gue.

"Gue langsung cabut, ya." Suara Aslan yang dingin membuyarkan keheningan kami.

"Apaan sih lo langsung cabut. Istirahat dulu lah di sini." Javier melempar pandangannya pada Aslan dengan kesal.

"Gue ke sini nganterin Tara doang," respons Aslan sambil tersenyum dan membuka pintu mobilnya. Gue kira Aslan akan langsung menghampiri Javier dan memakinya untuk minta penjelasan. "Dia panik punya cowok suka ilang-ilangan kayak jin," sindirnya sambil tertawa kecil. "Udah, ya, gue balik. Tar, gue duluan!"

"*Thanks* ya, Lan!" Gue sendiri juga nggak tahu kalau Aslan tiba-tiba langsung pulang. Sepertinya dia memang ingin memberi waktu untuk gue dan Javier menyelesaikan masalah kami. Tapi gue masih kehilangan kata-kata melihat betapa Aslan begitu menghargai Javier dan waktunya untuk menyendiri dan memilih untuk membiarkan dia menyelesaikan masalahnya dulu dengan gue.

Saat Aslan pulang pun, gue berharap Javier minimal menjelaskan kenapa dia tiba-tiba menghilang. Gue sengaja nggak memulainya karena gue ingin dia yang menjelaskan lebih dulu. Namun, Javier memang akan selalu menjadi Javier.

"Heh, sini masuk. Mau diem doang di situ?" Dia memanggil gue seperti bapak-bapak yang manggil anaknya pulang main, dan bodohnya, gue malah langsung berlari kecil ke arahnya, seolah nggak mau ditinggal. Gue pikir ketika sampai di tempat ini, minimal ada omongan kecil lain seperti, tempat apa ini, kenapa cuma ada satu vila di antara hamparan kebun teh yang mengelilinginya, dan kenapa dia harus menghabiskan waktu sebulan di sini sendiri.

"Tuh, lo tidur aja di sana." Dia menunjuk sebuah kamar yang letaknya paling ujung, padahal gue masih sibuk melihat pemandangan kebun teh menjelang malam yang begitu syahdu dan

cantik. Gue menengok ke arah kamar yang dia tunjuk dan spontan gue bertanya, "Lo tidur di mana?" Gue nggak sadar kalau pertanyaan gue itu justru terdengar ambigu.

"Kenapa nanya-nanya? Mau tidur sama gue?"

Gue mengerutkan kening dan sekarang mungkin bibir gue udah maju lima senti. "Wooo."

"Gimana Rusia?" Matanya menyipit karena angin yang berembus.

"Lovely," jawab gue sambil mengulas senyum. "Sekarang gue paham kenapa Rusia selalu jadi negara impian buat banyak pemain catur. Di sana, semua orang main catur. Di tengah jalan, di rumah masing-masing. Catur bener-bener kayak bagian dari hidup mereka."

Dia lalu tertawa, dan gue baru sadar, setiap kali dia tertawa kecil, pasti gue akan selalu diam dan mengamatinya.

"Ya bagus, lah. Pindah gih ke sana biar lo bisa bebas main catur sebanyak yang lo mau." Seolah ada sedikit perasaan lega dalam hati gue yang diam-diam berkata, *Syukurlah, dia ternyata nggak sedih.* Namun di sisi lain, gue juga nggak yakin melihat senyumnya seperti itu. Hati kecil gue berkata, masih ada sesuatu yang dia sembunyikan.

"Kalau laper, makanan udah ada di meja makan. Ganti baju atau mandi dulu sana." Sebelum gue sempat mengucapkan apa-apa, dia melengos masuk ke kamar yang letaknya di ujung sana. Dengan agak gondok gue masuk ke kamar cuma untuk melepas tas berisi baju yang gue bawa seadanya. Tanpa sadar, gue justru terpaku pada deretan foto yang tertempel seadanya di dinding dengan selotip bening. Langkah kaki gue mendekat untuk melihat

foto-foto yang diambil dengan kamera analog itu. Dan di sana... gue melihat Javier, entah kapan, tertawa begitu lebar.

Javier yang berbeda banget dengan dia yang selalu gue lihat sekarang.

Tatapan mata Javier di foto itu lepas. Tepat di sebelah kirinya dia merangkul adiknya, Enzo, dan Pak Floda di sebelah kanannya. Lalu di foto lain, gue melihat ayah dan ibu Javier yang biasa dibicarakan anak-anak Pengantara. Foto lain yang sepertinya diambil dari tahun yang berbeda. Foto yang kertasnya sudah terlihat menguning, memperlihatkan Javier yang berlarian bersama Enzo di sekitar kebun teh.

Yang mengganjal adalah... beberapa foto yang terlihat paling baru di sisi dinding yang lain hanya memperlihatkan kebun teh yang kosong, tanpa satu pun manusia yang mengisinya. Foto-foto itu hanya menunjukkan hamparan kebun teh hijau dan... matahari terbit.

Gue mandi dan berganti baju yang lebih santai dan hangat—sweter dan celana *training* panjang. Setelah melihat jam di HP, ternyata waktu menunjukkan pukul setengah 10 malam. Ya ampun, pantes aja perut gue keroncongan dari tadi karena laper.

Lagi-lagi gue berharap ketika gue ke luar kamar, gue bisa melihat sosoknya di meja makan. Tapi ternyata meja makan itu hanya diisi oleh rangkaian makanan enak yang udah tertata rapi di atas meja makan dan ditutup tudung saji supaya nggak dihinggapi lalat.

"Javi?" Seperti orang bodoh, gue memanggil-manggil namanya. Gue bahkan celingak-celinguk dan berjalan ke arah ujung kamar tempatnya, tapi ternyata kamar itu pun kosong.

"Mbak?" Sebuah suara mengagetkan gue. Ternyata suara Pak Udin, penjaga vila dan kebun teh ini.

"Eh, Pak. Hehehe."

"Cari Mas Javi?"

"Hmm, iya hehe."

"Oh, Mas Javi mah jam segini udah nongkrong di kebun teh."

Gue mengernyit. "Nongkrong di kebun teh? Malem-malem begini?"

"Hahahaha, iya... tahu, tuh. Kalau ke sini, malem-malem jarang tidur. Cuma diem aja di bale-bale kebun teh sampai pagi. Nunggu matahari terbit katanya." Tiba-tiba gue diam lagi. "Tadi sih Mas Javi bilang Mbak Tara makan aja, sama tidur duluan. Nggak usah tungguin dia, hehe." Saking diemnya, gue sampai nggak dengar kalau Pak Udin minta pamit duluan. "Saya duluan ya, Mbak, mau balik dulu ke rumah, sudah malam."

Pada akhirnya, tepat pukul 1 pagi, ketika gue nggak bisa tidur sama sekali, dan gue yakin nggak ada suara ataupun tanda-tanda dia kembali, gue memutuskan untuk keluar vila. Menerpa dinginnya udara Puncak yang menusuk kulit cuma untuk celingak-celinguk mencari sosok manusia di antara kegelapan malam yang sebenarnya agak seram untuk gue.

Dan gue menemukan dia. Duduk di sebuah bangku bambu di bale-bale, dengan penerangan seadanya dari lampu gantung, sedang mengisap rokoknya sambil menatap hamparan kebun teh yang gelap dan agak berkabut.

"Aw...." Emang dasar, ya. Niatnya mau dateng tenang dan berlagak sok *cool*, eh malah kepeleset dan jatuh. Bikin dia kaget dan langsung berdiri.

"Heh...." Kan, pasti deh langsung begitu mukanya—nyolot, nyebelin. "Ngapain sih rusuh amat tengah malam?" Bukannya bantuin bangun, dia malah geleng-geleng kepala sambil ngeliatin gue yang

berusaha berdiri sendiri. Gue menepuk-nepuk tangan yang kotor oleh tanah.

"Ya lo sendiri ngapain tengah malam bengong liatin kebon?" Gue jadinya ikutan sewot. "Nggak serem apa?"

"Kalau ditanya tuh jawab, jangan malah nanya balik." Dia menaikkan sebelah alisnya sambil membuang asap rokok yang mengebul dari mulutnya. Lalu dia duduk lagi. "Kalau tahu serem ngapain ikut-ikutan ke sini? Udah sana tidur."

"Gue nggak bisa tidur," potong gue cepat.

Karena dia cuma diam, gue malah jadi merasa bersalah. Kayaknya dia emang lagi nggak pengen ngobrol sama siapa-siapa dan butuh waktu sendiri.

"Ya udah, deh... gue balik aja. *Sorry* ganggu," ujar gue, sebelum berbalik dan bergegas kembali ke vila sebelum sebelah tangannya menahan tangan gue.

"Duduk." Suaranya dingin, sama seperti udara kebun teh Puncak yang pekat dengan warna malam saat itu. "Nungguin matahari terbit."

Dia menatap langit yang gelap di atas hamparan kebun teh di depan kami sambil menyalakan rokoknya yang baru.

"Emang kelihatan ya dari sini?" tanya gue sambil memiringkan kepala melihat ke arah yang sama. "Yang gue tahu, biasanya orang-orang lihat matahari terbit di pantai. Jarang yang di kebun teh, di Puncak lagi. Kan harusnya berkabut?"

Karena kebanyakan ngomong, gue nggak sadar kalau dia sekarang lihatin gue. Ketika gue sadar dan menatapnya balik, dia langsung tertawa.

"Lihat matahari terbit mah bisa di mana aja. Kebetulan gue lihatnya di sini, karena dulu waktu kecil sering nungguin matahari

terbit sama abang-adek gue. Yang ngajarin Bokap...." Dia lalu kembali menoleh ke samping untuk menatap gue. "Bokap bilang, pas lihat matahari terbit, lo bisa inget banyak hal yang nggak sengaja lo lewatin di belakang. Hal-hal yang... bikin lo inget tujuan hidup lo. Hal-hal yang udah lama terlupakan karena lo terlalu sibuk mengejar hal lain yang bukan untuk lo."

Gue tersentak. Ada sesuatu yang membuat dada gue terasa hangat dan sakit pada saat bersamaan.

"Hmm...." Kepala gue berisi pertanyaan-pertanyaan seperti, apa aja hal-hal yang lo lewatin di belakang itu? Seberapa penting Enzo buat lo sampai lo terlihat sekecewa itu ketika dia marah sama lo? Kenapa banyak foto keluarga lo yang tertempel di kamar? Siapa dan orang seperti apa lo, Javi? Lo selalu memberi kesan akan betapa cintanya lo sama diri sendiri, betapa lo melindungi perasaan dan diri lo sendiri, sampai lo nggak pernah memberi tempat untuk orang lain. Tapi pada saat yang sama, gue merasa lo justru lebih mementingkan orang lain ketimbang diri lo?

Namun yang keluar dari bibir gue menjelang pagi saat itu hanya, "Iya ya.... Enak juga kalau lihat matahari terbit di sini... nggak bakal panas. Malah dingin."

Gue nggak mengeluarkan satu pun pertanyaan itu dari mulut gue dan membiarkan obrolan-obrolan dengan topik kecil aja yang mengisi. Gue mengulurkan sebelah tangan gue, membuatnya melihat tangan gue yang kecil itu dengan kebingungan, sampai pada akhirnya gue berkata, "Jav...." Gue menatapnya dalam. "Gue sayang sama lo."

* * *

JAVIER

"Jav." Suaranya bergema dengan tenang di telinga gue. *"Gue sayang sama lo."*

Dia mungkin nggak menyadari ini, tapi seharusnya dia tahu kalau setiap kata yang keluar dari mulutnya selalu mengganggu pikiran gue. Sekalipun gue tahu cepat atau lambat dia akan mengatakannya, saat mendengarnya langsung, gue nggak tahu kalau tubuh gue akan bereaksi seperti ini.

"Sama kayak lo, gue juga nggak suka ngomong kalimat itu. Tanggung jawabnya besar, dan gue belum tentu bisa sebertanggung jawab itu sama perasaan gue dan perasaan lo, atau hubungan kita. Tapi gue pengen banget bilang itu ke lo sekarang."

Gue pikir sesaat setelah kedatangannya tadi, dia akan marah dan memborbardir gue dengan banyak pertanyaan setelah satu bulan lebih nggak memberinya kabar.

"Sekalipun lo merasa hidup lo hitam putih seperti papan catur gue, lo harus tahu kalau kehadiran lo di hidup gue bikin semuanya jadi lebih berwarna. Lebih indah."

Dan kalaupun dia marah, itu wajar. Gue sangat memakluminya. Dia pantas marah, dia pantas menuntut penjelasan, dan bahkan dia pantas meninggalkan gue.

"Gue tahu apa yang terjadi sama lo selama ini, dan gue selalu menunggu lo, Jav. Gue nunggu sampai lo yang mengatakan itu sendiri ke gue."

Tapi, dia nggak melakukannya. Dia sangat menghargai perasaan gue, dan lebih memilih menunggu sampai gue siap dan menceritakannya sendiri.

"Gue tahu, lo dan gue beda banget, Jav. Gue nggak perlu takut lo akan terpuruk kayak gue karena keberanian lo. Lo mandiri, lo bisa sendiri. Tapi gue sayang sama lo. Gue mau ingetin lo itu, *just in case* lo lupa... kalau dengan gue yang sesayang ini sama lo, gue juga mau jalan bareng lo." Ini perasaan yang nggak pernah gue rasakan sebelumnya. Mungkin pernah, tapi nggak pernah sejelas ini. Nggak pernah sesakit ini sampai rasanya sesak banget. *"I want the strong you, and I want the weak you as well. I want the good you, and I want the bad you as well."*

Helai rambutnya bertiup ke sana kemari mengikuti arah angin. Matanya dengan syahdu menatap lurus ke depan, ke langit yang masih gelap dan pekat sebelum akhirnya dia menoleh menatap gue.

"Jadi, maaf ya, harusnya gue nggak perlu ikut ke sini dan ganggu waktu lo sendiri cuma karena rasa khawatir gue." Lama gue terpaku dengan ucapan maafnya yang di luar prediksi, sampai akhirnya gue tertawa kecil, saking nggak tahu harus mengatakan apa.

"Setiap ke sini... gue justru berharap ada yang nemenin gue." Belakangan, setiap kali menarik napas dalam, gue nggak pernah bisa merasa lega. Tandanya, gue udah terlalu lelah dan terengah-engah menjalani hidup yang bangsat ini, sampai gue nggak punya

pilihan lain selain menjalaninya, terus dan terus entah sampai kapan ujungnya. Tapi kali ini agak beda... karena gue sedikit merasa lega. Lega bisa mengatakan sesuatu yang nggak pernah gue bagi ke orang lain.

"Karena dulu waktu gue kecil... gue nggak pernah ke sini sendiri. Gue selalu ke sini sama Bokap, Nyokap, Enzo, dan Mas Floda." Dan Tara, ketika gue bercerita, gue tahu dia bukan sekadar menyimak atau mendengarkan. Dia ikut merasakan apa yang gue rasakan ketika kata-kata itu keluar dari diri gue, sehingga gue nggak punya tombol berhenti dan terus menyelesaikan setiap kalimat itu. Mengekspos diri gue sendiri tanpa menutupi apa pun sehingga sekarang gue merasa telanjang. Nggak ada pakaian yang menutupi gue, nggak ada yang bisa gue tutupi lagi dari dia.

"Sebelum Enzo dateng ke rumah dan jadi anggota keluarga gue... tiap liburan sekolah, Bokap pasti mau perginya yang jauh. Ke luar negeri. Bukan karena keluarga kita *belagu* dan merasa banyak duit jadi pengen ke sana. Tapi karena Bokap tahu dia sibuk banget, dan cuma di masa-masa liburan itu dia bisa ngabisin waktu sama keluarga. Makanya dia mau pergi sejauh mungkin. Nggak mau diganggu sama orang-orang partainya sama sekali. Tapi sejak ada Enzo... awal-awal dia di rumah, dia nggak pernah mau ikut. Dia milih di rumah. Itu yang bikin kita nggak pergi ke mana-mana dan selalu ngabisin waktu liburan di rumah. Nyokap gue bilang Enzo nggak boleh sendirian di rumah, nanti dia ngerasa ditinggal. Tapi suatu waktu, pas gue baru banget lulus SD, Enzo yang nggak pernah minta apa pun, akhirnya minta sesuatu."

Nostalgia itu masih jelas terbayang di ingatan gue. Nggak ada satu pun yang terlewat, seolah ingatan itu baru terjadi di hidup gue beberapa waktu silam. Gue menoleh ke samping untuk bertemu

mata dengan cewek di samping gue, tersenyum sambil berkata, "Liburan ke Puncak."

"Gue inget waktu itu Bokap seneng banget karena akhirnya Enzo mau sesuatu. Nyokap juga. Mas Floda juga. Mereka merasa selama ini Enzo selalu bikin jarak dan jauh dari mereka. Padahal, meskipun nggak pernah ngomong, gue tahu banget Bokap sayang sama Enzo karena biar bagaimana Enzo adalah anaknya sendiri. Dan meskipun berat buat menerima, pada akhirnya Nyokap gue juga sayang banget sama Enzo. Jadi, permintaan Enzo saat itu istimewa banget buat kita semua." Kalau aja gue bisa mengulang semuanya sekarang. "Saking istimewanya, Bokap gue sampai beli vila ini. Vila yang akhirnya jadi tempat liburan setiap tahun. Di mana gue, Enzo, dan Mas Floda cuma main petak umpet dan pukul-pukulan kalau tiba-tiba berantem, sedangkan Bokap Nyokap gue cuma ngeliatin kita. Dan seperti yang Bokap bilang... kita melihat matahari terbit supaya kita bisa kembali ingat banyak hal yang kita lewatkan, dan kita bisa kembali ke semula. Tujuan kita. Untuk menjalani hidup ini. Tapi semenjak Enzo pergi dari rumah, cuma gue yang terus ke sini. Karena gue merasa perlu. Gue perlu mengingat tujuan gue jalanin hidup ini. Karena terlalu banyak hal yang gue lewatkan."

Because I am lost.

"Gue merasa, seharusnya gue udah sampai ke sana, tujuan hidup gue. Tapi ternyata rasanya kosong. Rasanya berbeda dengan apa yang gue bayangkan dulu sampai gue mati-matian berjuang ke tujuan itu secepat mungkin. Dan gue nggak terima rasanya akan sekosong ini. Jadi, setiap ke sini dan akhirnya bisa melihat matahari terbit lagi, gue selalu mencari dia. Hal-hal yang gue lewatkan. Hal-hal yang salah dalam perjalanan gue sehingga gue merasa bahagia bisa menggapai cita-cita gue."

Gue terlalu terhanyut dalam rangkaian cerita itu, tanpa tahu kalau sosok di samping gue ini juga hanyut dalam sungainya sendiri yang dalam. Sampai-sampai dia kesulitan bernapas dan cuma ingin meminta pertolongan untuk bebas dari sungai yang begitu dalam dan yang nggak pernah melepaskannya itu.

"Jadi, pas lo dateng," gue menatapnya sambil membiarkan hati gue melanjutkan, gue sangat berterima kasih. Tapi yang keluar dari bibir gue malah, "Gue cuma bingung harus ngomong apa sama lo. Karena gue nggak terbiasa di sini sama orang lain lagi. Ini yang pertama kali setelah sekian lama."

Gue amat sangat berterima kasih karena lo bisa mengisi kesendirian gue dengan cara yang tepat.

"Dan gue berterima kasih... lo ada di sini, dan masih menyayangi gue."

Lagi-lagi kami terdiam, mengamati banyak hal yang nggak pasti di depan sana. Menunggu sampai matahari benar-benar menunjukkan dirinya.

"Lo relain Enzo pergi karena keputusan dan keyakinannya sendiri, tapi sebenarnya, lo kehilangan dia." Tara memperjelas isi kepala gue, isi hati gue. "Lo selalu relain sesuatu, seseorang, dan nggak mau mempertahankan mereka karena lo pikir mereka bukan buat lo. *You have to set them free*," ujarnya lagi. "Tapi gue... gue nggak mau lo relain gue, Jav." Tara lagi-lagi membungkam mulut gue. "*I don't want you to set me free*, karena gue juga nggak akan merelakan lo. Gue mau berjuang buat lo, sekalipun mungkin nanti ada sesuatu tentang lo yang sangat nyakitin gue. Sekalipun mungkin nanti gue hampir menyerah, gue akan terus mempertahankan lo, Jav. Dan gue juga mau lo begitu... gue nggak mau lo relain gue pergi. *I want you to put more ego in our relationship.*"

Kenapa hari ini gue sangat merasa emosional? Padahal hampir sebulan gue menyendiri di sini, gue nggak merasakan apa-apa. Gue hanya menunggu matahari terbit, bengong, tidur, bangun lagi, dan begitu terus. Kenapa hari ini rasanya gue ingin berteriak dan berlari sekencang mungkin?

"Kenapa rasanya gini, sih...." Gue menatap sendu ke arah kebun teh. "Kenapa ketika kita merasa kita udah dapetin semuanya... tapi saat yang sama, kita justru merasa kehilangan semuanya." Perasaan emosional ini semakin kejam menghunjam gue. "Termasuk diri kita sendiri?"

Itu yang membuat gue terus ke sini. Karena gue ingin mendapatkan jawabannya. Jawaban yang nggak pernah gue temuin.

Kami berdua hanya diam. Membiarkan suara angin yang bergemuruh mengisi keheningan kami. Keheningan yang selalu membuat gue nyaman dan selalu ingin gue lakukan dengannya karena gue tahu hidupnya terlalu ramai. Ramai dengan ekspektasi, ramai dengan kekecewaan, ramai dengan tuntutan. Dan keheningan ini menjadi penting untuk gue, karena pada saat yang sama, gue nggak merasakan kesepian.

Sampai akhirnya langit mulai terang, kami masih diam. Ketika matahari mulai muncul, perlahan gue berdiri dari tempat duduk gue.

Dengan pelan gue melangkah. Melangkah ke depan untuk terus, terus berjalan mendekat ke arah matahari itu. Lalu perlahan, langkah yang tadinya pelan itu menjadi semakin pasti.

"Javier!" Gue mendengar panggilannya, tapi gue merasa nggak mendengar apa-apa lagi. Gue hanya terus berjalan, terus dan terus berjalan. Samar-samar gue mendengar langkah kaki Tara yang berlari mengejar gue dari belakang, tapi gue tetap terus berjalan.

Terus berjalan. Membiarkan napas gue dengan tersengal-sengal menyesakkan dada gue. Lalu... gue berhenti.

Gue berhenti hanya untuk menunduk dan memegang kedua lutut gue, kelelahan. Capek banget rasanya. Capek banget sampai gue mual dan ingin muntah. Capek banget sampai mata gue sekarang basah karena air mata.

Gue mendengar langkah kaki Tara berhenti.

Sementara gue terus menangis dan berteriak tanpa henti. Karena gue baru menemukan kembali hal-hal yang gue lewatkan. Termasuk semua kesepian dan penyesalan yang nggak pernah bisa gue perbaiki dari hidup yang selalu terasa baik-baik aja.

* * *

DigitalPublishing/KGI@gmail.com/20102/GDI

UTARA

Langkah gue terhenti saat dia juga berhenti. Menunduk seolah kakinya melemas, terengah-engah seolah dia kehabisan napas. Lalu... menangis begitu aja. Nggak ada yang bisa gue perbuat kecuali menatapnya dari jarak satu meter, membiarkan hati gue ikut teriris melihat seorang lelaki yang selama ini selalu mengajarkan gue untuk mencintai diri gue sendiri sedang membenci dirinya habis-habisan atas semua hal di masa lalu yang nggak pernah bisa dia perbaiki.

Seorang lelaki yang selalu mengatakan dirinya jahat ketika dia adalah orang paling baik dan paling tulus yang pernah gue kenal. Seorang lelaki yang keberaniannya melebihi apa pun, yang tekad dan prinsipnya begitu kokoh sampai nggak ada yang mampu meruntuhkan. Tapi jatuh begitu saja demi menjadi dirinya sendiri. Lelah untuk terus menjadi berani, lelah untuk terus menjadi kuat.

Kaki gue perlahan mendekat, terus mendekat sampai gue mampu menjangkaunya. Yang hanya bisa gue dengar isak tangisnya. Dan dengan semua kekuatan yang gue punya, gue memeluk tubuhnya yang jauh lebih besar itu dengan penuh kehangatan.

"Jav..." bisik gue sambil menepuk pundaknya perlahan, bernapas dengan tenang supaya dia bisa melakukan hal yang sama. "Nggak apa-apa kalau kita nggak bisa selalu berani. Nggak apa-apa sesekali rapuh dan nggak bisa melakukan apa-apa. Tunjukin siapa diri kita yang sebenarnya dengan semua perasaan yang ada... itu juga bentuk keberanian."

Pagi itu kami menyambut matahari terbit untuk pertama kali bersama. Dengan pelukan gue, dan dengan air mata Javier.

* * *

Semua malam selama tiga hari di Puncak saat itu selalu terasa sama, kecuali malam sebelum kami kembali ke Jakarta. Kami makan malam untuk yang pertama kali, tepat waktu. Dia nggak pergi ke bale-bale untuk menunggu matahari terbit, dan malam itu pada akhirnya kita bersiap untuk tidur di kamar masing-masing.

Gue terdiam ketika kembali melihat dinding-dinding yang ditempeli foto dari kamera analog itu. Namun, ada satu foto baru yang tertempel di sana. Foto gue.

Foto gue tertawa lepas di tengah-tengah kebun teh itu, yang bahkan gue sendiri pun nggak tahu kapan foto itu diambil.

Gue terkejut ketika pintu kamar terbuka, padahal pelan. Dan kemudian, gue melihatnya muncul dari balik pintu. Entah kenapa jantung gue tiba-tiba berdegup dengan kencang saat itu.

"... kenapa?"

Wajahnya akhirnya sepenuhnya muncul dan sepasang mata kami bertemu. "Lo nggak tidur, kan?"

Saking sibuk dengan jantung yang berdegup nggak keruan ini, gue cuma bisa mematung seperti orang bodoh dan nggak menjawab pertanyaan sama sekali.

"Lo bilang lo nggak pernah bisa tidur kalau malem. Jadi," dan gue tahu dia berhati-hati, "gue temenin, boleh?"

Iya, gue terlalu sibuk berperang dengan jantung gue sendiri sampai entah bagaimana ceritanya sekarang kami berdua udah bersama-sama ada di atas kasur itu. Saat itu kami berhadap-hadapan, tetapi mata gue hanya bisa memandang dadanya. Gue nggak berani untuk sedikit mendongak dan bertemu mata dengannya. Entah kenapa, gue merasa belum siap. Tapi gue nggak mau cuma diam seperti ini, hingga akhirnya gue mulai berbicara sedikit.

"Want to know something funny?" Suara Javier bukan tipe suara yang berat. Tapi ketika suaranya pelan dan terdengar berbisik seperti ini, suaranya berubah. Suaranya seolah menyatu dengan keadaan untuk mendiamkan gue supaya gue bisa terus mendengarnya bicara. "Sebulan belakangan ini gue uring-uringan." Sepasang matanya dengan tajam menatap gue. Sebelah tangannya memainkan jemari gue, dan sebelah tangannya yang lain memegang pinggang gue. "Gue selalu pengen cepet balik, padahal gue merasa butuh lebih banyak waktu sendiri. Tahu kenapa? "Dengan pelan gue menggeleng. "Karena gue pengen cepet-cepet ketemu lo."

Kini jantung gue berdetak teratur. Begitu tenang, begitu mendayu. Orang bilang kalau kita punya perasaan sama seseorang, jantung kita pasti berdegup kencang banget. Terus sekarang, kenapa gue jadi setenang ini? Kenapa gue jadi senyaman ini berada di dekatnya?

"Karena gue nggak mau lo nunggu lama-lama. *Waiting is sucks.*" Karena artinya... dia peduli sama gue. Dia nggak mau gue nunggu karena dia nggak peduli sama gue.

"It's not sucks if you're coming back." Gue seperti nggak punya celah untuk membohongi perasaan gue lagi. Bahkan tubuh gue juga udah nggak bisa berbohong. Gue terlalu lelah untuk menahan diri gue sendiri hingga sebelah tangan gue dengan teratur mendekat ke wajahnya. Lalu jemari gue menyentuh wajahnya dengan begitu pelan, begitu hati-hati. Gue suka ketika Javier menatap gue seperti ini. Gue bisa mendengar suara napasnya yang teratur, bahkan napas itu juga mengenai wajah gue. Gue menyentuh matanya, hidungnya, bibirnya, lalu gue hanya membiarkan tangannya mengelus rambutnya pelan seolah dia adalah seeokor anak anjing yang sangat gue sayang. "Lo kan cowok paling nggak sopan yang pernah gue temuin, lo nggak pernah mikirin perasaan orang... tapi kenapa gue malah ngerasa... lo hati-hati banget ya sama gue?" Sebentar, ini pertanyaan buat siapa, sih? Buat dia, atau buat diri gue sendiri?

Seketika, ada keheningan yang cukup panjang. Sampai akhirnya gue memberanikan diri untuk mendongak dan bertemu pandang karena dia sedang menatap gue dengan dalam. Tatapan yang selalu membuat jantung gue bereaksi nggak keruan.

"Karena gue nggak mau lo takut sama gue."

Kenapa, sih? Kenapa gue jadi begini? Kenapa perasaan gue jadi nggak jelas begini dan sekarang dengan berani dan yakinnya gue berkata, "Gue nggak pernah takut sama lo."

Nyatanya omongan gue nggak sesuai dengan apa yang gue rasakan tentangnya. Karena entah ini namanya takut atau bukan, tapi ketika sebelah tangannya mengelus rambut gue, degup jantung gue terdengar semakin kencang. Gue sampai takut dia bisa men-

dengarnya. Gue begitu ingin memalingkan wajah untuk melihat ke arah lain karena gue takut tatapan itu akan membuat gue tenggelam saking dalamnya.

Entah apa yang membuatnya bangun dari posisi tidur, lalu berdiri di atas kasur. Spontan gue juga bangun, tapi masih dalam posisi duduk. Kepala gue mendongak, kebingungan melihatnya mengulurkan tangan dengan senyum yang hangat.

"Come, dance with me."

Walau kening gue berkerut digeluti rasa heran, gue tetap membalas senyumnya dan menerima uluran tangan itu. Kini kami berdua berhadapan, berdiri di atas kasur yang empuk dan berantakan karena terinjak-injak. Tangan kami saling bertaut seperti pasangan yang siap berdansa di sebuah pesta. Desir angin Puncak yang tembus melewati jendela menjadi musik latar kami.

Bersamaan dengan suara Javier yang begitu mengalun dan berkata, *"You deserve this dance, Tara."*

Kepala gue bersandar di dadanya, mendengar betapa teraturnya napas itu bersenandung dalam dadanya.

"You have to dance around in your beautiful life."

Sebelah tangannya mengunci pinggang gue dengan hati-hati.

"You should."

Tangan Javier lembut. *He rubbed my hair so gently*, dan gue hampir lupa dengan sifat dan perilaku yang selalu dia tunjukkan di depan banyak orang. Karena... bagaimana orang selembut ini bisa-bisanya bertingkah menyebalkan dan berbicara seolah dia nggak mikirin perasaan orang lain?

"Masih nggak takut sama gue?" Suaranya semakin pelan, dan gue semakin terjebak dengan perasaan gue sendiri. Masih dengan membalas tatapannya, gue menggeleng pelan.

"Nggak."

Sempat ada hening lagi sebelum dia berkata, "Nyokap gue dulu sering ngelus-ngelus rambut gue kalau gue nggak bisa tidur. Dan ternyata bener... gue bisa tidur setelahnya. Nggak tahu deh kalau lo sama atau nggak."

Gimana gue bisa takut sama lo kalau lo nunjukin sisi lo yang seperti ini? Gimana gue bisa takut sama lo kalau justru ketika bersama lo, gue merasa semua hal bisa menjadi begitu mudah? Dan gimana gue bisa takut sama lo kalau ketika gue bisa menatap sepasang mata lo, gue justru menginginkan lo berada lebih dekat dengan gue?

Javier, apa dia bisa membaca pikiran gue sekarang? Karena dia mendekat. Dia terus mendekat tanpa mengalihkan tatapannya dari sepasang mata gue. Dan ketika hidung kita akhirnya bersentuhan, gue bisa merasakan udara hangat yang keluar dari bibirnya yang terbuka ketika bertanya, "Masih nggak takut sama gue?"

Gue lalu menggeleng.

"Gue nggak bohong waktu gue bilang gue nggak pernah takut sama lo, Jav...." Mata gue nggak pernah meninggalkannya. "Tapi gue... gue pengen banget bisa takut sama lo. Gue pengen banget bangun jarak di antara kita, supaya kelak ketika lo nyakitin gue, gue nggak akan pernah terpuruk." Gue terus membuka diri gue sendiri. "Karena lo orang yang nggak pernah lupa untuk ingetin gue kalau lo bisa aja berbahaya buat gue, lo bisa sakitin gue kapan aja, dan seharusnya itu semua bikin gue takut sama lo." Gue terus mengucapkannya tanpa henti sampai suara gue semakin lama semakin kecil, dan tangan gue nggak berhenti menyentuh wajahnya. "Tapi kenapa gue nggak pernah takut? Apa itu artinya gue nggak

apa-apa kalau lo sakitin gue?" Gue nggak tahu pertanyaan ini untuk siapa, tapi gue benar-benar ingin tahu jawabannya.

"Lo bodoh kalau lo mikir gitu." Dan dia langsung menjawabnya. Bukan hanya dengan bibirnya, tapi juga dengan tangannya yang ikut menyentuh wajah gue. "Lo nggak boleh ngizinin gue nyakitin lo. Lo harus lindungin diri lo dari siapa pun, termasuk gue," tuturnya lagi. "Lo nggak bisa oke-oke aja disakitin sama seseorang, termasuk orang yang lo sayang banget." Jarinya berhenti di bibir gue, lalu ke dagu gue. "Karena sayang bukan cuma soal perasaan, Utara."

How I love hearing my name mentioned by him.

"Sayang itu juga butuh usaha. Sayang juga butuh keseimbangan. Dan kalau yang tersakiti cuma lo, berarti yang usaha cuma lo, dan sampai kapan pun sayang itu nggak seimbang. Jadi, jangan pernah biarin gue nyakitin lo. Jangan pernah baik-baik aja kalau gue nyakitin lo. Jauh-jauh dari gue, buang gue dari hidup lo. Sesayang apa pun lo sama gue, lo harus lebih sayang sama diri lo sendiri."

Saat gue yakin dia bisa banget nyakitin gue dengan perlakuannya dan perasaan yang gue punya buat dia... sampai detik ini gue merasa dia nggak akan pernah menyakiti gue. Karena sebaliknya... dia orang yang selalu menuntun gue berhenti untuk menyakiti diri gue sendiri.

Itu suaranya terakhir yang bisa gue dengar. Selanjutnya hanya tangan kami, tubuh kami yang berbicara. Gue hanya bisa memejamkan mata ketika gue bisa merasakan bibirnya berada di sekitar leher gue. Kedua tangannya dengan begitu kuat mengangkat tubuh gue. Dia menggendong gue dengan sangat mudah seolah gue nggak berat sama sekali dan sebelum gue bisa menarik napas lebih dalam, dia sudah menghentikan gue dengan bibirnya. Dengan perlahan dia membaringkan gue ke atas kasur dan dia berada tepat di atas

gue, seolah dia mengambil alih semua kontrol dan gue nggak bisa berbuat apa-apa. Dan pada saat yang sama, gue tahu gue ingin melakukan apa pun yang kami lakukan sekarang. Rasa takut gue hilang, rasa khawatir gue hilang.

Perkiraan gue benar, apa yang terjadi sekarang sangat berbeda dengan sebelumnya, dan kedua bibir kami yang bertaut enggan lepas. Gue bisa merasakan hangat tangannya mulai memasuki celah-celah baju gue, bersentuhan langsung dengan kulit perut gue, dan tangan gue pun terus menariknya mendekat seolah gue takut kehilangan dia.

Dan dalam waktu yang lama, gue pikir malam ini akan berakhir liar. Tapi ternyata, itu hanya ada di pikiran gue... yang nggak pernah takut dengan Javier.

Karena saat napas gue benar-benar akan habis, udara dingin kini menyambut gue sebagai penanda tubuh hangat itu udah menjauh dari gue. Nggak ada lagi tangannya yang menyatu dengan kulit tubuh gue, nggak ada lagi suara tautan bibir kami. Yang ada hanya suara napas kami yang menggebu. Dia menatap gue dengan tatapan matanya yang sayu, sekaligus tajam dan gelap. Tapi kemudian dia tersenyum sebelum mendekatkan bibirnya ke kening gue, menciumnya lama. Lembut, seolah dirinya yang sekarang dan dirinya beberapa detik lalu adalah dua orang yang berbeda.

"Tar...."

"Hmm?" Gue nggak tahu kalau malam itu akan menjadi malam yang begitu membekas di kepala gue.

"Lo bisa putusin gue?"

Membekas, karena begitu menyakitkan buat gue. Raut wajahnya datar saat dia membetulkan posisi duduknya di hadapan gue dan sekarang kita duduk berhadap-hadapan.

"Gue butuh banyak waktu sendiri, dan kayak yang gue bilang... gue nggak mau lo nunggu gue." Hati gue seperti tercabik-caik, dan air mata mulai membubung di pelupuk mata gue untuk siap jatuh kapan aja. "Karena gue nggak tahu kapan akan kembali. Atau malah...." Javier menelan ludah. "Gue mungkin nggak akan pernah kembali... ke lo."

"Jadi, gue pengen lo putusin gue." Bisa-bisanya dia senyum saat air mata gue udah jatuh nggak keruan.

"Kaget kan gue sejahat itu?" Suaranya membuat gue memejam-kan mata. Suaranya sama pelan dengan gue—atau bahkan lebih pelan.

"Jav...." Gue meremas kedua tangannya seolah memohon untuk berhenti begini. "Gue ngerti lo butuh waktu, dan gue nggak masalah dengan itu. Gue mau nemenin lo lewatin semua ini, Jav," ujar gue meyakinkannya.

"Gue yang nggak mau lo temenin," potongnya cepat dan gue hanya bungkam. "Gue mau selesain semua urusan gue sendiri." Gue membiarkan suaranya yang pelan mengisi setiap sela telinga gue. "Dan masalah hidup gue bukan tanggung jawab lo." Nggak ada kata yang bisa gue ucapkan. "Jadi, lo nggak perlu ngerasa harus nemenin gue lewatin semua masalah gue. Lo harus urus hidup lo sendiri, karena gue... gue nggak mau nyalahin diri gue sendiri lagi karena melibatkan lo di kerumitan hidup gue."

"Mau sampe kapan sih lo nyalahin diri sendiri?" Sepengen-pengennya gue untuk bicara lembut dengannya, gue tetep nggak bisa. Emosi gue tetep meledak-ledak dan itu semua datang dari ke-takutan gue.

Iya, gue takut.

"Lo yang bilang sama gue, gue harus apresiasi diri gue sendiri. Gue harus sayang sama diri sendiri, dan sekarang lihat apa yang lo lakuin ke diri lo sendiri, Jav."

"Karena gue benci sama diri gue sendiri." Gue terdiam. *"I wished I was not born as myself, never. I wish I was not me."* Suaranya pecah meskipun tetap pelan, beriringan dengan getaran di setiap katanya yang semakin jelas, seolah memperjelas kalau ada air mata yang sedang turun di pipinya sekarang. "Gue nggak pernah masalah dibenci orang karena jauh sebelum mereka benci gue, gue udah benci sama diri gue sendiri."

Dan nggak tahu kenapa dada gue sakit banget.

"Dan gue pengen lo bisa menghargai diri lo sendiri karena lo berhak melakukan itu. Lo berhak untuk lebih baik sama diri lo sendiri, karena lo orang baik, Tar. Bukan orang jahat kayak gue."

Gue semakin marah, gue semakin nggak bisa berkata-kata, dan bahkan gue nggak bisa menunjukkan amarah itu kepadanya. Gue hanya bisa diam, mengepalkan tangan gue sendiri dengan erat sambil menahan tangis.

"Kenapa harus gini sih, Jav? Kenapa kita harus... gini...." Gue nggak tahu lagi harus berkata apa-apa.

"Karena kadang ninggalin itu lebih gampang daripada bertahan," jawabnya pelan. Udah nggak ada emosi lagi di nada bicaranya karena sekarang dia bicara hampir seperti berbisik. "Terlebih kalau bertahan itu cuma nyakitin lo."

Ini yang bikin gue marah, ini yang bikin gue khawatir, dan ini yang bikin gue takut. Gue takut karena gue harus relain dia pergi, dan gue takut... gue takut nggak ada dia lagi di hidup gue. Dan gue benci untuk jadi setakut ini.

"Gue tahu lo sayang sama gue..." tutur gue. "Gue tahu sekarang lo sayang banget sama gue lebih dari lo sayang sama diri lo sendiri, jadi...." Gue menahan napas karena dada gue sakit banget ketika mengatakan ini. "Kalau sesusah itu buat lo menghargai diri untuk diri lo sendiri, *at leas*t lakuin itu buat gue. Hargai diri lo, sayang sama diri lo sendiri buat gue."

Gue hampir memohon, tetapi masih ada sedikit harga diri gue yang masih menutupi itu. Rasa memohon ini tercermin dari kepalan tangan gue yang semakin erat, dan pandangan gue mulai buram karena ada yang menutupnya.

"Gue sayang sama lo." Kali ini dia yang membungkam gue. "Gue sayang sama lo, makanya gue pergi dari hidup lo. Gue nggak bisa lihat lo sakit dan kecewa karena orang kayak gue."

And that's how it is.

"Janji."

That's how we break up.

"Lo nggak bakal cari gue lagi. Lo harus selalu jadi orang realistis yang lebih sayang sama diri lo sendiri dibanding orang lain, termasuk gue.

That's how I felt the worst breaking up ever in my life.

Malam itu, ketika Javier meninggalkan gue sendirian di kamar, gue menangis. Kenceng banget sampai gue harus berteriak untuk menahan sakit di dada, dan tubuh gue harus bergetar hebat karena gue kesulitan bernapas. Gue lupa kapan terakhir kali gue menangis sekencang ini. Gue lupa kapan terakhir kali gue merasakan perasaan yang begitu nyata, dan itu menyakiti gue sampai ke bagian-bagian terkecil dalam diri gue.

Tapi, Jav. Gue nggak mau janji sama lo. Karena gue tahu, gue nggak bisa. Sampai kapan pun, gue nggak akan bisa relain lo pergi.

* * *

nonajeal@gmail.com/20102/GDi

DigitalPublishing/KG-2/SC

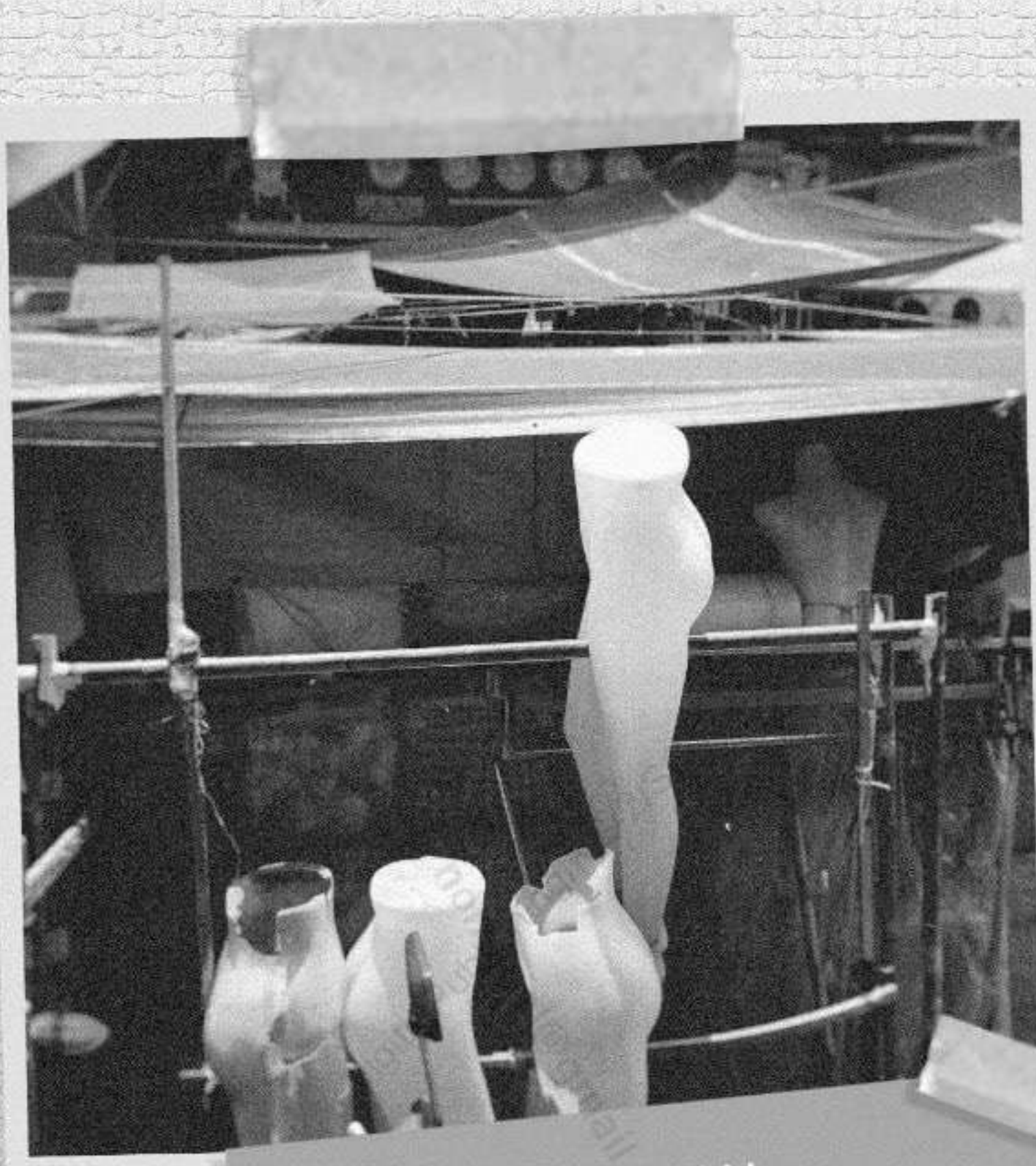

MENINGGALKAN

"Kutanggalkan yang sudah tertinggal,
tanpa membayangkan akan jadi apa
dia tanpa aku.
Sebab takut aku menginginkannya lagi
sampai tersedu-sedu."

JAVIER

Dia menangis lagi.

Gue membuat Tara menangis lagi, dan gue kira semuanya akan terasa mudah buat gue. Saat dia pergi ke Rusia, gue rasa itu saat paling tepat untuk gue pergi, menghilang dari hidupnya begitu saja. Gue sering melakukan hal yang sama dulu, jadi gue kira terasa mudah buat gue. Di bayangan gue, Tara hanya akan menunggu sampai gue pulang dengan marah. Dia akan minta penjelasan gue, dan karena lelah dengan sikap gue yang begini, dia akan langsung putusin gue. Seperti yang sudah-sudah.

Tapi nggak.

Kedatangan dia ke Puncak justru menghancurkan semua ekspektasi gue. Lalu perlahan, semua rasa nggak jelas yang bergelut di hati gue muncul satu per satu. Semakin jelas. Sangat jelas sampai gue nggak bisa tutup mata dan menganggapnya nggak ada.

"Udah sampe."

Tiga jam perjalanan dari Puncak sampai ke rumahnya, nggak ada satu pun yang bicara. Hanya lagu-lagu gue yang mengisi keheningan.

"Oh, iya." Suaranya pelan sekalipun dia masih berusaha untuk membuat suasana seperti biasa. "Makasih, ya... Javier." Caranya dengan ragu melisankan nama gue sebelum turun, membuat gue dengan spontan juga turun. Padahal sebenarnya nggak perlu. Tapi ada sesuatu dalam diri gue memberontak dan nggak ingin mendengarkan pikiran gue.

"Tar...." Semua perasaan itu semakin jelas saat gue memanggil namanya. Kemudian saat dia berbalik untuk menatap gue, dalam diam gue mengepalkan kedua tangan, kehilangan kata-kata. Gue berjalan dengan pelan ke arahnya, dan sepasang matanya nggak pernah meninggalkan gue sama sekali. Sebelah tangan gue terulur sebagai tanda berjabat tangan. Dia sempat ragu untuk membalas karena nggak mengerti. "Kita putus baik-baik, kan?"

Dia bergeming.

"Kita putus baik-baik, jadi nggak ada yang salah."

Sementara, gue bisa mengaku apa yang gue rasakan saat itu.

Takut.

Gue takut dia kembali menyalahkan dirinya lagi, sama seperti gue. Gue takut dia nggak bisa kembali seperti semula. Gue takut dia sedih dan nggak bisa bangkit lagi dari apa pun itu yang membuatnya terpuruk.

"Hmm." Dia akhirnya membalas jabatan tangan gue dengan senyum yang dipaksakan. "Kita putus baik-baik, kok."

Gue takut.

Takut kalau gue nggak bisa merelakan dia seperti yang ego gue inginkan. Gue takut dengan banyak hal saat ini, dan semua mengarahnya ke dia.

"Jaga diri lo baik-baik ya, Javier."

Gue bahkan takut nggak bisa melihat dia lagi, dan gue tahu ini semua kacau. Kemauan gue nggak konsisten. Tapi ini yang gue rasakan sekarang.

"I will."

Gue bahkan nggak ingin bilang ke dia untuk menjaga dirinya baik-baik karena semua rasa takut ini bercampur menjadi satu. Saat berbalik untuk mendekat ke mobil, gue tahu dia terus menatap gue. Dia tahu dia nggak akan pernah melihat gue lagi, dan caranya menatap gue saat itu membuat gue semakin takut. Takut dengan diri gue sendiri untuk kembali padanya.

Karena jauh di lubuk hati gue yang terdalam... gue tahu gue cuma maksain diri gue untuk relain Tara pergi.

* * *

Ingatan gue akan Pengantara selalu baik. Nggak peduli saat masih terjebak dalam sebuah kamar kos kecil dengan peralatan kantor seadanya, atau bahkan saat sudah memiliki kantor yang sebagus sekarang.

Kayak yang gue bilang, benci sama Pengantara hanyalah sebuah kebohongan besar yang gue rangkai untuk diri sendiri. Kenyataannya, rasa benci itu datang pada takdir yang membawa gue ke sini, pada hari ini, untuk mengakhiri semuanya.

Wajah Bang Jul mengeras saat menyadari kedatangan gue. Rumi langsung bangkit berdiri dari duduknya, membuat Lando ikut menoleh dengan raut terkejut dan kesal yang jelas. Sedangkan Aslan, dia sedang berdiri di pinggir jendela untuk menyedot *vape*-nya dan ikut menatap gue dengan ekspresi datar.

"Inget pulang lo?" Emosi Lando akan selalu jadi yang pertama meledak. "Gue kira lo bakal hilang kayak ditelan bumi, bikin bertanya-tanya sendiri salah kita apa sampai-sampai lo jual Pengantara ke orang atas dan ninggalin seenaknya." Suaranya parau dan meletup-letup. Dia berjalan dengan langkah seribu untuk mendekat untuk menatap gue langsung. Rumi berusaha untuk menahannya, tapi gue tetap berdiri di atas kedua kaki gue dan menatapnya balik sama tajam.

"Ndo, duduk...." Bang Jul menekankan kalimatnya, berusaha tenang walaupun tetap kesal.

"Iya, Bang, duduk. Kita bicara baik-baik," tambah Rumi dengan suara pelan. Baru kali ini juga bocah ceria yang selalu jadi bahan ledekan abang-abangnya di kantor ini jadi murung kayak gini. Hanya Aslan yang sejak tadi diam, hening tanpa suara.

"Ya gimana gue bisa bicara baik-baik sama si bangsat ini kalau tingkah dia kayak gini!" teriak Lando lagi.

"Iya, gue emang bangsat," balas gue cepat, dan dengan matanya yang memelotot, Lando seketika membungkam mulutnya. Suara gue tetap tenang, sama dengan ekspresi wajah gue. "Lo gebuk gue sekarang juga gue terima. Gue emang bangsat, dan gue akan terus sebangsat ini."

Napas Lando menderu, tapi kemudian dia mengalihkan tatapannya ke arah lain, berjalan ke sembarang arah sambil mengusap kepalanya sendiri dengan frustrasi.

"Ini hari terakhir gue kerja." Gue mengalihkan pandangan ke yang lain. "Arina juga udah punya kandidat *creative director* yang bisa gantiin gue. Dan harusnya nggak ada bedanya kan gue kerja atau nggak? Sejak awal kita pindah ke sini, gue juga nggak pernah

kasih input apa-apa ke kalian dan cuma marah-marah nggak jelas doang. Jadi, *nothing to lose*."

Mereka semua masih diam seribu bahasa. Bahkan Lando yang tadinya emosi langsung diam dan memunggungi gue.

"Gue tahu lo semua bakal benci gue karena sebangsat ini, gue nggak tanggung jawab sama kalian, tapi beginilah gue. *I deserve all the hates, so don't focus on me anymore.* Tempat kalian semua memang di sini, tapi Pengantara... udah bukan tempat gue lagi."

Karena semuanya hening dan nggak bersuara, gue berniat untuk pergi begitu aja. Toh memang itu yang gue mau. Gue pengen mengakhiri semuanya dengan cara seperti ini supaya semuanya lebih mudah untuk gue. Tapi saat Aslan membuka mulut....

"Lo sepengen itu kita benci sama lo?" Langkah gue terhenti. "Sepengen itu lo ninggalin Pengantara kayak gini sampai-sampai lo nggak pernah mau ceritain masalah lo?" Gue yang kali ini gantian mematung. "Kita semua udah tahu soal kecelakaan lo 2 tahun lalu." Gigi gue menggertak hebat. "Kita semua udah tahu apa yang terjadi sama lo dari Mas Floda, dan bisa-bisanya sampe detik terakhir gini lo nggak ngomong apa-apa."

Aslan dan gue paling jarang bertengkar. Nggak ngerti karena saling *relate* satu sama lain atau gimana, tapi kami hanya saling memahami satu sama lain.

"*Congrats* kalau lo mau dibenci. Iya, sekarang gue udah benci lo. Tapi gue bukan benci lo karena lo keluar dari Pengantara dan ninggalin kita. Gue benci sama lo karena lo bikin gue ngerasa nggak berguna jadi temen lo. Lo bikin gue ngerasa *useless*. Gue nggak tahu apa-apa soal kesulitan lo, sedangkan lo tahu semua yang terjadi di hidup gue, dan itu membuat gue ngerasa *worthless*, kecewa sama diri gue sendiri karena nggak ada buat lo." Suara Aslan menjadi

serak. Dia terdengar begitu kecewa dan begitu terluka. Gue juga bisa melihat Bang Jul, Lando, dan Rumi merasakan kekecewaan yang sama. Bahkan Rumi nggak bisa membendung tangisnya.

"Kenapa sih, Bang... kenapa lo harus lewatin semuanya sendiri, padahal lo punya kita." Tangis Rumi pecah begitu saja. Lando langsung menunduk dan menggigit bibirnya sendiri, menahan emosi lain yang berkecamuk di dadanya.

Kayak yang gue bilang... belakangan gue selalu kesulitan untuk merasakan sesuatu. Gue nggak tahu apa yang gue rasakan, dan sekarang yang bisa gue rasakan hanya sesak. Sesak di dada yang membuat gue memegang ujung meja dan meremasnya erat sambil menggertak gigi gue.

Lalu gue sedih.

Sedih setengah mati saat Bang Jul tanpa ragu mendekat dan memberi gue sebuah pelukan hangat, seperti seorang kakak yang menepuk-nepuk pundak adiknya berulang kali sambil dengan suara bergetar berkata, *"You've been through so much, Jav. So much...."*

"Jadi gimana kita bisa benci lo kalau kita tahu seberapa sakitnya jalan yang udah lo tempuh selama ini?"

Sore itu akhirnya ditutup dengan cerita haru-biru. Gue ingat mereka tertawa sangat bahagia mendapatkan kantor baru. Lalu sepanjang itu, gue menyaksikan mereka terbentur berulang kali hanya supaya bisa masuk ke standar yang dunia ini buat tentang "manusia". Mereka mengesampingkan diri mereka sendiri untuk penerimaan dan pengakuan sosial, dan gue nggak ingin melakukan hal yang sama lagi sekarang.

"Sampai kapan pun, Jav... cuma lo yang bisa jadi *creative director* gue, *creative director* Pengantara, nggak ada yang lain."

Gue hanya bisa tersenyum pahit mendengar suara Bang Jul mengatakan itu. Gue membalas pelukannya erat, cuma untuk mendapatkan pelukan lain yang nggak kalah hangat dari Lando, Aslan, dan Rumi. Gue tahu kalau sampai kapan pun dan seterusnya, nggak akan ada yang memisahkan kita. Kita akan terus menyatu seperti ini.

Sebagai Pengantara.

* * *

Keesokan harinya, gue sengaja datang lebih pagi ke Pasar Baru, dan di sana gue mendapati Pak Har sudah memulai lukisan pertamanya pagi ini.

"Dateng pagi amat..." gumamnya ketika gue sampai tepat di sebelahnya. "Malah rapi amat. Mau *meeting* sama orang atas *tah*?"

Ekspresi gue datar. Sebelah tangan gue masuk ke kantong celana dan kemeja putih ini jadi terasa mengganggu, padahal ukurannya nggak sempit. Cuma dada gue aja yang sesak, karena semalam, gue nggak bisa tidur sama sekali.

"Saya udah berhenti kerja di Pengantara." Mendengar ini, Pak Har masih melanjutkan lukisannya. "Saya juga udah putus sama Tara." Baru sekarang dia berhenti melukis dan menoleh ke samping untuk menatap gue yang masih memandang lurus ke lukisannya.

"Dulu saya rasa kalimat 'dia pantes dapat yang lebih baik' itu *bullshit* banget. Buat apa merasa nggak pantes padahal kita sayang banget sama mereka? Buat apa kita relain orang yang penting banget di hidup kita?" Mata gue terus menerawang tanpa emosi. "Tapi kemarin, waktu Tara samperin saya ke Puncak karena saya

tiba-tiba hilang dan nggak bisa dihubungi... saya sadar kalau Tara itu emang terlalu baik buat saya."

Hampir mentertawakan diri sendiri dengan pahit, gue akhirnya berkata, "Baru pertama kali dalam hidup saya, saya bisa berkata... Tara... dia pantes dapet yang lebih baik dari saya."

Sadar kalau sepanjang mengucapkannya, Pak Har hanya diam seribu bahasa, gue melanjutkan, "Aslan bilang, dia nggak mau kerja lagi di Pengantara lagi. Sama kayak Lando, Bang Jul, dan Rumi." Gue menghela napas panjang dan menggaruk ujung hidung gue sendiri.

"Selama ini saya pengen pastiin mereka nggak akan kehilangan pekerjaannya karena saya, dan saya pikir itu cara terbaik yang bisa saya lakukan untuk mereka. Pada akhirnya semua orang kan hidup untuk diri mereka sendiri. Jadi, kenapa juga mereka harus khawatirin saya saat mereka sendiri juga kesulitan untuk cari pekerjaan? Harusnya mereka nggak peduli aja sama saya." Gue melewatkan cerita soal Tara karena gue pikir, sekarang gue nggak mampu untuk menyebut namanya lagi.

"Ya *ndak* semua orang seperti yang kamu pikirkan, kan?" Selama ini, apa pun keputusan gue, Pak Har selalu menjadi pendengar. Baru kali ini dia mengemukakan pendapatnya. "Kadang karena satu dua orang yang mampir ke hidup kita sebentar, lalu mereka meninggalkan rasa sakit yang sulit kita lupakan, kita jadi menganggap semua orang sama seperti mereka. Kita hidup dengan orang-orang baru, tapi dengan ingatan yang sama yang membekas dari orang lama. Rasa percaya kita hilang, yang lebih sering muncul rasa kehati-hatian, dan nggak mustahil kita berakhir menyakiti mereka yang sebenarnya mencoba untuk memperbaiki kita di masa depan." Pak Har mengalihkan tatapannya ke arah gue. "Kamu begitu, Jav. Kamu pikir semua orang sama karena masa lalu

terlalu menyakitimu sampai seperti itu. Kamu pikir semua orang juga akan meninggalkan kamu seperti yang dulu-dulu, padahal *ndak*. Mereka *ndak* pernah meninggalkanmu. Mereka selalu ada buat kamu, dan cara kamu untuk meninggalkan mereka lebih dulu malah menyakiti mereka."

Begitu saja, bayangan wajah Aslan, Lando, Bang Jul, dan Rumi muncul di kepala gue.

Dan Tara.

Sakit perlahan menjalar ke sekujur tubuh gue, membuat dada gue jadi sesak dan kepala gue sakit.

"Mungkin kamu pikir, dengan meninggalkan Tara artinya kamu memberikan yang terbaik buat dia. Tapi nggak ada yang tahu kalau keputusan kamu malah menyakitinya."

Tangan gue mengepal erat, teringat dengan senyumnya yang seketika itu juga membuat sekujur tubuh gue terasa kaku.

"Dan untuk Pengantara... yo wis, keluar saja." Kali ini gue yang menoleh ke samping dengan kening berkerut, dan dia yang melanjutkan lukisannya. "Toh, kamu juga butuh waktu untuk memahami keadaan, supaya kamu bisa memaafkan, bisa benar-benar merelakan, bukan hanya di mulut saja." Sebenarnya hari ini gue udah yakin dengan keputusan gue. Gue hanya membutuhkan seseorang untuk semakin meyakinkan gue kalau gue nggak salah mengambil langkah.

"Lagi pula Pengantara yang kamu perjuangkan bukan Pengantara yang sekarang. Kamu yang paling tahu Pengantara seperti apa yang kamu rindukan dulu itu." Pak Har lalu menatap gue sambil tersenyum. "Jadi, kalau memang harus relakan yang ini, apa salahnya?"

Sulit buat menerima semua perkataan Pak Har, tapi sesungguhnya, semua yang dia ucapkan itu benar. Semua yang dia ucapkan itu adalah sebuah kebenaran dari segala kebohongan gue pada keadaan dan diri sendiri selama ini.

"Kalau saat ingin ke tujuanmu, kamu salah jalan... ya *ndak* apa-apa toh pulang dulu. Terus berpikir deh, bikin rencana untuk pilih jalan yang benar supaya *ndak* nyasar lagi." Pak Har masih melanjutkan lukisannya. "Daripada terus jalan dan muter-muter. Makin nyasar, nanti jalan pulang aja *ndak* tahu gimana. Ya repot, kalau selamanya nyasar, *piye?*"

Pagi hingga sore hari itu, gue banyak menatap sekeliling gue di Pasar Baru tanpa sibuk dengan kamera analog gue. Gue mencoba untuk memandang semuanya dengan lebih luas, lalu untuk pertama kali gue bisa dengan berani berkata.

Iya, gue takut.

Gue takut menyesal.

Masih pada hari yang sama, tanpa ada istirahat untuk batin dan fisik gue, sebuah telepon muncul dari Mas Floda.

"Jav...." Suara Mas Floda bergetar hebat dari seberang sana. "Enzo overdosis di kontrakannya." Napas gue sekejap langsung tercekat. "Polisi bilang dia coba bunuh diri."

* * *

Gue sampai hanya selang 15 menit setelahnya, padahal jarak antara Pasar Baru dan Rumah Sakit Adisoebroto cukup jauh dan rata-rata ditempuh sekitar satu jam lebih. Gue berlarian tanpa arah, nggak tahu harus berjalan ke mana, dan nggak peduli dengan semua orang yang melemparkan tatapannya pada gue. Gue mencari-cari

orang yang bisa gue tanya, dan gue mencoba mengingat-ingat di mana tadi Mas Floda menyebutkan Enzo berada. UGD. Kepala gue sakit karena harus berputar-putar mencari di mana UGD berada, dan setelah ketemu, gue langsung berlarian lagi seperti orang gila, hanya untuk berhenti, berusaha untuk mengontrol napas gue yang terengah-engah dan pikiran gue yang seketika kosong.

Mas Floda di sana, tertunduk lesu di bangku tunggu. Dia memejamkan mata, membiarkan keningnya ditopang oleh kedua tangannya.

"Enzo di mana?" Suara gue tersengal-sengal, bibir gue mungkin sekarang sudah pucat karena keringat memenuhi sekujur tubuh gue. "Di mana dia?" Mas Floda langsung menegakkan duduknya.

"Jav...." Rasa frustrasi ini nggak gue rasakan sendirian. "Masih kritis." Suara Mas Floda hampir nggak terdengar. "Dokter bilang, dia telan hampir 20 obat tidur, dan kalau tadi terlambat 5 menit aja bawa dia ke sini... kita bisa kehilangan dia, Jav."

Gue selalu tahu apa yang ingin gue katakan, bagaimana gue harus bereaksi pada situasi tertentu, tapi hari itu gue nggak tahu harus mengatakan apa, gue nggak tahu harus bereaksi bagaimana. Gue masih berdiri, enggan duduk. Sedangkan Mas Floda dengan lemas terduduk lagi, berulang kali dia memukul-mukul kepalanya sendiri dan gue mendengarnya bergumam, "Kenapa, sih... kenapa dia harus jadi kayak gini...."

Gue hanya bisa mendengar itu sambil mengepalkan tangan gue dengan erat. Gigi gue menggertak, menahan diri untuk nggak teriak sekencang mungkin atau menonjok tembok sampai tangan gue hancur. Yang bisa gue lakukan hanya terduduk.

"Jav...."

Napas gue menderu. Ini situasi yang paling gue benci dari hidup gue.

Menyesal. Takut.

Gue menghabiskan waktu berjam-jam di posisi yang sama. Menolak untuk makan, menolak untuk pulang ke rumah, dan ketika langit udah semakin gelap, gue hanya bisa mengecek HP gue, ingin hati menghubungi seseorang yang sangat gue butuhkan sekarang, tapi gue merasa ini bukan waktu yang tepat.

Tar, gue takut banget.

Gue hanya bisa memanggilnya dalam hati gue sambil menutup wajah gue dengan kedua tangan, walaupun gue tahu... Tara udah nggak seharusnya ada di hati gue.

* * *

"Dia sudah sadar, tapi tubuhnya masih sangat lemas, jadi kalau bisa jangan dikasih membicarakan sesuatu yang memicu stres tinggi." Si dokter mungkin khawatir gue akan langsung memukulnya dengan ekspresi gue sekarang.

Itu semua kabar yang cukup baik, tapi masih kurang baik untuk meredakan suasana hati gue.

Tapi kenapa ketika akhirnya masuk ke ruangan ICU dan melihatnya masih tergeletak dengan selang oksigen di hidungnya, gue cuma diam dan nggak bicara sama sekali? Gue justru nggak merasa marah. Sebaliknya gue merasa... kecewa sama diri gue sendiri. Gue malah merasa gagal. Gue malah merasa gue yang bikin dia begini.

Gue membuka tirai cuma untuk melihat wajah pucatnya sedang menatap gue, penuh penyesalan, rasa takut... dan sedih. Bahkan dia tahu seharusnya kedatangan gue ini akan dibuka dengan makian dan nggak menutup kemungkinan juga gue akan menarik kerah ba-

junya dan menghajarnya sampai habis, nggak peduli dia kritis dan masih lemas atau nggak. Tapi gue cuma menarik bangku dan duduk di sampingnya.

"Istirahat. Nggak usah ngomong apa-apa." Gue membawa topik obrolan ke arah yang biasa aja—*which is something* yang bukan gue banget. Karena kalau mau membawa sifat gue, mungkin gue akan dengan langsung penuh amarah mencaci dia dengan serangkaian kata kasar, tapi entah kenapa gue nggak bisa sekalipun gue mau.

"Lo nggak marah sama gue?" Dan karena Enzo terlalu mengenal gue, dia tahu kalau sekarang gue udah semarah dan sekecewa apa sama dia, tapi dia hanya mencoba menahannya.

"Anjing lo," ujar gue pelan. "Tuh, gue udah marah." Apa saking pengennya gue maki, dia sampai begitu? Sementara gue udah capek dan nggak pengen ngomong apa-apa? "Sekarang lo istirahat, nggak usah mikirin yang aneh-aneh."

"Lo harusnya benci sama gue, Jav." Enzo selalu lekat dengan tatapan penuh amarah. Terhadap gue, terhadap keluarga kita. Terlebih sejak kejadian dua tahun lalu, Enzo selalu menatap gue dengan cara yang sama. Tapi sekarang, setelah sekian lama, gue akhirnya nggak melihat kebencian lagi. "Lo harusnya benci sama gue supaya semuanya lebih gampang buat gue."

Tubuh Enzo bergetar hebat, sebelah tangannya menutupi wajahnya dan dia menangis. "Maafin gue, Jav."

Dia menangis sangat keras sehingga Mas Floda ikut masuk karena mendengar suara gaduh, takut dia gue apa-apain. Seumur hidup, gue nggak pernah melihat Enzo menangis. Baru kali ini... dan tangisan itu sangat kencang, sangat pilu, sampai mencabik-cabik dan menghancurkan hati gue juga.

Gue mengurungkan niat untuk pergi, karena gue tahu, gue juga nggak bisa pergi. "Gue tahu gue emang jahat banget. Gue tahu lo pasti kecewa banget sama gue."

"Emang," jawab gue datar. "Dan lo tahu kalau dari dulu paling benci rasain yang namanya kecewa, karena *it feels terribly fucked up*." Gue menatapnya dengan tenang. Udah nggak ada amarah lagi dalam diri gue. "Tapi lo tahu apa yang paling *fucked up* dari kecewa?" tanya gue ketika Enzo masih menangis tersedu-sedu. "Lo pikir orang lain yang kecewain lo, tapi ternyata diri lo sendiri yang paling bikin kecewa." Enzo terdiam dan hanya bisa menatap gue tanpa bisa berkata apa-apa. "Dan itu yang gue rasain sekarang. Saat gue harusnya kecewa sama lo dan ketololan lo, gue malah lebih kecewa sama diri gue sendiri."

Mas Floda diam, menunduk menatap gue dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Karena lihat lo sekarang di sini bikin gue ngerasa kalau mungkin semua perkataan lo bener. Lo pergi dari rumah karena gue nggak bisa jadi kakak yang baik buat lo." Iya, gue kecewa sama diri gue sendiri. *"I can't give you things that you want, that's why I don't deserve you.* Dan rasain kayak gini, tuh... anjing banget."

Sekarang mungkin gue paham kenapa gue selalu membiarkan orang lain pergi dan nggak pernah pengen mereka bertahan sama gue. Gue nggak mau memaksakan seseorang untuk tetap ada bersama gue karena tandanya gue punya ekspektasi dari mereka—untuk selalu sama gue, untuk melakukan hal yang sama besarnya dengan gue. Dan ketika lo berekspektasi sama seseorang, *you will get nothing but dissapointment*. Gue nggak pernah siap menghadapi kekecewaan itu. Gue benci banget punya perasaan bangsat kayak gini karena rasanya... capek. *It's tiring to feel broken sad and pathetic.*

Hari itu masih nggak banyak yang dibicarakan. Dokter bilang, Enzo butuh lebih banyak waktu istirahat, makanya gue meninggalkannya lebih dulu hanya untuk duduk di ruangan dan menunggunya tidur.

"Lo ngapain di sini?" tanyanya, pada hari kesekian saat gue menjenguknya. Banyak yang harus gue urus setelah keluar dari Pengantara. Gue juga membutuhkan lebih banyak waktu menyendiri, cuma untuk... sadar dengan apa yang udah nggak ada lagi di hidup gue. Gue sempat nggak bisa dihubungi oleh siapa pun bagai menghilang ditelan bumi, dan mungkin itu yang membuatnya mengira gue marah. "Tara... gimana?" Enzo terlihat khawatir, dan gue tahu itu semua tulus.

"Tahu dari mana lo soal Tara?"

"Dari Aslan. Pas lo nggak ke sini, dia dateng jenguk gue sama anak-anak Pengantara lain dan ceritain semuanya. Termasuk soal Tara."

Aneh. Setiap mendengar nama itu disebut lagi, selalu ada yang nggak beres dengan hati dan pikiran gue. Gue selalu mengingatkan diri kalau ini semua akan lewat, masa ini akan lewat dan gue nggak perlu mengingatnya lagi. Kami lagi ada di titik yang sama—di mana semua yang terjadi di sekitar kami harus diselesaikan satu per satu terlebih dahulu. Namun, gue harus jujur sama diri sendiri kalau ini nggak mudah.

"Udah pikirin aja diri lo sendiri dulu, nggak usah mikirin orang lain."

"Tapi Tara gimana?"

"Gue sama Tara udah selesai," potong gue cepat, membuatnya diam. Ekspresi gue datar saat mengucapkannya, seolah gue nggak memiliki perasaan apa pun lagi.

"Kalau bukan gara-gara gue... lo nggak akan begini." Suaranya bergetar lagi. "Kalau aja gue terima kenyataan bahwa sampai kapan pun nyokap gue memang nggak peduli sama gue. Kalau aja gue lebih dengerin lo... lo nggak akan kecelakaan dan relain semuanya. Lo bisa hidup dengan baik dan nggak perlu—"

"Bukan salah lo. Semuanya emang udah takdir gue." Percuma mau marah sama keadaan terus. Capek. Lagi pula juga nggak ada yang berubah. Jadi, mendingan gue urus perasaan gue sendiri supaya gue bisa terima takdir ini, dibanding terus-menerus mencoba.

"Jadi stop nyalahin diri lo sendiri. Nggak akan ada masalah yang selesai meskipun lo nyakitin diri lo sendiri. Anggep aja, kemarin lo udah cukup bodoh membiarkan orang lain memanipulasi lo dan memanfaatkan keadaan lo demi kepentingannya sendiri. Makanya sekarang berhenti lakuin hal bodoh, jangan biarin pikirin lo sendiri yang merusak lo. *Wake up and hold your self up together.*"

Gue paham, apa pun yang gue katakan sekarang nggak akan pernah mengurangi penyesalannya. Jadi, melihat reaksinya yang cuma diam, gue juga nggak ingin mengatakan apa-apa lagi. Gue membiarkan keheningan yang mengisi kami dan ruangan ini sampai berjam-jam lewat dan gue sibuk dengan pikiran gue sendiri, dia juga sibuk dengan pikirannya. Gue lalu melihatnya dengan susah payah bangun dari tempat tidurnya, berjalan dengan perlahan, selangkah demi selangkah sambil membawa infusnya ke arah jendela. Gue masih duduk di sofa tanpa berniat untuk bergerak atau membantunya jalan. Gue hanya menatap punggungnya yang terus berjalan dan berhenti membelakangi gue untuk menatap langit dari jendela kamarnya dalam diam.

"Kenapa sih lo harus nyerah gitu aja sama Pengantara karena kondisi lo? Kenapa juga lo harus sampai putusin cewek yang selalu

ada buat lo juga?" Enzo pernah bilang kalau dia sangat suka dengan warna langit. Di setiap negara bahkan kota, warna langitnya akan berbeda, dan dia suka diam berlama-lama untuk menatap langit itu. "Lo sendiri tahu, mereka akan selalu ada buat lo. Apa pun yang terjadi sama lo."

"Nggak...." Perlahan gue berjalan dan berhenti tepat di sebelahnya, menatap langit Jakarta yang menjingga menjelang sore. "Gue nggak mau maksain keadaan lagi. Capek." Bukannya seharusnya semua orang belajar hidup *fair* dengan nggak berekspektasi tinggi kalau dirinya sendiri juga punya keterbatasan? Sama kayak gue. *I know I have been an asshole this time, so it's only fair if people treat me as an asshole too.*

"Gue bakal nggak ada waktu mereka butuh gue. *I am too busy to... feel lost,*" tutur gue pelan, dan gue tahu Enzo sedang mengamati gue. "Sama halnya kayak lo, Zo... gue tahu lo kesepian."

Gue paham kenapa dulu dia selalu berusaha mencari nyokapnya. Menjadi berbeda di suatu tempat—nggak peduli seberapa menerimanya mereka terhadap lo—tetap membuat lo merasa berbeda. Setiap orang pasti ingin pulang ke tempat asalnya, diterima di tempat asalnya, dan itu yang selama ini Enzo lakukan.

"Maaf karena gue nggak bisa tepatin janji gue untuk ketemuin lo sama nyokap lo." Akhirnya gue rela untuk mengatakan ini karena dulu, gue nggak pernah rela mengatakannya. Gue yakin dengan nggak pernah mempertemukan Enzo sama nyokapnya adalah cara terbaik.

"Maaf malah lancang kasih nyokap lo uang dan suruh dia lenyap dari hidup lo."

"Maaf sok tahu dengan apa yang terbaik buat lo, padahal lo sendiri sakit karena itu."

"Gue yang harusnya minta maaf." Enzo yang kali ini membalas perkataan gue cepat. "Maaf karena nggak realistis untuk terima kenyataan." Dia menelan ludah dan memaksakan senyum. "Gue tahu maksud lo selama ini baik... tapi gue masih nggak bisa terima sama kenyataan kalau nyokap gue sendiri nggak menginginkan gue waktu itu." Raut wajahnya kembali murung saat berkata, "Sebaliknya, gue malah bikin lo kehilangan mimpi lo sendiri. Lo kecelakaan karena gue, buta warna karena gue, lo nggak bisa melakukan semua hal yang membahagiakan lo lagi karena gue."

"Nggak, Zo. Bukan karena lo, dan gue bilang ini bukan cuma untuk membuat lo nggak terbebani. Tapi *I really mean it*... gue ngerasa... capek aja. Capek kejar mimpi gue sendiri," ujar gue terus terang. "Pengantara udah nggak terasa sama lagi." Dia bisa merasakan keterusterangan gue. *"We are all lost because of something we fight for, Zo."* Gue selalu mengingat hari-hari yang berat dulu. Hari-hari yang jauh lebih buruk daripada sekarang, tapi sebaliknya, gue dan Pengantara justru bisa melewati itu dengan penuh semangat. "Karena awalnya kita mikir, kita maunya gini, tapi setelah semuanya udah jadi sesuai dengan apa yang kita mau, apa yang kita kejar... ternyata bukan. Bukan itu yang kita mau."

I know I choose the right people for this company. Makanya, apa pun yang terjadi sama mereka. Apa yang udah mereka lakuin di belakang, siapa mereka, dan akan jadi apa mereka nanti, yang gue tahu cuma satu... mereka orang yang baik, dengan cara mereka sendiri. Mereka bisa memahami gue *and it's a damn difficult thing to do*.

"Kemarin itu, gue cuma pengen mati, Jav." Gue memang menunggunya untuk menjelaskan ini walaupun gue nggak nyangka kalau akan secepat ini. "Gue..." Enzo menghela napas panjang dan

berat, "apa, ya...." Gue bisa merasakan betapa sulitnya dia untuk mengatakan ini. "Hidup gue baik-baik aja. Cuma gue... ngerasa capek, Jav." Sesuatu pada kalimatnya menampar gue keras banget. "Gue capek. Gue ngerasa kosong. Gue nggak tahu jalanin hidup ini buat apa, buat siapa. Apa yang gue kejar, apa yang gue mau. Gue nggak punya itu, Jav. *And it getting worse* ketika Bokap bilang lo kecelakaan karena gue, dan tiba-tiba aja *my life is not worth anymore. And I just want to die.*" Gue bisa mendengar suara Enzo yang menjadi serak. "Gue ngerasa bersalah banget udah menekan lo, dan lihat gimana lo berkorban demi Pengantara, bikin gue malu. Karena gue pengecut banget." Suaranya terus dan terus memelan, beriringan dengan suara angin yang begitu kencang mengisi keheningan.

Lalu gue pun harus menelan ludah sambil mengingat perkataan Enzo dulu yang selalu sama.

"Sekalipun ada ribuan orang yang bilang keluarga ini buat gue... gue akan selalu kosong, Jav. Dan lo nggak akan pernah bisa mengerti kekosongan gue itu karena lo bukan gue."

Lalu suara Tara terdengar di balik telinga gue. *"Tapi bukannya lo harus bilang juga nggak sih kalau lo peduli sama mereka? Meskipun mereka kenal lo, mereka tetep pantes tahu seberapa berharganya mereka buat lo."* Sehingga tanpa sadar gue berkata...

"Kalau emang sesusah itu hidup buat diri lo sendiri... hidup buat gue, Zo." Akhirnya gue menoleh menatap Enzo, yang saat itu juga menoleh menatap balik ke arah gue. "Karena kalau nggak ada lo... gue nggak tahu harus gimana."

Akhirnya.

Gue bisa mengatakan itu.

"Lo yang paling tahu kalau gue benci banget merasa takut. Gue pikir punya ketakutan itu sangat mengganggu dan menghambat gue dalam banyak hal. Gue kesulitan ngambil keputusan karena banyak pertimbangan, gue jadi nggak realistis dan logis, dan akan ada banyak orang yang memanfaatkan gue karena ketakutan gue itu. Jadi, gue pengen selalu berani, *I really treasure that mindset of mine*." Enzo masih menoleh dan menatap gue yang memandang lurus ke depan. "Tapi belakangan gue sering takut... gue sering takut harus relain banyak hal lagi. Sama kayak gue relain Pengantara, dan... Tara." Gue sedikit mengepalkan tangan gue, nggak suka dengan emosi yang terus meluap seperti ini. "Jadi, jangan bikin gue takut lagi." Akhirnya gue membalas tatapannya sambil tersenyum.

* * *

UTARA

"Catur adalah perjuangan keluar dari kesalahan."

Kalimat itu yang membuat gue tetap bertahan di catur. Mengagumi dan nyaman dengan pola permainannya. Karena dari yang semua *salah* di hidup gue, gue merasa tetap bisa *berjuang* keluar dari sana.

Kalau diingat-ingat lagi, gue nggak pernah sekalipun punya cita-cita jadi seorang pemain catur. Kuliah pun gue masuk Astronomi, sekalipun hasilnya lumayan mengecewakan karena pada dasarnya, gue nggak pernah becus dalam hal apa pun.

Setiap ditanya hobi, jawaban gue catur. Setiap ditanya apa yang gue suka, jawaban gue catur. Apa pun pertanyaannya, pasti jawabannya catur.

Tapi semenjak gue nggak bisa melakukannya lagi sebebas dulu, gue sadar, walaupun catur nggak pernah menjadi cita-cita gue, catur adalah bagian besar dalam hidup yang akan selalu gue kenang dengan baik.

"Aku mau tinggal di Moscow untuk sementara." Gue memutuskan untuk memberikan kabar ini. "Salah satu pemimpin dari komunitas pelatih catur di sana tawarin aku untuk ikut pelatihan untuk jadi *coach* dua tahun jadi, dan aku mau." Tadinya, gue nggak

ingin mengikuti pelatihan ini lagi dan ingin fokus berkompetisi aja. Tapi berakhirnya hubungan gue dan Javier kemarin membuat keputusan gue berubah. "Selama dua tahun ini, aku nggak mau ikut kompetisi apa pun dulu. Aku mau istirahat di sana dan nikmatin main catur kayak dulu." Pada akhirnya gue tahu gue nggak akan pernah bisa meninggalkan catur sepenuhnya. Walaupun gue nggak ingin lagi berkompetisi, gue tetap ingin kembali mencintai catur dengan seharusnya.

"Kenapa sih, Tara? Kenapa susah sekali buat atur kamu?" Tentu Papi akan berkeras hati soal ini. "Tahu nggak kamu akan buang dua tahun percuma? Umur berapa kamu nanti? Kamu udah dapat kesempatan baik lagi untuk kembali. Sampai jauh-jauh ke Rusia pula. Sudah dengan pelatih yang kamu mau juga. Jadi apa lagi, sih?"

Gue tahu ini akan menjadi pertengkaran lain yang nggak akan ada ujungnya antara gue dan orangtua gue. Selama ini gue terbiasa membiarkan mereka mengatakan apa pun tentang gue dan keputusan-keputusan gue, hanya saja hari ini agak sedikit berbeda. Gue menggertakkan gigi sambil meremas kedua tangan gue sambil berkata dengan suara lantang,

"Kenapa?" Bukan hanya Papi. Mami juga terkejut melihat gue menantang balik ke arah Papi. "Karena aku capek, Pi. Aku capek hidup dengan segala perasaan bersalah yang kalian buat di hidup aku!" Suara gue sampai serak dan bergetar. "Selama ini aku diam dan tanggung semua perasaan bersalah itu sama aku. Padahal kalian yang bikin aku kayak gini! Tapi aku nggak mau bikin kalian merasa bersalah, jadi aku yang tanggung semuanya dan akting seolah-olah aku baik-baik aja dan bisa lanjut jalanin hidup!" Air mata gue pada akhirnya tumpah, sementara Papi cuma bisa tergugu melihat gue. "Kapan sih kalian ngerti? Kapan kalian introspeksi diri? Kapan

kalian hargai semua diam dan sabarnya aku selama ini?" Di luar dugaan, Mami dan Papi hanya diam menatap gue dengan sedih.

Sejak hari itu, nggak ada satu pun yang berbicara mengenai amarah gue. Papi sampai jatuh sakit seminggu setelahnya karena darahnya langsung meninggi. Namun, sekarang kondisinya sudah jauh membaik. Dia bahkan mengintip dari luar kamar gue, dan mengetuk dulu.

"Boleh Papi masuk?"

Dia duduk di atas kasur gue ketika gue mulai melipat beberapa baju sisa di lemari yang harus gue bawa semua ke sana.

"Hmm," jawab gue seadanya. Sempat melirik Mami yang masih diam, menunduk.

"Tara...." Suara Mami pelan saat memulai, dan itu yang membuat gue berhenti melipat baju-baju gue dan menghadapnya cuma untuk melihatnya menunduk, menangis dengan pelan, dengan tubuh yang sedikit gemetar. Apa perasaan gue sekarang udah mati? Gue nggak berniat sama sekali untuk bertanya kenapa, gue hanya menunggunya sampai bangkit berdiri dan berjalan mendekat pada gue lalu memeluk gue. Papi hanya menatap penuh sesal, dan di pundak gue, Mami menangis semakin keras. "Maafin Mami, Tara. Maafin."

Dia terus menangis, sedangkan gue terus melamun, nggak tahu harus merasakan apa-apa lagi.

"Kami pikir selama ini kamu baik-baik aja, kami pikir—"

"Mi, tolong.... Sekali aja percaya sama aku." Gue memegang kedua tangan Mami, memintanya dengan lembut untuk melepas pelukan itu dan gue langsung menatapnya dengan dalam tanpa ekspresi. Lalu berganti menatap Papi. "Tolong, kalian.... Percaya sama aku. Percaya kalau aku bisa. Udah, aku cuma minta itu aja."

Suara gue bahkan sangat tenang. Gue nggak marah, gue nggak terdengar kecewa, gue hanya memohon. "Aku tahu aku beda dari anak yang lain. Aku nggak sepinter mereka, aku nggak se-*gifted* mereka. Aku lamban, aku nggak bisa apa-apa sejak kecil, dan aku tahu kalian khawatir, tapi aku bisa, Pi, Mi. Aku bisa kalau aku kerja keras, dan selama ini aku selalu... selalu bekerja keras." Rasanya malu harus bekerja sekeras mungkin dan minta pengakuan dari orang lain. Malu banget. Cuma gue beneran frustrasi dan nggak punya cara lain untuk meyakinkan kedua orangtua gue. "Kalau kalian aja nggak percaya sama aku, gimana orang lain mau percaya?"

"Maaf, Tara." Papi akhirnya ikut bangkit berdiri dan ikut memeluk gue bersama Mami. "Papi cuma mau yang terbaik untuk kamu, dan nggak mau kamu kecewa. Dulu kamu udah terlalu menunggu lama untuk bisa menang, dan kami hanya ingin memberikan apa yang pantas kamu terima."

Apa yang kalian rasa pantas nyatanya justru membuat gue merasa nggak pantas. Atas semua kerja keras gue, atas semua air mata gue untuk catur, gue merasa nggak pantas untuk menerima kemenangan saat gue menyakiti banyak pihak. Namun semua itu hanya tertahan di bibir gue. Walaupun terlalu banyak yang gue simpan, walaupun gue sangat ingin marah dan berteriak sampai dada gue merasa lega, sampai kapan pun gue tahu, orangtua tetaplah orangtua. Kelak, hanya gue yang mereka harapkan, dan gue hanya bisa memaklumi dan menganggap semua kejadian itu sudah lewat. Gue cuma ingin menata apa yang tersisa sekarang dan menutup rapat masa lalu gue—bersama semua kebencian, kecewa, dan sakit hati yang gue punya.

"Yang terbaik buat aku... biar itu jadi tanggung jawab aku."

Karena aku capek.

Aku capek harus kehilangan lagi karena katanya itu yang terbaik buat aku.

Gue akhirnya membalas pelukan mereka, menghela napas pelan dan berusaha supaya mereka nggak mendengar helaan napas gue. Semua rasa kecewa dan sakit hati gue lepas begitu saja bersama yang terjadi di belakang.

* * *

"Matahari terbit. Dia akan selalu mengingatkan lo akan tujuan hidup lo. Hal-hal yang pernah lo lewati. Hal-hal yang selalu ingin lo tutupi."

Suara Javier.

Suaranya di kepala gue semakin banyak dan berdesakan walaupun satu hari lewat begitu saja sejak kami berpisah. Semakin bercampur menjadi satu ketika langkah gue dengan pelan mempercepat akselerasinya. Lalu gue berlari mengejar matahari itu... matahari yang baru terbit. Gue terus berlari dan membiarkan daun-daun di taman kompleks rumah gue itu bergesekan dengan kaus gue. Gue nggak peduli jalanan licin karena rintik hujan. Gue hanya ingin berlari semakin dekat dengan matahari itu, dan seperti perjalanan yang nggak ada ujung ini... gue nggak pernah tahu di mana letak kekecewaan gue, sampai saat ini.

Buat siapa?

Buat siapa gue melakukan ini? Buat siapa gue melangkah sampai sejauh ini?

Kenapa? Kenapa gue begini?

Setiap kali berlari, semakin cepat, gue semakin kelelahan, dan itu yang gue rasakan ketika menjalani hidup gue. Gue berlari terlalu cepat, tergesa-gesa, sampai akhirnya gue ngos-ngosan, gue

kelelahan. Gue capek dan gue cuma ingin berhenti. Secepatnya. Gue... gue nggak tahu harus merasakan apa lagi, sehingga gue hanya terjatuh.

Terjatuh sama seperti waktu itu. Ketika gue berlari sekencang mungkin sampai terjatuh dan Yasa harus membangunkan gue untuk membawa gue ke rumah sakit. Bedanya, saat itu gue nggak menangis. Ekspresi gue datar, bahkan gue nggak merasakan rasa sakit apa pun.

Tapi sekarang... sakit. Sakit banget. Sakit banget sampai gue harus berteriak dan menangis seperti orang gila. Dada gue sakit, kepala gue sakit, hati gue rasanya remuk dan hancur berkeping-keping, kaki gue melemas dan gue hanya ingin menangis sekencang mungkin, selama mungkin.

Dan gue nggak tahu, gue menangis seperti ini karena pisah dengan Javier atau karena gue menyesal.

Gue menyesal karena selalu berhenti melakukan apa yang gue perjuangkan selama ini. Gue menyesal karena membenci satu-satunya hal yang bisa membahagiakan gue atas ekspektasi orang lain. Gue menyesal karena hidup seperti ini.

Saat itu, semua perasaan gue sudah lama gue biarkan terbenam dan terkubur akhirnya tumpah keluar, tanpa sisa. Gue nggak tahu berapa lama gue menangis, gue nggak tahu berapa lama gue teriak.

Tetapi jelas sangat lama, sampai akhirnya gue terlalu lelah menangis, gue terlalu capek berteriak, dan seketika, untuk pertama kali dalam hidup gue, gue bisa merasa dada gue lega. Gue bisa menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan lega tanpa ada satu pun beban di pundak gue.

Kaki gue memang sakit, sekujur tubuh gue bahkan juga sakit, tapi entah kenapa gue merasa bebas. Lepas. Sesuatu yang nggak

pernah gue rasakan sebelumnya sehingga gue bisa perlahan bangkit tanpa bantuan siapa pun.

Gue lalu berbalik cuma untuk mendapati bayangan sesosok cowok yang sepanjang tangisan gue tadi hanya diam—di ilusi gue. Dia mengawasi gue dengan tatapannya yang paling tulus dan dalam sejak pertama kali gue mengenalnya.

Javier....

"Bisa kan bangun sendiri?"

Dia memang akan membiarkan gue jatuh.

Namun, dia... dia akan membiarkan gue bangun lagi, sendiri. Meskipun sampai pada hari keberangkatan gue, Javier nggak pernah muncul di hadapan gue lagi.

* * *

DigitalPublishing/KG-2/SC/gmail.com/201022/GDi

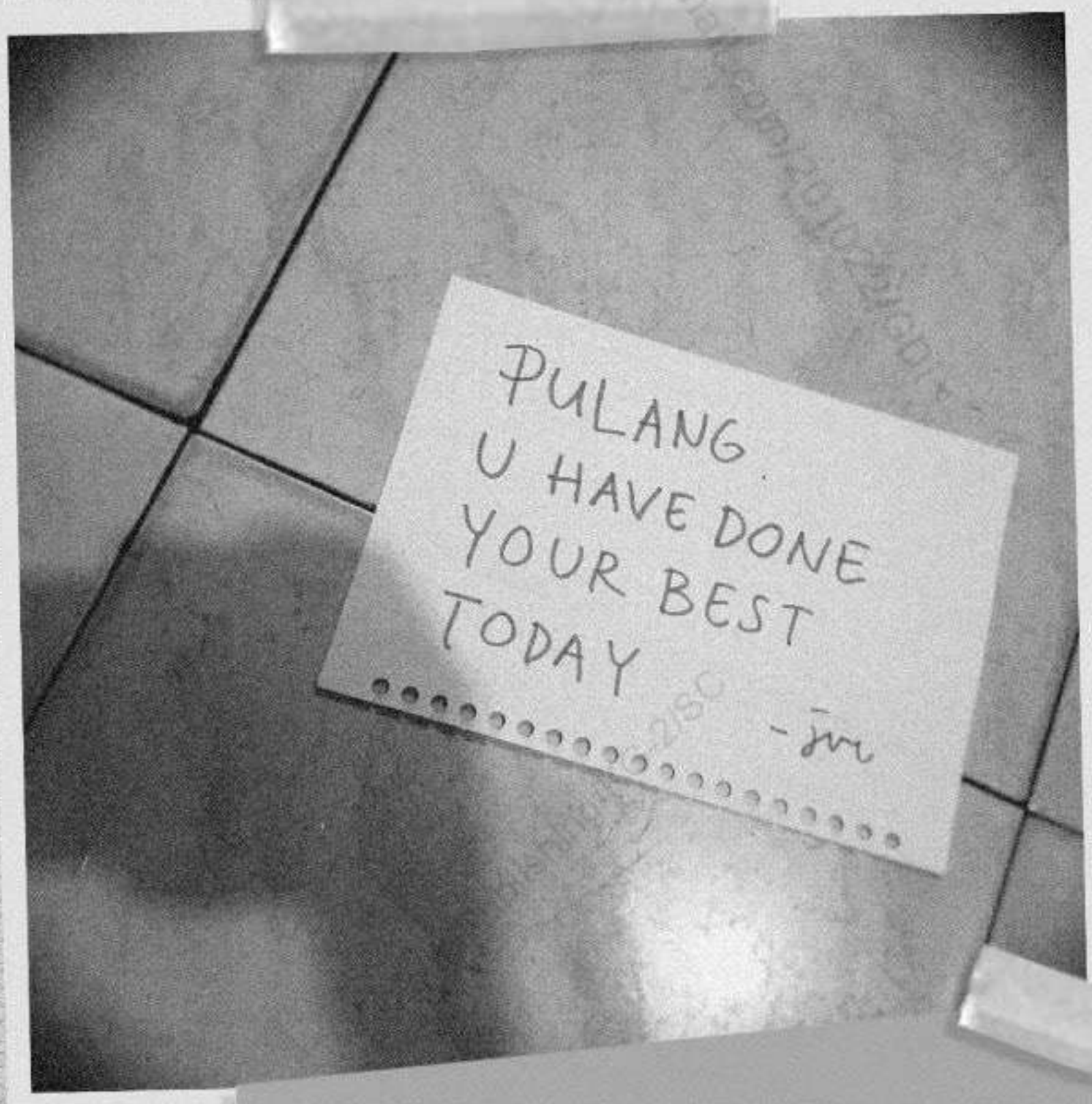

BERTAHAN

"Karena ada yang lebih sulit dari menyerah.
Yaitu bertahan untuk memperjuangkan sesuatu yang sudah tak bisa lagi diperjuangkan."

2022

UTARA

"*And we have Paramayoga now in line. She is using Sicilian Defense as her strategy againts Milanova. It's been years we missed a brave strategy like this.*" Ini pertandingan terakhir Amateur Chess Championship di Moscow, Rusia, dan setelah mempersiapkan diri setahun terakhir, gue nggak menyangka gue akan merindukan suara komentator seperti ini.

Saat itu, Milanova yang menjadi juara 2021 sudah memberikan ketukan untuk yang kesekian kali ketika mendapati bidak rajanya terancam oleh bidak kuda gue. Cuma butuh satu langkah yang salah, maka gue akan menang.

Sempat ada jeda panjang ketika langkah yang gue harapkan tadi terjadi. Milanova sendiri pun kaget setelah menyadari langkahnya, sampai dia membelalakkan matanya sebelum menatap gue. Lalu saat gue mengambil langkah terakhir, gue berkata, *"Check."*

Permainan selesai dengan riuhnya suara penonton dan komentator. Milanova tanpa ragu mengulurkan tangannya dan memeluk gue hangat, *"Congratulations and welcome back, Paramayoga. You deserve it."*

Tangan gue gemetar dan gue hampir menangis karena terlalu terharu. Dua tahun gue menunggu sampai saat ini datang, membuang semua rasa malu dan takut untuk menghadapi hujatan beberapa orang yang masih nggak terima dengan kembalinya gue ke catur setelah masalah gue dulu dibuka ke publik. Dua tahun gue berusaha meyakinkan diri bahwa semua yang terjadi di masa lalu nggak ada artinya dengan semua doa dan dukungan yang gue dapat dari orang-orang yang masih percaya gue. Gue melihat Pak Santos berdiri dan memberikan tepuk tangan untuk gue, dan tanpa ragu gue langsung datang padanya dan memeluknya erat.

Takdir memang lucu. Setahun terakhir gue hanya berniat berlatih menjadi *coach* secara profesional, tapi sebuah tawaran untuk masuk ke klub catur amatir yang menaungi beberapa orang yang hanya tertarik untuk bermain catur tanpa harus menjadi atlet membuat gue bisa kembali di kompetisi seperti ini. Bukan sebagai Utara Paramayoga seorang atlet, tapi hanya sebagai seorang Utara Paramayoga, mantan atlet yang kebetulan masih mencintai catur sepenuh hatinya.

"Apa Anda memutuskan untuk jadi pemain amatir dan tidak masuk klub mana pun karena masalah suap beberapa tahun lalu di negara asal Anda, Indonesia? Apa ada yang ingin Anda klarifikasi?"

Salah satu hal yang paling gue benci saat kembali ke sini mungkin adalah ini—ditanya rentetan pertanyaan yang bingung harus gue jawab dari mana sampai gue merasa ingin selalu menghindarinya. Tapi kenapa sekarang gue rindu dengan suara jepretan

kamera dan pertanyaan yang terus-terusan menghunjam gue ini? Dan kenapa gue merasa nggak perlu menghindari semua pertanyaan itu?

"Saya jadi pemain amatir bukan karena apa pun atau siapa pun." Gue duduk di kursi konferensi pers bersebelahan dengan Pak Santos. "Melainkan untuk diri saya sendiri. Karena saya mau bermain catur untuk diri saya sendiri, bukan untuk klub atau orang lain. Dan saya tidak merasa berhak untuk mengklarifikasi apa yang terjadi di masa lalu. Biar publik yang menilai, dan biar waktu yang membuktikan. Tapi saya di sini, sebagai Utara Paramayoga, sekali lagi ingin mengucapkan maaf...." Entah berapa lama gue mengumpulkan keberanian untuk mengucapkan ini di depan banyak orang lagi. "Maaf untuk semua orang yang pernah tersakiti oleh keberadaan saya, baik itu yang disengaja atau tidak disengaja. Saya minta maaf telah menyakiti kalian." Gue tersenyum dengan sangat tulus. "Dulu saya pikir... catur adalah segalanya buat saya. Tapi ternyata bukan catur, melainkan kemenangan yang diberikan catur untuk saya. Kemenangan itu membuat saya merasa poros hidup saya hanya dia. Apa pun yang terjadi saya harus menang, dan itu yang mungkin membuat saya nggak pernah bisa mencintai catur sebagaimana mestinya. Dan saya tidak punya alasan lagi untuk membela diri karena apa pun itu. Saya tidak bisa memperbaiki masa lalu, yang bisa saya perbaiki hanya masa depan, sekarang ini. Saya tidak pernah mengharapkan kemenangan lagi. Saya bermain catur bukan untuk menang, melainkan hanya untuk bermain catur. Karena catur adalah hidup saya. Dan karena catur... akan selalu menjadi cita-cita saya."

If I compete myself with others, it means that I consider myself for not being good enough. Now I compete with no one, I don't have

to. Because I am good enough for myself, and I don't need more than that.

Gue mengakhiri konferensi pers itu dengan perasaan campur aduk. Bohong kalau gue hanya merasa lega dan nggak takut dengan apa yang terjadi. Sesekali gue masih khawatir, gue masih membayangkan akan ada banyak orang yang membicarakan gue, mengkritik gue, atau menghujat gue karena baru mengakuinya sekarang. Dan gue membiarkan waktu yang membuktikan, gue membiarkan semua kerja keras gue yang membuktikan kalau gue bisa bangkit lagi. Dan kemenangan ini adalah pembukanya.

"Jadi, Tara, gimana? Sudah siap pulang ke Jakarta?" Pak Santos mengulurkan tangannya kepada gue dengan senyum penuh lega dan bangga.

"Ayo, Pak. Mari kita pulang."

* * *

Pak Santos bilang Mami yang akan jemput gue hari ini. Cuma kok tumben Mami nggak ngabarin gue dulu, padahal dia setiap hari menelepon gue dan nanya ini itu.

"Tuh Mami kamu." Gue nggak melihat apakah itu mobil Honda Mobilio Mami yang biasa karena gue udah terlalu ribet membawa barang-barang yang banyak. "Ya udah, Pak. Aku balik dulu, yah! Kabarin jadwal latihannya!" Gue melambai-lambaikan tangan ke Pak Santos yang juga melambaikan tangannya sambil tertawa-tawa menggelengkan kepala menatap gue, sedangkan gue udah sibuk memasukkan koper ke bagasi sebelum membuka pintu penumpang depan, dan berkata. "Mami kenapa nggak angkat telepon, sih—"

Dan ketika gue menoleh ke samping, gue benar-benar terdiam. Bentar... ini gue nggak mimpi, kan? Kenapa rasanya jadi *de javu*?

Seperti biasa di awal pertemuan gue dengannya, jantung gue terasa seperti mau copot karena berdegup terlalu kencang. Ekspresi wajahnya masih selalu sama, datar dan menyebalkan. Sama seperti caranya menatap gue, dalam dan selalu meledek. Rambutnya terlihat lebih pendek, tubuhnya juga semakin berisi. Hanya gaya pakaiannya yang masih sama.

"Mami lo di rumah. Di sini adanya gue."

Javier.

* * *

nonajual@gmail.com/201022/GDI
DigitalPublishing/KG-2/S

JAVIER

Kalau semua orang mengira di akhir cerita ini, semuanya akan bahagia, kayaknya mereka semua salah, deh. Nggak akan ada orang yang benar-benar bahagia sampai akhir. Karena hidup memang akan selalu punya kejutan yang nggak bisa lo minta untuk membahagiakan lo terus. Kelak atau sesekali, pasti akan ada yang menyakitkan banget, dan pada akhirnya lo harus belajar untuk menerima itu.

Ada masanya gue bisa *embrace* diri gue yang nggak pernah bisa melihat keindahan warna lagi, salah satunya lepas dari Pengantara dengan segala pandangan gue yang hanya hitam-putih. Gue menghabiskan waktu selama dua tahun terakhir cuma untuk pergi dari satu tempat ke tempat lain dengan kamera dan mobil gue. Nggak ada suara obrolan di dalam mobil itu, dan hanya diisi dengan lagu-lagu kesukaan gue.

Kadang gue terima kenyataan, kadang gue masih suka bertanya kenapa. Kadang gue mulai bahagia, kadang gue kembali terluka. Kadang gue nyaman dengan sendirian, kadang gue lelah kesepian.

Jadi, hidup selalu tentang hal yang lo suka dan yang nggak lo suka. Gue baru sadar kalau dalam menjalaninya, kita nggak per-

nah diberi pilihan, tapi diberi pelajaran untuk bisa memahami dan akhirnya menerima. *That's why life looks so short eventhough it takes us to a long journey.* Karena perjalanan buat menerima memang akan selalu panjang dan sulit.

Udah nggak ada lagi Pengantara.

Sejak gue berhenti dan keluar, nggak menjadi bagian dari mereka lagi... satu per satu dari mereka pergi.

Lando ke salah satu *startup* temennya, Mario. Dia lagi jalanin bisnis restoran dan kafe di daerah Cikajang. Bang Jul diajak Mas Floda untuk ke perusahaannya di bagian keuangan. Rumi tetap di Nota Group dan resmi menjadi orang atas di bagian HRD sebagai *assistant manager*. Sedangkan Aslan. Dia memilih menjadi seorang videografer lepas yang bisa dengan bebas berkeliling Indonesia dan memanjakan penontonnya di YouTube dengan konten-konten travel dia.

Sampai sekarang kami semua masih berhubungan baik. Walaupun Pengantara cuma tertinggal di masa lalu dan berakhir membuat sedih sendiri setiap mengingatnya, kehidupan yang kita jalani sekarang jadi tanda bahwa memang ada beberapa hal yang nggak bisa kita ambil kembali, sekalipun kita udah berjuang keras buat dia dan melakukan yang terbaik yang kita bisa.

Merelakan nggak selamanya buruk dan cupu. Ada beberapa orang yang memang nggak ditakdirkan buat bertahan di tempat mereka, karena itulah jalan hidup mereka.

Sore itu, setelah gue selesai mengurus semua dokumen yang dibutuhkan untuk kepentingan pameran foto gue yang pertama, gue menyempatkan diri datang ke sebuah rumah kecil di daerah Ciputat, Jakarta Selatan, yang dulunya adalah sebuah rumah kontrakan. Pada akhirnya gue yang membeli rumah ini untuk seseorang

yang sekarang menempatinya. Entah dia masih menyimpan amarah yang sama pada gue seperti kali terakhir kami bertemu dua tahun lalu atau nggak.

"Sejak kapan lo suka nyiram tanaman?" Dia terkejut mendengar suara gue. Sepertinya dia sekarang lagi sibuk skripsi dan jarang ke kampus sehingga punya waktu luang di rumahnya. Melihat ekspresinya yang terkejut dan perlahan berubah datar, gue khawatir akan mendapat penolakan. "Gue ke sini bukan mau berantem. Cuma mau ngobrol bentar." Raut wajahnya sedikit berubah lebih ramah. "Itu juga kalau boleh."

"Masuk," ujarnya pendek sebelum melengos masuk ke dalam rumahnya, diikuti gue.

Untuk ukuran anak cowok kuliahan yang tinggal sendiri, rumahnya yang kecil ini termasuk rapi. Mungkin karena nggak terlalu banyak barang. Cuma ada kasur kecil yang ditutup seprai berwarna putih, sebuah bangku kayu dan meja berbahan sama di pojok ruangan. Di sebelahnya terdapat sebuah kulkas kecil berwarna abu-abu, dan rak buku mini.

"Mau obrolin apa?" Caranya bertanya membuat gue merasa dia nggak ingin gue berlama-lama ada di sini. Tapi dibanding terjebak sama perasaan sendiri, gue mencoba untuk memahami perasaannya.

"Ini." Gue memberi sebuah kartu undangan berwarna hitam dan putih. "Besok acara pameran foto gue. Kalau lo ada waktu, gue pengen lo dateng." Lalu gue diam sebentar sebelum mengubah kata-kata gue. "Nggak, deh. Kalaupun lo nggak punya waktu, gue tetep pengen lo dateng. Lo harus dateng." Kami berdua sama-sama duduk di lantai, bersebelahan. Dia mengalihkan pandangannya ke

arah gue sebelum kembali menatap kartu undangan pemberian gue dengan ragu.

"Gue pengen lo dateng, karena lo orang pertama yang pengen gue tunjukin bahwa cuma bisa lihat dunia dengan dua warna tuh nggak seburuk yang lo kira." Sejak dulu, raut menyesal dan rasa bersalah itu nggak pernah hilang dari wajahnya setiap kali kami bertemu. Jadi lewat pameran ini, gue pengen dia bisa lebih ramah sama dirinya sendiri. "Gue pengen lo ada di sana." Tatapan gue perlahan menjadi semakin dalam ke arahnya. "Karena lo adik gue."

Seketika, raut wajah Enzo berubah. Walaupun gue masih nggak tahu apa yang ada di pikiran dan hatinya sekarang.

"Gue nggak peduli lo siapa, asal lo dari mana, karena bagi gue, lo tetep adik gue." Butuh waktu bertahun-tahun untuk gue siap mengatakan ini. Membuang semua rasa gengsi dan sifat mendarah daging gue yang benci—memohon atau berharap pada orang lain. "Sampai kapan pun gue memang nggak pernah ngerti perasaan lo, Zo. Tapi seenggaknya, sekarang gue ngerti sama perasaan gue sendiri," tatapan mata Enzo berubah menjadi sendu, sama seperti suara pelan gue, "kalau gue sedih banget lo pergi dari rumah."

Thanks to someone karena gue bisa menjadi seterbuka ini terhadap perasaan gue sendiri.

"Gue sedih lo bilang lo bukan adik gue. Gue sedih lo nggak ada di sana waktu gue butuh *support* lo." Semakin gue bicara, semakin bibir gue bergetar, tapi gue tetap berusaha mengendalikan perasaan gue. "Lo itu penting buat gue, dan itu yang buat gue pengen lo dateng besok." Untuk kali kesekian dua pasang mata kami terkunci. "Karena semuanya akan terasa sia-sia tanpa kehadiran lo."

Ada keheningan yang panjang di antara kami setelah itu. Gue nggak tahu bagaimana dia merespons semua perkataan gue tadi,

karena sekarang, kami berdua sama-sama sibuk dengan pikiran kami sendiri.

"*Sorry*." Gue tertegun saat mendengar suaranya yang tenang. "*Sorry* nggak pamit sama lo sebelum pergi."

Hanya dengan kalimat itu, seluruh beban yang ada di pundak gue seketika luruh tanpa sisa. Perlahan gue bisa bernapas lega. Sulit untuk mengendalikan perasaan ini sehingga gue nggak bisa menghentikan diri gue untuk nggak memeluk Enzo.

Pada akhirnya, Enzo menepati janjinya untuk datang ke pameran foto gue keesokan hari. Bukan hanya Enzo, acara itu juga dihadiri Papa, Mama, dan Mas Floda. Tentunya juga Pak Har dan beberapa seniman lain yang merupakan kawan sejawatnya.

Seumur hidup, gue nggak pernah bisa tersenyum sambil merasa selega ini. Dan walaupun banyak hal gila yang terjadi di hidup gue dan gue tetap butuh waktu yang lama banget untuk bisa menerima itu, seenggaknya gue udah sampai pada tahap ini.

"Terima kasih udah menyempatkan datang ke pameran saya." Gue bisa melihat Aslan, Bang Jul, Lando, dan Rumi tersenyum lebar kepada gue yang berdiri di atas podium kecil ini. "Butuh waktu bertahun-tahun sampai saya bisa terima kenyataan kalau cuma ada dua warna monokrom yang bisa saya lihat dengan mata saya. Padahal dunia ini banyak warna, tapi saya nggak bisa melihat keindahannya lagi. Dalam prosesnya, saya merelakan banyak hal, mengorbankan banyak hal juga. Tapi lewat pameran ini, saya pengen buktiin sama diri saya sendiri bahwa dunia yang indah nggak harus dunia yang selalu berwarna. Kadang dunia bisa cuma hitam putih, dan dengan begitu kita tetap harus menghargainya." Gue akhirnya tersenyum lebar dan melanjutkan. "Dunia mungkin nggak punya tempat untuk dipenuhi dengan orang-orang yang

ditolak sama masyarakat, karena katanya kita nggak punya kesempatan. Kesalahan kita terlalu besar di masa lalu sampai kita nggak pernah bisa dapat kesempatan untuk dimaafkan." Rasanya masih sulit percaya gue bisa mengatakan ini dengan perasaan seperti ini. "Tapi kalau orang lain nggak kasih kita kesempatan untuk jadi lebih baik, biar kita sendiri yang buat kesempatan untuk diri kita sendiri."

Aslan, Lando, Bang Jul, dan Rumi tersenyum menatap gue. Begitu pun Enzo.

***

Gue memang tahu dia akan pulang hari ini karena Pak Santos yang mengabari gue seminggu sebelumnya. Padahal udah dua tahun kita nggak kontak-kontakan lagi. Gue nggak mau ganggu dia karena gue sendiri pun nggak bisa diganggu. Itu udah jadi keputusan untuk fokus di jalan masing-masing, dan nggak tahu memang udah takdir atau nggak, tapi gue ngerasa sekarang urusan soal cita-cita ini emang udah selesai.

Sehari sebelumnya, gue izin ke nyokapnya kalau hari ini gue bakal ngajak dia ke Puncak. Nyokapnya sempet bingung karena yang dia tahu gue cuma atasannya Tara, jadi dia kaget banget pas gue bilang gue udah jadian sama Tara, dan lagi *break* karena dia berangkat dulu buat catur. Kayaknya gue memberi kabar super mengejutkan sampai dia lebih banyak diamnya dibanding merespons semua yang gue bicarakan. Tapi seenggaknya dia tahu, anaknya nggak cukup terbuka untuk mengatakan itu kepadanya.

Keadaan di mobil udah pasti *awkward*. Ada perasaan *excited* aneh yang nggak pernah gue rasain sebelumnya, dan tololnya gue

sampai nggak bisa tidur kemarin karena keinget-inget hari ini gue bakal ketemu sama dia. Kalau memang serius gini sama orang, orang tuh bakal setolol ini, ya? Tapi sekarang pas gue ketemu dia lagi, gue malah jadi lucu sendiri karena ternyata dia lebih panik daripada gue, hahahaha.

Gue melirik tas serutnya dan melihat gantungan kunci Simba itu masih tergantung di tasnya.

"Ada cowok baru ya lo di sana, makanya nggak kontak gue?" tanya gue membuka keheningan. Dan sesuai dugaan gue, dia kasih ekspresi kaget yang lucu banget.

"Dih, enak aja. Lo kan yang bilang nggak mau kontak sampai urusan kita masing-masing selesai," bantahnya, dan gue kangen banget dia sewot kayak gini. "Lo kali yang punya cewek. Dari dulu kan lo begitu, cewek di kanan, cewek di kiri," sindirnya, dan itu malah membuat gue ketawa semakin keras.

"Ya emang sih, gue udah punya cewek."

Dia langsung diam dan berusaha melirik gue hati-hati. Agak kaget dan agak kecewa.

"Nih di sebelah gue."

"Wooo," dia mendorong gue, tapi kemudian gue bisa melihatnya berusaha menahan senyum sambil melihat ke depan. Cuma beberapa menit dia diam, karena setelah dia sadar masuk tol dan ke arah Ciawi, dia langsung bingung. "Bentar, ini mau ke mana ya? Kok nggak pulang?"

"Ke Puncak."

"HAH?" Dia kaget setengah mati. "Kok tiba-tiba ke Puncak, sih?"

"Ya suka-suka gue, lah. Ini kan mobil gue!"

"Gue kan belum izin Mami!"

"Udah deh nggak usah kayak anak kecil. Pergi ke Puncak aja izin. Lagian gue udah ngomong sama nyokap lo. Ribet amat!" Bawaan gue tetap marah-marah, habis gue gemes sendiri. Dan bawaannya dia sewot, mungkin kesel kali karena gue galak banget.

"Wooooo!" Dan pada akhirnya juga, dia akan selalu kalah adu argumen sama gue.

***

DigitalPublishing/KG-2/SC

UTARA

Gue masih ingat dengan jelas perjalanan ke vila itu—vila yang menyimpan begitu banyak cerita tentang seseorang di samping gue, yang masih akan selalu memberikan keheningan di setiap perjalanan kami.

I need this alone
I need this alone

Dengan lagu Flaws dari Vancouver Sleep Clinic yang akan selalu sama.

The burdens on this chest
The vessel of these words
Sinking under tension
Drew after thoughts and hurt

Ekspektasi gue terhadapnya selalu salah. Gue pikir dengan perpisahan yang lama, Javier akan memiliki hidupnya yang baru, perempuannya yang baru. Namun, dia tetap menjadi seorang Javier yang nggak akan pernah membiarkan orang lain menghalanginya

sampai ke mimpi dan cita-citanya. Javier akan selalu berjuang untuk apa pun yang dia percaya, itu termasuk orang-orang yang bersamanya sekarang—Aslan, Lando, Bang Jul, dan Rumi.

"Aslan balik ke Manggarai lagi. Akhirnya dia bisa kerjain proyek *brand* rokok yang dari dulu dia suka. Lando... hmm, dia lagi sibuk ngurusin kucingnya. Oh ya, Nunung udah nggak pernah beol sembarangan lagi, dan dia punya rumah sendiri. Bang Jul ambil S-2, jurusan *Business Investment*. Dia sekarang udah bisa cas, cis, cus bahasa Inggris kalau ketemu klien bule, nggak harus gue mulu. Oh ya, Rumi—"

"Putus sama cowoknya yang anak band itu," potong gue, membuat Javier langsung menoleh ke arah gue. "Gue masih kontak sama dia, kok."

"Curang, dia bilang lo nggak pernah hubungin dia," Javier keceplosan.

"Oh, lo nanyain gue?" Kapan lagi kan gue bisa balik isengin dia? Dendam gue, dari dulu dia terus yang isengin gue.

"Nggak," jawabnya ketus dan fokus lagi pada jalanan.

Dalam ekspektasi gue juga, dengan lamanya perpisahan ini, dia akan menanyakan banyak hal. Tapi ternyata nggak. Dia nggak menanyakan apa-apa seolah membiarkan gue memilih lebih dulu, mana yang ingin gue ceritakan kepadanya.

"Gue udah dapat sertifikat pelatih. Jadi, mungkin bulan depan gue akan daftar ke beberapa klub di Jakarta. Ya... itu juga kalau diterima."

Dia tertawa meremehkan. "Cih, yakin lo nggak ada klub yang mau dilatih sama Utara Paramayoga? Mantan atlet kebanggaan Indonesia yang pernah lima kali juara dunia?"

"Ih! Diem deh lo!" Dengan sebal gue memukul lengannya dan dia tertawa. Ya ampun, udah lama, udah bertahun-tahun, kenapa gue masih kayak begini sih setiap lihat dia tertawa? Masih diam, masih bodoh, masih membiarkan jantung gue dengan nggak sopan berdegup kencang.

Obrolan itu akan terus bergulir. Gue ngomong apa, dia akan meledek gue. Kadang dia akan mendengarkan. Dia ngomong apa, gue akan balik meledeknya. Kadang gue juga akan mendengarkan ucapannya sampai akhir. Dan tanpa terasa, kami sudah sampai di vila dengan masih meninggalkan banyak cerita. Seolah pertemuan terakhir kami adalah berbelas atau berpuluh tahun lalu.

Vila yang dikelilingi kebun teh ini nggak banyak berubah, semuanya masih sama seperti beberapa tahun lalu saat gue mengunjunginya ke sini. Bahkan Pak Udin. Ketika gue datang, dia masih sibuk memetik daun-daun teh yang terhampar dengan cantiknya di vila ini. Namun gue sedikit terkejut ketika hari itu Pak Udin nggak memetik daun teh itu seorang diri, melainkan bersama seorang pria paruh baya lain yang setelah gue telaah lagi....

"Jav?" Gue hanya mampu memanggilnya, dan dia sepertinya mengerti apa yang akan gue tanyakan.

"Hmm, bokap gue ikut." Gue beneran membuka mulut, nggak percaya. "Nyokap gue juga, abang gue juga," dia lalu menunjuk dua sosok lain yang sedang duduk-duduk berdampingan sambil menikmati teh dan ngobrol-ngobrol santai di depan vila. "Dan adik gue," gue menoleh di sosok yang disebutkan terakhir. "Enzo, paling dia lagi di dalam. Nonton."

"Lo ngajak semua anggota keluarga lo dan lo nggak bilang gue?!" Gue beneran hampir berteriak, cuma tetap berusaha pelan supaya nggak terdengar.

"Ya bilang sama lo biar apa? Biar lo ajak bokap nyokap lo juga? Mau lamaran emang ceritanya?"

Asli, ya. Gue lupa kalau sampai bumi ini berhenti berputar dan jadi planet lain pun, nggak akan orang yang bisa menang adu argumen sama Javier.

"Jav! Udah balik?" Belum sempat gue berteriak lagi, sebuah suara yang berasal dari ibunya Javier terdengar. Dia memanggil-manggil anaknya sambil menatap ke arah gue dengan senyum yang ramah, membuat Mas Floda dan Pak Samuel Sjahlendra juga menoleh ke arah gue dan membuat gue gugup. Aduh, gimana coba ini? Ngomong apa gue sama mereka?

Pikiran gue masih penuh ketika tiba-tiba tangan Javier yang selalu dingin meraih tangan gue dan menggenggamnya. Seperti beberapa tahun lalu saat dia menarik tangan gue untuk pertama kali dan gue hanya bisa mengikuti ke mana pun dia membawa gue. Ke mana pun.

"Oh, ini ya yang namanya Tara?" Ibunya Javier cantiknya minta ampun. Mungkin kalau jadi generasi milenial, si tante ini akan jadi *beauty vlogger*, setipelah sama mantan-mantan anaknya.

"Kamu kok baru balik, dari tadi Mas telepon." Yang ini pernah gue lihat sekilas di kantor.

"Kan jemput dia dulu," jawab Javier acuh tak acuh sambil menunjuk gue dengan dagu.

Cowok bertubuh lebih pendek sedikit dari Javier, badannya lumayan berisi dan kulitnya putih banget kayak pakai Citra bengkoang tiap detik. Semua yang dia pakai tertata dari bawah sampai atas. Senyumnya juga berwibawa banget. Sekilas dia mengingatkan gue dengan anak sultan. "Oh, hai."

"Itu tangan lepas kali... ketiup angin juga nggak bakal terbang." Gue menoleh ke arah sumber suara dari pintu vila yang terbuka. Oh, ini Enzo, adik yang Javier maksud.

Tanpa gue sadari, mata sosok di samping gue sedang memicing sebal dan bibirnya siap mengeluarkan kata kasar, tapi ditahan. "Sana... masuk ke kamar," ujarnya, hingga membuat gue terkesiap.

"Loh, loh, dibawa ngamar terus. Mending ajak makan, kita semua belum makan, lho." Si Tante langsung tersenyum dan gue juga langsung membalasnya. "Kan kasihan abis jalan jauh."

"Ada apa ini ramai-ramai?" Sebuah suara lain terdengar, dan sosok lelaki paruh baya langsung menaikkan sebelah alis sebelum melirik Javier seolah menunggu penjelasan.

Itu ayahnya?

"Eh, si Papah. Ini, temennya Javi." Gue sempat bergidik waktu si Tante tiba-tiba mengusap punggung gue dan tersenyum ramah.

"Hmm... tumben," sindir ayahnya sambil langsung berjalan ke meja makan. "Ayo makan. Kamu juga sekalian makan." Beliau ini agak familier—seperti pernah gue lihat, tapi nggak tahu di mana. Yang jelas beliau ini lumayan seram, tipe bapak-bapak yang irit bicara, dan baru ingat, kayaknya Javier di masa depan kalau jadi bapak-bapak ya begini juga.

"Kamu itu... seperti pernah lihat. Tapi di mana, ya?" Sebenarnya gue agak canggung makan di antara satu keluarga besar seperti ini, sampai si Om kebetulan mengajak bicara.

"Mungkin di TV. Tara ini mantan atlet catur." Mas Floda mendahului sebelum tersenyum dan menaruh lauk di piring nasi gue. "Dia baru pulang dari Moskow. Ikut pelatihan *coach* kan di sana?"

"Oh, ya?" Si Om terlihat terkejut.

"Hehe iya, Om. Makasih, Mas." Gue menyahut sopan sementara mata gue melirik ke arah cowok di hadapan gue yang sekarang sedang menahan senyum sambil mengunyah makanannya.

"Kok mau sama Javier? Javier kan *playboy*," celetuk si Om sekali lagi dan gue hampir tersedak. Javier juga langsung sewot dan menyahut.

"Kebiasaan deh kompor."

"Ya bagus dong, kamu *playboy* tuh tandanya kamu laku. Banyak yang mau," sahut Tante.

"Dianya juga banyak mau. Buktinya ganti-ganti pacar mulu. Ya kan, Tara?"

Gue mengangguk-angguk setuju pada Mas Floda sambil melirik Javier dengan tatapan meledek. Duh, seneng banget nih gue akhirnya banyak yang memihak gue.

"Orang harus banyak mau lah, nanti kalau nggak dapet yang cocok gimana?" bantahnya lagi.

"Berarti yang ini cocok?" Sejak tadi di antara kami yang paling diam adalah Enzo. Jadi, setelah dia buka suara, gue agak terperangah aja gitu. Ekspresinya datar banget, terlihat sangat dingin dan enggan diajak bicara.

"Tumben suara lo kedengeran," tapi bukan Javier ya namanya kalau nggak ngeselin, "biasanya lo kalau ngomong dalam hati doang."

Dengan sewot Enzo berhenti mengunyah dan melihat kakaknya dengan sengit. Membuat gue tiba-tiba ketawa dan hampir tersedak, mengundang yang lain juga menatap gue, kemudian saling tatap. Jadilah kami semua tertawa, nggak tahu apa yang ditertawakan karena nggak ada yang lucu. Ketawa aja. Dan dengan hati yang

ringan gue menatap Javier sekali lagi, bahagia karena akhirnya gue bisa melihat kekosongan yang ada dalam dirinya perlahan terisi.

***

Menjelang sore, udara di vila terasa semakin segar. Langit mulai menjingga. Gue bisa melihat Javier bersama ayahnya sedang ngobrol dan merokok berdua, bertukar cerita tentang banyak hal. Gue ingat Javier pernah bilang dia sangat mengagumi ayahnya. Pas gue tanya, apa yang paling dia suka dari ayahnya, dia menjawab nggak tahu. Dia hanya merasa ayahnya orang yang baik dan menyayangi keluarganya, terlepas dari semua kesalahan yang pernah beliau buat di masa lalu, hingga Enzo hadir.

Kekaguman itu terpancar dengan jelas dari tatapan matanya. Gue juga sangat senang melihat Mas Floda ikut bergabung dengan mereka.

"Mereka jarang-jarang lho akur begitu." Suara Tante membuyarkan lamunan gue. Membuat gue langsung menoleh ke arahnya yang langsung duduk di samping gue. "Biasanya masing-masing sibuk. Bapaknya ke mana, anak-anaknya ke mana. Baru kali ini aja pada mau ngumpul karena Javi yang minta," Tante membalas tatapan gue. "Jarang-jarang Javi minta sesuatu. Biasanya anak itu gengsinya besar, nggak mau dibilang merepotkan, jadi apa-apa selalu diam. Pas dia bilang mau liburan bareng ke sini, ayahnya, abangnya, sampai adiknya ikut batalin semua acara mereka dan ikut ke sini."

Hati gue sangat hangat mendengarnya.

"Keluarga memang selalu begitu kan, Tara? Kalau lagi dekat, maunya menjauh. Tapi kalau sudah jauh, ya mau mendekat lagi. Cuma canggung saja karena masing-masing sudah dewasa."

"Hmm, setuju, Tante," gue mengangguk cepat, teringat dengan hubungan gue sendiri dengan Papi dan Mami yang membaik. Semua sakit hati dan kecewa gue di belakang seolah sudah tertutup rapat. Mungkin gue akan mengingatnya sesekali—ketika gue kesal, ketika gue merasa tertekan. Tapi Papi tetaplah ayah gue dan Mami tetaplah ibu gue. Mereka akan tetap menjadi sepasang orangtua yang bekerja keras untuk kebaikan gue, seperti yang mereka bilang, entah itu buruk, entah itu baik. Mereka akan tetap melakukan apa pun yang terbaik untuk gue.

Memang benar kata orang-orang, anak mungkin akan selalu lebih pintar dan lebih segalanya daripada orangtua mereka, tapi orangtua mereka tetap menjadi orang pertama yang mengajarkan mereka berjalan dan berbicara. Tanpa mereka, kita bukan siapa-siapa.

"Enzo lagi di bale-bale, tuh. Biasanya kalau tiga laki-laki itu lagi ngobrol, pasti yang diomongin bisnis. Dia sering nggak nyambung, temenin gih. Tante mau masak dulu buat nanti malam." Tante menepuk pundak gue pelan untuk terakhir kali sebelum gue berjalan ke arah bale-bale yang langsung menghadap ke hamparan kebun teh. Tempat Javier biasa menunggu matahari terbit.

"Hai," dia hanya menoleh sedikit saat menyadari kedatangan gue. "Ganggu nggak?"

"Tergantung," jawabnya datar. "Kalau lo bawel ya ganggu, kalau diem aja ya nggak." Ya ampun. Kakak sama adik ternyata sama aja.

"Hehe, nggak kok. Gue mah pendiem." Gue tersenyum bodoh ke arahnya, dan tahu-tahu dia tertawa kecil. Tuh kan, ketawanya aja mirip. Ketawa ngeledek dan nyebelin gitu, lho?

"Javi bilang lo pernah ke sini juga sebelumnya, temenin dia... nungguin matahari terbit." Karena dia bilang nggak mau diganggu dan gue nggak boleh bawel, gue pikir dia akan diam dan nggak berbicara apa-apa sama gue.

"Hmm."

Gue mengangguk pelan sambil melihat hamparan langit di atas kebun teh itu. "Dia bilang, matahari terbit itu bikin dia kembali tahu apa yang jadi tujuan hidupnya. Apa-apa aja hal yang udah dia lewatkan."

"Iya, Papa yang ngajarin itu," gue seneng dengan caranya bicara. Enzo berbicara seolah udah nggak ada masalah lagi antara dia dan keluarganya, terutama antara dia ayahnya. "Tapi pas dia cerita gitu, gue rasa yang bikin dia tahu tujuan hidupnya itu bukan matahari terbit," dia lalu menengok ke samping untuk menatap gue, "tapi lo."

Gue tertawa kecil walaupun sempat tertegun sebentar. "Haha, kok gue?"

"Lo yang bikin Javier akhirnya takut untuk relain seseorang pergi gitu aja di hidupnya. Lo yang bikin dia ngerasa perlu bertahan. Dia yang ceritain lo ke gue pas bilang mau ajak lo ke sini." Gue tersentak karena kalimat yang keluar dari bibirnya itu membuat jantung gue berdegup agak kencang. "Waktu lo pergi dua tahun lalu, pada saat yang sama Javi akhirnya menutup Pengantara. Jadi gue pikir, hal yang paling bikin dia terpuruk, ya... Pengantara. Tapi ternyata gue salah, dia terpuruk karena harus pisah dari lo dengan cara yang nggak *fair*. Dan pada saat yang sama, dia menghargai keputusan lo

untuk pergi," gue menelan ludah, merasa sedikit menyesal karena nggak pernah tahu setelah telepon terakhir gue padanya dua tahun lalu, ada banyak momen berat yang dia lewatkan sendiri.

"Javier...." Ada sinar mata Enzo yang sedikit berubah. *"When he loves something so much, he would set them free."* Nggak ada satu pun kata dari mulunya yang nggak gue setujui. "Makanya, *he sets you free.*" Enzo juga tersenyum. *"And he sets me free as well."*

"Gue seneng akhirnya lo tahu seberapa sayangnya dia sama adiknya," ujar gue, membuat Enzo tersenyum simpul.

"Gue tahu, kok," jawabnya tanpa ragu. "Gue selalu tahu dia abang yang baik buat gue walaupun kadang gue pengen banget pukul dia kalau ngomongnya udah ngasal." Gue ikut tertawa tanpa sadar. "Gue tahu dia sayang sama gue setiap kali dia harus relain mainannya gue rusakin pas kecil. Gue tahu dia nggak pernah mau denger setiap kali Papa marahin gue. Dan gue tahu dia sayang sama gue ketika dia nggak marah dan nggak bisa berbuat apa-apa waktu gue bilang mau cabut dari rumah dan putus hubungan sama keluarga ini."

"Kalau lo tahu dia sayang sama lo, kenapa lo masih pergi?" Gue bertanya dengan hati-hati.

"Karena gue nggak terima keadaan?" Dia terlihat berpikir. "Setiap kali gue merasa gue baik-baik aja dengan keluarga ini, gue tahu ini bukan keluarga gue yang sebenarnya. Gue selalu bilang sama diri sendiri kalau gue bukan bagian dari mereka, dan sampai kapan pun gue akan selalu berbeda." Lalu dia tersenyum getir. "Terus gue sadar, kalau selama ini energi gue habis cuma untuk marah dan nggak terima sama keadaan, sampai mata gue tertutup sama hal-hal baik yang udah terjadi di hidup gue." Kata-kata itu. Gue bisa merasakannya dengan sepenuh hati gue. "Papa yang nggak pernah

anggep gue beda dengan anak-anaknya yang lain. Mama yang selalu bisa jadi temen cerita gue. Mas Floda yang selalu peduli sama gue. Dan Javier... yang selalu ada buat gue tanpa pernah gue minta."

Gue bisa merasakan ketulusan hatinya, dan gue bisa merasakan dirinya yang sudah bisa menerima.

"Sekarang gue cuma ingin menghabiskan energi gue untuk menerima bahwa emang kehidupan kayak gini yang harus gue jalani. Dan meskipun banyak hal yang terjadi jauh di luar ekspektasi gue, gue cuma akan mengikuti arusnya dan melakukan yang terbaik yang gue bisa."

Gue tersenyum kepadanya sebelum kembali melihat hamparan kebun teh tersebut. "Pelan-pelan aja, Zo." Senyum gue semakin terkulum tulus, mata gue sedikit menyipit karena angin yang bertiup. "Menerima keadaan... apa pun itu... prosesnya panjaaang banget. Itu perjalanan yang nggak akan pernah kita tahu kapan selesainya. Sesekali lo akan mengingat yang dulu-dulu, sesekali ada sedikit penyesalan, sesekali ada sedikit kecewa, dan sesekali kita akan terus maju. Melanjutkan perjalanan lo. Begitu terus sampai hidup kita berakhir."

Sempat ada hening yang panjang sebelum Enzo berkata, "*Thanks,* ya."

Gue menoleh karena bingung, "*Thanks?* Buat?"

"Bikin Javier jujur sama perasaannya sendiri." Enzo tersenyum simpul pada gue. "Setelah bertahun-tahun, dia baru terus terang kalau dia nggak pernah mau gue pergi. Setelah bertahun-tahun gue nunggu dia nunjukin kalau gue penting untuk dia dan orang rumah, akhirnya dia minta gue pulang." Dia lalu menoleh lagi pada gue. "Dan itu yang buat gue ikut ke sini juga. Ngumpul bareng keluarga gue."

Sekarang udah nggak ada "keluarga mereka" lagi dari mulut Enzo, tapi "keluarga gue". Karena sejatinya, Enzo akan selalu menjadi bagian dari mereka, bagian dari Javier.

"Serius amat ngobrolnya." Sebuah suara datang dari sosok yang dengan tengilnya menghampiri kami dan duduk di antara kami, membuat gue dan Enzo langsung sama-sama menyingkir ke samping dengan kening berkerut.

"Duh, rusuh banget sih lo!" ujar Enzo kesal, dan Javier cuma tersenyum sedikit dengan tampang sengak.

"Lo berdua ngomongin gue, kan?" tuduhnya.

"Dih, geer banget," celetuk gue dan Enzo langsung menatap gue setuju.

BUK! Digebuk dong adiknya pakai gulungan kertas, nggak tahu dapetnya dari mana. Jangan-jangan yang bikin Enzo nggak betah karena perlakuan semena-mena ala *gangster* abangnya ini?

"Aduh!" Enzo langsung menghalangi pukulan bertubi-tubi itu sambil mundur teratur, tapi sang kakak masih tetap memukulnya.

"Bisa-bisanya...." *BUK*. "Mau cabut ke Melbourne...." *BUK*. "Nggak bilang-bilang."

"Aduh! Sakit!"

"Masa gue tahunya dari Papa, hah?"

"Ya kan buat urusan kampus! Lagian cuma dua bulan! Manja banget sih lo, nggak ada temen di rumah?" Gue ketawa ketika mendengar Enzo, sedangkan tampang Javier masih datar dan sebal seperti tadi. Gue tahu dia sedih karena akan ditinggal adiknya lagi, cuma dasar gengsian, dia cuma diem dan berkata,

"Whatever."

Sore sampai menjelang malam itu, gue banyak tertawa bersama dua kakak-beradik yang sifatnya sama persis tanpa ada sedikit pun

yang beda. Ngomongin banyak hal sampai Tante harus memanggil berulang kali untuk kembali ke vila.

Acara makan malam pun juga penuh tawa. Kalau saat makan siang, gue masih canggung untuk membaur dengan mereka, sekarang kecanggungan itu sudah nggak ada lagi. Gue berada di antara mereka seolah gue sudah cukup lama bersama dengan keluarga ini, dan gue bisa merasakan kehangatan yang sangat Javier rindukan dulu. Sesekali gue mendapatinya sedang tersenyum dan diam menatap Enzo, sebelum akhirnya dia sadar dengan pandangan gue dan membalas senyum gue sama tulusnya.

Seperti biasa, gue akan tidur di kamar yang terletak paling ujung kiri vila. Kamar ini ternyata dulunya kamar Javier. Tapi sekarang karena ada gue, dia tidur sama Enzo, walaupun Enzo harus ngomel-ngomel dulu karena kamarnya jadi sempit. Dan seperti biasa juga, gue akan mengamati foto-foto dari kamera analog yang sengaja Javier tempelkan di dinding-dinding kamarnya. Senyum gue terkulum ketika mendapati satu foto baru. Foto yang membuat gue sempat diam sebentar, karena baru menyadari kalau obyek dalam foto itu adalah gue dan dia. Gue ingat dua tahun lalu, Pak Udin yang mengambil foto ini sebelum kami pulang ke Jakarta. Mata Javier agak sedikit bengkak karena dia menangis cukup banyak pagi itu dan gue hanya menemaninya terus di sampingnya sampai dia berhenti menangis.

Pukul 2 pagi gue terbangun. Padahal tadi sempat ketiduran dan nyenyak banget. Kayaknya memang udah khas banget di sini, gue akan keluar dari kamar dan celingak-celinguk mencari seseorang yang entah kenapa gue yakini sekarang lagi nggak ada di kamarnya, melainkan di bale-bale vila untuk menunggu matahari terbit.

Dia nggak terlihat terkejut sama sekali melihat kedatangan gue. Malah hampir nggak bereaksi dan tetap menghirup rokoknya dalam-dalam dan mengembuskan asapnya sambil fokus menatap langit yang gelap pekat.

Gue yang kedinginan karena lupa bawa jaket sendiri spontan mengeluarkan suara, "Hiii". Terus tahu-tahu dia langsung menoleh ke arah gue dengan jutek dan mengoceh, "Kebiasaan, kan? Udah tahu di luar begini dingin, malah nggak pake jaket."

"Galak amat, sih!" Gue jadi sewot sendiri. "Orang mah kayak cowok-cowok lain gitu, dikasihin jaketnya. Bukan malah diomelin!" Emang ya, Javier tuh nggak pernah berubah? Sekalinya nyebelin ya nyebeliiiiin banget, saking nyebelinnya gue nggak tahu harus ngomong apa lagi sama dia.

"Yee, kode lo? Siapa juga yang mau pakein lo jaket gue? Salah lo sendiri teledor nggak udah-udah dari dulu."

"Wooo!" Cuma itu balasan gue sebelum kami diam-diaman lagi. Selang beberapa menit, gue tiba-tiba tertegun karena dia melepas jaket hitamnya dan langsung menaruhnya di kedua pundak gue. Seketika tubuh gue jadi merasa hangat, membuat gue sempat menoleh ke arahnya, walaupun reaksinya masih datar seolah nggak terjadi apa-apa.

"Kok masih nungguin matahari terbit?" tanya gue pelan, membuatnya menoleh. "Kan lo udah tahu tujuan hidup lo apa. Lo juga udah balik lakuin hal-hal yang lo lewatin dulu."

Dia tiba-tiba tertawa kecil. "Sotoy." Dia menoleh ke samping menghadap gue dan melanjutkan, "Masih ada lagi yang harus gue lewatin... cuma gue nggak tahu aja caranya ke sana."

"Apa emang?"

"Kamu." Bibir gue terkunci, terkejut dengan caranya menyebut gue yang berubah. "Terus terang, dulu sebelum kamu pergi, aku sering banget lewatin kamu."

Semua laki-laki selalu punya caranya sendiri untuk bicara manis.

"Gue sayang sama lo."

"Lo berarti banget buat gue."

"Gue nggak bisa hidup tanpa lo."

Tapi Javier, dia justru melakukan yang sebaliknya. *What he speaks to me is reality*.

"Maksud aku, *it's nice having someone like you with me*. Aku nggak bohong, kamu salah satu orang terbaik yang pernah aku temuin di hidup aku," ujarnya dengan tulus. "Tapi aku juga nggak bohong, waktu itu aku nggak menjadikan kamu prioritas." Gue mendengarkannya juga dengan hati yang penuh. "Kamu bukan jadi hal pertama yang selalu aku pikirin. Sebaik-baiknya kamu, sesadar apa pun aku kalau kelak pas kehilangan kamu, nggak akan ada orang yang bisa gantiin kamu, aku tetap mikirin diri sendiri. *I treasure myself more than anyone else*, dan itu yang membuat aku... mungkin... merasa kepergian kamu jadi momen yang berbeda buat aku." Dibanding kecewa dengan semua kejujurannya, gue justru merasa lega dan berterima kasih. "Aku jadi ngerasa... aaah," dia mengangguk-angguk, "ternyata dengan menyayangi orang yang sangat menyayangi kita, dengan kita hargai perasaan mereka, keberadaan mereka... artinya kita juga sedang menyayangi diri kita sendiri. *By loving someone who loves you truly, it's how you treasure yourself as well.*"

Kata-katanya, membuat gue merasa sungguh dihargai.

"Dan itu yang buat aku... takut?" Javier dan keberaniannya. "Aku takut karena saat itu aku pikir kamu akan pergi dan nggak ada di hidup aku lagi. Karena saat itu aku sadar, aku pelan-pelan udah mulai memikirkan kamu lebih dulu dibanding diri aku sendiri. *I treasure you more than myself*. Dan aku takut, aku nggak akan pernah membuat kamu bisa merasakan perasaan disayangi dan dihargai seperti itu, di saat kamu sangat pantes mendapatkannya."

Kata-katanya, membuat air mata gue jatuh satu tetes, demi tetes.

"Aku takut kamu pergi, sebelum aku bisa bahagiain kamu, Tar."

Air mata yang membuat gue merasa begitu berharga. Air mata gue untuk diri gue sendiri, yang seolah berkata, "*You really deserve this. You finally get to deserve this.*" Air mata yang pada akhirnya membuat gue membuka mulut, "Bahagia itu susah, Javier."

* * *

noJualan@gmail.com/20102/GDi Digital Publishing

JAVIER

"Bahagia itu susah, Javier."

Gue tahu dia menangis. Namun bukan tangisan yang membuat gue ingin menghentikannya, melainkan tangis haru yang membuat gue ingin terus menyuruhnya mengeluarkan semua tanpa sisa, supaya hanya kelegaan yang mengisi hatinya, bukan yang lain.

"Yang namanya bahagia... dicari sendiri aja susah. Apalagi minta orang lain yang bahagiain?" Gue membiarkannya terus bicara karena gue kehilangan kata-kata. "Jadi, kebahagiaan aku biar jadi tanggung jawab aku." Dia tersenyum sambil menyeka air mata sendiri. "Karena kamu juga harus tanggung jawab dengan bahagianya kamu. Dengan begitu, kita bisa bahagia bareng-bareng, Jav."

Sampai sekarang gue masih sulit percaya sama diri sendiri—apa iya gue udah bisa menyayangi seseorang lebih dari gue menyayangi diri gue sendiri? *I always put myself as priority*. Sesederhana karena gue tahu, gue nggak ingin minta pertanggungjawaban siapa pun saat gue kecewa. Marah dan kecewa sangat membuang energi gue, dan gue nggak ingin merasakan itu.

Tapi sama dia, gue merasa semuanya *worth it.*

Gue merasa semuanya nggak apa-apa. Nggak apa-apa kadang marah, nggak apa-apa kalau lo sesekali kecewa, nggak apa-apa kalau lo tiba-tiba merasa takut. Mereka semua tetap bagian dari kita, yang akan terus datang, pergi, datang lagi, pergi lagi, begitu terus.

"And you know, dealing with you is hella difficult," ujarnya dengan senyum simpul yang membuat gue tertawa kecil. "Dulu juga aku kesel banget setiap kali kamu cuekin. Aku selalu ngerasa hubungan ini nggak akan pernah bertahan lama, karena kamu nggak pernah menganggap ini sesuatu. Tapi kamu sadar nggak, sih?" Dia menatap gue dengan serius. "Itu memang cara kamu untuk bikin orang sekitar kamu bertahan hidup." Tara dan caranya sendiri untuk mengerti gue. "Aku selama ini selalu bertemu dengan orang-orang yang kasih *fairy tale*. Aku jadi selalu berharap, berekspektasi kalau hidup yang baik, ya yang *begitu*. Sampai akhirnya ketika ketemu sama orang kayak kamu, yang cuma kasih realita, keadaan sebenernya yang harus aku hadapi tanpa berekspektasi apa-apa... aku tahu kalau ketika aku jatuh, aku nggak bisa nunggu orang lain untuk bantu mengangkat aku." Senyumnya mengulum semakin lebar pada gue. "Aku harus bangun dan bangkit untuk bisa berdiri, sendiri."

Gue hanya memberikan jeda sebentar untuk menatapnya sebelum akhirnya gue benar-benar memiringkan tubuh gue untuk sepenuhnya menghadap dia.

"Akhirnya, ya...." Gue menarik tangan gue di kepalanya, lalu gue mengelus rambutnya pelan. "Akhirnya aku bisa bilang, aku bangga sama kamu." Berawal hanya dari sebelah tangan, akhirnya gue mengelus kepalanya dengan kedua tangan gue sambil menyentuh

wajahnya. *"You did great, Tar,"* tutur gue pelan sambil menatapnya dalam. *"You did great for yourself, not for anyone else, and that's the best."*

Dia memegang kedua tangan gue di samping kedua pipinya dan dia juga mengelus tangan gue pelan sambil berkata, *"And you did great too, Jav."*

Untuk pertama kali dalam hidup, gue nggak takut untuk mengaku *how I wished I was treating her better*. Gue ingin... ingin membuatnya merasakan banyak sekali kebaikan yang nggak pernah dia rasakan sebelumnya. Gue ingin menunjukkan betapa pantasnya dia mendapat semua yang terbaik setelah semua kebaikan yang dia kasih ke semua orang di sekitarnya, termasuk gue.

Gue nggak menunggu sampai matahari terbit hari itu. Karena bahkan sebelum matahari muncul dan menyapa, gue udah tahu apa yang gue lewatkan dan tujuan hidup gue sekarang.

Hari-hari biasa. Hari-hari yang penuh tawa, kejutan, marah, kecewa, dan syukur. Hari ketika gue bisa menemaninya tidur, memeluknya dari belakang dengan erat dan memastikan kalau dia nggak akan pernah pergi lagi. Ada masanya merenggang, ada masanya menyatu lagi. Dan ada waktunya ketika gue bisa menyayangi dia lebih daripada hari biasanya, dan waktu ketika gue menyayangi dia lebih sedikit daripada hari biasanya.

Hari-hari biasa seperti saat gue akan bangun lebih dulu sebelum dia, lalu gue akan duduk di sofa yang berhadapan dengan televisi untuk menyalakan film *Lion King*. Kemudian dia akan bangun, berjalan mendekat dan duduk di sebelah gue, menemani gue menonton film kesukaan gue itu sampai selesai.

"Javi... Javi. Udah tua bangka kok nontonnya masih *Lion King*, sih." Papa kemudian duduk sofa lain sebelah kanan. Sedangkan

Tara mengulas senyum tepat di samping gue. Persis seperti yang gue bayangkan.

"Iya, emang nggak ada film lain apa, sih?" Mas Floda menyahut dan mengerutkan kening melihat televisi. Mama bergabung duduk di sebelah Papa.

"Biarin, lagian Enzo juga suka film itu," bela gue.

"Ya bosen juga kali, ratusan kali nonton ginian, lo nggak bosen apa?" Gue diam ketika Enzo mengajukan pertanyaan itu. Sejenak gue sadar kalau ini persis seperti apa yang gue bayangkan.

"Tara juga bosen kan nonton *Lion King* terus-terusan?" Gue terus menatap Enzo dan Tara yang saat itu melepas tawa secara bergantian.

"Bosen, sih. Cuma karena Javier galak, mending ikut nonton aja deh daripada dimarahin."

Gue mengulas senyum sambil menyesap secangkir kopi, ikut menelan segala sesal yang pernah menyerbu gue di hari-hari lalu.

"Mulai rese, deh. Biarin, kek! Suka-suka gue. Kan gue yang nyalain TV duluan!"

"Tuh, kan!" Tara menunjuk gue dan mengundang tawa Enzo, Papi, Mami, dan Mas Floda.

Kemudian gue sadar kalau menyerah nggak selamanya buruk.

Dan bertahan, nggak selamanya menjadi satu-satunya...

"Hah?" Lalu gue sadar, "Oh... ya biarin, lah! Suka-suka gue. Kan gue yang nyalain TV duluan!"

Gue sadar kalau menyerah nggak selamanya buruk.

Dan bertahan, nggak selamanya menjadi satu-satunya opsi kita dalam menjalani hidup.

Gue sadar kalau pada hari-hari biasa seperti ini, akan ada waktunya gue sendiri, akan ada waktunya gue berada di tengah keramaian yang membuat gue penuh.

Penuh dan nggak kesepian lagi.

* * *

nonajual@gmail.com/201022/GDi
DigitalPublishing/KG-2/SC

Semesta Cerita

Valerie Patkar

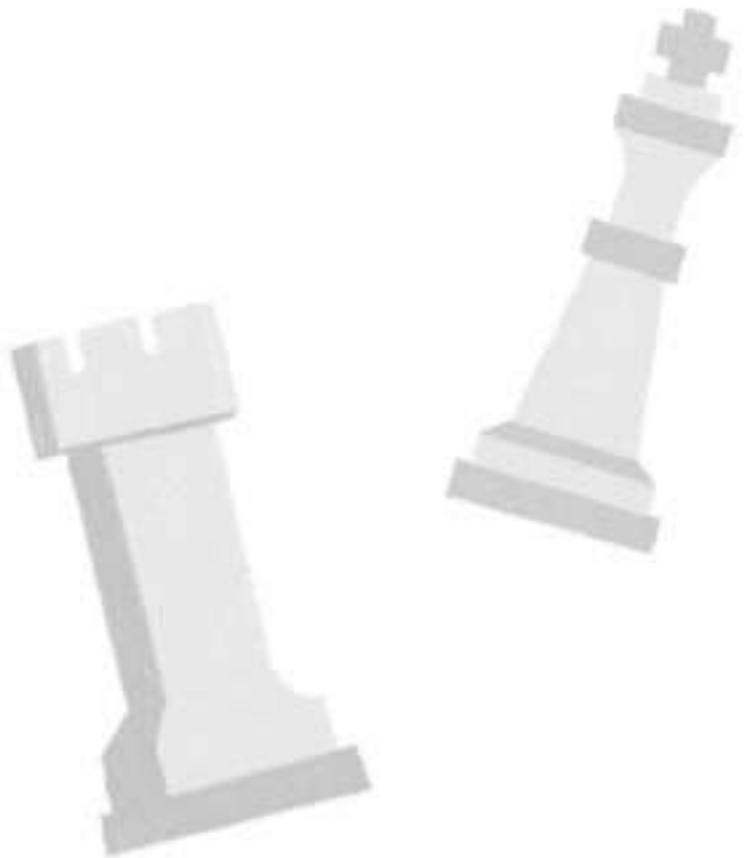

Claire & Ares

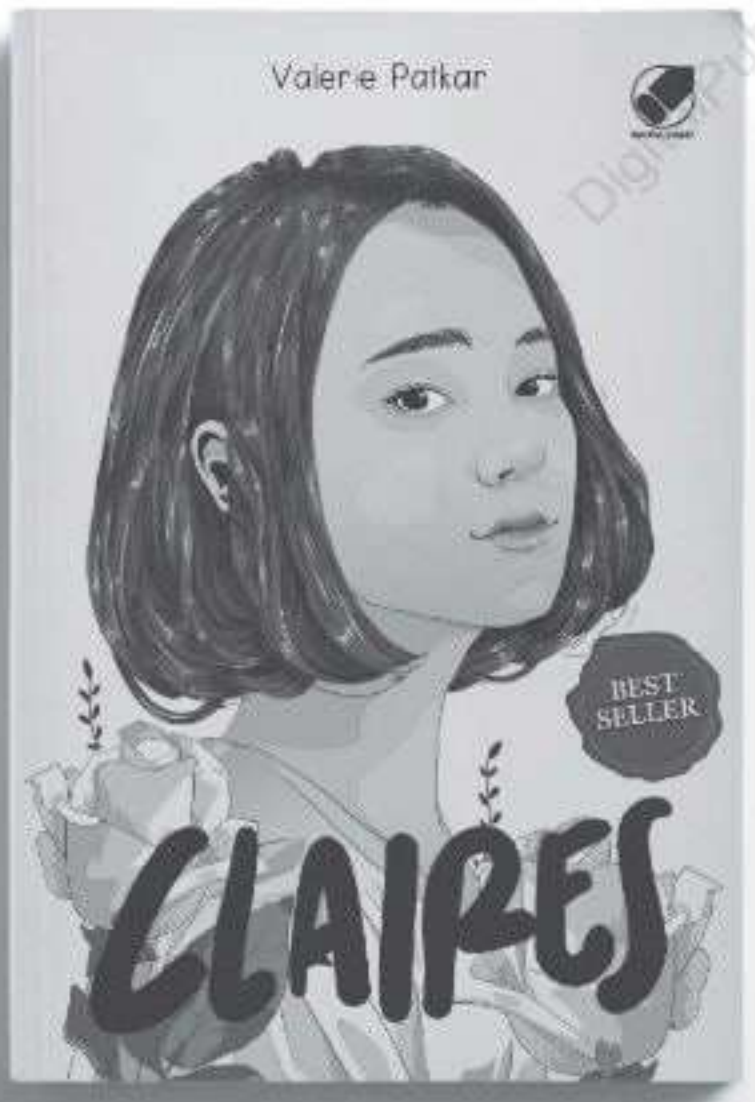

Thea & Dirga

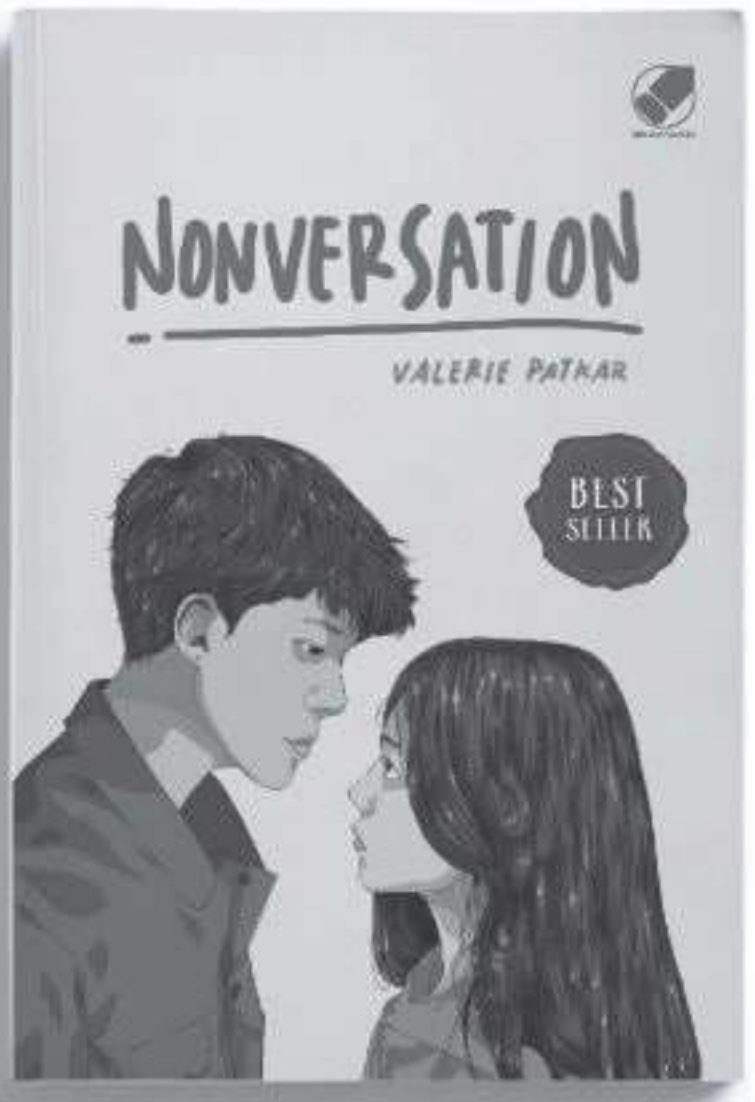

Digital Publishing/KG-2/SC
mailto:najlual@gmail.com/20102/IG

Glendy & Jeara

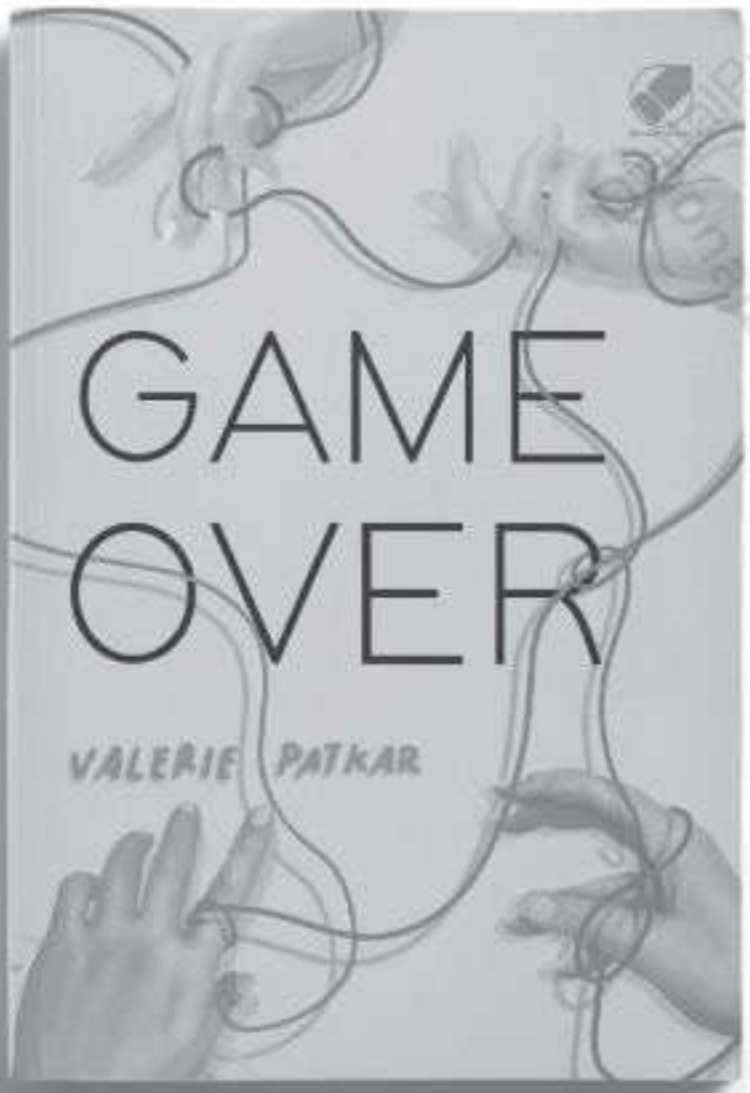

Deverra & Divas

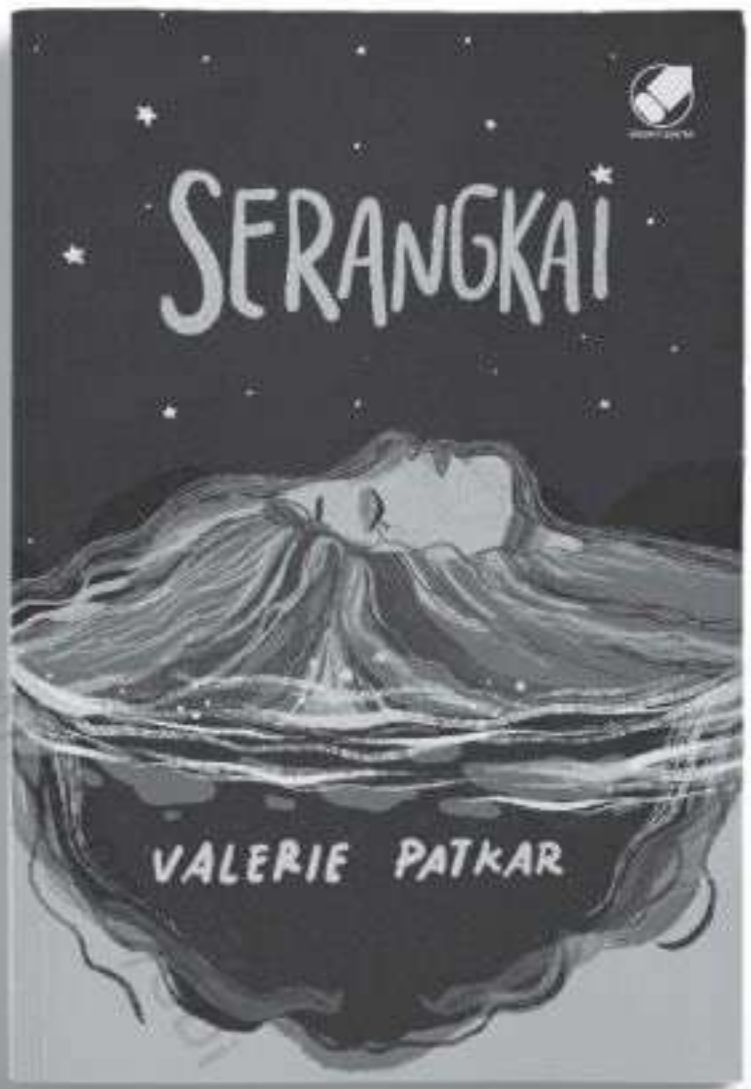

Hinikin
BRUUMM...

Valerie Patkar

"Menulis untuk bersuara."

Lewat karyanya, Valerie Patkar percaya semua kejadian kecil di sekitar kita memiliki makna, dan semua orang di sekitar kita berharga.

Termasuk kamu.

Temui Valerie Patkar di
Instagram: @valeriepatkar
Spotify: Loversation
Twitter: @loversation_

DigitalPublishing/KG-2/SC
noviul@gmail.com 0102

Setelah membaca Lukacita, aku merasa....

nonadal@gmail.com/2010
DigitalPublishing/KG-2/SC

nonamual@gmail.com/20102/GDi

DigitalPublishing/KG-2/SC

Halo!
sudah follow
@BHUANASASTRA
belum?

-mimbhu-

nonajual@gmail.com/2022/GDi
DigitalPublishing/Fiksi/C

nonajual@gmail.com/20102/GDi
DigitalPublishing/K-2/SC

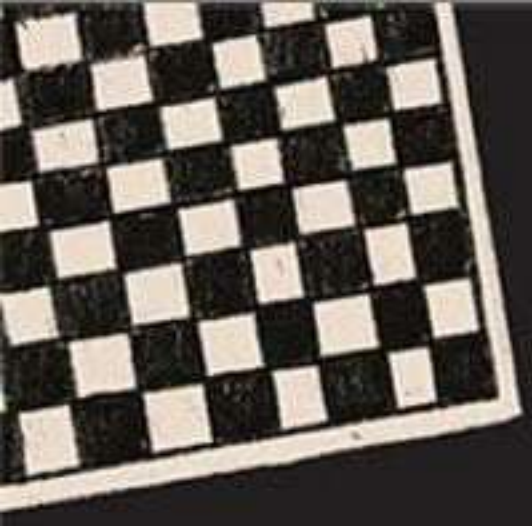

LUKACITA

Tentang para pemimpi yang
dikhianati cita-cita mereka sendiri.

Seorang pendiri perusahaan *start-up* idealis bernama Javier bertemu dengan mantan atlet catur penakut bernama Utara. Saat mereka hampir menyerah untuk memperjuangkan apa yang mereka cita-citakan selama ini, mereka belajar untuk memaafkan keadaan.

BHUANA SASTRA
Jl. Palmerah Barat 29-37,
Unit 1 - Lantai 5, Jakarta 10270
T: (021) 53677834, F: (021) 53698138
E: redaksi_bip@penerbitbip.id
www.penerbitbip.id

Penerbit_BIP
Bhuana Ilmu Populer
penerbitbip
bipgramedia
Bhuana Ilmu Populer

Novels
U15+
5 5 1 0 0 0 4 1 3
9 786230 406935
Harga P. Jawa Rp125.000,-